WULANFADI

BUKUNE

Sadena dan Sandra

"Mungkin bagimu sandiwara,
tapi bagiku ini nyata."

Scanned by CamScanner

BUKUNE

Untuk penggemar ceritaku,
terima kasih...

Scanned by CamScanner

Prolog

"Bagaimana caranya untuk bisa berada dalam pikiran seseorang? Berapa waktu yang diperlukan untuk berada di sana? Berapa waktu yang diperlukan untuk pergi darinya?"

BUKUNE

"LO? Jadi aktris?" tanya temannya, tidak percaya pada buah impian Sandra di pohon harapan kelas. Temannya itu berbalik ke arah Sandra, menatap dari atas hingga ke bawah, lalu berujar, "Mana bisa? Akting lo aja masih jelek banget."

Kemudian, teman Sandra tersebut menunjukkan buah impiannya dengan pongah. "Lihat, dong, impian gue. Jadi pengacara! Keren, kan? Nggak kayak lo, impian gue butuh otak dan perjuangan."

Sandra termenung, merasa jelek dan hina karena pilihannya itu. Melihat keminderan Sandra, temannya itu akhirnya merasa bangga. Kata-katanya tadi terasa benar dan realistis. Dia merasa merajai semua teman sekelasnya, termasuk Sandra.

Scanned by CamScanner

"Oh, aktris?" Sebuah suara menyelip. "Bagus juga impian lo. Gue mau tuh jadi aktor. Mungkin kita bisa main film bareng, *someway, somehow.*"

Sandra menoleh dan mendapati kakak kelasnya. Mata cowok itu tajam menatap ke arah teman Sandra, seolah mengetahui percakapan tadi. Dan memang, kakak kelas itu tahu.

"Perlu lo pahami dan dalami, sandiwara itu perlu *ngotak*. Katanya mau jadi pengacara, masa gitu doang nggak tahu?"

Teman Sandra menunduk takut, tidak bicara apa-apa lagi, sedangkan Sandra tersenyum berterima kasih. Kakak kelas itu membalas senyum Sandra singkat sebelum sebuah suara menginterupsi, "Den! Udah kenapa, jangan main terus! Sini ajarin gue materi *try out* yang tadi!"

Yang laki-laki akhirnya mengangguk malas. "Iya, iya. Mana yang nggak ngerti? Lo bentar lagi mau UN, masiiih aja."

Kemudian kakak kelas Sandra itu pergi berlalu dengan santai. Sementara mata Sandra mengikutinya.

Pertemuan itu sangat singkat. Tanpa bicara. Hanya gestur yang berkata.

Namun, mata Sandra terus terpatri ke arah sosok itu.

Scanned by CamScanner

Kehidupan Mereka Sekarang

"Pada akhirnya, masih ada perasaan tersisa untuk cinta pertama. Meski jarak sudah tak terkira jauhnya, tak terdengar lagi kabarnya, dan menjalani hidup masing-masing, cinta pertama akan selalu ada di sana. Di sudut kecil hati."

SUASANA kelas 11-IPA-2 sangat ramai oleh siswa-siswi yang mengobrol pagi ini. Tentu saja ramai, ini hari pertama sekolah setelah libur semester selama dua minggu. Banyak yang berkelompok, duduk di beberapa titik meja dan duduk melingkar. Masing-masing kelompok memiliki 'kepala' yang memberi komando. Namun, ada beberapa anak yang duduk di mejanya sendirian, sibuk dengan ponsel atau apa pun, dan terasing. Termasuk Sandra. Dia punya beberapa faktor mengapa tidak bisa cocok dengan kelompok mana pun;

1. Sandra terlalu serius dan baik sampai-sampai semua orang segan untuk berbicara dengannya.
2. Sandra tidak memiliki satu ketertarikan tertentu seperti ikut sebuah *fanbase*, tentu jika teman-temannya membicarakan hal itu, Sandra tidak tahu apa-apa.

Scanned by CamScanner

3. Sandra sibuk dengan dirinya dan cita-citanya sehingga tidak ada waktu untuk bermain meski hanya sekadar *hangout*. Bagi Sandra, uangnya lebih baik digunakan untuk hal lain.

Intinya, Sandra *totally a loser*. Yang membuat Sandra sedikit canggung, dia duduk sebangku dengan perempuan paling populer di sekolahnya, Zanna. Beberapa teman Zanna melingkar di sekitar meja, bahkan menyerempet ke arah Sandra.

"Kemarin gue liburan ke *Amrik*. Sumpah, bosen banget," ucap Zanna sambil menggulir layar ponselnya. Mulutnya sibuk mengunyah permen karet. "Habis belanja, ya udah langsung pulang. Lagian di sana nggak ada yang bisa dilihat lagi."

BUKUNE

Sandra sedang berusaha menghafal dialog dan mempraktikkannya, tapi obrolan Zanna dan teman-temannya mengganggu konsentrasi perempuan berambut semi-coklat itu.

"Gue juga kemarin liburan ke *Singapur*. *Yah ilah*, itu mah Jakarta versi adem aja. Kami makan di sana, terus pulang lagi," sahut temannya, Arym, dengan bibir berdecak jengkel. Arym memiliki mata tajam dan bibirnya selalu mencebik seolah semua hal di dunianya terasa membosankan.

"Eh, lo ganti *hape*, Na?" tanya temannya yang lain, Vaya, dengan mata sedikit berbinar. Kepang Vaya hari ini memiliki gaya baru, itu yang Sandra perhatikan. Kepangnya memutar ke bawah lehernya dan membentuk kepang ke bawah. Teman Zanna yang satu itu memang sangat memperhatikan gaya rambutnya.

Scanned by CamScanner

Zanna melirik ponselnya dan mengangguk. "Bosen soalnya. Ya udah tadi malem gue beli baru."

"Orang kaya mah bebas, *ye*," balas temannya, Rei, yang tomboi dengan rambut pendek dan jam tangan besarnya berwarna hitam, bercanda. Setelah mengatakan itu, Rei kembali mengemut permen *lolipop*-nya.

Zanna mengangguk pongah. "Iya, dong."

Sandra bergerak ke luar kelas dan memilih duduk di koridor. Pagi ini, udara masih terasa dingin dan segar, membuat Sandra memejamkan kedua mata dan menghirup oksigen sebanyak mungkin. Kemudian Sandra melihat draf naskah skenario di genggaman tangannya. Draf ini ia dapat dari lampiran *e-mail production house* setelah Sandra mendaftar *casting call* kepada mereka, dan ia pun segera mencetaknya. Kadang, ada *production house* yang tidak mengirimkan skenario, hanya meminta deskripsi karakter. Berbagai macam karakter. Sandra biasanya mencoba semua karakter agar bisa meningkatkan kemampuan aktingnya.

"*Ini yang namanya belajar?*" Sandra mulai berdialog. Raut wajahnya berubah muram dan hendak menangis. "*Sekarang gue ngerti....*"

Sandra menghela napas kasar dan bersandar di bangku koridor. Dia mengusap wajahnya pelan. "Kurang, kurang bagus. Ayo ulang lagi. *One, two, three, action.*"

Sandra mencoba lagi, namun dia kembali menghela napas. Sandra menggeleng. "Kurang bagus!"

Sebuah suara mengusik latihannya. "Nggak di rumah, nggak di sekolah, latihan mulu kerjaannya. *Relax, Girl.* Gue

Scanned by CamScanner

yakin, kok, bentar lagi lo bakal jadi aktris gede! Nggak usah latihan juga nggak apa-apa."

Sandra tersentak dan menoleh ke asal suara. Wajahnya yang kusut kini berubah cerah. Dia seperti menemukan oasis di padang pasir. "Pagi, Olip," sapa Sandra ceria.

Olivia Putra—iya, Putra, itu nama keluarganya. Olip tidak memiliki nama tengah, jadi nama lengkapnya adalah Olivia Putra. Olip adalah teman Sandra sejak mereka balita karena bertetangga dekat dan berusia sebaya. Nama kecilnya, Olip, adalah berkah yang diberikan Sandra, mengingat saat kecil lidahnya sulit menyebut nama Olivia.

Anaknya jomlo? Oh, sudah pasti.

Penggemar *cogan-cogan*? *Nyeh*, jangan ditanya lagi, semua foto *cogan* dikoleksi sama dia.

Cantik? *B* aja. Lebih bisa dibilang tomboi dengan rambut yang selalu dikucir satu dan selalu bepergian tanpa riasan wajah, tapi tetap terlihat manis. Ditambah, Olip adalah salah satu pemain basket andalan SMA Matahari Jaya.

Sandra jahat banget, ya? Iya lah, soalnya Sandra sudah menunggu Olip datang untuk menyelamatkannya dari kecanggungan kelas, tapi cewek itu seperti biasa, selalu terlambat berangkat dibanding dirinya. Padahal, mereka sebenarnya bisa berangkat bersama mengingat rumah mereka berseberangan, andai saja tingkat keterlambatan Olip tidak membuat kesabaran Sandra akhirnya habis dan memilih naik bus umum.

Olip nyengir tak bersalah. Dia duduk di samping Sandra. "Sandro!"

Scanned by CamScanner

"Ke mana aja lo?" tanya Sandra merajuk.

Olip tertawa. "Udah sana lanjut latihan! Gue temenin."

Sandra kini berubah nyengir dan mengangguk. Satu dari sekian hal yang ia sukai dari Olip adalah cewek itu selalu menemaninya latihan. Bukan hanya menemani, tapi juga mengangguk-angguk menilai seolah dirinya adalah produser. Mengomentari Sandra dengan ucapan-ucapan lucu yang membuat Sandra lebih relaks dalam berlatih. Juga, melatih Sandra menjawab pertanyaan para juri seperti saat audisi yang sebenarnya.

Bagi Sandra, Olip adalah sahabat satu-satunya yang sangat berarti. Dan Sandra tidak akan menukar Olip dengan apa pun. Kalau Olip ada salah, Sandra tahu bukan Olip yang salah, tapi dirinya yang kurang memahami Olip.

BUKUNE

Seperti saat Sandra lupa kebiasaan Olip yang selalu latihan basket pukul empat sore di lapangan kompleks. Saat itu, harusnya Sandra menemani Olip karena dia selalu diganggu oleh cowok-cowok dari kompleks sebelah, tapi Sandra malah berada di rumah mempelajari skrip baru untuk audisinya minggu depan. Setelah itu, Olip pun seminggu perang dingin dengan Sandra, hingga Sandra akhirnya menyadari kesalahannya. Sandra meminta maaf dengan datang ke tempat latihan Olip, menemani dengan sogokan sekaleng soda dan donat tentunya.

Sandra selalu berusaha merekatkan hubungan mereka yang telah terjalin sejak Sandra pindah rumah di seberang rumah Olip. Namun, memang tiap hubungan apa pun selalu ada kerikil dan batu yang harus mereka lewati. Dan

Scanned by CamScanner

sebenarnya, kerikil dan bebatuan itu yang akan mempererat hubungan mereka. Lebih daripada sebelumnya.

"Habis ini traktir batagor, ya!" seru Olip sambil nyengir.

****

KETIKA kru memberi tanda bahwa siaran langsung akan segera dimulai, pembawa acara mulai memasang senyum manis dan percaya diri. Semua pasang mata di studio tampak fokus mengamati acara bincang-bincang ini berlangsung. Termasuk para kru. Siapa yang tak penasaran dengan laki-laki di samping sang pembawa acara itu? Auranya yang misterius dan jarang tersenyum membuat kaum hawa penasaran dan gemas.

BUKUNE

"Ya, kembali di acara *Haha & Hihi*! Pasti udah nunggu-nunggu banget, dong, cowok ganteng di sebelah saya ini. Di usianya yang baru delapan belas tahun, dia sudah berhasil mendapat banyak penghargaan dan nominasi di ajang penghargaan perfilman. Kita langsung aja, yuk." Sang pembawa acara menoleh ke arah laki-laki itu. "Sadena, kesibukannya sekarang apa nih?"

Sadena mengangguk pelan. "Aku lagi *shooting* bareng Hanna Syafira minggu ini, besok *shooting* terakhirnya."

"Oh gitu, ya, terus gimana tuh sepanjang *shooting*? Denger-denger, ada sesuatu, ya, antara kamu dan Hanna?"

Sadena tersenyum tipis, sangat tipis sampai kamu bahkan tidak bisa menentukan apakah dia tersenyum atau tidak. Mungkin kata misterius pun tidak cukup untuk

Scanned by CamScanner

menggambarkan ekspresi Sadena. "Nggak ada apa-apa, kok. Kami cuma teman," jawab Sadena. "Mungkin kalau ada yang menganggap kami pacaran atau apa, itu artinya akting kami di film berhasil."

Pembawa acara itu tampak sedikit canggung dan menanyakan hal lain. Sadena menjawab dengan sedikit tersenyum, sedikit tertawa. Namun, semua mata menatap penasaran ke arahnya, seolah Sadena adalah sebuah objek yang perlu diteliti lebih dalam.

Sadena malah memikirkan drama Korea yang belum selesai ditontonnya, Lulu yang sebentar lagi berulang tahun, permainan Wii-nya yang sebentar lagi mengalahkan skor milik Abrar, juga orang yang menjadi sumber kecemasan Sadena akhir-akhir ini. Sadena ada di tempat itu, namun otaknya tentu saja berada di luar sana, jauh di luar sana.

"Terima kasih Sadena atas waktunya. Semoga film kamu sukses dan penonton mendapatkan pesan dari film tersebut," ucap sang pembawa acara seraya menyalami Sadena yang setengah berdiri.

Siaran diganti oleh iklan. Sadena menghela napas lega sambil melepas mik dari bajunya. Manajernya, Mail, tergopoh-gopoh ke arah Sadena dan membantunya melepaskan mik. Mail memiliki perawakan tambun dengan berewok lebat. Dia selalu memakai jaket coklat yang sama dengan tas berwarna senada. Sudah dua tahun Mail menjadi manajer Sadena. Mail adalah manajer pertama Sadena dan ia berharap menjadi satu-satunya manajer Sadena.

Scanned by CamScanner

"*Hape* gue mana, Bang?" tanya Sadena pada Mail. Tangannya menengadah meminta ponselnya kembali.

"Oh, ini." Mail memberikan ponsel Sadena. Tiap kali *tapping*, ponsel Sadena memang selalu berada di tangan Mail agar Sadena tidak terganggu.

"Gue tunggu di luar, ya, Bang. Sisanya tolong diurus," pinta Sadena.

Mail mengangguk. "Oke, gue ngerti. Nanti kalau udah selesai, gue nyusul."

Sadena langsung keluar studio setelah mengangguk dan tersenyum tipis pada *fans*-nya di bangku penonton. Kemudian di koridor, Sadena membuka ruang obrolan di ponsel.

Sadena:

Hanna?

BUKUNE

Setelah menunggu lima menit, Sadena mendapat balasan. Sadena mengerjapkan mata dan jantungnya berdegup kencang, penasaran akan balasan Hanna.

Hanna:

Ya?

Sadena:

Kamu lihat yang tadi?

Scanned by CamScanner

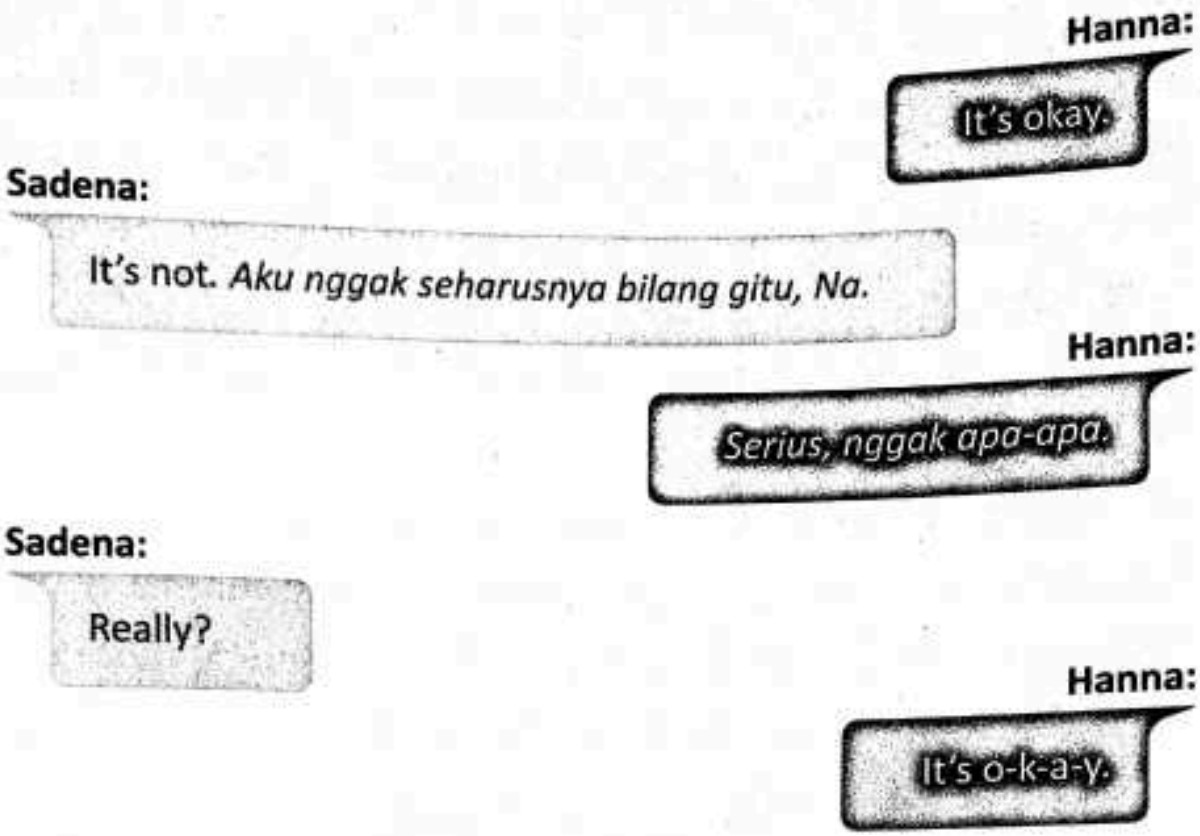

Sadena tersenyum, menarik ujung bibirnya mendekati mata. Kemudian ia mengetikkan balasan.

PUKUNE

Tapi tidak ada balasan dari Hanna.

****

"AKU pulang!" Seruan itu datang dari Sandra yang muncul di pintu utama rumah keluarga Widjojo.

Setelah melepas sepatu di teras, kaki perempuan berumur enam belas tahun itu melangkah cepat ke dalam rumah minimalis dua lantai milik orangtuanya. Tampak mamanya sedang bersama laptop di ruang keluarga yang berhubungan

Scanned by CamScanner

langsung dengan dapur—mereka tidak memiliki ruang tamu, toh tamu yang berkunjung biasanya hanya saudara yang dekat, jadi tidak perlu ruang tamu. Sang mama melepas kacamatanya, sementara si anak mencium tangannya.

"Ma, Sandra ke rumahnya Olip, ya!" cengir Sandra, berdiri di hadapan mamanya.

"*Nteu tuang heula?*"[1] tanya Mama sambil menutup laptopnya dan melepas kacamata burung hantu yang bertengger di hidung lancipnya. "Mama sengaja pulang cepet dari kampus buat masakin kamu *orek* tempe, loh, San. Makan dulu, gih."

"Tapi filmnya bentar lagi mulaiii, Maaa," bantah Sandra.

"Ya, kan, kamu nontonnya di rumah Olip, bukan di bioskop. Jangan *lebay* atuh, ah. Makan dulu, habis itu boleh main. Oke?" Mama bangkit dari sofa menuju dapur. Sandra terpaksa mengekorinya.

Sandra berdiri di samping mamanya dan mengambil nasinya sendiri. Sementara Mama menghangatkan *orek* tempe. Sejurus kemudian, Sandra dan Mama sudah duduk berhadapan. Sandra sibuk makan, Mama sibuk melihat anaknya dengan dagu berpangku pada punggung tangan.

"Kenapa, Ma?" tanya Sandra heran.

"Kamu tuh, ya," mulai Mama. "Kalau dilihat-lihat, *geulisna* kayak Mama dulu pas SMA. Rambutnya kecoklatan, matanya teduh, bibirnya mungil. Ah, pokoknya tiada tara. Pasti kamu jadi primadona sekolah. Yaaah... kalau kamu nggak cuek-cuek banget, sih."

---

1 "Nggak makan dulu?"

Scanned by CamScanner

Sandra tersedak. Gimana enggak? Ini si Mama mulai narsis kayak biasa. Sumpah, deh, kadang Sandra heran kenapa bisa orangtuanya senarsis ini? Padahal Sandra tak pernah sekali pun narsis. Gimana mau narsis, swafoto atau *selfie* saja Sandra jaraaang banget. Mungkin bisa dihitung jari kapan Sandra *selfie*. Ah, seingat Sandra, pernah sekali, waktu ia harus mengirimkan bukti pada mamanya bahwa dia sedang mengerjakan tugas kelompok di rumah salah satu teman hingga terpaksa pulang larut malam.

"Banyak kali yang lebih cantik daripada Sandra," elak Sandra sambil minum air putih untuk meredakan nyeri tenggorokannya karena tersedak.

Mama mengangguk. "Iya. Tapi dipermak."

Kejam banget, sih, Mama. Kadang, Sandra sedikit gerah dengan cara berpikir Mama yang benar-benar 'hitam' atau 'putih'. Bila menurut Mama ada suatu hal yang tidak bagus, dia akan dengan cepat menilai dan tidak peduli apa kata orang tentang pilihannya. Bahkan, Mama terang-terangan menasihati seseorang bila dia tahu apa yang orang itu lakukan salah. Tidak seperti Sandra yang tukang 'Enggak enak, ah....', yang membuatnya kadang diremehkan orang lain. Mama adalah tipe orang yang 'APA PEDULIKU?'. Kadang Sandra heran, apa benar dia anak Mama?

"Mama gimana hari ini? Ada mahasiswa yang resek, nggak?" tanya Sandra mengalihkan topik.

Mama mengangkat bahu. Dia menjawab setelah menyuapkan sesendok penuh *orek* tempe ke mulutnya.

Scanned by CamScanner

"Sereseknya anak orang, ya, namanya juga anak, San. Salah sendiri jadi dosen, tanggung jawab morilnya tinggi."

Mama berprofesi sebagai dosen bisnis manajemen. Dia sangat teratur, efisien, efektif, dan kondusif di berbagai situasi—bukannya semua dosen begini? Yah, Mama salah satunya. Mama juga sering mengatur jadwal Sandra supaya tidak ada waktu terbuang. Pokoknya, semuanya sudah direncanakan sebaik mungkin, deh. Yang terpenting buat Sandra, begitu kata Mama.

Selesai makan, Sandra langsung bergegas ke rumah Olip. Namun, Mama mencegatnya ketika Sandra selesai mencuci piring dan ingin keluar rumah.

"Apa lagi, Maaa?" seru Sandra lelah.

Mama merentangkan kedua lengannya sambil cemberut manja. "Peluk."

BUKUNE

"Ya ampun. Iya, iya." Sandra memeluk Mama singkat, kemudian nyengir. "Sandra pergi dulu, Ma!"

"Hati-hati!"

"Ya ampun, Ma. Rumahnya Olip, kan, cuma di seberang."

Mama makin cemberut seraya memutar bola mata. "Ya, kan, kamu nyeberang. Bahaya."

Untung Mama gue, pikir Sandra. "Iya, Mama." Sandra memeluk Mama sekali lagi. "Sandra sayang sama Mama."

"Mama juga sayang sama Sandra. Ya udah, sana pergi. Mama mau kerja lagi," usir Mama sambil menepuk pundak anaknya.

Sandra terkekeh geli, mengangguk. Ia pun berlari kecil menuju rumah Olip yang ada di seberang rumahnya.

Scanned by CamScanner

Hati-Hati yang Patah

"Mungkin memang sudah seharusnya begini. Kamu dengan jalanmu dan aku dengan jalanku. Kita hanya bertemu di persimpangan, kan? Pada akhirnya, kita akan kembali lagi ke jalan masing-masing, jalan yang berbeda. Sampai akhirnya, aku menyadari satu hal, takdir itu lucu. Kita bertemu lagi. Di persimpangan selanjutnya."

BUKUNE

RUANGAN itu ramai dengan celoteh dan suara khas *stick controller* Wii. Kegaduhan dari *basement* itu terdengar sampai lantai dasar, membuat laki-laki yang turun menuju *basement* dengan perawakan tinggi dan jarang tersenyum itu mendengus geli. Bagaimana tidak? Sekarang laki-laki itu melihat empat temannya sedang bersantai ria di sana, tepatnya di markas laki-laki itu. Mereka nyelonong masuk seenak jidat.

"Eh! Eh, Sadena pulang!" seru salah satu temannya, Abraham, atau akrab dipanggil Abrar. Dia melepas *stick* Wii di tangannya ke sembarang arah dan secepat kilat muncul

Scanned by CamScanner

di hadapan Sadena. "Gimana hari ini? Capek? Pegal linu? Lelah? Letih? Lesu?"

Meski terlihat sangat normal dan beradab di depan kamera, yang namanya orang agak nyeleneh, ya, tetap nyeleneh. Contohnya Abrar ini. Dia punya pasokan kebahagiaan yang cukup untuk menekan setiap beban dalam pekerjaan, membuatnya sangat bahagia ke mana pun dia melangkah. Kadang, Sadena iri padanya. Kok bisa selalu tersenyum, padahal yang ingin kamu lakukan saat itu hanyalah memberengut sepanjang hari karena masalah demi masalah yang mengganggu? Atau bahkan saat sedang tak ingin bicara, tapi keadaan membuatmu terpaksa harus bicara.

Radmilo, atau yah, sebut saja Amil, lantas menengok ke arah Abrar dan Sadena. "Udah, deh, Rar, jangan gangguin Sadena. Lihat tuh mukanya *bete* banget kayak pengin ngelindes elu."

Sadena duduk di sofa nyaman tanpa memedulikan cerocosan teman-temannya. Kemudian, Sadena membuka ponsel, menghela napas kesal ketika belum ada jawaban dari orang yang dia inginkan. Sadena tahu apa yang ia lakukan di acara bincang-bincang tadi pagi memang tidak termaafkan. Hanya saja, Sadena masih belum siap untuk mengumumkan hal-hal yang belum pasti ke depannya. Sadena hanya menghindari jadi sasaran empuk berita-berita yang akan melenceng dari keadaan sebenarnya. Sadena hanya ingin... berkarya. Itu saja.

Astaga. Sudah dua tahun Sadena hanya berkiprah di dunia akting tanpa peduli dengan berita-berita atau skandal

Scanned by CamScanner

yang biasanya menggerogoti para artis. Semuanya berjalan sangat lancar dalam dua tahun ini. Semua orang mengenal Sadena sebagai pendatang baru terbaik, pemeran pendukung terbaik, bahkan aktor terbaik tahun lalu. Tidak ada berita yang melenceng dari sana. Sadena sudah menjaga sebaik mungkin agar orang-orang mengenalnya karena karya, bukan sensasi di sekitarnya.

Tapi tahun ini, mungkin semuanya akan berbeda. Dan ini membuat kepalanya pening. Sadena tidak mau berakhir terlalu memikirkan skandalnya sampai lupa hal-hal penting. Berlatih dialog atau *meeting* dengan produser, misalnya. Meski Mail sudah mengingatkan Sadena untuk tidak memusingkan hal itu, Sadena tetap tidak tenang.

Giovano, atau Gio, melihat ke arah Sadena sebelum menyenggol satu teman lain yang masih sibuk dengan *stick controller* Wii-nya. Dibanding keempat teman yang lain, Gio selalu lebih peka terhadap perasaan orang-orang di sekitarnya. Terutama perasaan Sadena yang selalu naik-turun seperti *jet coaster.*

"Hibur tuh," ungkap Gio sambil berbisik.

"Lah, kenapa jadi gue?" tanya temannya tidak terima, masih fokus pada layar televisi. Suaranya yang cukup keras membuat Sadena mendongak malas. Temannya itu menyadari kebodohannya, kemudian melanjutkan, "Lah... kenapa jadi gue yang... harus mandiin istri kucingnya... tetangga gue?"

Suasana hening untuk sesaat, semua melihat ke arah teman mereka yang bicaranya aneh itu. Sampai akhirnya Sadena memanggil namanya, pelan dan singkat, "Nami."

Scanned by CamScanner

Namira atau Nami menoleh dengan wajah, 'Ah, kena masalah lagi, nih, gue.' Membuat senyumnya jadi seperti orang sakit gigi. Meskipun dia adalah satu-satunya perempuan dalam geng mereka, Nami tidak terlihat tak nyaman sama sekali, kecuali bila bersangkutan dengan Sadena. Entah kenapa, Nami selalu takut bila sudah berhubungan dengan cowok itu. Meskipun sebenarnya hanya mengobrol ringan, Nami tetap tidak nyaman.

"Y-yaa?" tanya Nami.

"Sini. Duduk," perintah Sadena. Menepuk sofa di sebelahnya yang tak berpenghuni.

Abrar dan Amil duduk kembali, kemudian saling bertatapan dan geleng-geleng kepala sebelum main Wii lagi. Gio menghela napas dan mencari kesibukan lain. Sementara Nami beringsut duduk di samping Sadena.

BUKUNE

"*Talk*," ucap Sadena.

"Ngomong apa?" Nami meringis takut.

Sadena juga tahu sebenarnya Nami tidak pernah nyaman berada di dekatnya. Bila bukan karena Gio adalah teman dekatnya dan Sadena, mungkin Nami juga tidak akan pernah dekat dengan Sadena. Gio seperti penghubung antara Nami dan Sadena. Tapi, meskipun tahu Nami tak akan suka bicara dengannya, Sadena perlu tahu apa yang Hanna katakan pada Nami, mengingat Nami dan Hanna cukup dekat sebagai sesama aktris.

Sadena mengangkat bahu. "Yang lo pikirin sekarang."

Kini Gio berhenti mengutak-atik *puzzle* di sudut *basement*, membuat suasana jadi lebih tegang daripada seharusnya.

Scanned by CamScanner

Kepalanya memang masih menunduk menatap kepingan *puzzle* di tangannya, tapi Gio mendengar awas percakapan Nami dan Sadena.

"Apa, ya...." Nami menggaruk tengkuknya, panik. "Eh, mungkin, *um*...."

Sadena lantas memotong, suaranya sangat dalam dan berat, "Hanna nangis?"

"E-enggak. Kata siapa nangis? Yeee... memang kenapa harus nangis?" tanya Nami sambil tersenyum canggung. "Gue main lagi, ya! Gio udah nungguin tuh."

Nami hendak bangkit menuju tempatnya tadi, di sebelah Gio. Namun, Sadena mencegat tangan Nami hingga perempuan itu terpaksa menoleh ke arah Sadena.

"Hanna nangis?" Pertanyaan yang Sadena ulang kini penuh penekanan dan awas. Seolah kali ini Namira tidak boleh berbohong lagi.

Gio dengan cepat beringsut ke arah mereka dan melepas tangan Sadena dari Nami. "Den."

Sadena menatap Gio tepat di matanya, tajam. "Gue cuma nanya, Gi. Santai aja kali."

Gio tetap menahan tangan Sadena untuk waktu yang cukup lama, hingga akhirnya dia mengalah dan melepasnya. Gio tidak mau membuat masalah percuma dengan tetangganya sejak kecil itu. Menghindari suasana canggung dengan Sadena sesulit mempelajari algoritma dan sebangsanya. Gio ingin hidup tenang.

Sadena menatap Nami. Meminta jawaban atas pertanyaan yang dilontarkannya beberapa saat lalu.

Scanned by CamScanner

Lidah Nami kelu, namun bibirnya tetap mengatakan satu hal, "Ya."

Jawaban Nami membuat Sadena dipukul oleh sebuah rasa yang ia benci. Rasa bersalah.

****

RUMAH Olip memiliki *home theater* sendiri, seperti bioskop mini, lengkap dengan mesin pembuat *popcorn* dan *soft drink*. Ayah Olip penggemar akut film. Semua jenis film dikoleksinya—ya, mirip-mirip Olip koleksi foto *cogan*, tapi enggak pernah dapat satu yang asli. Maka dari itu, Sandra yang membutuhkan referensi film, akhirnya menumpang di rumah Olip.

BUKUNE

"Serius, deh, San." Mata Olip berputar jengkel sambil mengangkat tinggi-tinggi kotak kumpulan DVD milik Sandra. "Lo serius pengin nonton film kacangan kayak gini?"

"Kacangan apa, sih?! Memangnya bumbu sate," gerutu Sandra, merebut DVD tersebut dari tangan Olip, seolah itu adalah salah satu aset berharga yang perlu Sandra lindungi lahiriah dan batiniah. Ah, memang benar, menonton film dan belajar akting dari film tersebut adalah sebuah aset berharga.

Olip beringsut ke kotak DVD lainnya, berjongkok di sana. Sementara Sandra bersedekap di ujung sofa, marah. Rambut Olip yang dikucir kuda bergerak ke sana kemari ketika sibuk mencari film andalannya, yang bisa membungkam Sandra akan selera filmnya yang super-buruk.

Scanned by CamScanner

"Gue enggak ngerti kenapa lo sukanya film remaja. *Like, what theee*, mana mungkin cewek kayak kita-kita ngerti yang namanya cinta-cintaan? Paling juga cinta *monyiadh*," Olip memelesetkan monyet jadi *monyiadh*—bahasa dari mana, sih?

"Ya, lo enggak tahu, di film remaja itu pasti ada satu kegelisahan." Sandra mulai memutar otak bagaimana agar Olip bisa mengerti, hingga dia melonjak dari sofa karena mengingat sesuatu. "Misalnya di film *Remember When!* Kadang kita pernah, kan, tertarik sama pacar sahabat kita sendiri?"

Suasana mendadak hening, membuat Sandra mengangkat bahu dengan canggung sebelum kembali ke kotak kumpulan DVD miliknya yang ia bawa dari rumah. "*I don't know*, kadang ada yang kayak gitu," lanjut Sandra pelan. Dia pun memilih secara asal sebuah kepingan DVD dan mengangkatnya tinggi-tinggi di udara. "Nonton yang ini aja, deh. Besok baru nonton yang *action* sama *thriller*. Ya, ya?"

Olip menoleh, wajahnya seperti anak kecil yang tidak diperbolehkan membeli mainan yang disukainya. Ketika Olip hendak berbicara, ponsel Sandra mendadak berdering nyaring.

Sandra menarik ponselnya dari saku celana pendek katunnya. Sebuah nama yang membuat jantungnya berdegup lebih cepat itu membuatnya langsung keluar ruangan, sesaat menoleh pada Olip. "Gue angkat dulu, ya," ucap Sandra masih dengan senyum lebarnya.

Olip hanya membalas dengan mengangkat bahu dan mulai menaruh DVD pilihan Sandra pada *video player*.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Sandra membuka pintu *home theater*, menerima telepon itu dan menempelkan ponsel di telinganya. Suara khas Sandra masih terdengar Olip.

"Halo, Sayang? Iya... hehehe. Lagi main sama Olip," ucap Sandra penuh suka cita dan gemas manja. "Iya... aku udah makan, kok, tadi. Kamu makan juga, ya, jangan lupa. Iyaaa, habis ini pulang, kok. Kamu jangan kayak Mama, ah."

Olip yang mendengar percakapan itu hanya bisa terdiam.

Tak berapa lama, Sandra kembali dengan muka berseri-seri. "Nonton yang punya gue, ya?"

"Ya udah, iya. Ini udah gue setel juga," jawab Olip ogah-ogahan.

Mereka pun duduk bersebelahan dan mulai menonton. Sandra sambil memakan *popcorn*, sementara Olip sibuk melihat ponselnya.

BUKUNE

Tak berselang lima menit, Olip mulai melancarkan pertanyaan, "Audisinya minggu depan, ya?"

"Iya." Sandra masih memakan *popcorn*.

Lagi, Olip melemparkan pertanyaan, "Lo mau pakai baju apa?"

"Yang kemarin gue kasih lihat," jawab Sandra, matanya tetap fokus ke arah layar.

"Enggak sekolah, dong? Pagi, kan, audisinya?" Mulut Olip yang usil karena bosan setengah mati menonton film pilihan Sandra terus berkicau.

Fokus Sandra pecah. Dia menatap Olip jengkel, sejengkel-jengkelnya. Sandra sedang menonton film kesukaannya dan Olip terlalu cerewet hingga memangkas kesabarannya yang

Scanned by CamScanner

sudah tipis bila berhadapan dengan Olivia Putra. "Lo sengaja banget, sih, Liiip! Pengin gue lindes, tahu nggak!"

Olip manyun lima puluh senti, karena lima senti sudah enggak zaman. "Ya, *muu'uup.*" Olip lagi-lagi memelesetkan kata maaf jadi *mu'up.*

Ruangan pun hening, hanya suara film yang mendominasi. Namun, ketenangan itu tak berlangsung lama.

"Lo enggak takut dinyinyirin sama gengnya Zanna? Mereka, kan, suka nyinyir kalau lo nggak masuk sekolah karena izin audisi."

Sandra tersenyum sangat lebar ke arah Olip. "Nyinyir? Masih zaman, peduli sama ucapan orang?"

Sebenarnya, Sandra dulu sangat peduli. Dia bisa memikirkan ucapan orang sampai dua minggu dan bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah dirinya salah? Sandra selalu terjebak dalam pikirannya, hingga ia sadari bahwa dirinya bisa gila karena hal itu.

Sandra ingin semuanya sempurna. Atau setidaknya, bisa berjalan sebagaimana mestinya. Sandra paling tidak suka mengalami berbagai macam rasa. Rasa bersalah, yang paling utama. Rasa bersalah selalu menggerogoti kerongkongan Sandra. Mungkin karena sudah mengalami hal itu sendiri, Sandra tidak ingin orang lain merasakannya. Apalagi bila itu semua karena dirinya.

Namun, Olip tidak perlu tahu hal itu. Sandra tahu, Olip sudah cukup dipusingkan dengan kompetisi basketnya yang sebentar lagi dimulai. Lagi pula, semuanya sudah berlalu dan tingkat kepanikan Sandra sudah berkurang setelah ia

Scanned by CamScanner

melakukan berbagai terapi. Memang, sih, Sandra seharusnya jujur, menceritakan semuanya pada Olip. Tapi tetap saja, Sandra tidak mau selalu bergantung pada orang lain. Sandra ingin dirinya bergantung pada diri sendiri terlebih dulu, baru ia bisa menolong orang lain.

"San?" tanya Olip heran karena mata Sandra tampak kosong dan berhenti makan *popcorn* di pelukan tangannya.

Sandra mengerjap dan mulai memasang tampang seolah dirinya baik-baik saja. "Hm?"

"Lo kenapa?" tanya Olip, kali ini cemas mulai terasa dalam nada suaranya.

Sandra geleng-geleng kelewat cepat sehingga Olip menebak dengan jelas kekhawatiran Sandra. "Ah... Zanna, ya? *Sorry*, gue cuma bercanda. Paling kalau Zanna ngomongin tentang itu, besoknya dia bakal lupa apa yang dia omongin."

BUKUNE

Seandainya semua semudah itu, Sandra tidak akan berpikir dua kali untuk bisa seperti Zanna. Tidak peduli dengan banyak hal, hanya beberapa hal penting dalam hidup.

"Iya." Sandra mengangguk. "Gue nggak bakal kepikiran, kok."

Dan setelah itu, Sandra kembali menonton film di depannya. Sementara Olip melihatnya sekilas sebelum menghela napas berat. Kadang, selama apa pun hubungan antara dua orang, selalu ada rahasia yang tidak pernah terucapkan, dan memang tak ada niat untuk diutarakan.

****

Scanned by CamScanner

HAL yang Sadena sukai selain film adalah ketenangan. Memang bisa dibilang sangat kontras dengan dirinya sebagai aktor yang selalu dipenuhi *flash* kamera dan orang-orang berkerumun di sekitarnya. Tapi, bila Sadena sedang tidak menyandang hal itu, Sadena sangat menyukai ketenangan. Sadena merasa sangat bersyukur bila diberi kesempatan hanya untuk duduk-duduk santai di teras dengan pemandangan bintang di langit. Sambil menyesap teh hangat, lalu membolak-balikkan halaman novel, tempat ia melarikan diri dari segala masalah di dunia nyata.

Tapi, seperti orang bilang, manusia hidup untuk saling mengganggu. Begitu pula yang Sadena alami ketika ia membalikkan halaman, seseorang mengetuk pintu utama, hingga Sadena harus menoleh untuk melihat siapa pelakunya.

BUKUNE

Ibunya, Kanita, berada di sana dengan senyum yang Sadena tahu adalah senyum sejuta makna. Sadena tahu ibunya baik, jauh lebih baik dibanding ibu teman-temannya yang ia kenal. Kanita sangat peduli dengan kehidupan anak-anaknya. Contohnya saja kemarin, adik Sadena, Lulu, dikabarkan diganggu oleh senior di sekolahnya. Kanita datang ke sekolah dan menceramahi anak-anak itu selama dua jam penuh. Sadena yang mendengar hal itu hanya bisa meringis karena tahu seberapa sakit kuping mereka. Tapi, meski Kanita sebaik itu, Sadena tetap tak ingin diganggu. Apalagi bila itu soal pekerjaan.

"Ada film baru," ucap Kanita, persis seperti dugaan Sadena.

Scanned by CamScanner

Sadena mendengus. Bagus. Tadi sore, dia pergi ke *basement* untuk menenangkan diri, ternyata menemukan empat temannya. Sekarang empat temannya sudah pergi dan Sadena berhasil sendiri, tapi lagi-lagi....

"Bu, kalau soal film—"

"Ini kesempatan, Den." Kanita langsung memotong. "Kamu harus tahu dulu siapa sutradaranya."

Sadena mengerjap. "Siapa?"

"Septian Gardira," jawab Kanita, seolah nama itu akan menjadi penolong bagi anaknya untuk terus bersinar.

Septian Gardira adalah sutradara ternama yang berkecimpung dalam film-film remaja. Film terbarunya berhasil mendapat penghargaan sebagai film remaja terbaik. Tidak heran bila Kanita, seperti para ibu dari aktor remaja lainnya, sangat ingin anaknya mendapat peran dalam film sutradara tersebut. Kalau bisa peran utama.

BUKUNE

Sadena menghela napas. "Sadena harus lihat film apa yang akan dibuat, Bu. Nanti Sadena bicara sama Bang Mail. Bang Mail lebih ngerti."

"Langsung teken kontrak aja, Den. Nggak usah banyak berpikir," sergah Kanita. "Kesempatan kamu bakal hilang kalau kamu terlalu lama mengambil keputusan."

Sadena tahu, ibunya cemas karena sekarang banyak aktor pendatang baru yang lama-kelamaan mengikis tawaran pekerjaan untuknya. Namun, ini semua wajar terjadi pada aktor yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia hiburan. Mereka akan tergerus dengan pendatang baru. Beberapa ada

Scanned by CamScanner

yang tidak terdengar kabarnya, beberapa mampu bertahan. Sadena berusaha untuk bertahan.

Setelah acara bincang-bincang tadi pagi yang membuat semua perhatiannya teralihkan, Sadena sudah cukup lelah untuk sekadar menghadapi ibunya. Sadena hanya bisa menghela napas dan menutup novelnya.

"Kamu akan menyesal kalau nggak bergerak cepat, Sayang," ucap Kanita lebih halus, namun tetap ada nada memaksa di sana. "Yang terjadi ke depannya itu kadang ditentukan dengan keputusan cepat."

"Keputusan cepat," ulang Sadena dengan nada geli. Mungkin ini karena Sadena bertengkar dengan Hanna. Mungkin ini karena Sadena terlalu letih. Mungkin ini karena tekanan dari segala arah. Hingga Sadena jadi sensitif. Hingga Sadena mengatakan yang tidak seharusnya ia katakan pada seseorang yang melahirkan dan merawatnya hingga sebesar ini. "Iya. Keputusan cepat bisa mengubah banyak hal, ya, Bu?" tanya Sadena dengan nada muak. "Seperti... apa, Bu?"

Wajah Kanita mulai berubah cemas melihat sikap sinis anaknya. Lagi-lagi Kanita salah bicara. Bila Sadena sudah seperti ini, *mood* anak itu akan terus seperti itu hingga paling lama... seminggu.

Kanita menghela napas. "Sadena, Ibu bukannya mau—"

"Seperti meninggalkan orang yang peduli sama Sadena karena Ibu berpikir, orang itu nggak ada pengaruh baik ke diri Sadena," potong Sadena dengan suara yang benar-benar muak. Namun, dari rasa muak yang memenuhi rongga hatinya, di dalamnya Sadena merasa sedih, kesepian, dan

Scanned by CamScanner

menyesal. "Seharusnya hari itu Sadena nggak mengikuti keputusan Ibu. Ibu benar. Satu keputusan bisa mengubah takdir seseorang."

Kanita diam.

Sadena bangkit dari kursi teras dan bergegas masuk ke dalam rumah. Sebelumnya, ia mengatakan dengan pahit, "Kalau takdirnya sekarang seperti ini, pasti Sadena nggak mengikuti keputusan Ibu."

Sadena tahu dia sudah melemparkan mentah-mentah segala kekesalannya pada Ibu. Yang seharusnya Sadena tahu dengan jelas bahwa Ibu pada saat itu hanya ingin mempertahankan karier Sadena agar Ibu dan Lulu mendapatkan penghidupan yang layak setelah Bapak meninggal. Sadena tahu bahwa saat-saat itu adalah saat-saat yang riskan dalam mempertahankan kariernya. Sadena harus fokus pada pekerjaannya. Tapi, tidak bisa ditampik bahwa sekarang Sadena hanya ingin penghiburan. Sebuah usapan menenangkan di bahunya, yang mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja, tidak ada yang salah dalam hidupnya, tidak ada keputusan yang keliru.

BUKUNE

Sadena ingin ada orang yang berada di sampingnya. Tanpa harus memikirkan titel, pekerjaan, tekanan, apa pun itu. Sadena ingin tidak ada yang menyorot mereka sebagai sasaran empuk berita. Sadena ingin ketenangan. Dan bahkan di rumahnya, Sadena tidak bisa mendapatkan itu. Sadena mengambil *headphone* dan memasangnya. Lagu mulai mengalun. Sadena memejamkan mata seraya menghela napas.

San, gue kangen banget sama lo, batinnya sebelum ia terlelap tidur.

Scanned by CamScanner

Persimpangan Jalan Kamu dan Aku

"Di berbagai pertemuan denganmu, aku tidak menyangka akan bertemu lagi denganmu di sini. Di tempat yang biasa aku lewati. Di tempat yang kuduga tidak akan kamu lewati. Tapi, kamu di sini sekarang. Dan aku tidak tahu mana yang lebih tepat, menanyakan kabarmu atau diam seolah tidak mengenalmu, San."

BUKUNE

SANDRA merasa dia bangun dari posisi tidur yang salah. Hari ini adalah hari audisi. Setelah berlatih siang malam di sela-sela kesibukannya mengerjakan tugas sekolah, akhirnya hari ini datang juga. Sandra mulai mendapat perasaan aneh dan tidak biasa ketika ia naik taksi *online* menuju tempat audisi. Bukan karena ia merasa tidak nyaman dengan sopir yang mengantarnya, atau karena cuaca hari ini lebih mendung dibanding biasa, tapi karena... entahlah, apa mungkin Sandra hanya gugup?

Ada sebuah rasa yang berbeda ketika berakting di depan banyak pasang mata menilai dari para juri audisi. Sandra tidak tahu apa tepatnya, namun rasa itu membuat

Scanned by CamScanner

perutnya lantas menimbulkan alarm untuk segera pergi ke toilet. Mungkin Sandra tidak akan demam panggung bila berada di depan juri, bahkan Sandra sangat totalitas di sana. Tapi sebelum semua itu dimulai, Sandra harus bolak-balik ke kamar kecil, dan itu menyusahkan.

Sudah berkali-kali audisi, namun Sandra selalu menerima kegagalan. Sandra sudah biasa bila itu terjadi. Tapi tetap saja, tidak bisa dimungkiri bahwa sebagian besar hatinya merasa sedih dan bertanya pada diri sendiri, apakah dirinya kurang bagus dalam berakting? Apakah penampilannya kurang mendukung? Apakah ia terlihat tidak percaya diri di depan para juri? Ketika semua itu tidak pernah terjawab, yang Sandra lakukan hanya terus berlatih, berlatih, dan berlatih. Karena hanya itulah yang bisa Sandra lakukan sekarang.

BUKUNE

Sandra menyapu pandangan ke sekelilingnya. Beberapa aktris yang ikut audisi ini sudah cukup terkenal. Bahkan Sandra tahu beberapa dari mereka sudah pernah menjadi pemeran pendukung di film. Katanya, hal terbaik untuk mendapat massa, salah satunya adalah memiliki banyak *followers* di media sosial. Itu bisa menjadi poin tambahan para juri dalam audisi, bahkan sering kali memang itulah yang dicari. Namun, Sandra tidak mengurus media sosialnya sebegitu sering seperti Olip atau yang lainnya. Sandra cenderung tidak begitu peduli. Dia lebih nyaman berbicara tatap muka dibanding menatap ponselnya. Sandra jadi ingat, dia membuat akun Instagram setelah Olip memaksanya ribuan kali. Olip memasang foto Sandra ketika masih kecil dan yang Sandra tahu, orang yang menyukai *postingan* itu

Scanned by CamScanner

hanya Olip. Cuma satu *like*. Bagaimana bisa dibandingkan dengan orang-orang di sini yang sudah memiliki ribuan *followers*?

Ah, Sandra lagi-lagi merasa sangat rendah diri. Seolah dirinya satu-satunya orang yang tidak mengasah pedang dalam medan perang.

"Peserta nomor sembilan puluh, bersiap-siap." Suara staf yang mengurus audisi ini membuat semua orang menoleh. Peserta nomor sembilan puluh mengangkat tangannya tinggi-tinggi dengan senyum percaya diri sebelum kembali duduk. Sekilas melihatnya saja Sandra sudah langsung tahu bahwa perempuan itu memiliki karisma yang bisa membuat semua orang menoleh ke arahnya, setidaknya satu kali lebih lama dibanding orang biasa. Sandra berharap, sama seperti dirinya, perempuan itu juga berhasil dalam audisi ini. Semoga.

Tiba-tiba perasaan aneh itu kembali muncul, dan Sandra baru menyadari satu hal bahwa tadi dia minum soda ketika sarapan, secara tidak sadar. Perut Sandra sangat sensitif dengan soda. Membuatnya harus bolak-balik ke kamar mandi seharian. Kenapa Sandra bisa lupa hal itu, sih?

Ditambah dengan dirinya yang selalu panik sebelum audisi, rasa sakit perutnya lebih parah daripada biasanya. Ingin sekali Sandra menyalahkan orang yang membawa minuman soda itu ke rumah, tapi itu artinya ia menyalahkan kalau bukan Mama, ya, Papa, mengingat di rumah mereka hanya tinggal bertiga. Dan menyalahkan orang yang lebih tua tidak bisa dibenarkan dari berbagai aspek.

Scanned by CamScanner

Sandra melihat urutannya. Masih dua puluh tujuh orang lagi sebelum dirinya dipanggil ke ruang audisi. Sandra pun memutuskan pergi ke kamar kecil untuk mengurus perutnya yang semakin berteriak. Beberapa orang melihatnya cemas karena Sandra berjalan dengan tertatih-tatih, namun tidak ada yang menawarkan bantuan karena mereka juga sibuk menenangkan diri.

Setelah menyelesaikan urusannya di toilet, Sandra keluar dan mengembuskan napas. Koridor yang lebih sepi dibanding ruang tunggu audisi membuat Sandra ingin berada di sana lebih lama. Maka, Sandra bersandar pada dinding dingin koridor dan berjongkok di sana. Kepalanya menunduk ke lipatan lutut. *Ugh*, Sandra benar-benar ingin berada di rumahnya saja, bergelung di tempat tidur, mendengarkan lagu-lagu yang ia sukai sampai perlahan terlelap tidur.

BUKUNE

Ponsel Sandra berbunyi. Dia mengambilnya dari selipan celana *ripped jeans*-nya, lalu melihat pesan di sana. Ternyata dari Olip.

Olip:

Yakin deh gue, lo lagi di toilet, kan? Boker, *kan, lo?*

Sandra menghela napas letih. Dia sedang tidak ingin berurusan dengan Olip. Namun, Sandra tahu, Olip akan terus merongrongnya dengan berbagai pertanyaan.

Olip:

Lo lagi boker, *ya, makanya nggak jawab? Ngaku lo.*

Scanned by CamScanner

Sandra:

Berisik lo, gue jadi sakit perut lagi, kan!

Olip:

Yeee mu'up. *Santai aja, Bu.*

Sandra menghela napas dan menaruh ponselnya kembali ke dalam selipan celana. Memaksakan tubuhnya bangkit dan melangkah kembali ke ruang audisi. Sesekali Sandra mengelus perutnya yang masih mulas. Berkali-kali terkena serangan ini, ketahanan tubuh Sandra jadi melemah.

Sandra sampai di tikungan, bersiap membelok, hingga dari arah berlawanan seseorang muncul dan menghantam tulang rusuknya hingga jatuh terjengkang mencium lantai. Sandra mengerjap beberapa kali dan melihat pelaku di hadapannya, laki-laki, sebaya dengan Sandra.

BUKUNE

Bukannya meminta maaf, laki-laki itu malah mengoceh, "Woi, lo kalau jalan yang bener, dong! Punya mata, nggak, sih, lo?" Laki-laki itu sewot setengah mati, seolah-olah dia yang jatuh.

Sandra berusaha berdiri, namun tenaganya sudah habis tak bersisa. Dia hanya bisa meringis kesakitan. Sepertinya salah satu kakinya terkilir.

"Iya, iya. Jangan ngomel-ngomel, dong," ucap Sandra ketika laki-laki di hadapannya itu terus mengomel karena tidak mendapat balasan darinya.

Bukannya kasihan, laki-laki itu malah merasa dihina dan tertantang. "Berani, ya, lo sama gue? Lo nggak tahu

Scanned by CamScanner

gue siapa?!" Tangan laki-laki itu melayang, hendak memukul Sandra, hingga seseorang muncul dan menahan pergelangan tangannya.

Kamu pernah mengalami satu kejadian yang terjadi sangat cepat? Kamu belum mengira-ngira, belum memperhitungkan, namun hal itu terjadi tepat di depan matamu. Tidak bisa dihindari lagi, bahkan diulang. Dan itulah yang terjadi.

"Tham, *behave*. Semua orang lihat," gertak orang itu sambil menepis pergelangan tangan laki-laki di hadapan Sandra itu. Orang yang disebut Tham itu melihat ke sekeliling dan menyadari bahwa semua pasang mata kini tertuju ke arah mereka. Dengan jengkel, orang itu pergi dengan langkah mengentak.

BUKUNE

Kemudian orang yang menyelamatkan Sandra berdiri di samping perempuan itu. Sesaat dia diam terpaku, menyadari bahwa perempuan yang diselamatkannya adalah orang yang ia kenal. Sangat kenal. Sedekat urat nadi.

Sandra sendiri hanya diam membatu. Bibirnya terkunci rapat dan dia tidak tahu apa yang sebaiknya harus ia lakukan. Bahkan, Sandra tidak memiliki pikiran untuk bangkit berdiri demi menyelamatkan rasa malunya karena telah menjadi tontonan banyak orang.

Yang pertama menyadari adalah orang di sampingnya. Laki-laki yang tadi menolong Sandra itu berdeham dan mengulurkan tangan ke arah perempuan itu.

"Eh?" Sandra berkedip heran.

"Lo nggak mau berdiri?" tanya laki-laki yang menolongnya dengan nada datar.

Scanned by CamScanner

Sandra akhirnya menyadari hal itu setelah mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tanpa menerima uluran tangan laki-laki itu, Sandra bangkit berdiri, mengusap-usap bokongnya yang terasa perih karena jatuh terduduk.

"*Thanks*," ucap Sandra dengan suara kecil, jantungnya seakan melorot melihat tatapan yang sangat tajam dari laki-laki di hadapannya itu.

Sandra melewati laki-laki itu dan melangkahkan kakinya yang gemetar menuju toilet. Entah kenapa, dia tidak bisa kembali ke ruang tunggu, mengingat tatapan orang-orang padanya. Deru napasnya yang tidak teratur baru ia keluarkan ketika sampai toilet dan menutup pintu biliknya. Sandra menarik dan mengembuskan napasnya, berusaha tenang.

Baru saja dia terlibat masalah dengan aktor remaja kedua—laki-laki yang super-cerewet tadi, Thama. Juga baru saja dia menolak pertolongan dari aktor remaja pertama, laki-laki dengan mata setajam elang, Sadena.

Sadena....

****

SEPANJANG perjalanan pulang, Mail terus mencerocos tentang projek film *R* yang tadi sudah didiskusikan dengan Pak Septian yang sebenarnya, lebih ingin disebut Seth saja, tanpa embel-embel 'Bapak'. Sadena hanya sekilas mendengar bahwa Pak Septian ingin wajah baru mengisi peran Ratu dan akan diadakan *casting call* atau audisi karenanya. Pak

Scanned by CamScanner

Septian juga ingin Sadena hadir untuk menjadi juri dalam audisi. Yang tentu saja, tidak mungkin Sadena tolak.

Sebenarnya, dibandingkan proyek itu, Sadena malah memikirkan insiden tadi. Bagaimana matanya kembali melihat dan menemukan seseorang yang sudah lama hilang. Seseorang yang selama ini hanya menjadi 'hantu' baginya. Seseorang yang membuatnya menyesal dengan kalimat berandai-andai, 'Bagaimana kalau...,' yang membuat tidurnya menjadi tidak nyenyak dan gelisah.

Sesampainya di rumah, langit sudah gelap dan sepi. Sadena hanya ingin tidur dan tidak terlalu memikirkan hal ini.

"*Assalamualaikum,*" seru Sadena ketika membuka pintu utama, yang dibalas oleh ibunya dari arah dapur.

Sadena mengusap puncak kepala adik perempuannya yang tengah tekun menonton kartun di televisi, sambil berjalan menuju dapur di mana ibunya sedang memasak makan malam. Tas selempangnya ia taruh di meja makan, kemudian dia mencium tangan sang ibu, Kanita.

"Kok baru pulang?" tanya Kanita, mencuci tangannya yang penuh minyak dan kemudian mengelapnya di celemek. Mata tajamnya menghunus ke arah Sadena. "Kamu *lupa*?"

Sadena melempar pandangan ke arah adiknya, Lulu, yang masih diam membatu di depan televisi. Tampak ada yang berbeda dari sang adik. Rambutnya yang biasa dikucir kuda kini dikepang dua, dengan pita di ujung atasnya. Lulu memakai piama, namun masih ada bekas lipatan di piama itu, yang menunjukkan bahwa ia baru memakainya.

Scanned by CamScanner

Tampaknya adiknya itu tadi memakai baju yang lain, tapi karena terlalu lama menunggu, akhirnya ia menggantinya.

Sadena tidak menyadari Kanita memanggil namanya hingga lengannya disentuh sang ibu. "Ya?" tanya Sadena.

Kanita tersenyum. Kemudian dengan dagunya, dia menunjuk Lulu. Ibunya cukup mengerti soal Sadena untuk tahu apa yang putranya itu sedang pikirkan, dan kadang hal itu terasa menyeramkan.

Sadena berjalan ke arah Lulu, berlutut di hadapan perempuan berumur sembilan tahun itu. Meski Sadena sudah berada di hadapan Lulu, adiknya itu tetap fokus menonton.

"Sopo Jarwo lebih ganteng dari Abang, ya?" tanya Sadena.

Lulu menggerutu, membalikkan posisinya hingga Sadena tidak mampu melihat ekspresi sang adik.

"Ini Abang pulang cepet memangnya buat siapa?" tanya Sadena lagi, kali ini sedikit lebih keras dibanding yang seharusnya. "Ya memang, Abang pulang sedikiiit lebih lama dibanding yang Abang janjiin."

Jengkel, Lulu melihat ke arah Sadena. Tangan mungilnya mendorong sang kakak menjauh. "Nyebelin!"

"Lulu," peringat Sadena. "Kok gitu?"

Wajah Lulu jadi tampak bersalah. Kesal dan sedih menjadi satu. Perlahan satu isaknya muncul, kemudian disusul isakan lain, membuat Lulu memukul bahu Sadena sambil menangis kencang. Kanita muncul dan langsung menenangkan putrinya itu.

Scanned by CamScanner

Sementara Sadena duduk di sofa yang tadi Lulu duduki, menghela napas keras. "Percuma juga gue pulang cepet," ucapnya sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan. Rasanya pusing sekali mendengar sang adik menangis sekencang itu, lagi-lagi karena kesalahannya.

Lewat gesturnya, Kanita menyuruh Sadena untuk ke kamar, dan itulah yang segera Sadena laksanakan. Tubuhnya yang remuk redam ia empaskan di kasur, berada dalam posisi telungkup sekitar belasan menit, sebelum akhirnya berguling dan menatap langit-langit. Sadena tahu ini salahnya, namun egonya yang tinggi tak ingin disalahkan.

Seminggu ini, Sadena sudah dipusingkan dengan *shooting* terakhir bersama Hanna Syafira. Kenyataan bahwa Hanna di lokasi selalu mengabaikannya, membuat Sadena uring-uringan seharian. Kemudian, hari ini, Sadena juga sudah bertemu dengan sutradara yang ibunya inginkan. Mengobrol soal rencana film baru. Karena bekerja sama dengan produksi kreatif selalu penuh ketidakpastian, Sadena baru pulang dari kantor *production house* pukul lima sore. Itu pun karena Sadena berkata pada sutradaranya untuk menyudahi diskusi mereka. Sadena tahu, dia telat menghadiri pesta ulang tahun adiknya, tapi dia sudah mencoba yang terbaik, dan masih saja tidak cukup untuk menunjukkan rasa pedulinya.

Kemudian, hari ini juga Sadena bertemu dengan seseorang di luar dugaannya. Seseorang yang ia rindukan. Seseorang yang mengajarinya untuk tidak berbuat salah di hubungan berikutnya.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Sadena menarik ponselnya dari saku celana, mengecek kolom *chat*. Nama Hanna di baris paling pertama masih belum membalas ataupun membaca pesannya. Ia pun mengetikkan pesan kepada Hanna.

Sadena:

Na, lo nggak mau putus, kan?

Itu pesan Sadena yang ketiga puluh sembilan. Ia menunggu sepuluh menit, tapi tetap tak ada jawaban.

Sadena:

Gue harus gimana?

BUKUNE

Menunggu lagi. Sadena mulai yakin bahwa Hanna tidak akan membalas pesannya, seperti yang sudah-sudah. Namun, tanda bahwa pesannya dibaca membuat jantung Sadena seperti berlari di perlombaan sprint.

Hanna:

Gue mau orang-orang tahu hubungan kita.

Sadena:

Na....

Hanna:

Nggak bisa, kan? Ya udah.

Scanned by CamScanner

Jantung Sadena mencelos.

Sadena:

Ya udah?

Hanna:

Ya udah.

Hanna:

Putus.

****

BUKUNE

KELAMBU yang menutupi sofa santai di halaman belakang sedikit dibuka oleh tangan dari luar. Membuat Sandra lantas menoleh ke arahnya, terduduk ketika melihat wajah laki-laki yang sangat familier muncul di sana. Dengan senyumnya yang menawan dan penuh teka-teki yang sulit Sandra pecahkan.

"Aku udah denger dari Olivia," ungkap laki-laki itu sebagai maksud dan tujuannya bertandang ke rumah Sandra sore ini.

Sandra merapikan rambutnya yang acak-acakan sehabis bangun tidur, menyingkap kelambu, dan mengajak laki-laki itu duduk di ruang keluarga. Sementara laki-laki itu bisa melihat kantung mata di wajah Sandra, membuatnya yakin hal ini cukup membuat Sandra kepikiran sampai tidak masuk sekolah.

Scanned by CamScanner

"*Sorry*, aku baru bisa dateng," lanjut laki-laki itu dengan jemari saling memilin, tanda bahwa dia sangat gugup menunggu reaksi Sandra.

Namun, Sandra hanya tersenyum ke arahnya. Membuat laki-laki itu merasa sangat bersalah karena berbagai alasan. Membuatnya menunduk, tidak bisa membalas tatapan Sandra yang begitu polos dan tulus.

"Kamu, kan, juga sibuk kuliah. Aku nggak apa-apa, kok," balas Sandra.

Yudith membalas senyum Sandra dengan kikuk, mengambil tangan perempuan itu dan menggenggamnya erat. "Semangat terus, San. Memang, sekarang pasti susah banget buat kamu, tapi aku yakin kamu bisa. Belum ada momennya aja."

BUKUNE

Sandra mengangguk. "*Thanks*, ya."

"Aduh, aduuuh...." Suara Mama menyelak percakapan antara Sandra dan Yudith. Tentu saja keduanya tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, membuat mereka menghela napas lelah melihat Mama duduk di tengah-tengah Sandra dan Yudith. "Kalian tahu 'bukan muhrim', nggak? Duduk deket-deketan, pegangan tangan. Mama, kan, iri!"

Yudith memasang senyum canggung sambil menggeser duduknya sedikit menjauh dari mamanya Sandra. Sementara Sandra menepuk jidatnya melihat kelakuan sang mama yang super-*lebay*.

"Yudith ke sini buat *support* Sandra. Mama tahu, kan, kemarin Sandra gagal audisi karena perut Sandra mules?" omel Sandra langsung. "Terus, Mama kenapa nggak ke

Scanned by CamScanner

kampus? Hari ini, kan, ada jam kuliah, Ma. Nanti mahasiswa Mama ngamuk loh kalau Mama telat."

"Dan ninggalin kalian di sini? *Emmm, no to the way.*" Mama langsung cemberut. "Mama, kan, cuma punya kamu satu-satunya, San. Mama nggak mau masa depan kamu hancur gara-gara cowok ini. Udahlah, San, putusin aja. Ya, ya, ya?"

Yudith menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, membuat Mama menoleh ke arahnya. Kemudian, Mama berkata, "Bercanda, Yudith sayang. Hehehe."

Itu sama sekali bukan bercanda.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu bisa mules? Memang terjadi sesuatu? Ada apa?" tanya Mama dengan sinar mata khawatirnya yang biasa.

BUKUNE

"Ya, biasalah," jawab Sandra sekenanya. Dia tidak ingin Mama mengetahui kejadian yang bikin perutnya mulas kemarin.

"Ada sesuatu, ya? Ada *cogan*, ya? Ah, Mama tahu! Kamu udah mau *move on* dari Yudith, kan? Udah nggak suka sama dia, kan? Akhirnya, mata batin kamu terbuka, Nak. Mama bangga," cerocos Mama tanpa memedulikan ekspresi wajah Yudith yang super-tak-enak sekarang.

"Ma," tegur Sandra sambil menatap wajah Yudith, cemas terlukis di wajah perempuan itu. Ucapan Mama halus, namun tajam.

"Apa? Orangnya nggak suka sama kamu? Ah, salah itu orang. Memang kamu kurangnya apa? Cantik, iya. Pinter, nggak usah ditanya lagi. Jago akting? Wah, udah pakarnya.

Scanned by CamScanner

Ya, kamu mah kurangnya kalau tidur susah dibangunin aja," lanjut Mama, kemudian bangkit dari sofa dan menghadap ke arah Sandra dan Yudith.

"Yudith," panggil Mama dengan nada yang langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Jadi lebih tegas dan menyeramkan. Aura dosennya keluar.

"Y-ya, Tante?" tanya Yudith sambil meneguk ludahnya, takut.

"Kamu tadi masuk ke rumah tanpa salam ke Tante, kan?" tanya Mama. "Sopan begitu?"

Yudith menundukkan kepalanya. "Saya kira Tante nggak ada. Tadi...."

"Oh, kalau Tante nggak ada, memang kamu mau ngapain sama Sandra?" Mama mulai menyerang, membuat Sandra merasa jengah dan akhirnya berdiri.

"Kalau Mama sama Yudith masih mau berantem, berantem aja. Tapi Sandra capek. Sandra ke kamar dulu," putusnya. Kepalanya sangat pusing dan alarm di perutnya kembali datang.

"Sandra!" Baik Mama maupun Yudith sontak memanggil namanya. Kemudian mereka saling tatap, Mama bersedekap, sementara Yudith kembali menunduk.

"Oke, Yudith, ceramah hari ini berkaitan dengan generasi berencana dan nikah di umur yang matang," ungkap Mama. "Dan tujuh alasan kenapa pacaran dilarang dalam berbagai aspek. Ya, semoga, sih, *lecturer* dari saya bisa bikin kamu putus sama Sandra, terus balik kalau udah mapan. Eh, syukur-syukur kalau nggak balik."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

"Tante—" Yudith berniat memotong, namun mama Sandra mengangkat tangannya.

"Tuh, kan. Sopan begitu?" tanya mama Sandra membuat Yudith harus menelan kekesalan selama lebih dari satu jam mendengar ceramah dan siraman rohani.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Menatap Masa Lalu

"Aku terlalu kaku untuk bisa berkata-kata. Karena melihatmu di sini, secantik ini, sungguh membuatku terpukau. San, apa kabar?"

PUKUNE

"DIA udah main *game* dari jam dua pagi sampai sekarang." Amil bicara di *video call* dengan teman-temannya, Abrar, Nami, dan Gio. Kemudian, Amil melirik ke arah Sadena yang masih memainkan *stick controller* di rumahnya.

Tentu saja, kemarin malam Amil sangat terkejut melihat kemunculan Sadena yang tiba-tiba. Tanpa angin dan hujan, Sadena menerobos masuk rumahnya, mengucapkan salam pada kedua orangtua Amil dengan gaya dinginnya yang membingungkan, kemudian melesat ke lantai dua menuju kamar Amil seolah rumah ini miliknya.

Nami tidak mengatakan apa-apa, membuat yang lain merasa curiga akan kemungkinan satu nama yang berhasil membuat Sadena seperti ini.

Tangkas seperti biasa, Abrar langsung menebak, "Hanna?"

Scanned by CamScanner

Gio menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, sudah capek dengan drama yang mereka mainkan. Karena di belakang layar, semuanya lebih rumit.

"Jangan kayak mbak-mbak tukang rumpi, deh," sindir Sadena sinis, sementara matanya terpancang pada layar televisi. "Sini ngomong langsung kalau berani."

Mendengar itu, Amil jadi gelagapan sendiri. Pertama, dia segan berurusan dengan Sadena karena, yah... akhir-akhir ini Sadena sering uring-uringan. Kedua, meskipun Sadena adalah temannya sejak kecil, aura Sadena membuat takut siapa pun, bahkan anak kecil pun lebih memilih untuk tidak mengganggunya. Ketiga, Amil penakut.

"Bukan gitu, Den...." Nami mulai berbicara. "Itu kasihan Amil, kucingnya bentar lagi lahiran."

BUKUNE

Sadena mengganti posisinya di *bean bag* kamar Amil, lalu membalas, "Kucingnya namanya Hanna? Hanna ini, Hanna itu. Gue capek."

Keempat teman karib Sadena punya satu pemikiran yang sama dan tidak terbantahkan; Sadena dan Hanna putus. *That's it. End of story.*

Setelah terjadi detik-detik yang menegangkan, akhirnya Abrar membuka percakapan yang lebih segar. Ya, daripada Sadena ngamuk-ngamuk terus. "Kemarin lo ke *production house*? Gimana *meeting*-nya? Lancar?"

Sadena sejenak menghentikan tangannya yang sibuk dengan *stick*, kemudian menatap layar ponsel Amil. Tampak ketiga temannya di sana berwajah sangat lelah, seolah baru bangun tidur. Kemudian Sadena melihat Amil, tampangnya

Scanned by CamScanner

lebih parah dari mereka. Memang sekarang jam berapa, sih? Sadena melirik jam dinding bentuk kucing di dinding kamar Amil. Yah, baru juga pukul empat pagi.

"Sadena," panggil Nami, membuat Sadena kembali menatap layar ponsel Amil.

"Ada yang lucu pas *meeting* kemarin," jawab Sadena dengan nada datarnya yang membuat semua orang menebak-nebak. Lucu seperti apa? Kenapa ini orang tidak menunjukkan ekspresi bahwa kejadian itu lucu? Malah, kok, kejadian itu sepertinya horor? Heran.

"Apa?" tanya Abrar, mengganti posisi *ear phone*-nya agar suara Sadena jelas terdengar.

Sadena menatap lantai. "Kalau orang di masa lalu lo dateng tiba-tiba. Lo bakal apa?"

BUKUNE

Bahkan, Amil yang sudah biasa dengan pertanyaan-pertanyaan aneh dari Sadena, kini terdiam mematung memandang laki-laki yang sudah ia kenal sejak SD itu. Amil berpikir keras untuk mengetahui maksud Sadena, tapi dia tidak bisa menemukan apa-apa. Kosong. Selama ini yang Amil tahu tentang Sadena adalah, dia memutuskan *homeschooling* sejak SMA. Jadi, 'orang di masa lalu' itu tidak pernah Amil tahu ada di sekitar Sadena. Hanna Syafira adalah satu-satunya pacar Sadena yang Amil kenal.

"Gimana, gimana, gue belum *konek*," kata Gio dengan alis tertaut heran. "Di sana ada 'orang di masa lalu' yang lo kenal?"

Sadena menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, kemudian kembali menatap layar televisinya. "Nggak jadi."

Scanned by CamScanner

"Mantan lo, ya?" Nami menyeringai jail. "Tuh, udah deh, mati satu tumbuh seribu! Siapa tahu orang di masa lalu lo ini bisa bikin lo lupa Hanna, kan?"

Sadena melirik ganas ke arah Nami, membuat cewek itu diam dan pura-pura mendadak tidur. Amil berusaha untuk tidak tertawa di saat seperti ini karena... apa, ya... Sadena tuh sebenarnya kocak?

"Namanya siapa?" Kali ini Abrar yang bertanya.

Sadena menutup wajahnya dengan tudung jaket, lalu bersedekap, pura-pura tidur. "Udah, tidur."

"Yah...." Bahu Amil merosot turun. "Cantik, nggak?"

Sadena langsung bangun, menatap Amil dengan pandangan paling menyeramkan yang pernah ia lihat. Membuat bukan saja Amil, tapi yang lain langsung kaget setengah mati. "Memang kenapa? Mau *ngembat*?" tanya Sadena galak.

"E-enggak, mana berani...." Amil *mojok* di kamar sambil memegang ponselnya, gemetar.

Sadena mendengus dan kembali pada posisi tidurnya. Sementara Amil menyudahi acara *video call* dan memulai *multiperson chat* tanpa Sadena—iya, mereka punya *room chat* tersendiri untuk mendiskusikan sahabat mereka itu.

Amil:

Lo tahu siapa ceweknya, Rar?

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Abrar:

Ya, mana gue tahu, Mil. Lo kira gue wartawan, tahu segalanya.

Nami:

Kali aja nih cewek bisa bikin Sadena balik kayak dulu. Serem tahu nggak lihat dia ngamuk terus gara-gara Hanna. Ya, meskipun Hanna sahabat gue... gue, kan, juga kenal Sadena.

Abrar:

Oh iya, gue inget. Temen gue cerita, tadi di kantor PH ada yang ribut. Thama sama satu cewek ini. Sadena nolongin si cewek. Apa dia orangnya? HAHAHA. Geli gue.

BUKUNA

Amil:

Tumben, Sadena ikut campur masalah orang.

Abrar:

Oh iya, lebih kocaknya lagi, nih cewek nggak mempan sama pesonanya Sadena. HAHAHA. Lagi-lagi gue geli.

Nami:

Serius? Nggak mempan? Apa gue dan cewek ini bisa jadi sahabat? YES, NGGAK GUE SENDIRIAN YANG CEWEK!

Scanned by CamScanner

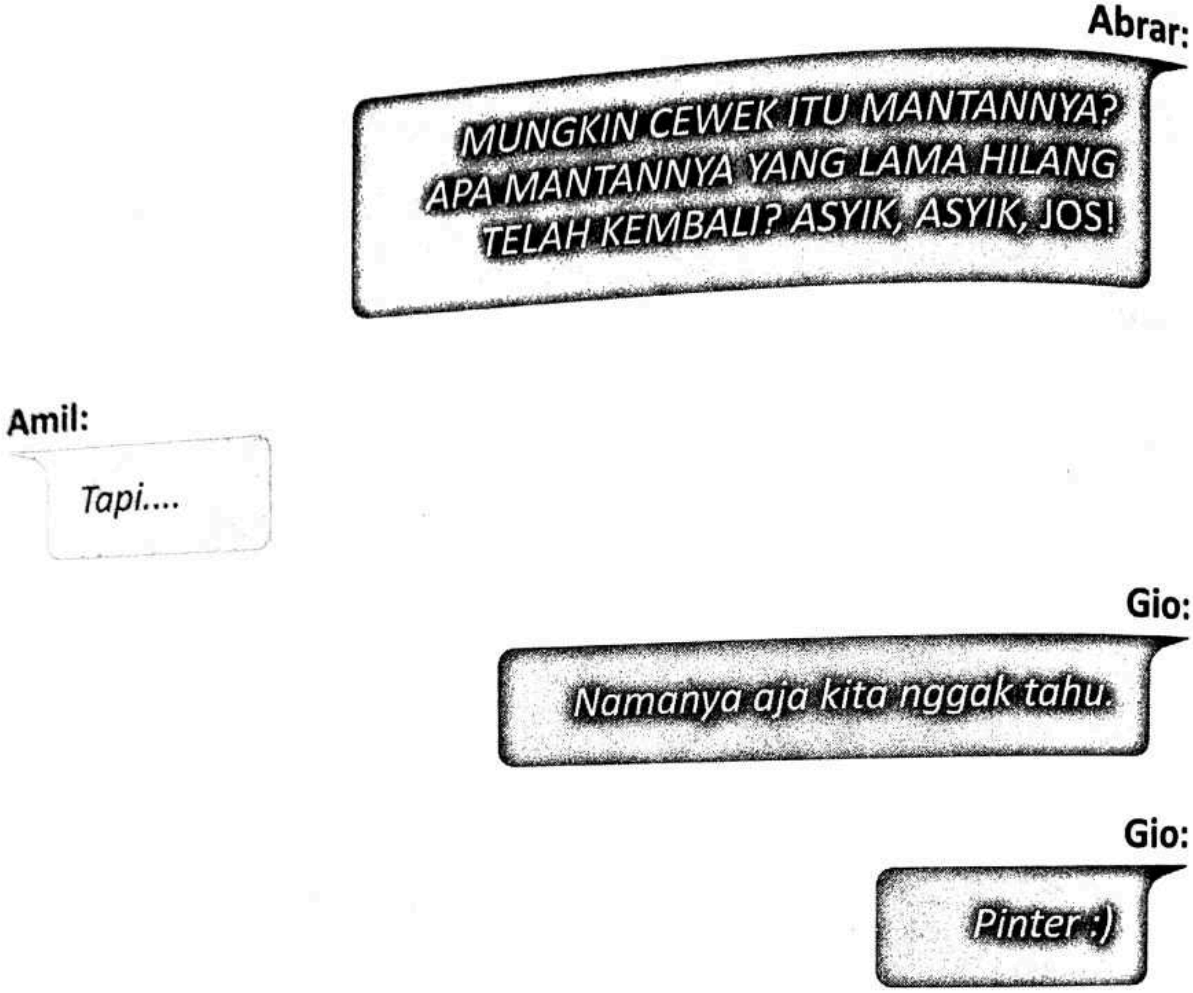

BUKUNE

****

SUDAH lebih dari dua hari Sandra bolos sekolah, dan ini tentu saja membuat Olip pusing—kenyataan bahwa mama dan papa Sandra tidak mempermasalahkan itu tentu saja membuat Olip semakin bingung. Olip pusing bukan karena tugas Sandra yang menumpuk dititipkan padanya selaku tetangga, tapi Olip pusing karena Sandra berlaku seenaknya sendiri di kamarnya seolah sudah menjadi hak milik.

Seperti saat ini, Olip baru pulang sekolah dan membuka pintu kamar, wujud Sandra yang membolak-balik majalah hadir di hadapannya. Olip tidak kuasa lagi menahan emosi

Scanned by CamScanner

batin, dia pun melempar tasnya yang sebesar *gaban* ke arah Sandra, membuat perempuan itu terkejut setengah mati.

"Lo mau bunuh gueee?" tanya Sandra heran dan terkejut menjadi satu.

"Sekolah sana! Kayak pengangguran aja lo," gerutu Olip saking kesalnya pada kelakuan Sandra.

"Kan jam sekolahnya udah selesai," ucap Sandra, mengunyah keripik jagung yang tergeletak manja di atas kasur. Sandra menyingkirkan tas Olip yang seberat batu itu, kemudian kembali tiduran dengan majalah di tangan.

"Ya, sekolah, dong, besok!"

Sandra diam sejenak sebelum mengembuskan napas. "Males."

Olip berkacak pinggang, duduk di samping Sandra dan melepas kaus kakinya. Melempar kaus kaki itu ke sudut kamar. "Masih ngambek, ya, karena sakit perut pas audisi?"

Sandra diam.

"Masih ngambek? Serius?" tanya Olip tidak percaya. "San, lo udah ribuan kali ditolak, dan lo selalu punya kepercayaan bahwa kali ini pasti diterima. Lo ngambek?"

"Nggak gitu, Lip," jawab Sandra. Ini pertama kalinya Sandra mengungkapkan isi hatinya sejak berhari-hari memilih diam. "Gue ketemu seseorang di sana."

"Siapa? *Cogan*?" tanya Olip langsung.

"*Cogan* mulu lo, lemper," ucap Sandra sambil melempar majalah ke Olip.

Olip menepis cepat sambil menggerutu, "Kasar."

Scanned by CamScanner

Sandra mengambil guling dan memeluknya—pose galau yang sudah Olip kenali sejak mereka masih di dalam rahim berbeda. "Lo tuh nggak pernah ngertiin gue."

Olip diam sesaat, kemudian menaruh majalahnya di nakas. Dia mengambil posisi duduk di hadapan Sandra, namun Sandra berguling sehingga Olip dipunggunginya. Dasar, teman paling ambekan dan manja.

"*Lebay* banget, sih. Sini cerita," ungkap Olip langsung. "Memang orangnya kenapa?"

Sandra hanya bergeming. Olip lantas menowel bahu Sandra dengan jari telunjuknya. "Heiii, lo nggak mau cerita sama gue?"

Sandra menatap langit-langit sehingga Olip bisa melihat ekspresi wajahnya yang nelangsa. Dia melirik Olip sekilas sebelum cemberut. "Lo pasti ngetawain gue."

BUKUNE

"Enggak."

"Janji?"

"Iya, janji. Udah, cepet cerita."

"Mana kelingkingnya?" Mereka pun melakukan 'janji kelingking'.

Namun, janji hanyalah janji. Ketika Sandra menceritakan insiden itu, Olip ngakak setengah mati, membuat Sandra menimpuknya dengan bantal.

"Jadi, lo ketemu Thama dan Sadena pas mules lo kambuh? Sumpah, nggak elite banget, San!" Olip tertawa sampai perutnya sakit, sementara Sandra kembali memeluk guling, ngambek.

Scanned by CamScanner

Olip memaksa tawanya untuk reda demi menjaga perasaan Sandra yang tersakiti. Kemudian, dia mengusap punggung Sandra, menenangkan. "Ya, sabar aja, San. Nggak semua orang bisa *face to face* sama mereka, kan? Momennya aja yang kurang tepat."

"Tapi itu memalukan, Lip. Sumpah," ungkap Sandra sembari mengusap air matanya yang merangsek keluar. "Malu gue."

"Terlebih Sadena, sih, ya...." Olip melamun sesaat, sebelum wajahnya kembali cerah. Ya, harus cerah lah, kasihan Sandra sudah ngambek begini. "Tenang aja, San! Lo bisa, kok, ketemu Sadena pas lagi cantik-cantiknya."

"Siapa juga yang mau ketemu Sadena," kelit Sandra sambil memegang guling erat.

BUKUNE

"Kenapa juga gara-gara ketemu Sadena sampai mogok sekolah berhari-hari," gumam Olip jengkel, membuat Sandra sontak melotot ke arahnya. Olip pun tersenyum paksa. "Oke... enggak, deh. Lo *cuma* malu, tanpa alasan lain lagi."

Sandra menghela napas berat. Kenapa, sih, Olip harus mendiskusikan hal ini?

"Lip?" tanya Sandra heran melihat Olip berdiri dari kasur dan membuka lemari, melempar baju-baju yang digantung ke atas kasur. "Lip... gila, ya, lo?"

"Gue lagi nyari baju. Diem aja, deh, lo," balas Olip lebih galak.

"Mau ke mana memang?" tanya Sandra masih heran. "Besok, kan, masih sekolah."

Scanned by CamScanner

"Ya, katanya ada yang mau ketemu Sadena?" Olip mengerlingkan mata bulatnya yang lucu.

Sandra terduduk di kasur, mengerjap heran. "*You don't say....*"

Olip terkekeh geli dan melanjutkan aktivitasnya.

"Olivia Putra!" panggil Sandra histeris.

"Ya! *That's my name!*" seru Olip ikut histeris.

"Serius lo?" Kini Sandra sudah berdiri di hadapan Olip, memastikan ekspresi di wajah temannya itu. "Maksud lo itu, kan?"

"*Premiere*," jawab Olip memperjelas. "*Nyokap* ngasih tiket gratis ke gue. Awalnya, gue mau jalan sama *Nyokap*, tapi lo *desperate*—"

BUKUNE

"Gue nggak *desperate!*"

"Ya udah, gue bareng *Nyokap* aj—"

"OLIP!" seru Sandra sambil memegang kedua bahu temannya. "I-iya, gue *desperate!* A-ajak gue, dong...."

Olip tertawa keras. "Mau ketemu, kan, sama Sadena?"

Sandra menggeleng. "Enggak!"

"Ya udah, gue sama—"

"OLIIIP!!!"

Dan Olivia Putra kembali menertawai ketidakjujuran Sandra Hasta Widjojo akan perasaan terdalamnya. Karena semua orang yang satu sekolah bersama mereka tahu satu hal—Sadena cinta pertama Sandra. Sadena pacar pertama Sandra. Sadena juga yang mematahkan hati Sandra untuk pertama kali.

Scanned by CamScanner

****

SEJAK dua jam lalu, ibu Sadena, Kanita, melihat anaknya diam saja di sampingnya, baik di rumah maupun di mobil. Seolah Sadena memiliki dunianya sendiri dalam pikirannya, yang kali ini tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun.

Kanita melirik Lulu di bangku depan, sedang menyisir boneka Barbie dengan giat. Kemudian melirik Sadena yang sudah rapi dengan setelan jas dan rambut disisir ke belakang, sedang menatap pemandangan di luar jendela.

Tanpa Kanita duga, Sadena menoleh ke arahnya. "Harus, ya, kita ke sana?"

Kanita nyaris tersedak mendengar pertanyaan Sadena yang super-absurd itu. Maksud Kanita, mereka sedang dalam perjalanan menuju *premiere* film kedua Sadena, merupakan salah satu film terpenting yang bergengsi. Dan di sini Sadena menanyakan hal yang Sadena sendiri pun sudah tahu jawabannya.

BUKUNE

"Kenapa, Bang?" tanya Kanita heran dengan alis tertaut.

Sadena memangku tangannya dan kembali melihat ke arah jendela. "Ya, nggak apa-apa. Nanya aja."

Kanita menatap lebih lama anaknya, dan entah kenapa, ia merasa sangat jauh dari Sadena. Seolah anak pertamanya itu telah menutup diri darinya begitu saja. Sadena seperti tenggelam dalam pikirannya tanpa melibatkan sang ibu.

Selama *premiere* film berlangsung, Kanita melihat Sadena hanya melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Tersenyum, berbicara, dan tertawa seadanya. Seolah ada

Scanned by CamScanner

yang mengganggu pikiran Sadena, tidak seperti biasanya dia bersikap di publik. Sungguh membingungkan.

Bahkan, Sadena tetap terdiam ketika Pak Septian, sutradara untuk proyek berikutnya mendatangi saat mereka duduk menunggu di *lounge*. Akhirnya Kanita yang harus meladeni ucapan sutradara tersebut dan mengatakan bahwa besok Sadena bisa ke *production house* tempat sutradara itu bernaung. Tentu saja, kesempatan emas Sadena untuk meraih gelar aktor muda terbaik tidak akan Kanita sia-siakan.

Ketika sang sutradara pergi, Kanita langsung menatap anaknya heran sekaligus jengkel. "Abang kenapa, sih?"

Dari bangku depan, Lulu melihat mereka sekilas. Kemudian menunduk, memainkan boneka Barbie-nya lagi seolah tidak menyaksikan apa pun.

BUKUNE

"Kenapa, Bu?" tanya Sadena sambil menoleh, ikut heran.

"Abang, kok, diem aja dari tadi?" Kanita menjelaskan maksud pertanyaannya. "Ibu nggak suka kalau Abang cuek gitu pas ada Pak Septian. Pak Septian itu sutradara besar, Sadena. Abang nggak boleh kayak gitu."

Sadena mengangguk, merasakan lagi-lagi beban berat harus ia pikul seiring ucapan Kanita. Kemudian, Sadena mendongak lagi, menatap ibunya serius. "Boleh, nggak, kalau Abang pulang duluan?"

Kanita mendengus mendengar pertanyaan itu dilontarkan lagi. Apa, sih, yang menjadi permasalahan Sadena sehingga dari tadi menanyakan seputar hal itu? Sadena adalah bintang utama, tentu saja dia harus berada di sini hingga acara berakhir.

Scanned by CamScanner

"Nggak tahu, terserah," jawab Kanita jengkel. "Biar aja Abang diomelin Mail."

"Yah, ngambek," gumam Sadena.

Kanita melotot. "Kedengeran, ya?"

"Abang mau ke toilet dulu." Sadena mendorong kursinya ke belakang, mengambil ponsel di meja, kemudian menaruhnya di saku. Kaki kanannya bergerak duluan keluar meja makan, lalu diikuti kaki kirinya. Langkahnya tegap, ditatap oleh banyak pasang mata, tapi Sadena berusaha tidak menghiraukannya.

Lorong sepi toilet yang diperuntukkan bagi tamu undangan dan para aktor itu tampak sepi, membuat Sadena sedikit lega karena tidak ada penyusup. Bukan karena Sadena tidak menyukai penggemarnya, tanpa mereka Sadena bukan apa-apa, tapi semua orang perlu privasi.

BUKUNE

Setelah menyelesaikan keperluannya di toilet, Sadena keluar dan menginjakkan kakinya ke ubin yang berbeda dengan toilet. Kemudian dia belok ke kiri, dan langkahnya terhenti saat itu juga. Sesuatu yang ia lihat di hadapannya membuat Sadena terkejut. Ah, bukan sesuatu, *seseorang*. Lagi, untuk kedua kalinya.

Seorang perempuan menatapnya balik dengan mata bulatnya itu. Wajahnya sama terkejut, sama-sama membatu, dan tidak tahu apakah dia harus melewati Sadena atau berbalik saja, menganggap tidak pernah ada yang terjadi di antara mereka.

Kemudian, Sadena mengambil langkah pertama, kedua, dan ketiga. Sampai akhirnya mereka berhadapan.

Scanned by CamScanner

"Ke mana aja?" tanya Sadena, menjurus ke bisikan yang membuat perasaannya seperti dibobol oleh air bah, meruntuhkan seluruh pertahanannya selama ini.

Perempuan itu tergagap. Air mukanya berubah tatkala Sadena ternyata menyadarinya. *Menyadari eksistensinya.*

"Kenapa...." Perempuan itu meneguk ludahnya, menunduk perlahan. "Baru sekarang?"

Lidah Sadena kelu untuk menjawab hal itu. Dua anak adam itu terdiam untuk waktu yang cukup lama hingga ponsel di saku Sadena bergetar. Dia melihat ke arah perempuan itu sekali, kemudian menarik napas panjang dan melangkah pergi.

Ya, pergi begitu saja. Seperti biasanya.

Scanned by CamScanner

Menebus Kesalahan

"Mungkin ini rasanya tidak diprioritaskan oleh orang yang kita prioritaskan?"

BUKUNE

SANDRA memainkan kuku jemarinya gelisah. Bukan hanya jemarinya, seluruh badannya mengatakan hal itu. Membuat Olip yang duduk di sampingnya merasa sangat risi. Maksud Olip, Sandra tadi hanya ke toilet sebentar karena kebelet pipis—kelakuannya yang sudah biasa dan membuat sahabatnya ini memaklumi. Tapi, memang ada apa di toilet hingga Sandra seperti ini? Ya, paling cuma ada seonggok tisu yang tergeletak di lantai, kan? Masa ada cowok ganteng lewat?

"Kenapa, sih, lo? Ayan?" tanya Olip setengah berbisik ketika batas kesabarannya habis melihat Sandra mengetukkan jemarinya di meja.

Sandra berhenti mengetukkan jemarinya, kemudian menoleh pada Olip. "Lip, pulang aja, yuk...."

Scanned by CamScanner

"Loh, kenapa? Acaranya belum selesai, San. Bahkan Sadena belum naik ke panggung." Olip melihat panggung yang masih sepi, kemudian ke arah Sandra. "*Premiere* kali ini *private*, jadi cuma orang yang diundang yang bisa dateng. Harusnya lo bersyukur bisa tatap muka langsung sama Sadena."

Sandra menarik lengan Olip kencang, kemudian berbisik. "Masalahnya *itu*. Mana berani gue tatap muka langsung sama dia?"

"Ya, terus lo maunya gimana?" tanya Olip sambil menghela napas. Mungkin dia lelah.

Pertanyaan Olip tidak pernah Sandra gubris karena di atas panggung muncul Sadena dengan sutradara filmnya. Sandra mendadak seolah kaku, terbebat oleh tali-tali yang mengelilingi sekujur tubuhnya sehingga mengeluarkan napas pun sulit.

BUKUNE

Sadena di sana tampak bersahaja. Tersenyum sangat menawan hati siapa saja yang melihat. Aura bintang itu tidak bisa Sandra tepis—bahwa selama ini Sadena memang ditakdirkan menjadi seseorang yang 'besar'.

Baik Sadena maupun sutradara itu memberi sepatah dua kata untuk memulai *premiere* film ini. Uniknya, film yang diputar itu ditonton di ruang makan, saat itu juga. Seolah bangku bioskop dan deretan kursi yang berjajar terlalu kuno di sini. Semua orang bisa nyaman menonton sambil makan di meja mereka masing-masing.

Dari ekor mata, Sandra melihat Sadena duduk di sebelah Hanna. Sadena menautkan jemarinya pada Hanna,

Scanned by CamScanner

sesekali tertawa kecil, seolah beberapa menit lalu tidak ada yang pernah terjadi. Mungkin memang kejadian tadi tidak memberi pengaruh yang begitu besar pada Sadena.

Tanpa Sandra sadar, ketika ia memalingkan wajahnya, Sadena menengok ke belakang. Memastikan satu objek yang membuat hatinya gusar, namun tidak bisa ia ungkapkan pada siapa pun. Sadena menghela napas panjang dan melepas tautan jemarinya dengan Hanna.

Kenapa di saat seperti ini dia baru muncul?

Kenapa, ketika Sadena sudah berusaha melupakan semuanya?

"Lip," panggil Sandra ketika mereka sampai di pertengahan film.

BUKUNE

Olip menyeka ingus yang menjuntai akibat perasaan haru birunya menonton film itu, lalu melihat ke arah Sandra dengan tatapan terganggu.

"Gue kebelet lagi...," ucap Sandra. "Temenin...."

"Sendiri aja, sana!" bisik Olip keras. "Serius ini lagi sedih banget, San. Sadena mati...."

"Lip...." Sandra masih berusaha, namun Olip sudah fokus kembali menonton, membuat Sandra pasrah dan bangkit dari mejanya.

Langkahnya tertatih-tatih di atas sepatu hak tingginya. Apalagi perutnya sudah semulas itu. Sandra berjuang mati-matian sampai di toilet dan akhirnya menghela napas lega ketika sampai di koridor yang sama, yang satu jam lalu dia lewati.

Scanned by CamScanner

Setelah menyelesaikan acara menghilangkan sakit perutnya, Sandra keluar dari toilet. Rasa lega yang baru dirasakan harus ia lumat kembali karena satu sosok jangkung sedang bersandar di dinding, dengan kedua tangan di saku celana, menunduk menatap sepatu pantofelnya. Ketika menyadari keberadaan Sandra, laki-laki itu refleks mendongak.

"San," panggilnya.

Sadena.

Laki-laki itu masih sama. Memiliki warna mata yang bening dan bisa membuatmu terhipnotis bila melihatnya. Garis wajahnya yang tegas namun menyisakan kelembutan itu membuat Sandra bingung bagaimana dirinya harus bersikap di hadapan laki-laki itu.

Sadena membingungkan.

BOKUNE

"Kenapa?" tanya Sandra. Tiba-tiba tenggorokannya terasa sangat kering hingga Sandra harus menelan ludah berkali-kali.

"Gue nggak nyangka ketemu lo di sini," ungkap Sadena, satu-satunya hal yang terpikir di otaknya saat itu.

Sandra tersenyum kecut. "Kenapa? Karena lo nggak yakin gue bisa jadi aktor kayak lo juga?"

Mata Sadena melebar. "Bukan gitu, Sandra."

"Lo mau menertawakan gue waktu di audisi itu, kan? Lo berpura-pura nggak kenal gue. Gue nggak tahu kalau lo sejahat itu, Sadena," ujar Sandra dengan suara sekecil mungkin. "Kalau lo mau bersikap nggak kenal gue, *go ahead*. Mulai sekarang, gue udah kebal."

Scanned by CamScanner

"Kebal?" tanya Sadena sambil mendengus geli. "Sandra, gue punya alasan."

"Iya, gue tahu. Nggak usah dibahas. Capek," ucap Sandra sambil berjalan melewati Sadena. Meski ucapan Sandra terdengar solid, langkah kaki perempuan itu berkata sebaliknya.

"San, nanti jatuh. Bahaya," ucap Sadena. "Udah, istirahat dulu. Gue temenin."

Sandra menoleh ke arah Sadena dengan tampang paling judes yang pernah ia tunjukkan. Seolah semua kemarahan dan ketidakberuntungannya ini ia lampiaskan pada laki-laki itu. Namun, tiba-tiba salah satu hak sepatunya tidak kuat menopang, membuatnya oleng dan jatuh seketika.

BUKUNE

"San! Tuh, kan." Sadena berdecak. "Kebiasaan."

Sandra meringis, perih menjalar di telapak tangannya yang lecet akibat menahan tubuhnya dari lantai marmer. Perlahan, Sandra bangun dengan bantuan Sadena. Dan, demi semua kentang goreng di muka bumi, Sandra tidak pernah sepanik ini karena jaraknya dan Sadena pupus.

"Sandra," panggil Sadena lagi.

Sandra melepas pegangan Sadena di bahunya, kemudian bersandar di dinding, mengatur ritme napasnya.

"San," panggil Sadena lagi.

Sandra menatapnya jengkel, membuat Sadena tersenyum miring dan mendekatkan wajahnya. "Lo mau ikut audisi?" tanya Sadena tiba-tiba. Sandra lantas menaikkan alisnya dengan pandangan bertanya.

"Maksud lo?"

Scanned by CamScanner

"Audisi minggu depan. Peran Ratu di film *R*."

****

"AUDISI minggu depan. Peran Ratu di film *R*."

Impulsif. Atau sebuah timbunan penyesalan dari hal-hal yang seharusnya telah Sadena lakukan sejak awal tapi tidak ia lakukan, yaitu membantu Sandra mewujudkan impiannya. Namun, meski Sadena tahu bahwa hal yang sekarang ia lakukan hanya membuatnya kembali membuka lembar masa lalu, Sadena tetap melakukannya. Sadena merasa lembar masa lalu mereka belum menemukan titik temu yang memberikan jawaban. Sadena belum bisa tidur dengan tenang karena memikirkan apa-apa yang seharusnya bisa ia lakukan agar hubungan mereka berhasil. Nyatanya, Sadena tidak pernah memiki kesempatan untuk memperbaikinya.

BUKUNE

Kecuali sekarang. Sadena memiliki kesempatan untuk mengubahnya.

"Audisi?" tanya Sandra, menekankan kembali pernyataan Sadena.

Sadena mengangguk kikuk. "Mereka nyari wajah baru."

"Wajah baru?" tanya Sandra lagi.

Sadena lagi-lagi mengangguk. Kali ini sedikit gemas karena sikap Sandra yang menurutnya lucu.

"Gue tunggu minggu depan," ucap Sadena seraya mengambil langkah mundur.

Sadena merasa semua ini terlalu membuatnya canggung, hingga ia berpendapat dalam hati bahwa tidak boleh ada

Scanned by CamScanner

keheningan di antara mereka. Salah satu pencegahannya adalah mengobrol sesingkat dan seformal mungkin. Sadena tidak mau salah langkah lagi.

Sebenarnya, bisa saja Sadena mencari Sandra lagi, memperbaiki hubungan mereka lagi, dan tetap konsisten memperjuangkan Sandra. Tapi pada saat itu, Sadena merasa egonya ikut terluka. Sadena merasa Sandra tidak mengerti kondisinya. Sadena merasa lebih baik menyudahi sesuatu yang ia kira tidak akan baik untuknya.

Mungkin memang benar dugaan Sadena ketika menemui Sandra tanpa sengaja di kantor *production house* pada hari itu—dari sejuta momen yang mungkin terjadi, itulah yang terjadi, tanpa sandiwara atau *settingan* apa pun, adalah sebuah kesempatan bagi Sadena. Kesempatan untuk menebus apa yang seharusnya sudah ia lakukan sejak awal.

Sandra tidak memanggil Sadena untuk kembali ketika Sadena menjauh. Sebagai pertanda bagi Sadena bahwa Sandra sekarang sudah sekuat itu. Sudah sekuat itu hingga tidak perlu Sadena di sampingnya. Sandra sendiri yang akan berjalan menyusul Sadena. Menyusul mimpinya. Dan setelah Sandra sampai di sana, Sadena akan melihat dari jauh, dan merasa bangga bahwa seseorang yang dulu tumbuh besar bersamanya, kini terlihat begitu gemilang.

Sementara Sandra masih berdiam diri di tempatnya, dengan jantung yang rasanya sudah nyaris tidak berdetak. Kata demi kata mengulang dalam benaknya.

Audisi. Minggu depan. Peran Ratu. Film R. *Wajah baru.*

Audisi. Film R. *Wajah baru.*

Scanned by CamScanner

Film R. *Wajah baru.*
Wajah baru.
Gue tunggu minggu depan.

****

OLIVIA Putra selalu menganggap Sandra sebagai sahabat yang sedikiiit... perlu pendamping? Kita langsung ke contohnya saja. Ketika *playgroup*, Sandra menangis karena mainannya direbut oleh teman lain. Olip-lah yang merebut kembali mainan itu dan memberikannya kepada Sandra sehingga tangis Sandra pun berhenti. Atau ketika mereka SD, Olip ditempatkan di sekolah bertaraf internasional sementara Sandra di sekolah bertaraf nasional, Sandra menangis sejadi-jadinya karena takut tidak memiliki teman. Dan sekarang, ketika Olip satu SMA dengan Sandra, akhirnya Olip harus dihadapkan oleh perilaku temannya yang sangat-ingin-menggapai-impiannya itu.

BUKUNE

Olip tahu, tidak seharusnya ia mengeluh karena Sandra sedang mengejar impian, menempa diri, dan sebagainya. Tapi terkadang, Olip merasa kesepian karena satu dua hal. Ketika mereka harusnya bisa *hangout* bareng seperti remaja pada umumnya, Sandra menolak dengan alasan harus membaca skenario sepanjang liburan untuk akhirnya dihadapkan kenyataan bahwa ia gagal audisi—lagi. Olip hanya ingin satu hari untuk bisa bersenang-senang bersama sahabatnya, entah itu hanya ke mal membeli baju atau ke taman bermain.

Olip ingin sekali mengatakan itu pada Sandra, tapi lagi-lagi, dia berakhir di *home theater*, menemani Sandra

Scanned by CamScanner

membaca novel, sementara dia menonton film membosankan yang membuatnya tertidur di tengah-tengah film. Mereka baru pulang dari *premiere*. Sebelum pulang, Sandra merengek untuk membeli novel di toko buku, novel yang kini ia tekuni seolah itu bahan belajarnya untuk ujian.

"Beneran, deh," ucap Olip setelah menguap untuk keempat kalinya. "Tadi ada sesuatu, kan?"

Sandra berhenti membaca, lalu menoleh pada Olip. "Sesuatu apa?"

"Lo jadi aneh." Olip menatap Sandra sungguh-sungguh. "Jangan-jangan, lo ketemu sama Sadena lagi?"

Wajah Sandra terlihat seperti kucing yang ketahuan maling ikan asin. Jadi, sebagai sahabat sejak kecilnya, Olip sudah tahu jelas apa yang Sandra alami. Bahwa di sana Sandra bertemu lagi dengan Sadena, mengobrol singkat, tapi membekas. Seolah obrolan itu memiliki makna tertentu hingga Sandra tidak sanggup untuk tidak memikirkannya. Olip tahu ujungnya, Sandra akan bersama Sadena lagi, itu pasti.

Sandra adalah perempuan yang selalu mendapatkan apa yang ia mau pada akhirnya. Meski tidak menyadari, banyak orang yang berputar di sekitar Sandra. Seolah Sandra adalah matahari yang dikelilingi planet. Olip adalah salah satu planet itu.

Ah, Olip benci ketika ia terdengar seperti orang yang iri.

Sandra memutuskan pulang ketika jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Olip menutup pintu utama setelah melambaikan tangan ke arah Sandra. Sekilas, Olip masih

Scanned by CamScanner

melihat bagaimana Sandra fokus kembali pada novelnya, seolah Olip hanya sebutir upil dalam kronik hidup Sandra.

Mungkin ini rasanya menjadi pendamping pemeran utama—*sidekick*. Tugas kita hanya membantu pemeran utama mencapai tujuannya. Namun, apa memang seorang *sidekick* tidak memiliki kehidupannya sendiri? Apa *sidekick* tidak bisa memiliki tujuannya sendiri?

Olip ingin sekali membagi pikirannya dengan Sandra, namun dugaan bahwa hal ini hanya membuat masalah Sandra bertambah, membuat Olip menahannya dan memikirkan jalan keluarnya sendiri.

Notifikasi muncul di ponsel Olip. Ia segera membuka dan melihat isinya. Sebuah obrolan usang di mana orangtuanya mengabarkan bahwa mereka akan pulang telat lagi. Mungkin pukul dua belas. Olip tidak usah menunggu, langsung tidur saja.

BUKUNE

Olip menghela napas. Dia memiliki segalanya, tapi kenapa bisa sesepi ini? Kenapa dia masih merasa kesepian?

****

YUDITH menoleh ke arah adiknya yang sibuk menulis di buku dengan penerangan cahaya seadanya, lalu menghela napas. Adiknya baru masuk SMP tahun ini, tapi keperluannya sudah sangat banyak hingga Yudith pusing. Beli buku pelajaran, alat tulis, seragam, bahkan iuran tiap bulan serta iuran kelas. Dulu, ketika Yudith SMP, rasanya pengeluarannya tidak sebanyak itu. Bahkan, dulu Yudith hanya diberikan

Scanned by CamScanner

uang jajan yang hanya cukup untuk membeli tiga gorengan serta lontong.

"Udah selesai belum, Dek?" tanya Yudith dengan mata terkantuk-kantuk.

Adiknya, Yara, menoleh ke arah kakaknya sebelum memberengut. "Ya, belum lah, Kak. Ini masih ada sepuluh lagi. Udah, nggak usah nunggu-nunggu Yara kalau nggak sabaran!"

Yudith menatap sebal adiknya, tapi tidak bisa mengatakan apa-apa dan memilih tetap menunggu di teras rumah yang sempit. Dari sini, langit berbintang terlihat, membuat perasaan Yudith lambat laun menjadi tenang. Bahwa masih ada harapan, bahwa dia masih bisa berbangga ketika Yara akhirnya lulus menjadi sarjana. Meski, yah... kenyataannya akan sangat lama sekali terwujud mengingat Yara baru berumur dua belas tahun. Tapi seseorang berhak memiliki impian, kan?

BUKUNE

Omong-omong tentang impian, Yudith harus bertanya pada Sandra mengenai *premiere* yang perempuan itu datangi. Yudith ingin mendengar cerita dari Sandra.

Yudith:

San, gimana premiere-*nya?*

Setelah sekitar sepuluh menit menunggu, Sandra membalas.

Sandra:

Seru, Dith

Scanned by CamScanner

Yudith menunggu balasan lain. Tipikal Sandra kalau bercerita pasti sepotong-sepotong. Satu kalimat dilanjut kalimat lain. Yudith kadang harus membalas '*Nyimak*' sebagai tanda bahwa dirinya mendengarkan cerita Sandra sebaik mungkin.

Tapi, setelah lama menunggu, tidak ada balasan lagi. Maka, Yudith lanjut bertanya karena ia ingin mengobrol dengan Sandra dan tak ingin obrolan mereka terputus begitu saja.

Yudith:

Seneng, nggak?

Kali ini, Sandra membalas lebih lama.

Sandra:

Seneng.

BUKUNE

Yudith:

Seru?

Sandra:

Seru.

Yudith kini bingung bertanya apa lagi. Dia berpikir keras sebelum lanjut bertanya.

Yudith:

Asyik?

Sandra:

Dith, aku lagi sibuk.
Lain kali kita ngobrol, ya :(
Maaf, Dith. Aku sayang kamu.

Scanned by CamScanner

Yudith mengerjapkan mata. Sudah biasa Sandra sengaja mengabaikannya, namun baru kali ini Sandra benar-benar memotong obrolan mereka begitu saja. Seolah ada hal penting yang terjadi malam ini. Tapi Yudith tidak bisa bertanya. Ultimatum dari Sandra bahwa dia tidak ingin diganggu membuat Yudith menahan ucapannya.

Yudith menutup ponselnya, melihat ke arah langit dan merasa sesak untuk hal yang tidak bisa dijelaskan. Mungkin ini rasanya tidak diprioritaskan oleh orang yang kita prioritaskan?

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Impian Orang-Orang

"Tidak ada kesempatan kedua. Yang ada hanya terjerumus di lubang yang sama. Maka dari itu, kita hanya bisa sebatas ini, Den. Nggak lebih. Nggak kayak dulu."

SEMUA bisa menjadi orang yang besar. Kata Papa, semua hal, termasuk menjadi orang besar, perlu usaha. Tidak ada hal yang instan di dunia ini. Tidak ada seseorang yang berdiam diri, tiba-tiba mendapat sesuatu. Ketika kita berusaha, kita bisa.

Tapi bagi Sandra, semua hal tidak semudah itu. Banyak faktor selain usaha. Kehendak-Nya pun menjadi perhitungan. Bila Tuhan tidak berkata "A", mau sekeras apa pun, kita tidak bisa. Namun, sesulit apa pun perjuangan kita, bila akhirnya Tuhan berkata "A", pasti terjadi.

Jadi, setelah pertimbangan yang matang, Sandra memutuskan untuk berusaha.

"Pa," panggil Sandra saat sampai di undakan tangga ketiga, menatap takut-takut Papa di meja kerja kecilnya

Scanned by CamScanner

yang cukup dekat dengan tempat Sandra berdiri. Papa lantas melihat Sandra dengan tatapan bertanya, melepas kacamata bacanya dari makalah mahasiswa. "Besok Sandra ada audisi lagi... kebetulan hari sekolah. Jadi...."

Papa lantas tersenyum dan bangkit dari kursi kerjanya.

Sama seperti Mama, Papa juga seorang dosen di universitas swasta ternama. Papa orang yang sederhana. Memiliki baju yang itu-itu saja, tidak pernah mengikuti tren atau terlihat baru. Papa bukan orang yang suka menghabiskan uang meski Sandra tahu keluarga mereka dilimpahi kekayaan lebih dibanding yang dibutuhkan. Papa justru rutin membagikan nasi bungkus tiap Minggu pagi pada orang-orang di jalan. Papa juga tidak pernah menuntut Sandra menjadi pintar seperti dia dan Mama. Papa hanya memfasilitasi Sandra. Apa yang Sandra mau, asalkan itu positif, pasti ia setuju.

BUKUNE

Maka dari itu, Sandra sudah mengetahui jawabannya.

"Boleh," ucap Papa simpel ketika sampai di hadapan Sandra dan menepuk-nepuk puncak kepalanya.

"Papa nggak marah?" tanya Sandra takut-takut.

Sudah berkali-kali Sandra bolos sekolah karena bentrok dengan kegiatan audisinya—yang selalu gagal, tapi lebih baik jangan disebutkan gagalnya, deh, suka sakit hati. Namun, Papa dan Mama tidak pernah mempersoalkan hal itu. Malah Sandra yang merasa tidak enak. Seperti... gimana, ya, ngomongnya... kayak Sandra bukan anak yang teladan bagi mereka.

"Ngapain marah?" Papa malah menautkan alis heran. Seolah tidak ada masalah dengan bolosnya Sandra.

Scanned by CamScanner

"Papa... normal dikit kenapa. Papa, kan, dosen, harusnya Papa—"

"Loh, Sandra." Papa langsung memotong ucapan anak semata wayangnya itu sambil tersenyum simpul. "Sejak kapan Papa menuntut kamu menjadi seseorang yang bukan kamu inginkan?"

Sejenak, Sandra terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Kemudian Papa duduk di sofa ruang keluarga perlahan, menghela napas seolah berjalan sebentar saja sudah lelah. Tangannya yang besar dan hangat menepuk tempat di sebelahnya, meminta Sandra duduk di sana. Dan itu yang Sandra lakukan, masih dengan wajah bingung.

"Memangnya Papa enggak lihat perjuangan kamu, Nak? Kamu menghafal dialog dari sore hingga larut malam. Papa sudah selesai memeriksa tugas mahasiswa Papa, lampu kamar kamu masih menyala dan suara hafalan dialog kamu yang terdengar. Artinya apa, Sandra?" tanya Papa.

BUKUNE

Sandra hanya bisa menggeleng, linglung.

"Kamu berusaha lebih keras dari Papa yang dosen ini," ungkap Papa lugas. "Impian kamu berbeda dengan Papa, dan menurut Papa itu bukan hal yang perlu dipermasalahkan. Papa tidak masalah kamu bolos sekolah untuk audisi. Karena itu impian kamu, Papa tahu itu. Nah, Papa baru marah, deh, kalau kamu bolos karena ingin jalan-jalan."

Sandra tertawa kecil melihat wajah Papa yang berusaha galak, namun garis-garis hangat dan sederhananya masih di sana, membuat Papa malah tampak lucu. Melihat anaknya tertawa, Papa menatapnya dengan senyum kecil. Senyum

Scanned by CamScanner

yang membuat Sandra merasa sangat beruntung mendapat orangtua yang sangat menyayanginya.

"Pendidikan memang penting, Sandra, sangat penting. Papa tahu kamu bukan orang yang mengesampingkan pendidikan. Tapi, Sandra juga harus tahu, impian perlu dikejar. Dia tidak akan berlari ke arah kamu, tapi kamu yang harus berlari ke arahnya," ucap Papa sebelum Sandra kembali ke kamarnya dengan senyum cerah.

Sandra bersyukur memiliki orangtua seperti Papa dan Mama yang mendukung penuh setiap keputusan yang diambilnya. Memberi nasihat bila memang perlu. Memberi dukungan bila bahunya layu karena kegagalan. Dan, tidak menuntut. Karena hanya itu yang setiap anak butuhkan ketika mengejar angan-angan.

BURUNE

****

TIDAK ada yang tahu hal ini, bahkan sahabat Sadena sekalipun, tapi laki-laki itu sangat suka dengan suasana pagi. Menurut Sadena, pagi merupakan tanda bahwa dirinya masih diberikan kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik, tidak mengulang kesalahan yang sama, dan bersyukur. Karena itu, Sadena selalu menyempatkan waktu untuk joging sekitar setengah jam, setelah Subuh.

Embun menyambutnya ketika Sadena membuka pintu rumah, seiring Sadena bersyukur letak rumah orangtuanya cukup jauh dari kepadatan Kota Jakarta sehingga Sadena masih bisa merilekskan pikiran. Bayangkan bila Sadena

Scanned by CamScanner

harus berada di hiruk pikuk Ibu Kota selama dua puluh empat jam. Bisa-bisa Sadena terus mengomel.

Sadena mengambil sepatu olahraganya di rak, memakainya di bangku teras dengan tekun, kemudian berdiri. Matanya mengamati setiap jengkal kehidupan di depannya. Ayam berkokok, daun-daun bergerak sesuai arah angin, dan langit berwarna kuning kebiruan. Sadena memulai jogingnya setelah membaca doa keluar rumah.

Tiap kali Sadena berlari kecil, pikirannya terus menguar ke segala arah, mereka ulang kejadian yang ia alami seminggu terakhir. Sadena merasa bodoh karena yang teringat di sana sebagian besar adalah dua perempuan, seolah mereka menyita banyak waktunya.

Hanna.

BUKUNE

Sandra.

Sejak Hanna memutuskan hubungan secara sepihak, Sadena serasa kehilangan arah tujuan. Tiap hari dirinya dirundung mendung meski bibirnya mengulum senyum. Sadena terlalu terjebak akan keputusan Hanna. Mereka... mereka sudah bersama lebih dari satu tahun, kenapa secepat itu memutuskan sesuatu?

Dan untuk Sandra, Sadena tidak tahu harus dari mana dia menjelaskan. Terhadap janji-janji yang terucap, rasa sesal, dan semua hal yang sudah terlalu usang untuk dikembalikan.

Sadena berhenti berjalan. Tiba-tiba merasa sesak ketika menyadari satu hal. Hari ini audisi pemilihan pemeran utama perempuan film *R* berlangsung dan Sadena harus ikut serta di sana sebagai juri.

Scanned by CamScanner

Sadena berharap Sandra mengikuti permintaannya. Tapi, sambil tertawa pilu, Sadena menggelengkan kepalanya. Jangankan dimaafkan, berharap saja Sadena tidak berhak.

Sehabis joging, Sadena pun bersiap-siap menuju kantor *production house*. Berkali-kali ia merapal doa agar Sandra di sana, memenuhi permintaannya, meski rasanya sangat tidak mungkin. Sadena gelisah sepanjang perjalanan.

Kenyataan bahwa sudah empat jam audisi dimulai dan tidak munculnya batang hidung Sandra membuat Sadena sedikit tidak bersemangat menjadi juri. Dia hanya mengangguk atau menggeleng bila ditanya oleh Pak Septian atau produser mereka.

"Peserta nomor sembilan puluh tujuh, masuk." Ucapan staf yang memegang *walkie talkie* menyadarkan Sadena dari lamunannya lagi.

BUKUNE

Sadena mengusap kedua matanya yang ngantuk, laki-laki berkaus abu-abu itu melihat coretan di kertasnya. Hanya gambar iseng, tidak ada tulisan apa-apa mengenai penjurian ini.

Menyadari itu, sang sutradara menepuk pundak Sadena. "Belum ada yang cocok?"

Sadena menoleh, kemudian menggeleng sambil tersenyum kecil.

Sutradara yang saat itu mengenakan kemeja putih gombrong tampak seumuran dengan Sadena. Entah kenapa, aura yang ia keluarkan seolah masih sebaya dengannya, dan itu bukan hal aneh. Septian, atau akrab disapa Seth,

Scanned by CamScanner

memang berjiwa muda. Orang mungkin bisa salah mengira bahwa Seth masih duduk di bangku kuliah.

Seth menyandarkan duduknya dan memainkan pulpen. "Hmmm, iya, sih. Bayangan Ratu di mata gue belum ada yang cocok."

Peserta nomor sembilan puluh tujuh masuk ke dalam ruangan *casting*, membuat semua mata kini tertuju padanya. Tatapan gugup dan jemari yang tertaut erat membuktikan bahwa dia sedang demam panggung. Apalagi ketika melihat Sadena berada tak jauh darinya. Maka dari itu, Sadena lantas memutuskan—yang ini juga tidak mungkin. Sehingga selama *casting* peserta tersebut berlangsung, Sadena tidak memperhatikan dan malah mencoret kertasnya. Tidak tahu berapa lama Sadena berkutat hingga staf menyebutkan peserta kesembilan puluh sembilan, peserta terakhir.

BUKUNE

Sadena memasang tatapannya tepat di muka pintu. Berharap kepada satu persen yang membuat perutnya melilit. Percuma, Sandra tidak akan muncul, tidak akan muncul, tidak akan—muncul.

Sandra muncul dengan seragam putih abu-abu dan senyum percaya diri. Rambutnya dikucir satu dengan rapi. Jam tangan berwarna hitam melilit pergelangan tangannya. Sementara, sepatunya sewarna dengan sepatu Ratu di novel *R*.

Aura dan penampilan Sandra persis seperti Ratu. Membuat semua orang, tak terkecuali Sadena, menahan napas.

"Halo!" ucap Sandra. Bahkan intonasi suaranya sama persis seperti yang diinginkan.

Tanpa sadar, Sadena mengulum senyum.

Scanned by CamScanner

****

SANDRA kalut sekalut-kalutnya, takut setakut-takutnya, dan gemetar segemetar-gemetarnya. Namun, ia paksakan kakinya memasuki ruangan putih dan lapang itu. Di sana, seperti yang Sandra tebak, sudah terjejer meja-meja juri dan dirinya akan berdiri di tengah, merasa terintimidasi untuk waktu yang terbilang hanya puluhan detik.

Tapi, yang membuat Sandra semakin tegang adalah Sadena berada tak jauh darinya. Memakai kaus abu-abu seolah *production house* ini sama seperti rumahnya, dan tak lupa memakai topi putih. Sorot matanya tajam ke arah Sandra, membuat Sandra berpaling ke depan, ke arah sang sutradara dan produser.

BUKUNE

"Selamat siang, nama saya Sandra Hasta Widjojo," ucapnya memperkenalkan diri, memaksakan ujung bibirnya untuk tertarik ke atas meskipun pikirannya sudah meneriakkan, *Kenapa ada Sadena di sana?*

"Sandra namamu," ucap sang sutradara terkenal dan termasyhur itu. Kemudian, pria berambut acak-acakan itu melihat ke arah Sadena. "'S' juga inisialnya, Den! Ini pertanda apa, ya? Sadena, Sandra, dan Sandiwara? Secara... kalian, kan, bakal sandiwara bareng. Ah! Harusnya Sadena, Sandra, dan Seth. Tapi gue udah tua, ya."

Sandra mengerjapkan matanya. Heran dan merasa semuanya langsung mengabur di otaknya. Seolah ada satu hal yang hilang di sana. Dan sebelum sempat Sandra

Scanned by CamScanner

menyimpulkannya, obrolan Seth dan Sadena sudah membalap semua.

"Belum tentu dia jadi Ratu," ucap Sadena enteng.

Seth melempar senyum penuh arti pada Sadena, sementara Sadena acuh tak acuh seraya menegakkan papan jalannya. Namun, pandangan itu tak lekas berganti arah, membuat Sadena lantas menengok, gemas.

"Kenapa, Pak?" tanya Sadena berusaha menahan nada jengkelnya. Mau bagaimanapun Seth tetap sutradaranya, dan Sadena tidak mau meninggalkan kesan buruk.

"Nggak apa-apa, cuma... ini kali pertama kamu bicara di depan peserta. Peserta pertama dan terakhir, loh, ini," ungkap Seth jail minta ampun. "Jangan-jangan Sadena dan Sandra punya sebuah hubungan rahasia? Teman masa kecil? Atau udah lama nggak ketemu, terus ada janji yang belum diselesaikan?"

BUKUNE

Sandra tersedak, sementara Sadena menghela napas. Alis Sadena tertaut heran. Bisa-bisanya Seth menduga hal seperti itu dalam waktu kurang dari lima menit. Bakat observasinya sangat tajam.

Produser akhirnya angkat bicara, meminta Sandra segera berakting sesuai skrip yang diberikan. Semua tim kreatif lantas menyamankan posisi duduk, mata mereka lekat memandang Sandra, si peserta terakhir yang beda dari yang lain.

Namun, alih-alih melakukan hal yang diminta, Sandra berkata, "Saya tidak ingin mengikuti skrip. Ada satu adegan yang menurut saya sangat mencerminkan Ratu."

Scanned by CamScanner

Sandra mengatur deru napasnya. Menenangkan tiap jengkal syaraf dari rasa takut. Kemudian Sandra mengingat Papa dan Mama yang sangat mendukung penuh mimpi-mimpinya. Dengan Olip, seorang sahabat yang ia punya, memang hanya satu sahabatnya, namun tidak apa asal setia dan tulus. Dan Yudith, laki-laki yang berhasil menarik Sandra keluar dari keputusasaan dan membuatnya terus mencoba.

Semua ini untuk mereka.

Sandra berlari kecil ke depan. Napasnya memburu, sementara matanya terfokus ke satu titik, seolah di sana Sandra sedang menatap manik mata. Gelisah dan rasa takut terlukis jelas di wajah Sandra. Sebuah raut muka yang menyimpan banyak kata-kata tersurat di balik tersirat. Kemudian, Sandra berhenti berlari, tepat beberapa langkah dari meja juri. Napas perempuan berseragam putih-abu itu masih tidak teratur ketika suaranya keluar. Nada suaranya ceria dan berat, tapi ada kekuatan dalam suaranya.

"Raja... marah?" tanya Sandra pilu.

Untuk sesaat, suasana diliputi keheningan. Sandra terdiam sesaat, lalu membuang napasnya. Ya, sudah. Hanya itu. Hanya itu, namun Sandra membutuhkan tenaga super-ekstra dalam mengungkapkannya lewat sandiwara.

Ketika ruangan masih diisi hening, Sandra tahu bahwa ini kesalahan besar karena sudah melanggar skrip. Mungkin sudah tidak ada pertimbangan lagi untuk merekrutnya. Sandra sudah kalah.

Sandra akhirnya dengan malu membungkukkan badan, lalu beranjak dari ruangan. Sampai salah satu tim kreatif

Scanned by CamScanner

berdiri dan melemparkan satu pertanyaan, "Kenapa harus adegan itu?"

Sesaat, Sandra hanya bisa mengerjapkan mata. Sandra sendiri tidak tahu kenapa dia memilih adegan itu setelah membaca lima kali isi novel yang akan diadaptasi menjadi film ini.

"Sandra, *are you with us?*" tanya sang produser, membuat Sandra langsung mendongak.

"*Because*," ucap Sandra terbata-bata. "*It's the point of the story, for me.*"

Lagi-lagi hening. Kemudian, tim kreatif di ujung meja mempersilakan Sandra keluar ruangan. Dengan patuh dan sedikit tercubit hatinya, Sandra melangkah keluar.

BUKUNE

Dan, Sandra melempar kerlingan mata ke arah Sadena. Sedari tadi pandangan Sadena tertuju lekat pada Sandra.

****

SETELAH Sandra keluar ruangan, tidak ada yang menimbulkan suara. Bahkan suara pulpen jatuh saja mungkin akan bergema saking sunyinya. Sampai suara Seth mendorong kursi ke belakang membuat semua mata termasuk Sadena menoleh ke wajah piasnya.

"Cuma dia yang ganti skrip seenak gue ganti baju. Cuma dia yang pakai seragam," ucap Seth dengan mata berbinar. "Apa dia baru pulang sekolah? Izin sebentar, gitu? Eh, tapi nama sekolahnya sama kayak di novel, ya,

Scanned by CamScanner

kan? Berarti...." Kemudian, Seth mengejutkan semua orang dengan tepuk tangannya. "Totalitas!"

Produser mengangguk setuju, sesekali menulis sesuatu di kertas coret-coretannya. Sementara tim kreatif mengingat kembali nama peserta terakhir sekaligus latar belakang. Kemudian, salah satu tim kreatif berdiri dan menatap Seth sangsi.

"Tapi Sandra, peserta tadi, sepertinya belum memiliki nama yang cukup mendongkrak atau menjual film *R*. Maaf bila saya salah."

Seth lantas menoleh ke arah Sadena. Kemudian menatap tim kreatif yang memberi poin negatif tadi. "Kita sudah punya Sadena." Membuat produser hanya tertawa kecil dan geleng-geleng kepala. Seth pun melanjutkan. "Dan kita butuh wajah baru di industri ini. Wajah baru dengan akting semagis tadi."

BUKUNE

Tim kreatif itu ingin membela diri, namun tak ada balasan yang setimpal untuk membenarkan argumentasinya. Akhirnya, dia kembali duduk setelah mengangguk paham.

Kali ini, Sadena yang berdiri. Senyum lebar terlukis di wajahnya. Senyum lebar itu, senyum yang jarang terlukis, dan sekalinya terbit, semua orang akan terkagum dan tidak mengalihkan pandangan. "Saya mau panggil Sandra untuk kembali ke sini."

Sebelum semua orang sempat merespons, Sadena berlari keluar ruangan, menyusuri lorong dan sampai di pintu kaca, menuju ruangan para peserta. Semua orang terkejut melihat

Scanned by CamScanner

Sadena, namun mata Sadena tetap fokus mencari perempuan berseragam putih abu-abu dan berkucir kuda.

Tapi, Sandra tidak terlihat di mana pun.

"Kamu datang!"

Seruan nyaring dari arah belakang Sadena membuat senyum laki-laki itu kembali lebar. Dia berbalik, sedetik kemudian, senyumnya menghilang melihat perempuan yang dicarinya berada dalam dekapan laki-laki lain.

Sadena melihat itu tanpa berkedip, sampai akhirnya Sandra melepas pelukan, tak sengaja melihat Sadena. Sama seperti laki-laki itu, senyum Sandra pudar digantikan kernyit bingung di dahi.

"Kenapa, San?" tanya Yudith heran melihat ekspresi pacarnya berubah. Yudith melihat hal yang sama, dan tentu saja laki-laki itu terperangah dengan alasan yang berbeda. Karena baru kali ini Yudith melihat bintang film secara langsung, apalagi seperti Sadena. Mereka hanya berjarak lima langkah. Sadena—seorang bintang yang hanya Yudith lihat lewat layar kaca. Bernapas di ruangan yang sama dengan Yudith.

BUKUNE

Namun, Sadena mengartikan lain dari maksud tatapan laki-laki di samping Sandra. Seolah laki-laki itu menantangnya maju ke depan, dan itu yang Sadena lakukan. Dia menatap laki-laki berambut hitam legam itu, kemudian berkata, "Boleh pinjem Sandra-nya sebentar?"

Sebelum sempat Yudith merespons, Sadena langsung menarik tangan Sandra, menimbulkan pekik kaget dari

Scanned by CamScanner

peserta lain yang melihat Sadena sejak cowok itu tiba-tiba datang ke ruangan peserta.

"K-kenapa?" tanya Sandra linglung melihat tatapan iri dari peserta lain. Buru-buru dia menundukkan kepala ketika salah satu di antaranya merekam kejadian ini lewat ponsel.

Sadena tidak menjawab. Dia hanya menggenggam tangan Sandra lebih erat seiring senyum kecil penuh kemenangan terbit di bibir pucatnya.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Keajaiban Kecil

"Karena ketika kamu berada di atas angin, kamu akan lupa bumi tempatmu berpijak. Jangan terseret dunia, San. Ada yang lebih penting dibanding itu."

INI situasi yang super-*duper*-aneh. Sandra berdiri di hadapan juri bersama Sadena. Sementara Sadena tampak santai, super-santai, Sandra malah bingung setengah mati, kenapa akhirnya mereka malah seperti ini.

Setelah ditarik Sadena tiba-tiba, Sandra benar-benar linglung. Mereka kembali masuk ke dalam ruang audisi. Wajah sutradara berubah cerah ketika melihat Sandra dan langsung menyuruh mereka untuk bersandiwara berdua.

Serius, Sandra bahkan tidak tahu skrip apa yang akan mereka mainkan. Dan, apa ini sebuah pertanda? Atau hanya permainan? Sandra ingin berharap, namun ia takut harapannya kosong belaka.

"Yuk," ucap Sadena, membuat Sandra yang dari tadi menunduk kini melihat ke dalam mata Sadena. Ada keyakinan dalam mata itu yang entah kenapa membuat Sandra yakin

Scanned by CamScanner

seyakin-yakinnya bahwa Sadena juga... ah, Sandra tidak sudi berharap.

"Gimana?" tanya Sandra heran, berusaha menunjukkan ketidakmengertiannya secara halus. Padahal, benaknya ingin sekali bersumpah serapah tentang situasi yang canggung ini.

Sadena mengangkat bahu. "Lo yang mulai."

Astaga. Jadi Sandra harus memulai akting lebih dulu? Kalau dia gagal, bagaimana? Kalau Sadena malah tertawa dan menganggapnya lelucon, bagaimana? Tidak, tidak. Bagaimana kalau—

Terlalu banyak bagaimana. Semua orang menunggu. Detik terus berjalan. Sandra harus melakukan sesuatu.

Menarik napas panjang, Sandra mundur perlahan, memusatkan konsentrasinya pada satu adegan yang sangat ia sukai dalam novel *R*. Sandra berusaha memosisikan dirinya sebagai Ratu. Betapa terenyuh dan gelisahnya Ratu ketika Raja mengetahui rahasia kecil yang ia simpan. Betapa Ratu tidak ingin melepas Komplotan Rahasia, membuat ia harus memilih, Raja atau hal yang disukainya.

Sandra bergerak maju, Sadena sudah menghadap ke arahnya. Wajah Sandra menunjukkan rasa dilema yang nyata. Satu titik air mata menetes begitu saja, melewati bibir Sandra yang bergetar, menahan tangis.

"Kenapa cuma gue yang disikapi berbeda?" tanya Sandra. "Ladit, Edo, bahkan Resta bisa masuk Komplotan Rahasia. Kenapa cuma gue?"

Sadena mengedip perlahan, berusaha mencocokkan adegan yang kemungkinan Sandra maksud. Kemudian,

BUKUNE

Scanned by CamScanner

ekspresi wajah Sadena berubah. Ada keresahan dan serba-salah di sana. Mata coklatnya menatap Sandra lekat. Sandra berusaha mengenyahkan debaran yang disebabkan oleh mata itu. Karena ini hanya sandiwara, dan selamanya seperti itu.

Tanpa peringatan, tiba-tiba Sadena memeluk Sandra, erat, seolah mereka sudah lama tidak bertemu, dan memang kenyataannya begitu. Sandra berusaha untuk tetap fokus pada sandiwara ini, sementara benaknya melanglang buana, *apa Sadena juga berdebar sama kuatnya? Gugup sama banyaknya?*

"Ratu... keluar dari sana, ya?" pinta Sadena lembut, lagi-lagi nada resah itu muncul ke permukaan.

Sandra menggeleng perlahan, mengeratkan pelukannya.

"Kenapa? Komplotan Rahasia nggak baik buat Ratu," ucap Sadena, kini keresahan itu meningkat, membuat Sandra segera melepas pelukannya.

Sandra berseru, sangat kencang hingga air matanya terus mengalir. "Raja nggak ngerti!"

Sandra berbalik pergi, namun Sadena dengan tangkas menahan tangannya. "Rat."

Sandra tahu ini tidak sesuai skrip, tapi kata-kata yang ia lontarkan tidak bisa ia tarik kembali. Dan entah kenapa, kata-kata ini lebih cocok. Sandra berkata lirih, "Kita putus."

Sadena mengerjap, seolah mereka memang berpacaran di dunia nyata, dan Sandra memutuskan hubungan mereka. Sandra merasa bersalah melihat Sadena seterluka itu, hingga akhirnya Seth menyerukan kata, "*Cut!*" Sadena tetap pada posisinya.

Scanned by CamScanner

Sandra menyentuh tangan Sadena. "Den?"

Sadena mengerjap, lagi-lagi mengerjap. Kemudian ekspresi wajahnya berubah hangat. Dia membalas genggaman tangan Sandra. "*Nice one*, San."

Katakan pada Sandra, apa caranya, cara jitunya, supaya dia tidak jatuh hati pada senyum manis di wajah Sadena? Maksud Sandra, Sadena jarang tersenyum, dan senyumannya kali ini terlihat tulus. Bagaimana Sandra tidak jatuh hati?

"Yak! Bagus kalian berdua," ucap Seth dengan senyum lebar, seolah baru menemukan permata baru ketika melihat Sandra. "Sandra, kamu boleh keluar. Terima kasih atas waktunya."

Saat Sadena beranjak pergi mengikuti Sandra, Seth kembali bersuara, "Sadena tetap di sini."

BUKUNE

Sandra ikut berhenti. Saking kikuknya, dia lupa membungkuk dan bilang terima kasih. Setelah melakukan sopan santun itu, Sandra pun beranjak pergi, sementara Sadena ditarik kembali ke meja juri untuk berdiskusi. Sandra meliriknya sekilas. Sadena yang tadinya mengobrol dengan produser menyadari tatapan Sandra. Dia berhenti berbicara, tersenyum ke arah Sandra, dan melambaikan tangannya sekilas.

Astaga.

Sandra menutup pintu audisi. Seluruh sendinya lemas, membuatnya harus berpegang pada tuas pintu agar tubuhnya tidak lumer di lantai.

Hari ini adalah sebuah keajaiban. Keajaiban manis, semanis senyum Sadena.

Scanned by CamScanner

****

MALAM ini, anak sulungnya tampak berbeda. Senyum Sadena manis tersungging. Ketika melewati Lulu, ia mengelus puncak kepalanya lembut. Sampai-sampai Lulu mendongak untuk memastikan bahwa kakaknyalah yang melakukan hal manis itu, bukan khayalannya.

"Abang udah nggak apa-apa kalau kamu masih anggap Sopo Jarwo lebih ganteng," ucap Sadena sambil nyengir, membuat Lulu bengong seketika.

Sadena kemudian berjalan ke arah ibunya, mencium punggung tangannya. "Abang langsung tidur, Bu. Tadi di jalan udah makan sama Bang Mail."

Ibu mengangguk, matanya masih menatap Sadena takjub. Bagaimana bisa satu hari dapat mengubah perangai Sadena yang buruk? Sadena tidak pernah begitu peduli pada Lulu, tidak pernah berkata semanis itu, dan bahkan tidak pernah tidak cemberut. Kali ini Sadena terus tersenyum, dan Ibu bertanya-tanya alasannya.

Sesampainya di kamar, Sadena langsung menjatuhkan badannya di tempat tidur. Mata coklatnya menatap langit-langit, masih dengan senyum yang sama. Dia menaruh ponselnya di nakas, tidak ingin merusak kebahagiaan kecil ini—karena kadang, dunia maya membuat *mood*-nya turun. Sadena sangat bahagia.

Namun, Sadena tidak tahu bahwa video dirinya dan Sandra sudah viral di media sosial tadi sore, setelah dirinya dan sang manajer makan. Semua orang bereaksi, meminta

BUKUNE

Scanned by CamScanner

klarifikasi dari Sadena, Bang Mail juga berusaha meneleponnya untuk bertanya.

Bukan hanya itu. Hanna yang mengetahui hal ini ketika sedang *hangout* bersama teman artisnya, langsung diberi tahu. Hanna lantas memutuskan pulang lebih dulu untuk ke rumah Sadena. Karena Hanna tidak mungkin kehilangan Sadena sekarang, ketika karier laki-laki itu berada di puncaknya, ketika ketenaran akan segera diraihnya.

Hanna mengetuk pintu rumah Sadena. Ibu yang membuka, mengatakan bahwa dia akan memanggil Sadena. Ketika melihat Hanna, ada rasa tidak suka di wajah Sadena. Seolah Hanna sudah mengganggu hari laki-laki itu, dan memang itu kenyataannya.

"Aku udah berpikir lagi dan...," ucap Hanna, suaranya pura-pura bergetar agar menarik simpati Sadena. "Dan aku nggak bisa jauh dari kamu. Aku nggak apa-apa kalau kamu nggak mau diketahui publik. Menurut aku, bersama kamu aja udah cukup, Den."

"Maksud lo?" tanya Sadena seraya menautkan alisnya.

Hanna menatap Sadena sungguh-sungguh, air mata palsunya menitik sempurna. "Aku mau kita balikan."

Sadena menyeringai mendengar ucapan Hanna. Perempuan itu menjatuhkan harga dirinya secepat itu. Karena apa? Entah, sejak awal, Sadena tidak bisa membaca pikiran Hanna. Sejak awal ada yang disembunyikan, dan sekarang, Sadena tidak mau jatuh di lubang yang sama.

Sadena mendekatkan kepalanya ke arah Hanna, lalu tersenyum miring. "Jangan mimpi."

Scanned by CamScanner

Sadena menjauh, puas melihat wajah Hanna syok setengah mati mendengar ucapannya. Sadena menutup pintu di depan wajah Hanna, melewati ruang keluarga dan mendapati tatapan penuh tanya sang ibu. Sadena hanya mengangkat bahu dan kembali ke kamarnya.

Esoknya, setelah mengetahui bahwa videonya dan Sandra viral, Sadena sudah bisa menyimpulkan bahwa Hanna merasa posisinya terancam. Bahwa memang, Hanna hanya ingin memanjat tangga sosialnya. Tidak ada ketulusan di sana.

Padahal, Sadena tidak ingin membeberkan hubungan mereka hanya karena ingin menguji Hanna. Sekarang terjawab sudah. Bahwa dari awal, memang hanya dirinya yang pernah tulus menyukai perempuan itu.

BUKUNE

****

SANDRA super-panik. Kakinya ia ketukkan seirama dengan jemarinya yang menggoyangkan pulpen, membentuk barisan kata tanpa makna—tentu bagi Sandra—ketika menyalin tugas Olip. Tangan yang lainnya mendekap mulut, salah satu kebiasaan yang Sandra lakukan ketika berada di situasi genting. Sandra bahkan tidak menyadari bahwa banyak pasang mata menatapnya penasaran, kecuali mata Olip, karena yah... Olip sudah tahu segalanya.

"Udah?" tanya Olip ketika Sandra berhenti menulis.

Sandra mendongak, raut wajahnya penuh rasa putus asa. Bulir keringat kecil timbul di sekitar dahi, menandakan betapa lelahnya otak lamban Sandra harus melihat, membaca,

Scanned by CamScanner

menulis, yang ia lakoni sejak sepuluh menit lalu. Bahkan rambutnya yang dikucir menjadi agak lepek karena tadi berlari kecil ke kelas.

"Mati gue, Lip, baru setengahnya. Bel masuk lima menit lagi," ungkap Sandra pasrah. "Nggak apa-apa, lah, gue kalau harus keliling lapangan. Tangan gue capek beneran ini."

"Eh, nggak usah capek-capek." Ucapan super-manis itu membuat Sandra dan Olip menoleh serempak ke arah yang sama.

Baik Sandra maupun Olip terkejut melihat Zanna mengobrol dengan mereka. Ah, tepatnya pada Sandra. Dari zaman Pithecanthropus sampai sekarang, kasta Zanna dan Sandra berbeda, yang berarti, mereka tidak akan mengobrol satu sama lain. Jadi, Zanna hanya akan mengobrol denganmu bila;

1. Kalian satu kelompok belajar.
2. Kalian satu jenis.

Sandra tahu tidak semua jenis orang seperti Zanna bersikap seperti itu. Banyak yang juga membaur ke semua orang dan bersikap ramah. Sandra tidak bermaksud mendiskriminasi, tapi kadang, Sandra merasa didiskriminasi oleh Zanna karena hidupnya sederhana.

Oke, Sandra memang melebih-lebihkan soal Zanna atau kasta itu. Nyatanya, di sekolahnya kasta tersebut sudah punah. Namun, Sandra tidak akan bersikap berlebihan bila Zanna tidak mendiamkannya selama lebih dari satu semester. Percakapan antara Sandra dan Zanna adalah ketika

Scanned by CamScanner

perempuan itu lupa membawa alat tulis sehingga terpaksa meminjam milik Sandra.

"Iya?" Olip yang membalas karena Sandra masih terperangah dengan fakta bahwa Zanna kini mengajaknya bicara.

Zanna tidak mengacuhkan Olip. Dia malah mendekat ke arah meja Sandra, duduk di sana dan melihat kertas tugas milik teman sebangkunya itu. Zanna mengambil kertas itu dan menyuruh teman satu gengnya mendekat.

"Vaya, sini," ucap Zanna dengan nada memerintah. Sejurus kemudian, Vaya sampai di meja Sandra. Menatap Zanna sedikit heran. "Tulisin tugasnya Sandra, dong. Gue mau ngobrol penting sama dia."

BUKUNE

Vaya tampak enggan, namun tetap mengangguk dan menerima kertas dari ketua gengnya, tidak ingin macam-macam. Sandra berdiri dan menatap heran kerja pertemanan tim Zanna yang aneh. Tanpa bicara banyak, Sandra mengambil kembali kertasnya dari Vaya.

"Gue bisa ngerjain sendiri, kok," ucap Sandra sambil memaksakan satu senyum tipis.

"Eh, jangan." Zanna masih dengan suara yang super-manis menyusup ke obrolan Sandra dengan Vaya. "Vaya, kerjain tugas Sandra. Cepet."

"Iya, San, gue nggak apa-apa, kok," ucap Vaya, mengambil kertas Sandra lagi dan mulai tekun menulis, lebih tepatnya menyalin jawaban.

Scanned by CamScanner

Sandra untuk sesaat tercenung. Ini maksudnya apa? Sandra merasa seperti anak yang bersalah, tapi bukannya dimarahi oleh orangtua, malah dikasih uang jajan.

"Nah." Zanna tampak puas. Dia duduk di pinggir meja dengan tangan bersedekap. "Denger-denger, kemarin lo ikut audisi filmnya Sadena, ya?"

"Film *R*," koreksi Sandra.

Zanna memutar bola matanya bosan. "Iya, apalah itu." Kemudian matanya kembali menunjukkan ketertarikan nyata. "Berarti lo kenal Sadena, dong?"

Sandra melirik Olip di sebelahnya yang sudah tampak jengkel sejak Zanna datang seperti laron pengganggu. Sandra kembali melihat Zanna, lalu melihat Vaya yang menjokikan tugasnya, dan ia merasa semua ini sangat salah, sangat bukan dirinya.

BUKUNE

"Sandra? Hei?" ucap Zanna, melambaikan tangan lentiknya di depan wajah Sandra.

Sandra mengerjap. "Iya, gue kenal."

Zanna bertepuk tangan heboh, suaranya melengking, "Wow! Keren. Ajak dia main ke sini, dong. Gue denger, artis tuh pasti ada *day off*-nya juga."

Sandra ingin berdecak. Ingin tertawa mendengar ucapan Zanna. Karena perempuan licik seperti Zanna akan menguras keuntungan yang ia dapatkan. Namun, seburuk apa pun perlakuan Zanna padanya, Sandra tidak mungkin membalas. Papa tidak pernah mengajari Sandra seperti itu.

Sandra hendak bicara, namun bel membuat suasana riuh, karena tentu saja bukan hanya Sandra yang kelimpungan

Scanned by CamScanner

dengan tugas dari guru *killer* itu. Untungnya, suara bel bertepatan dengan Vaya yang sudah selesai menuliskan tugas Sandra.

"Nih, tulisannya udah persis sama," ucap Vaya acuh tak acuh, memberikan tugas itu pada Sandra, dan berbalik pergi ke mejanya untuk mengambil dasi dan topinya.

Sandra menghela napas. Bingung pada apa yang terjadi sekarang. Dia menaruh kertasnya di kolong meja dan mengambil topinya. Dasinya sudah terpasang rapi di seragamnya karena Sandra memang selalu memakai dasi di sekolah.

Olip menggamit lengan Sandra langsung dan meninggalkan kelas, termasuk meninggalkan Zanna yang tentu saja tidak suka perlakuan itu. Zanna berdecak seiring teman gengnya mendekat.

BUKUNE

"Kenapa?" tanya salah satu geng Zanna.

Zanna menuding Sandra dengan dagu lancipnya. "Anak sialan itu. Baru tenar sedikit udah banyak gaya."

Sementara Olip yang menggamit lengan Sandra berbisik pelan pada perempuan itu. "San, jangan deket-deket Zanna. Dia perempuan ular. Ini demi kebaikan lo dan hajat hidup orang banyak."

Sandra terkekeh geli melihat betapa Olip tidak suka pada Zanna. "Gue ngerti. Udah, yuk, gue nggak suka ngomongin Zanna."

Olip mengangguk. Kedua tangannya memeragakan seseorang sedang memanjat. Membuat tawa Sandra sontak berderai renyah.

Scanned by CamScanner

Sepulang sekolah dan sehabis mandi, Sandra mengambil ponselnya yang tergeletak di nakas tempat tidur. Ini kali pertama Sandra membukanya sejak Olip memberi tahu bahwa video dirinya digiring Sadena menjadi viral. Katanya, banyak lemparan kalimat benci, tapi ada juga yang mendukung karena tidak menyukai Sadena bersama Hanna, lawan mainnya di film terbaru mereka. Bagi Sandra sendiri, dia tidak ingin memusingkan hal itu. Sekarang dia bersama Yudith, terlepas perasaan lama yang membekas pada Sadena, dan selamanya seperti itu.

Sandra mengempaskan dirinya di kasur, kemudian menyalakan ponselnya. Sandra menunggu lama sampai notifikasi datang bermunculan. Banyak *chat* dari teman semasa SD, SMP, dan bahkan teman sekolahnya saat ini. Bila dirangkum, pertanyaan mereka mencakup 5W1H—*what, who, when, where, why, dan how*—terkait video viral itu.

BUKUNE

Sandra memilih tidak menjawab atau mengklarifikasi apa pun. Toh, hal seperti ini akan surut seiring waktu. Karena Sandra sudah belajar dari aktor dan aktris papan atas. Bila ada gosip miring, diam saja, jangan memunculkan muka dan menjelaskan, karena akan timbul pertanyaan-pertanyaan lain yang semakin berat untuk dijawab.

Sandra hendak membalas *chat* Olip ketika satu notifikasi kembali muncul dari media sosial Instagram.

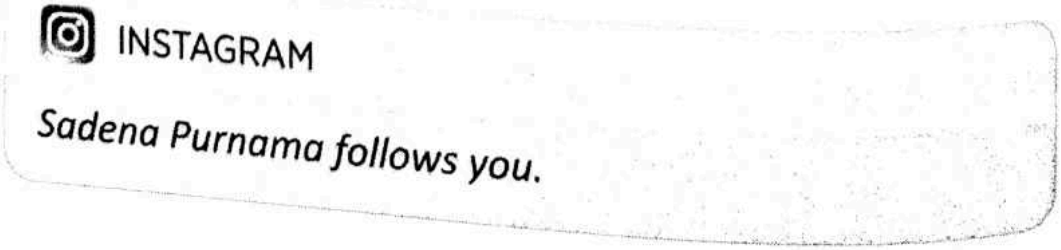

Scanned by CamScanner

Mata Sandra mengerjap. Jantung yang seharusnya berdetak normal, kini bertambah ritmenya karena sebuah kalimat kecil tidak bermakna itu. Sandra merapal doa dalam hati untuk menganggap hal ini biasa saja, dan memang biasa saja. Astaga!

Sebelum sempat Sandra menenangkan jiwanya, satu notifikasi lagi muncul. Dan baru kali ini dalam sejarah kehidupan perempuan biasa berumur enam belas tahun itu, Sandra merasakan mau tapi tidak mau melihat notifikasi di ponselnya.

Postingan Sandra hanya satu di Instagram. Sebuah foto dirinya sedang memegang balon berwarna senada dengan baju kodoknya, kuning. Mulutnya mengulum empeng bayi bergambar animasi tikus dari film kesukaannya. Sepatu botnya berwarna putih menyala. Mata bulat Sandra menatap kamera. Mungkin ketika itu Papa memanggil namanya, dan Sandra menengok seiring Papa mengambil gambarnya.

Hanya itu. Apakah itu *'beautifuuuul'*?

Notifikasi lain bermunculan. Kali ini dari komentar *netizen* yang sigap membalas komentar Sadena. Sandra berdebar membacanya.

Scanned by CamScanner

INSTAGRAM

'Omgggg so luckyyy :('
'Dia siapa, siiih, Bang Sadena? Hati dedek potek.'
'Tapi, kok, gua setuju, ya, kalau Dena kita sama dia. Iykwim.'
'Bener tuuuh! Nggak suka banget gue kalau Dena sama cewek uler.'
'#thisshiphasjustsailed.'

Sandra melempar ponselnya.

Mengambil bantal.

Dan berteriak sekencang mungkin.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Shooting Trial

"Ada seseorang yang menganggap dirinya di atas orang lain dan selalu merasa waspada bila posisinya diancam. Ada juga orang yang merasa di bawah orang lain dan merasa bersyukur karenanya, tanpa menyadari bahwa orang lain ternyata menganggapnya rival."

BUKUNE

SADENA sedang berjalan menuju *pantry* ketika melihat figur Thama berdiri di sana. Sedang minum kopi dengan telinga dicolok *earphone*. Kepalanya mengangguk-angguk menikmati musik. Sadena sebenarnya ingin berbalik lagi dan meminta tolong *office boy* membuatkan teh untuknya, tapi langkahnya terhenti karena Thama tiba-tiba menoleh seolah merasakan aura Sadena di sana.

Sejak berada di industri hiburan, entah kenapa Sadena selalu merasa Thama menganggapnya saingan. Mungkin karena umur mereka sama, lahir di film yang serupa, dan penggemar yang setiap menit berperang tentang siapa yang lebih baik antara Sadena dan Thama. Sadena pribadi tidak memusingkan hal itu karena memahami jelas bahwa di industri ini ada yang lebih tinggi dibanding dirinya, dan

Scanned by CamScanner

itu hal biasa. Sadena lebih ingin fokus berkarya tanpa perlu memusingkan hal itu.

Beda dengan Thama. Laki-laki itu seperti singa mengamuk bila ada yang menyentil sisi egonya. Sandra jadi ingat betapa seram dan murungnya wajah Thama ketika dia kalah dari Sadena dalam penghargaan Aktor Remaja Terbaik 2016 lalu, di salah satu acara penghargaan film. Wajahnya yang marah itu jadi bahan ledekan *netizen,* dan selama seminggu Sadena merasa perutnya mulas karena takut Thama akan tiba-tiba 'menyerangnya'. Entahlah, orang seperti Thama itu penuh ketakterdugaan.

"Hoi," sapa Thama sekasual mungkin, meski matanya menatap Sadena dengan waspada.

Sadena menyumpah berkali-kali dalam hati. Mengapa dia harus sok-sok membuat teh sendiri dan kenapa Thama juga sok-sok membuat kopinya sendiri. Bisa saja, kan, mereka meminta tolong pada petugas *pantry.* Mengapa waktunya bisa tidak setepat ini?

"Apa kabar?" tanya Sadena ketika mencelupkan kantong teh ke gelas kertas berwarna coklat.

Thama menyesap tehnya, lalu menjawab, "Baik. Lo?"

"Baik," jawab Sadena. Ia kini sedikit terburu-buru menuangkan air panas. Untung saja tidak mengenai tangannya. Bisa-bisa dia super-malu bila Thama melihat Sadena meringis perih.

"Lo juga ikut proyek film *R*?" tanya Thama, dan pada saat itu Sadena tidak tahu bahwa ada maksud lain dari pertanyaan Thama.

Scanned by CamScanner

Sadena masih fokus mengaduk tehnya seraya menjawab, "Iya. Gue jadi Raja."

Sadena baru sadar bahwa ucapannya sungguh memiliki banyak makna tersirat bagi Thama, padahal, saat itu Sadena hanya menjawab sekenanya. Wajah Thama berubah gelap dan matanya kini memasang aura bermusuhan yang lekat.

"Bagus." Suara Thama benar-benar seperti orang yang akan mengajak ribut kapan saja. "Gue jadi Agung."

"O-oh." Sadena mengambil tutup gelas kertas dan memasangnya dengan kikuk, kemudian dia bersiap pergi. "Sampai ketemu di lokasi, ya."

Sadena berharap ia bisa lepas dari Thama, namun kenyataannya tidak seindah itu. Thama menahan tangannya. "Lo ngejek gue, ya?" tanya Thama tajam.

Sadena meneguk ludah. Dia berbalik dan menatap Thama. "Enggak, Tham. Gue enggak maksud ngejek lo."

"Lo ngejek gue." Kini Thama mengulang kalimatnya menjadi pernyataan seolah Sadena memang benar-benar mengejeknya.

"Enggak, gue enggak ngejek," bantah Sadena lagi.

Thama menatap Sadena lagi, dan kalau tatapan bisa membunuh, Sadena mungkin terkapar di lantai *pantry* yang dingin sekarang. Thama kemudian pergi lebih dulu. Untungnya, laki-laki itu tidak menabrakkan bahunya ke bahu Sadena.

Perjalanan proyek film *R* baru dimulai, tapi Sadena sudah merasa banyak bebatuan terjal di hadapannya.

Scanned by CamScanner

****

MAKAN malam selalu menjadi momen terfavorit Sandra bersama keluarga karena mereka bisa saling bercerita kegiatan hari ini. Sandra bisa bebas bercerita apa saja dan selalu mendapatkan nasihat-nasihat bila tindakannya kurang tepat. Tentu saja, Sandra menceritakan tentang Zanna, dan kedua orangtuanya geleng-geleng kepala sambil saling tatap, paham.

"Dulu, waktu SMA, Papa juga pernah, kan?" tanya Mama, memastikan.

Papa mengangguk, mengulum senyum. "Kalau diinget, Papa suka mau ketawa, Ma."

Papa dan Mama adalah teman semasa SMA dan menjalin kasih ketika duduk di bangku kuliah. Jadi, kadang Sandra tidak mengerti arah pembicaraan mereka. Mama dan Papa punya obrolan yang hanya dimengerti mereka berdua. Salah satunya ini, membuat Sandra memasang wajah bingung yang kentara.

BUKUNE

Mama tertawa kecil, kemudian melihat ke arah Sandra. "Manfaatin balik aja, San. Kelebihan dia apa? Duitnya, ya?"

Sandra bengong mendengar pernyataan paling menyimpang yang pernah Mama berikan padanya. Sungguh, sepertinya jiwa muda dan berani Mama tidak pernah padam dimakan usia. Bahkan, Sandra kadang merasa lebih tua pemikirannya.

Papa langsung menyenggol kaki Mama dari balik meja, membuat Mama meringis dan tersenyum dipaksakan.

"Tapi bohong," kata Mama akhirnya.

Scanned by CamScanner

Sandra memainkan makanannya dengan garpu, jadi tidak selera makan. Mengetahui suasana hati Sandra, Papa langsung berdeham, membuat mata bulat anak perempuannya menatap ke arah Papa.

"San," panggil Papa. "Kalau ada yang jahat sama kamu, balas dengan kebaikan. Selalu balas dengan kebaikan."

"Tapi, Pa," sela Mama. Namun, melihat Papa melotot memperingatkan, Mama akhirnya cemberut. "Iya, iya."

Sandra menahan tawa geli melihat kelakuan Mama, kemudian dia mengangguk. "Iya, Pa. Sandra berusaha sebisa mungkin. Tapi kalau udah keterlaluan, Sandra harus ambil sikap. Orang kayak dia nggak bakal berhenti kalau urusannya belum selesai."

BUKUNE

Papa mengangguk. "Papa doain."

Tiba-tiba ponsel Sandra berdenting, membuat Mama dan Papa menatapnya lekat. Ada peraturan di meja makan. Yang utama dan pertama adalah meninggalkan ponsel dalam keadaan *silent*. Sandra nyengir merasa bersalah, tapi tetap melihat notifikasi di ponselnya. Ternyata satu *e-mail* dari.... *production house* yang menaungi film *R*.

Sandra membaca cepat *e-mail* tersebut. Perubahan raut wajahnya membuat Papa dan Mama berhenti makan dan menatap lebih penasaran ke arah Sandra. Tiba-tiba Sandra mendongak dengan bibir bergetar dan seluruh sendinya lemas.

"Sayang?" tanya Mama cemas. "Kamu baru dapet durian nomplok?"

Papa menyenggol kaki Mama lagi.

Scanned by CamScanner

"Eh, iya." Mama meralat pertanyaannya, "Kamu kenapa, Sayang?"

"Besok...." Sandra menarik napas. "Besok Sandra diminta datang untuk *shooting trial*, Ma, Pa."

Ada hening sesaat sebelum Papa dan Mama keluar dari kursi mereka dan memeluk anak semata wayangnya itu. Tangis Sandra pecah, haru membuncah dalam dadanya. Setelah sekian lama penantian, hari ini datang juga. Sandra bersyukur pada doa-doa yang selalu dipanjatkan oleh orangtuanya, dan kepada asa dalam jiwanya yang tidak pernah padam meski sering kali terjatuh.

Sandra akan ingat hari ini. Akan ingat betapa bahagianya. Akan ingat betapa bersyukurnya. Dan akan ingat betapa manisnya sebuah perjuangan.

BUKUNE

****

Sandra:

Dith! Aku berhasil!!!

Sandra:

Liiiip!!!! ;""""))))

****

MAIL baru mengamati keanehan Sadena pagi ini. Kemarin malam, Mail tidak melihat hal aneh setitik pun pada sikap laki-laki berumur tujuh belas tahun itu. Karena tentu

Scanned by CamScanner

saja, video Sadena menarik salah satu peserta audisi film *R* membuat Mail lebih memikirkan hal itu dibandingkan gelagat aneh aktor yang diurusnya ini.

Tapi sekarang, keanehan itu terjadi cukup jelas. Anggota keluarga Sadena bengong melihat sikap Sadena. Karena, Sadena tersenyum. Sadena menyapa Lulu di pagi hari. Sadena tampak lebih cerah dibandingkan biasanya, seolah awan mendung di kepala Sadena sudah digantikan dengan matahari yang sinarnya menyengat semua orang.

"Kenapa, sih, lo? Sakit gigi?" tanya Mail ketika melihat ke kaca spion, Sadena masih memasang senyum Pepsodent. Lama-lama Mail akan mendaftarkan Sadena jadi bintang iklan pasta gigi. Serius.

Untuk pertama kalinya dalam karier Mail bersama Sadena, laki-laki itu tidak tersinggung dengan ucapannya. Dia malah tersenyum lebih lebar dan menatap Mail dari kaca spion.

"Jangan sirik, Bang, nanti kayak pantat panci," kata Sadena, hangat namun *nyelekit*.

Mail tidak mengatakan apa-apa lagi selama perjalanan menuju tempat *shooting trial* film *R*. Namun, sesampainya di sana, keanehan terus berlanjut. Sadena tebar senyum ke semua kru, membuat beberapa berpaling ke arahnya dengan terperangah—dan kesengsem bagi kru perempuan, tentunya.

"Sadena." Seth berdiri dari kursi panasnya, kemudian bersalaman dengan aktor utama itu. Seth tersenyum dan mengajak Sadena ke *basecamp* khusus aktor dan aktris untuk menunggu atau beristirahat. "Produser menyarankan

BUKUNE

Scanned by CamScanner

untuk mempertimbangkan opini tim kreatif kemarin, dan aktris utama dipilih dua orang. Tentu yang sudah kamu tahu kemarin adalah Sandra, dia masih di perjalanan. Dan satu aktris lagi sudah kamu kenal akrab."

Mereka sampai di pintu *basecamp*. Seth mendorong pintu dengan lengan kanannya sehingga Sadena bisa melihat aktris itu duduk di ujung sofa, sedang memainkan ponsel. Kemudian, perempuan itu mendongak ketika mendengar suara derit pintu.

"Hanna Syafira," ucap Seth. Meski ada nada tak puas di sana, dia tetap terpaksa menyebutnya.

Senyum Sadena lenyap.

BUKUINE

****

MAIL tahu bahwa Sadena memang aktor yang aneh. Laki-laki itu memilih berada di luar *basecamp*, tepatnya di areal parkir, dengan bibir tertekuk dan awan mendung di kepalanya. Tadi Sadena bahkan meminjam payung untuk set agar matahari tidak menyentuh kulitnya secara langsung. Sadena berdiri di sana, dengan mata memicing, seolah menunggu seseorang datang.

Dan sebuah *city car* meluncur, membuat Sadena lebih awas dan mendekat ke arah mobil itu. Mail mengamati wajah Sadena yang berubah lunak, tampak senang, seperti anak kecil yang menemukan mainan favoritnya.

Scanned by CamScanner

"Lama," ucap Sadena ketika pintu mobil terbuka. Wajah Sandra yang tampak memerah menjadi sorotan dua orang, Sadena dan Mail.

"Iya... gue bangun jam empat, tapi taksi *online*-nya lama," ungkap Sandra masih malu-malu, melihat ke sekitar dengan hati-hati dan perasaan waswas.

"Oh gitu. Udah bayar?" tanya Sadena lagi.

Sandra mengangguk.

"Ya udah." Sadena menarik tangan Sandra tiba-tiba. Tentu saja bukan hanya Sandra yang terkejut, Mail, kru, bahkan Seth terkejut.

Mail duduk bersandar di kursinya, dekat dengan kru lain yang melihat pertunjukan Sadena dan Sandra.

BUKUNE

"Mereka Raja dan Ratu versi nyata, ya?" tanya Mail, menopang dagunya.

Salah satu kru perempuan tersenyum ketika Sadena berhadapan dengan Seth, Sandra di sampingnya. Persis seperti anak laki-laki yang mengenalkan kekasihnya pada sang ayah.

Kru perempuan itu membalas ucapan Mail, "Mungkin di balik film, mereka punya cerita."

Dan Mail menyetujuinya. Bahwa Sandra adalah alasan Sadena tersenyum pagi ini.

****

Scanned by CamScanner

CEWEK ular itu. Semua orang mungkin tertipu dengan wajah lugu dan suara halus Hanna. Laki-laki tertarik seakan gaya gravitasi berpusat pada cewek ular itu. Dan apabila Hanna melakukan kesalahan, orang-orang tidak akan menyalahkan, karena yah... ada peribahasa bahwa semua orang pasti melakukan kesalahan, bukan?

Tapi Sadena kali ini tidak tertipu.

Produser memang menyukai Hanna karena pribadi cewek itu, tapi Sadena tahu bahwa Hanna awalnya menolak tawaran ini—entah karena apa—dan tiba-tiba menerimanya. Sungguh, kalau diingat-ingat lagi, Hanna itu cewek yang licik. Sadena ingat ketika mereka pergi menonton film, Hanna selalu memakan *popcorn* lebih banyak dibanding Sadena. Menyebalkan.

BUKUNE

"Nah, kita akan memulai *shooting trial* ini. Produser memilih dua kandidat aktris utama, yaitu Hanna Syafira dan Sandra Hasta Widjojo. Kalian berdua akan bergiliran akting, sementara Sadena harus kuat, ya, aktingnya lebih lama dibanding Hanna dan Sandra." Instruksi dari Seth masuk ke telinga kanan dan keluar telinga kiri bagi Sadena. Dia fokus menatap Sandra.

"Sadena?"

Sadena masih menatap Sandra, kini Sandra balik menatapnya. Heran terlukis jelas di wajah perempuan beralis tebal itu.

"Sadena? *Are you with us?*" Seth mempertanyakan eksistensi Sadena. Meski laki-laki itu ada di sini, pikirannya seperti mengawang ke tempat lain.

Scanned by CamScanner

"*Are you with me?*" balas Sadena dengan suara pelan pada Sandra.

Mata Sadena mengerjap. Sadar. Dia melepas tangannya pada Sandra dan menyadari bahwa semua orang kini memperhatikan gelagat aneh Sadena pada Sandra. Terutama Hanna yang harus menahan kekesalan karena merasa Sandra sangat genit pada Sadena.

"*Yeah.*" Sadena berdeham. "Apa?"

Semua orang bertatapan. Otak Sadena sudah seratus persen tanpa keraguan bergeser ke dengkul. Itu fakta, bukan opini.

Seth yang menjawab, "Kesengsem, ini mah. Pasti." Membuat alis Sadena tertaut mendengar ejekan itu. Seth pun terbahak-bahak. "Udah, yok, kita berdoa dulu. *Shooting* segera dimulai."

BUKUNE

Sadena berdoa, menundukkan kepalanya. Berdoa agar seseorang di sebelah kanannya ini menjadi pasangannya, di kehidupan yang bukan sandiwara.

****

GUGUP. Itulah hal pertama yang Sandra rasakan ketika diantar ke ruangan yang mereka sebut *basecamp*. Yang Sandra tahu dari namanya, itu adalah sebuah tempat aktor dan aktris menunggu giliran di-*take*, sekarang Sandra menjadi salah satunya. Dan pikiran bahwa dia akan mempermalukan diri sendiri membuat Sandra semakin gugup.

Scanned by CamScanner

Bagaimana kalau ini hanya mimpi dan dia akan terbangun? Bagaimana kalau seseorang menampar Sandra sekarang agar kembali ke realita? Bahwa Sandra seperti remaja kebanyakan, hanya seorang pelajar yang berkutat dengan tugas dan teman-teman. Bahwa ini hanya sebuah angan-angan yang akan tetap menjadi angan-angan.

Namun, ketika pintu *basecamp* dibuka dan semua terasa sangat nyata, Sandra pelan-pelan merangkak yakin bahwa inilah kenyataan itu. Kadang, perubahan dalam hidup itu hanya membutuhkan satu hari, bahkan sebelum kita menyadarinya.

"Oke, Sandra, kamu tunggu dulu di sini, ya. Karena Hanna dan Sadena yang akan *take* lebih dulu. Silakan dibuat senyaman mungkin. Ada makanan dan minuman, jangan segan," ungkap kru perempuan bernama Farah, tersenyum lembut ke arah Sandra seperti seorang teman baik. "Nanti *take* antara kamu dan Hanna bergantian, jadi sehabis ini kamu juga dirias."

BUKUNE

Sandra mengangguk, membalas senyum Farah. "Terima kasih."

Farah meninggalkan Sandra yang kini mengobservasi ruangan itu. Ada tiga sofa di tengah ruangan. Dua sofa yang panjang berhadapan, sementara sofa lain ada di pojok kiri, dekat dengan gantungan baju. Makanan dan minuman tersedia di meja sebelah kanan, dekat dengan pintu masuk. Jendela besar dengan pemandangan gunung tampak dari sisi ruangan, menambah cahaya. Semua jengkal ruangan itu membuat Sandra menarik napas, tidak percaya. Bahkan

Scanned by CamScanner

ketika langkahnya masuk ke dalam ruangan ini tadi, Sandra tidak yakin apakah itu diperbolehkan.

Sandra menoleh ke sisi kiri, tempat aktor dan aktris sedang dirias. Ada Hanna Syafira di sana, aktris ternama yang membintangi film terdahulu dengan Sadena. Hanna sangat cantik dan memiliki aura bijak yang membuat Sandra merasa bukan apa-apa dibanding dengannya. Hanna juga mendapat peran sebagai Ratu, dan Sandra merasa peran itu lebih cocok pada Hanna ketimbang dirinya. Maksud Sandra, lihat Hanna, dia polos seperti Ratu, tapi di lain sisi Hanna juga tampak tangguh. Sandra tidak heran dalam *shooting trial* ini dia masih diuji. Namun, mau bagaimanapun, Sandra akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengeluarkan kemampuan aktingnya.

BUKUNE

Sandra dengan canggung duduk di sofa yang kosong, menaruh tas jinjing dari katun berwarna hitam dengan motif beruangnya di sisi kanan. Sandra berusaha menghafal kembali dialog yang sudah diberikan oleh tim produksi kemarin malam di surat elektronik. Bukan hanya menghafal, namun memikirkan makna yang ingin disampaikan penulis dan perasaan Ratu pada saat mengatakannya.

"Sebentar."

Suara seseorang membuat Sandra berhenti menatap layar ponselnya, mendongak ke arah suara. Ternyata Hanna berbicara pada periasnya, kemudian dia bangkit dan mengambil duduk di hadapan Sandra. Hanna tersenyum sangat manis, mengulurkan tangannya, yang tentu saja Sandra langsung menyambutnya.

Scanned by CamScanner

"Sandra," ucap Sandra langsung. "Maaf tadi belum menyapa karena mungkin kamu sedang sibuk, jadi aku nggak mau ganggu."

Hanna mengangguk paham, senyumnya tetap terjaga di sana, dan Sandra bertanya-tanya, kapan dirinya bisa sekarismatik itu. "Hanna. Nggak apa-apa," ucap Hanna setelah mereka selesai berjabat tangan. "Seth bilang kamu anak baru. Semangat, ya."

"Terima kasih!" jawab Sandra membalas senyum seniornya. "Mohon bimbingannya."

Hanna tersenyum sekali lagi, lalu kembali ke meja riasnya. Sandra masih merasa *starstruck*, sementara senyum Hanna lenyap seketika saat Sandra tidak melihatnya. Hanna mengusap tangannya yang tadi berjabat tangan dengan seseorang yang tidak mau dia anggap junior, apalagi rival.

Bimbingan? Batin Hanna sambil berdecak geli. *Jangan mimpi.*

Scanned by CamScanner

Lawan yang Nyata

"Kamu tidak bisa pergi begitu saja.
Setelah semua yang telah kita lalui, kamu
tidak bisa pergi begitu saja.
Kamu milikku, kan, Den?"

BUKUNE

MAMA selalu mengajarkan pada Sandra untuk tetap melakukan sesuatu ketika menunggu, terutama ketika audisi—karena dalam audisi harus menunggu seharian, meski eksekusinya kurang dari lima menit. Sandra sering iseng membuat puisi di buku kumpulan tulisannya, yang akhirnya sekarang jadi menumpuk di kamar. Sandra juga sering mengerjakan PR atau tugas dari sekolah. Dia bahkan pernah merajut *sweater* untuk kado ulang tahun Yudith.

Jadi, ketika Sandra diminta menunggu hingga pukul dua siang, Sandra memanfaatkan waktunya untuk melatih aktingnya, berkali-kali, dengan ekspresi yang lebih mantap dibanding sebelumnya. Karena waktu yang terbuang itu percuma bila hanya diisi dengan memandang layar ponsel

Scanned by CamScanner

tanpa tahu apa yang sebenarnya ingin dilakukan pada benda itu.

Tapi ada yang aneh. Seharusnya manajer Hanna berada di lokasi *shooting*, bukannya berada di *basecamp*. Perempuan bertubuh gempal dengan kacamata tebal itu sudah dua kali mengatakan pada Sandra bahwa Hanna harus *shooting* lebih dulu sehingga Sandra kebagian pukul dua sampai pukul sembilan malam. Pernyataan ini sangat bertolak belakang dengan ucapan kru yang mengatakan bahwa tiap *scene* akan ada pergantian pemain utama perempuan.

Sandra sudah terbiasa dengan orang licik semenjak duduk dengan Zanna. Inilah yang membuatnya tidak tahan ketika manajer itu mengatakan bahwa Sandra harus menunggu sampai pukul tiga sore. Sandra berdiri dari duduknya dan melangkah ke pintu keluar.

BUKUNE

"Mau ke mana?" tanya manajer Hanna, mengadang dengan sigap langkah Sandra.

Sandra memasang wajah polos. "Cuma mau cari sinyal. Di sini sinyalnya kurang bagus."

"Pakai *wi-fi* di sini aja!" ucap manajer Hanna dengan nada gelisah dan terburu-buru.

"Oh, bukan untuk internet. Saya mau telepon Mama."

"Pakai *hape* saya aja!"

Sandra menaikkan satu alisnya. Lebih heran lagi karena menyadari bahwa hanya mereka berdua di *basecamp* ini. Seolah si manajer ini menjadi tameng akan sesuatu.

"Oh... gitu, ya. Boleh pinjam?" tanya Sandra sambil tersenyum manis. Si manajer itu mencari ponselnya di

Scanned by CamScanner

kantong celana, memberi kesempatan bagi Sandra untuk menyelinap dari balik bahu manajer.

Sandra melangkah ringan keluar ruangan itu dengan seruan demi seruan manajer Hanna. Senyum di wajahnya tersungging. Mungkin, Hanna berpikir bahwa Sandra tidak melihat apa yang ia lakukan. Sandra tahu, pagi itu, ketika Hanna berbalik menuju meja riasnya, ia melihat Hanna mengusap tangan yang sebelumnya berjabatan dengan dirinya.

Sandra mungkin baik, tapi ia tidak bisa dibodohi semudah itu. Sandra tahu siapa yang ia lawan sekarang.

****

BUKUNE

SADENA memiliki firasat yang lumayan akurat. Contohnya, ketika Sadena memilih pulang ke rumah karena berfirasat bahwa Ibu masak makanan yang ia suka, ternyata benar. Kemudian, ketika Sadena berfirasat bahwa jadwal *shooting* diganti sehingga ia memilih tetap di rumah, ternyata memang jadwalnya mendadak diganti. Sekarang, ketika sudah lebih dari lima *scene* Sadena berakting dengan Hanna, Sadena tahu bahwa terjadi sesuatu pada Sandra.

Sadena melirik kru yang berbisik dengan sutradara. Setelahnya, Seth melihat jam tangan, alisnya tertaut heran. Seth lantas melihat ke arah Hanna, seolah bisa menembus pikiran perempuan itu. Hanna sendiri tampak acuh tak acuh menunggu *take* selanjutnya dimulai.

Scanned by CamScanner

"*Take* dengan Hanna sudah cukup sampai di sini," ucap Seth, membuat Hanna terkejut. "Sekarang istirahat lima belas menit, kemudian Sadena harus *take* dengan Sandra."

Hanna tampak gelagapan. Dia sendiri yang akhirnya maju ke arah Seth. "Tapi Sandra, kan, masih ada urusan di sekolahnya...."

Iya. Kru sempat mengatakan pada Seth bahwa Sandra tadi pagi mendadak pergi ke sekolahnya karena ada urusan yang tidak bisa ditinggal. Sebagai sutradara yang memiliki tenggang rasa, Seth pun membiarkan Hanna mendominasi lokasi *shooting* selama lebih dari delapan jam ini. Namun, Seth mulai curiga akan sesuatu.

Sadena yang kini fokusnya teralihkan pun ikut menuju meja kerja Seth. Berdiri dan mengawasi gerak-gerik Hanna yang mencurigakan. Semakin hari, sifat asli Hanna semakin terlihat jelas. Licik.

BUKUNE

"Coba kru hubungi Sandra," ucap Seth tanpa menggubris ucapan Hanna.

"Ponselnya mati! Manajer saya yang menelepon tadi. Dia memberi nomor baru, tapi tidak aktif juga," ucap Hanna lagi, kini tampak semakin gelisah.

Seth terdiam cukup lama, lalu menoleh kembali pada tim kru. "Kalau gitu sekolahnya...."

"Sandra tidak bisa ikut *shooting!*" seru Hanna, kini sudah tidak bisa membendung kegelisahannya lagi. "Dia tidak bisa ikut *shooting*. Tidak mungkin ikut *shooting*... Ada keperluan mendadak hari ini, jadi dia—"

"Siapa yang tidak bisa ikut *shooting*?"

Scanned by CamScanner

Serempak, semua kepala menoleh ke asal suara. Di sana, Sandra, berdiri tak jauh dari mereka, napasnya tidak beraturan, mungkin berlari untuk sampai ke sini. Sandra berjalan mendekat, menatap Hanna cukup lama sebelum menatap tepat ke arah Seth.

"Pak, mohon maaf, kapan giliran *take* saya? Saya menunggu dari pagi karena kata kru, *take* antara saya dan Hanna bergiliran," tanya Sandra sopan.

Kini, semua mata menatap ke arah Hanna. Ada ribuan pertanyaan di sana. Namun, satu kepastian yang ada dalam benak mereka di lokasi *shooting* saat itu. Dunia ini memang licik.

Sementara, di balik tatapan menghinanya ke arah Hanna, Sadena tersenyum tipis.

BUKUNE

Sandra bukan lawan yang bisa lo anggap remeh, batin Sadena puas. Sadena kini melihat ke arah Sandra yang tampak teguh berdiri di hadapan mereka. Dan besar rasa itu memupuk di diri Sadena.

****

LAKI-LAKI itu turun dari mobil dengan wajah dingin. Tidak ada senyum di wajahnya sama sekali atau apa pun yang menandakan bahwa dia senang berada di sini. Manajernya, Aghi, berjalan tergopoh-gopoh mengikuti langkah artisnya. Laki-laki itu, Thama, menghela napas seraya melihat ke arah bangunan usang di hadapannya.

Scanned by CamScanner

"Serius di sini lokasi *shooting*-nya?" tanya Thama pada Aghi dengan wajah jengkel. "Gue nggak mau kulit gue hitam. Nggak ada sekolah yang lebih bagus, apa?"

"Ini sekolah swasta paling bagus—"

"Cari yang lebih bagus!"

Kru segera mendatangi Thama dengan wajah panik. "Ayo, Thama, sutradaranya sudah menunggu untuk *take*."

Thama melihat manajernya, lalu menghela napas dan terpaksa berjalan masuk ke gedung yang ia anggap usang tersebut. Sebenarnya, ungkapan itu tidak bisa dibenarkan oleh banyak orang karena gedung tersebut termasuk yang paling besar dan megah dibanding sekolah lain. Sesuai dengan novel, sekolah yang dipilih memang sekolah swasta dengan fasilitas lengkap. Namun, tampaknya Thama yang *homeschooling* sejak lahir terlihat jengkel karena pemilihan lokasi *shooting* ini.

Ogah-ogahan, Thama mengikuti langkah dua kru di hadapannya hingga sampai di lokasi *shooting* yang panas dan bikin badannya bau. Thama menoleh ke belakang, ke arah manajernya. Tangannya memberi isyarat untuk menyalakan kipas. Dengan sigap, Aghi mengeluarkan kipas *portable* dan menaruhnya di meja. Thama menghela napas dan duduk di hadapan dua kipas.

"Kok cuma dua?" tanya Thama protes. "Satu lagi mana?"

Aghi kikuk sesaat. "*Sorry*, Tham, kayaknya diambil Reo."

Thama berdecak kesal. Bagus. Bahkan kipas *portable* saja tidak bisa disimpan baik-baik oleh manajernya dari Reo, kakak Thama yang super-bejat itu.

Scanned by CamScanner

"Oh, Thama." Sang sutradara berdiri dan mengajak berjabat tangan.

Thama memaksakan senyumnya ketika menjabat tangan sutradara. "Sore, Pak Septian."

"Ehh, jangan kaku-kaku. Panggil Seth aja. Habis ini kamu *take* dengan Sandra, ya. *Scene* dua belas."

Ekor mata Thama melirik ke arah pengambilan *take*. Thama tahu Sadena. Tapi nama Sandra baru pertama kali terdengar oleh telinganya. Thama menaikkan satu alis ketika mengingat bahwa perempuan itu yang tempo hari menubruknya, membuat Thama harus mencuci bajunya lima kali untuk memastikan benar-benar bersih dari kotoran yang dibawa perempuan itu. Alhasil, baju seharga lima jutanya teronggok mengenaskan di tong sampah karena Thama merasa kotoran dari perempuan itu masih menempel.

BUKUNE

"Dia siapa?" tanya Thama. *Nggak mungkin Ratu, kan? Haha, ya kali.*

"Dia Ratu," jawab Seth tanpa beban dengan senyum bangga.

Thama menatap Seth dengan alis naik sebelah. *Lo serius?*

****

SADENA menatap Sandra ketika mereka istirahat sejenak setelah *take*. Meski Sandra terlihat lelah karena *take* yang berulang-ulang, perempuan itu tetap menunjukkan sikap prima dan fokus. Dia terus menghafal dan menghayati *scene*, sesekali bertanya pada Sadena atau Seth bagusnya

Scanned by CamScanner

bagaimana. Bagi Sandra, dia tidak menganggap film ini sebagai suatu pekerjaan yang menghasilkan uang. Bagi Sandra, dia harus menunjukkan kemampuan yang terbaik. Sadena kagum pada pribadi Sandra.

Lamunan Sadena pecah ketika Mail datang membawakan botol mineral yang masih baru. Sadena melihat botol itu, lalu memberikannya pada Sandra.

"Nih. Haus, kan? Jangan sampai sakit," ucap Sadena.

Sandra menatap botol minum itu dan menyambutnya. Dia terdiam cukup lama sebelum mendongak, tersenyum. "Makasih."

Sadena berdeham. "Kalau lo sakit, semua orang, kan, repot."

Sandra masih tetap tersenyum.

BUKUNE

"Kenapa senyum-senyum?" hardik Sadena.

Sandra tetap mempertahankan senyum itu melengkung di wajahnya dan Sadena harus menahan matanya untuk tidak terus melirik senyum itu.

"Kenapa?" tanya Sadena lagi.

Sandra kini tertawa. "Lo tuh mirip banget sama Raja, Den. Peduli, tapi sok-sok enggak."

"Gue, kan, bicara logika! Kalau lo sakit, lo nggak bisa *shooting*. Kalau nggak bisa *shooting*, kesempatan lo jadi Ratu hilang. Dan gue akhirnya terpaksa harus *shooting* sama nenek lampir."

"Iya, iyaaa."

"Po-pokoknya jangan senyum-senyum!!"

Scanned by CamScanner

Kebahagiaan kecil itu harus terhenti ketika seorang kru mendatangi mereka dan memberi tahu bahwa lokasi *shooting* dipindahkan. "Sadena sekarang yang harus istirahat di *basecamp* dulu, ya. Sandra masih *stay* karena harus *take* dengan Thama."

Nama itu sontak membuat senyum Sandra pudar. Seperti detak jantung yang melambat, Thama masuk ke dalam lokasi dan menatap tajam ke arah Sandra. Sandra menelan ludahnya melihat betapa seramnya makhluk satu itu. Meski dari standar popularitas Thama dan Sadena sederajat, tapi dari segi kelakuan, Thama seperti setan dalam sangkar. Yang artinya, Thama ingin berbuat semena-mena, tapi tertahan karena harus menjaga *image*-nya sebagai *public figure.*

"Oh, ini yang jadi Ratu," ucap Thama dengan nada dingin.

BUKUME

Sadena menatap tajam Thama.

****

BASECAMP tampak sepi ketika Sadena masuk ke dalam. Dirinya menahan kesal karena tidak diperbolehkan menunggu di lokasi *shooting.* Apalagi melihat tatapan Sandra yang pucat ke arah Thama. Laki-laki itu dari awal memang menyebalkan. Ketika pertama bertemu, Sadena juga kurang menyukai sikap Thama yang merendahkan siapa saja, seolah dirinya berada di posisi paling tinggi. Bagaimana Sandra bisa menyikapi Thama? Semoga Sandra baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Sadena melangkah ke arah meja makan di mana sudah disediakan varian minuman dan *snack*. Sadena mengambil kantong teh dan mencelupkannya ke dalam gelas kertas. Ia pun menuangkan air panas, mengaduknya pelan.

"Udah puas mainnya sama Sandra?"

Suara itu muncul dari arah sofa. Sadena menoleh ke arah Hanna yang duduk membelakanginya. Kini, Sadena sadar bahwa mereka hanya berdua di *basecamp*. Mungkin sudah direncanakan oleh manajer Hanna yang berjaga di depan pintu. Sadena menghela napas—lagi, mengambil gelas kertasnya dan melangkah ke arah sofa. Sadena duduk di tempat yang paling jauh dari Hanna, kemudian menatap perempuan berambut panjang terurai itu dengan wajah datar.

"Bukannya gue yang harusnya tanya. Lo udah puas main sama gue?" tanya Sadena ringan. "Bukannya gue yang harus tanya, setelah lo main sama gue." Jeda sebentar, Sadena menaruh gelas kertasnya di meja, lalu mencondongkan badannya, menatap intens mata hitam legam milik Hanna. "Lo bakal main sama Thama, kan? Tuh, udah dateng orangnya."

BUKUNE

Hanna mendengus geli. "Pinter banget lo. Gue jadi makin nggak rela lepas lo."

"Lo cuma terobsesi sama gue," bisik Sadena pelan.

"Obsesi?" Kini, Hanna terlihat terguncang dengan tuduhan Sadena. "Gue nggak terobsesi sama lo! Apa hak lo bicara seperti itu?!"

Sadena bersandar di sofa dengan kaki meggantung dan tangan bersedekap. "Gue punya hak. Lo udah ganggu

Scanned by CamScanner

kenyamanan gue. Kita udah putus, tapi lo masih ikut campur urusan gue. Kejadian tadi siang bener-bener... norak, Na. *Sorry not sorry.*"

"Itu karena gue sayang sama lo!" Hanna mengepal tangannya dengan kesal. "Gue mau kita balikan, Den!"

Pintu *basecamp* tiba-tiba membuka.

"HALOOO! Perkenalkan, nama gue Ladit, anak bungsu sutradara film *R*. Gue ke sini karena ikut *shoo—wh-whoaa!*"

Sadena dan Hanna sontak menoleh ke arah pintu. Seorang laki-laki sebaya mereka sedang berdiri di sana dengan wajah memerah menahan malu. Dia mengenakan seragam SMA sesuai dalam novel, sama seperti Sadena dan Hanna. Tampaknya, Ladit akan memerankan Ladit, teman sepermainan Raja.

BUKUNE

"Ada Sadena, ada Hanna.... Eh, ha-halo." Ladit menutup pintu perlahan-lahan.

"Hei! Sini," panggil Sadena. Sungguh, kalau bisa dia keluar dari situasi bersama Hanna, meski harus mengejar anak sutradara, Sadena akan melakukannya. "Ladit!"

Ladit berhenti, dia berbalik dan menatap penuh keraguan ke arah Sadena. Terpaksa, Sadena harus berlari kecil ke arah Ladit. Bukannya menemui Sadena, Ladit malah berlari menghindar, membuat Sadena bingung setengah mati. Dia seperti menemukan separuh jiwa Sandra, kelakuan Ladit mirip dengan perempuan itu. Malu-malu dan gugup.

"Ladit! WOIIII!!"

"*Shhhhh!*"

Scanned by CamScanner

Dari lokasi *shooting*, terdengar suara yang menyuruh mereka tenang karena sedang *take*. Sadena mendengus dan kembali memanggil, tapi kali ini berbisik, "*Ladit, woiiii!*"

Langkah lari Ladit tidak secepat Sadena, membuat laki-laki itu berhasil diadangnya.

"Akhirnya gue ketemu Sadena, akhirnya gue ketemu Sadena, akhirnya gue ketemu Sadena," ucap Ladit semringah, tapi sekaligus takut.

Sadena menaikkan satu alisnya. Lah, ini anak dikasih makan apa sama bapaknya sampai jadi seperti ini?

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Dia Agung

"Tidak mungkin kalau aku harus beradu akting dengannya.
Tidak mungkin, kan? Iya, kan?
Hei,, jawab aku!"

ADU pandang antara Sandra dan Thama terjadi selama belasan menit. Yang perempuan menatap takut-takut, sementara yang laki-laki dengan gahar menghunuskan tatapan tajam pada yang perempuan. Hanya ada dua figur itu dalam koridor lengang. Oh, tak lupa kamera yang mengikuti gerak-gerik mereka, serta monitor sutradara yang tak jauh dari sana.

Kalau bisa dibilang, Thama itu seperti Sadena, minus sikap baik dan pengertiannya. Karena ketika Sadena marah, dia seperti Thama. Tapi ketika Sadena sedang baik, Thama tidak pernah bisa baik. Mungkin inilah yang membuat Sandra ikut terpaku seperti kambing bodoh di hadapan Thama, laki-laki yang memerankan Agung, salah seorang sahabat dari peran utama perempuan di film ini.

Seharusnya, *scene* dua belas adalah *scene* yang lumayan imut bagi Sandra. Ini ketika Agung dan Ratu mengobrol

BUKUNE

Scanned by CamScanner

sebelum Ratu digiring ke ruangan kepala sekolah. Mereka yang terjebak dalam persahabatan, namun salah satunya memendam suka. Sandra jujur, seklise itu, sangat menyukai *scene* ini. Namun, bagaimana caranya dia bisa tersenyum tanpa beban di hadapan Thama, bila menggerakkan bibir melengkung ke atas saja sangat sulit? Maksud Sandra, lihat tatapan laki-laki berambut coklat itu. Sudah seperti guru yang menangkap basah anak didiknya berbuat brutal.

"Ini kapan mulai *take*-nya?" tanya Seth sedikit jengkel kepada manajer Thama karena sikap diam laki-laki itu.

Aghi gelagapan dari tempatnya. Dia segera berlari kecil menuju Thama. "Tham, ayo mulai *take*."

Tanpa memindahkan tatapannya dari Sandra, Thama berbicara dingin. "Bisa, nggak, yang jadi Ratu bagusan dikit?"

BUKUNE

Ini bukan pertama kali Thama tidak menyukai lawan mainnya, membuatnya banyak dibenci oleh aktor dan aktris lain di belakang layar. Gosip miring yang menyatakan sikap buruk Thama juga ditutupi oleh uang keluarganya yang berlimpah. Thama bisa bebas melakukan apa saja dan tanpa perlu takut pamornya turun. Banyak hati perempuan-perempuan yang bisa dimanipulasi oleh wajahnya. Jadi, mengatakan hal itu tentu saja tidak mengejutkan bagi semua orang, mereka hanya menghela napas lelah, menganggap *shooting* ini akan membutuhkan waktu lebih lama dibanding yang seharusnya.

Tapi, beda bagi Sandra, ucapan Thama seperti tamparan keras di wajahnya. Ini, ya, rasanya ditampar tapi tidak menyentuh fisiknya? Ternyata lebih menyakitkan. Ternyata langsung ke hati. Membuat mata Sandra panas sehingga dia

Scanned by CamScanner

harus menyekanya dengan telapak tangan. Apa yang harus Sandra lakukan sekarang?

"Thama," panggil Seth, membuat Thama terpaksa menoleh pada sutradaranya, atas dasar menghormati. "Sandra adalah aktris terbaik yang pernah saya tangani. Jangan pandang sebelah mata seseorang."

Thama menyunggingkan senyum miring dalam sepersekian detik. Wajahnya kembali datar. Kemudian, perlahan telapak tangannya menutupi sebagian wajahnya, lalu menatap ke arah Sandra lagi, kini lebih dingin dibanding tadi. Dengan gerakan lambat, Thama pun menurunkan kembali tangannya. Dia kini menyeringai.

"Saya udah pandang tanpa sebelah mata. Tetap sama."

Kata-kata itu menohok Sandra langsung. Thama hendak meninggalkan lokasi *shooting*, mungkin ingin menarik perannya menjadi Agung. Namun, bukan Sandra namanya bila menyerah sekarang. Dia sudah lama mengalami kegagalan dan kekecewaan. Menangani anak manja seperti Thama bukanlah urusan yang mudah, namun juga bukan urusan yang tidak bisa diselesaikan.

Sandra menarik napas panjang, lalu mengembuskan napas sambil berkata, "Satu *take* aja. Satu *take* untuk membuktikan pada kamu bahwa saya sudah cukup pantas berdiri di sini."

Thama berhenti berjalan dan menoleh ke arah Sandra. Kini, ada senyum miring di sana, merasa tertantang. Dia melangkah ke arah perempuan itu hingga mereka hanya berjarak satu jengkal. Thama yang sangat tinggi dibanding

Scanned by CamScanner

Sandra menunduk ke arahnya dan berbisik di telinga Sandra, "Oke." Sedingin itu.

****

LADIT, Hanna, dan Sadena duduk di sofa bersama setelah insiden kecil itu. Sadena dengan kaki menjuntai di bahu sofa, tampak santai sekaligus acuh tak acuh. Ladit duduk di sebelah sofa Sadena, memainkan tangannya dengan canggung. Sementara Hanna duduk di hadapan mereka berdua, menatap intens laki-laki yang baru pertama kali ia lihat. Yang memiliki nama seperti tokoh di novel *R*, Ladit. Sungguh menarik.

BUKUNE

"Jadi, lo anaknya Pak Seth?" tanya Hanna memastikan eksistensi laki-laki di sebelah Sadena.

"Seth aja, dia nggak suka dipanggil Bapak," koreksi Ladit langsung. Tangannya kini tertaut lebih erat, seolah sedang berdoa atau apalah.

"Lo panggil dia Seth? Bukan Papa, Ayah, Bapak, Bapake, atau apa, gitu?" tanya Sadena setelah memiringkan ponsel yang ada di tangannya, ikut menatap Ladit.

"Dia maunya dipanggil Seth," ucap Ladit, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Lo kenapa, deh? Sakit?" Hanna mulai heran. "Dari tadi nggak bisa diem, kayak cacing kepanasan."

"Cacing nggak bisa kepanasan. Kedinginan baru mati," kini Sadena mengoreksi.

Scanned by CamScanner

"Masa, sih?" Hanna tersenyum kecil ke arah Sadena. "Pinter, ya, Sadena aku."

"Najis," gerutu Sadena, padahal tadi dia hanya asal bicara karena bosan dengan kalimat 'cacing kepanasan'. Dia kembali melihat Ladit yang masih canggung. "Lo tokoh di novel *R*? Kayak... lo keluar dari novel, gitu?"

"Gue memang ada, kok," ucap Ladit, kini berani menatap Sadena meski hanya sepersekian detik. "Udah Seth atur sama penulisnya. Mereka temenan baik."

"Penulisnya nggak pernah ketemu sama lo, ya?" tebak Hanna.

"Kok, tahu?" tanya Ladit kaget.

Hanna terkekeh kecil. "Iya, lah. Kelihatan dari sikap lo yang beda banget sama gambaran karakter yang ditulis. Di novel itu, Ladit tuh orangnya berani, lucu, dan *pede* abis, sampai malu-maluin semua orang."

Sadena yang sudah sibuk dengan ponselnya, ikut menceletuk. "Oh, riset juga, toh."

Hanna langsung memutar kepalanya ke arah Sadena, tersenyum manis. "Iya, dong, Sayang. Masa enggak. Bego, dong?"

"Aslinya bego, kan?"

"Makasih, loh, Sayang, pujiannya."

"Sayang *ndasmu*." Sadena berdecak, kini turun dari sofa dan beranjak keluar *basecamp*. "Gue cabut."

"Eh! Mau ke mana?" tanya Ladit gelisah karena tidak ingin ditinggal berdua dengan Hanna.

Scanned by CamScanner

"Ke lokasi *shooting*, mau lihat Sandra," jawab Sadena lugas. "Mau ikut?"

"Ikut!" seru Ladit lebih bersemangat dibanding yang seharusnya.

Sadena menatap curiga ke arah laki-laki itu. "Suka, ya, sama Sandra?"

"E-eh? Enggak...."

"Ngaku lo! Suka, ya, lo sama dia!"

"Enggak. Serius, enggak! Ya ampun, jangan makan gue, Den. Daging gue nggak enak, gue vegetarian...."

Sekarang, Sadena mulai yakin bahwa Seth salah memberi makan Ladit—bukan, bukan soal vegetariannya, karena Sadena tidak mau disudutkan oleh para vegetarian. Tapi Ladit memang berbeda. Dan mungkin, dia bisa jadi teman baik Sadena selanjutnya.

Oh, ya, jangan lupa ingatkan pada laki-laki itu satu hal. "Awas, ya, lo kalau deketin Sandra!" Nah, beres.

****

SADENA tahu bahwa Hanna Syafira adalah aktris paling menyebalkan dan pada satu momen, Sadena pernah menyukai perempuan itu. Namun, dia tetap bersikap 'ramah' padanya bila berada di sekitar orang lain. Seperti saat ini, Sadena, Hanna, dan Ladit menonton pengambilan *take* Sandra dan Thama. Konteks sebenarnya adalah Sadena mengawasi Thama supaya tidak mengganggu Sandra, Hanna yang selalu ingin

Scanned by CamScanner

ada di dekat Sadena, dan Ladit yang tidak ingin ditinggal seorang diri di *basecamp*.

"Wah, aku yakin aktingnya pasti bagus," ucap Hanna dengan senyum dibuat-buat.

Para kru melihatnya dan kagum, menganggap Hanna sebagai senior yang 'mengayomi' para juniornya dengan begitu baik. Hanna tahu itu dan dia berusaha untuk tidak terlihat tahu. Sadena berdecak dalam hati. Sebagai perasa yang baik, Sadena sangat peka sifat ular seperti Hanna ini yang haus pujian dan rasa kagum dari orang-orang.

"Semoga, ya," ucap seorang kru perempuan dengan tersenyum. "Ini hanya satu *take*, jadi aku juga berharap Sandra bisa melaluinya dengan baik."

Satu *take*? Sadena menautkan alisnya, bingung. Setahunya, selalu ada minimal dua *take* bahkan lebih agar hasilnya maksimal. Ah, melihat Thama, Sadena tahu bahwa laki-laki itu tidak sudi mengambil *take* dengan Sandra karena insiden tempo hari, dan mungkin saja, Sandra yang meminta Thama untuk *take* meski hanya satu kali. Sungguh profesional.

Sutradara tampak bersiap di monitor. Tampak dia mengucap doa terlebih dahulu sebelum berseru, "*Ready!*"

DOP atau *Director of Photography* membalas, "*Okay. Take* satu, *scene* dua belas." Kemudian mengatupkan papan film.

Sadena melihat ke arah Sandra dan Thama yang sudah bersiap. Mereka berjalan di antara siswa-siswi yang berseliweran. Thama melihatnya berkali-kali, sementara Sandra

Scanned by CamScanner

tampak gugup karena sesuai skenario, dia akan bertemu dengan ketua yayasan sekolah—atau ibu Raja.

"Soal Raja? Kalau gue boleh tebak," tanya Thama, dua tangannya masuk ke dalam saku celana.

Sandra mengangguk, melihat Thama satu kali sebelum menghela napas. "Bukannya *selalu* soal Raja?"

Senyum Thama menghilang. Dia berhenti berjalan, begitupun Sandra. Thama mengambil tangan Sandra dengan wajah serius. "Denger. Lo bener-bener diterima baik sama keluarga gue. Kalau Kak Reon lembur, lo bisa—"

Sandra tersenyum kecil. "Nggak apa-apa."

Thama menatap Sandra cemas, alisnya tertaut. "Bener?"

"Iyaaa." Kini Sandra nyengir lucu, dan Sadena berharap bahwa hanya dirinya yang bisa melihat cengiran itu, hanya untuk dirinya.

BUKUNE

Thama cemberut, mereka kembali berjalan. "Gue cuma nggak mau lo kenapa-kenapa."

Sandra melirik Thama, lalu bergumam, "Jadi *baper*."

"Hah?"

"Enggak." Sandra tertawa dan meninggalkan Thama, meninggalkan tanda tanya besar padanya.

"*Cut!*" ucap Seth dengan nada puas. "Bagus, bagus!"

Thama mengerjap. Dia melihat Sandra sekali lagi, lalu tersentak dan bergegas keluar lokasi *shooting* menuju manajernya. Sementara Sandra masih di lokasi, terlihat termenung untuk beberapa saat, tapi ada rasa syukur di wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Gue mau pulang sekarang," ucap Thama pada manajernya.

"Tunggu, Thama, masih ada satu *scene* lagi." Seorang kru langsung memotong dengan sopan. "Sebenarnya di sini ada dua Ratu. Sandra dan Hanna Syafira. Thama masih harus *take* dengan Hanna Syafira."

"Hanna?" Thama menaikkan satu alisnya. "Dia di sini?"

Mendengar namanya disebut, telinga Hanna yang bisa mendengar dalam radius seratus meter dengan sigap mengangkat tangannya ke arah Thama. "*Hey-ho*, Thama!"

Sadena memutar matanya perlahan. *Pasukan ular bersatu.*

Tanpa memedulikan Hanna dan Thama yang kini melaksanakan reuni kecil, Sadena melangkahkan kakinya ke arah Sandra yang masih terpaku di lokasi *shooting*. Sadena menarik tangannya untuk keluar dari sana. Sandra tampak linglung dan mengikuti ke arah Sadena pergi hingga tidak ada siapa pun lagi, hanya tersisa mereka berdua.

BUKUNE

"Eh?" Sandra mengerjap, sadar. "Sadena?"

"Cowok ganteng di sini ternyata nggak bikin lo cepet sadar dari lamunan lo, ya," decak Sadena. Dia bersandar di dinding dengan tangan bersedekap dan menatap Sandra. "Kenapa cuma satu *take*?"

Bukan karena yang tadi jelek, namun karena sebagus apa pun akting Sandra, tetap saja harus ada minimal dua *take* untuk 'cadangan'.

"Eh?"

"Itu tadi. Kenapa cuma satu *take*?"

Sandra kini menggaruk tengkuknya. "Yah...."

Scanned by CamScanner

"Lo tuh pinter akting depan kamera. Tapi akting depan gue? Nol besar."

Sandra menatap Sadena dengan terkejut, sedikit terluka, namun dia tahu ini kenyataan. Sandra menghela napas. "Kenapa, sih?"

Sadena menautkan alisnya. "Kenapa?"

"Kenapa peduli banget sama gue kayak gini?"

Sadena kali ini diam. Ini waktu yang pas bagi Sandra untuk menumpahkan seluruh perasaannya. Sejak pertemuan di depan toilet, *premiere*, audisi, hingga di sini. Sandra ingin bertanya dan menumpahkan semuanya karena ini begitu menyesakkan.

BUKUNE

Suasana hening untuk sesaat. Hingga Sadena berhenti bersandar di dinding, melangkah ke arah Sandra, dan menatap mata Sandra begitu serius. "Karena gue sayang sama lo. Dan gue nggak akan biarin orang lain berbuat jahat pada lo."

Scanned by CamScanner

Hal-Hal di Balik Tabir

"Kamu bukan siapa-siapa dibanding aku.
Kamu hanya segelintir orang yang mempercayai impian tanpa menyadari bahwa impian yang kamu inginkan sudah dimiliki orang lain, orang yang lebih berhak. Maka, pulang saja dan menangislah, jadi pecundang seperti biasanya, Sandra."

BUKUNE

HANNA Syafira tahu apa yang ia inginkan dan tahu jelas bagaimana caranya untuk mendapatkan hal itu. Setelah *shooting* menyebalkan itu selesai, Hanna langsung meminta manajernya untuk mengirimkan foto-foto dirinya selama *shooting* berlangsung. Ketika semua bahannya siap, Hanna duduk di meja belajar dengan ponsel berada di kedua tangannya. Hanna memproses 'bahan-bahannya' sebaik mungkin untuk menjadi berita yang besar.

Setelahnya, tinggal *caption*. Gampang saja. Tidak perlu panjang pun semua orang akan tahu apa maksudnya. Dia aktris, semua orang tahu tentangnya dan tentang hal-hal yang ada di sekitarnya.

Scanned by CamScanner

INSTAGRAM

Caption:
'Raja dan Ratu <3'.

Hanna menaruh ponselnya di meja. Dentingan notifikasi mulai bermunculan, sementara Hanna duduk bersandar di kursinya, puas. Setelah menunggu lima menit, Hanna pun membuka kolom komentar. Sudah ada lebih dari lima ratus komentar masuk.

INSTAGRAM

"@abigailove!!! Woiii lihat ini woiii!"
"Cocok banget, astagaaa. Kapan jadiannya???"
"Ini novel R kan?! Serius mereka cast-nya????"
"AAAAAAAA!!! CAN'T WAIT FOR THE MOVIEEE."
"IT'S OFFICIAL GUYS IT'S OFFICIAL. RAJA DAN RATU CAME TO LIFE!!"
"@rizkytauza tuh, kan, gue bilang juga apa!!!"
"Eh, sumpah sama dia? Anjir Sadena didominasi sama cewek ular :("
"Kok gue berharapnya Sadena akting sama Sandra, ya? Itu, loh, yang kemarin viral videonya...."

BUKUNE

Hanna berdecak dan memblokir komentar negatif. Sandra mendapatkan peran utama ketika pilihannya antara Hanna dan Sandra? Tidak mungkin.

Hanna tersenyum kecil. Lagi pula, dibanding Sandra, popularitasnya lebih tinggi. Dan bersama Sadena, film ini akan laris di pasaran. Produser dan sutradara pasti akan berpikir ulang ketika Hanna sudah *posting* foto dirinya

Scanned by CamScanner

dan Sadena sedang *shooting* di Instagram. Mungkin ini namanya melangkahi keputusan mereka, tapi Hanna akan berdalih dengan ucapan, 'Aku cuma *posting* kegiatan yang aku lakukan hari ini' atau 'Oh, ternyata tidak boleh, ya? Ya udah aku hapus. Maaf.' Padahal, berita itu bisa saja sudah menyebar dan di-*repost* oleh akun-akun gosip.

Seperti hubungan dua orang yang tiba-tiba ada orang ketiga, bila Sandra hadir di tengah-tengah mereka dan menjadi Ratu, bagaimana tanggapan orang-orang? Mereka pasti tidak akan terima.

Hanna menaruh ponselnya di meja dan bersiap-siap tidur. Dan bermimpi indah.

BUKUNE

****

SANDRA sedang mengeringkan rambut dengan handuk ketika ponselnya berdering. Melihat nama Yudith, Sandra lantas tersenyum kecil dan duduk di sisi tempat tidur. Sandra mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk menerima panggilan laki-laki itu.

"Halo...."

"*Hai, Sayang! Gimana* shooting-*nya? Lancar?*" tanya Yudith dengan nada menenangkan yang selalu Sandra sukai.

"Lancar. Aku diminta pelajari skenarionya lagi selama menunggu keputusan *shooting trial*," jawab Sandra sambil menyunggingkan senyum. "Kamu ujiannya gimana? Lancar?"

"*Um... oh, lancar. Hehe.*" Yudith memberi jeda. "*Maaf, ya, tadi pagi nggak bisa nemenin kamu.*"

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa. Kamu, kan, juga punya kesibukan, Dith," ucap Sandra.

"*Sekarang mau tidur?*" tanya Yudith.

"Iya. Besok harus sekolah lagi," jawab Sandra. Dia kembali ke atas ranjangnya dan menghela napas. "Ketemu lagi sama orang-orang yang nyebelin, deh."

Yudith tertawa. "*Tenang aja. Kamu, kan, selalu ditemenin Olip.*"

"Iya, untung ada Olip," cengir Sandra.

"*Eh iya, udah dulu, ya, San. Aku mau ngerjain tugas lagi.*" Yudith menyudahi obrolan dan tak lama setelahnya, sambungan telepon terputus.

"*Karena gue sayang sama lo. Dan gue nggak akan biarin orang lain berbuat jahat pada lo.*" Sandra termenung, menyadari dosanya tidak ia katakan pada Yudith. Bahwa ketika Sadena berkata demikian, Sandra sejenak melupakan Yudith dan semua waktu ketika Yudith berada di sisinya. Ketika menyadari itu, Sandra langsung mundur dari Sadena dan semua perasaan lama yang pernah tinggal di sana. Perasaan yang Sandra kira tidak ada lagi. Karena Yudith lebih penting. Yudith penting. Perasaan Yudith penting.

Yudith. Yudith. Yudith.

Sementara itu, Yudith sedang duduk nyaman di *home theater* Olip. Satu tangannya melingkar di sekitar sahabat Sandra itu.

"Kenapa harus nyebut nama aku, sih?" tanya Olip jengkel.

"*Sorry.*" Yudith menghela napas. "*Play* lagi filmnya."

Scanned by CamScanner

****

SELAIN salat yang menenangkan, ternyata joging pagi mampu membuat pikiran Sadena lebih fokus pada tujuan awalnya, pada mimpi-mimpinya, dan pada dirinya. Awalnya, Sadena tidak menyadari hal itu karena menurutnya joging hanya untuk kesehatan dan akan ia lakukan konsisten agar tubuhnya fit. Tapi setelah sore kemarin, setelah pernyataan bodohnya itu, Sadena merasa joging memiliki makna lain di baliknya.

Sejenak, Sadena bisa melupakan sikap tak acuh Sandra kepadanya.

Sadena masuk ke dalam rumah, berpeluh keringat karena lupa membawa handuk, lalu menemui Lulu di meja makan. Adiknya sudah mengenakan pakaian seragam putih merah, membuat Sadena tersenyum tipis mengingat dirinya pun harus mengejar pelajaran yang tertinggal karena kesibukan *shooting*. Hari ini, rencananya Sadena akan ke sekolah untuk mengambil materi ujiannya dan belajar.

BUKUNE

"Kak Dena, Kak Dena!"

Seruan dari Lulu membuat Sadena berhenti melamun dan tersenyum ke arah adiknya. "Apa?"

"Kak Dena, sini duduk, makan sama Lulu," ajak bocah perempuan bermata bulat hitam jernih itu.

Sejurus kemudian, Sadena duduk di samping Lulu dan mengelus puncak kepalanya. "Udah beneran *move on* dari Sopo Jarwo, ya?"

Scanned by CamScanner

Lulu menatap piringnya, dan Sadena tahu adiknya itu ada masalah. "Kenapa, Lulu?"

"Temen-temen Lulu nggak percaya Kak Sadena itu kakaknya Lulu," ungkap Lulu dengan suara pelan. "Katanya, mereka bakal percaya kalau Lulu bawa Kak Sadena di pentas drama bulan depan."

Sadena melihat ekspresi sok kuat di wajah Lulu. Pastilah Lulu mengalami hal berat di sekolah karena dirinya. Sadena menghela napas, lalu berbicara, "Memangnya kalau mereka nggak percaya, berpengaruh ke Lulu?"

Lulu menggeleng pelan.

"Ya udah, nggak usah dipedulikan, Lulu." Sadena beranjak dari kursi sambil mengusap bahu Lulu.

Tapi suara Lulu menahannya. "Kalau soal pentas drama itu, Kak Sadena bakal datang?"

Dan Sadena bergeming.

BUKUNE

****

SANDRA sedang memakai sepatu ketika suara Olip menyambutnya di pagi hari.

"Berangkat bareng, yuk!" ajak Olip bersemangat. Perempuan itu sudah memarkirkan mobilnya di depan pekarangan rumah Sandra.

Sandra tersenyum, mengangguk dan sejurus kemudian dia sudah duduk di samping Olip. Meskipun menyadari lingkar mata di wajah Olip, Sandra tidak menyinggung hal itu karena sahabatnya sangat sensitif bila Sandra mulai

Scanned by CamScanner

mengomel tentang tidur di bawah pukul sepuluh. Olip sering bergadang, mengerjakan PR atau menonton katanya. Jadi, seperti hari ini, Sandra membahas hal lain.

"Minggu depan lo ada pertandingan basket, ya?" tanya Sandra sambil melihat pemandangan di luar.

Sandra suka memperhatikan kesibukan dan aktivitas di luar sana. Dari sebelum waktu subuh, bahkan orang-orang sudah keluar untuk mencari penghidupan, semata-mata untuk kehidupan anak-anaknya yang lebih baik. Pikiran itu memang mungkin sederhana, namun nyatanya rumit dijalankan. Sandra bahkan tak pernah membayangkan akan jadi orangtua seperti apa dirinya. Mengasuh anaknya dengan kasih sayang atau mengabaikannya.

"Iya. Lo dateng, kan?" tanya Olip sambil melirik cemas ke arah Sandra, berharap jawabannya tidak.

BUKUNE

Sandra nyengir kuda. "Lo maunya gue dateng atau enggak?"

"Ya, dateng laaah!" seru Olip, terkekeh kecil dalam nada ragu yang tidak ditangkap jelas oleh Sandra.

Sandra memang orang yang seperti itu. Dia akan menggantungkan rasa percaya pada orang lain tanpa menyadari hal ganjil apa pun. Sampai, mungkin, terlihat jelas oleh matanya sendiri. Beda dengan orang yang baru pertama kali ia kenal. Sandra akan super-ekstra hati-hati dan bisa menangkap jelas keanehan darinya. Misalnya, Hanna Syafira yang mungkin merasa tersaingi olehnya atau cemburu soal video *viral* itu. Setahu Sandra, Hanna-lah yang menolak menjadi Ratu pada awalnya karena ada masalah

Scanned by CamScanner

dengan Sadena. Tapi, setelah video itu tersebar di media sosial, Hanna menarik kembali ucapannya. Mungkin kamu bertanya-tanya kenapa Sandra tahu, tapi berjam-jam di *basecamp* membuat Sandra bisa mencuri dengar omongan kru yang kesal dengan sikap Hanna.

Belum lagi, *postingan* terbaru Hanna membuat posisi Sandra sebagai Ratu 'kedua' menjadi terancam. Karena sebagian orang tidak akan menerima hal baru. Sandra adalah hal baru. Orang-orang lebih familier pada Hanna Syafira, bukan Sandra Hasta Widjojo. Hanna sengaja membuat produser dan sutradara tidak memiliki pilihan lain.

"Sandra."

Panggilan dari Olip membuat Sandra kembali ke permukaan. Sandra menoleh, sedikit terkejut.

"Pertandingannya minggu depan di SMA Jaya Taruna," ungkap Olip. "*Dress code*-nya emas, loh. Inget."

Sandra nyengir dan mencubit pipi Olip. "Iyaaa, gue bakal pakai *jersey* emas dan celana hitam seperti biasanya, yaaa."

Olip kini melemparkan cengiran ke arah Sandra. "*Thank you* sahabatku yang bakal jadi artis gede iniii."

Dan mereka sontak tertawa geli mendengar ocehan Olip.

****

BADAN Sadena sepertinya meremang menahan amarah di ruangan dingin ini. Semua itu karena *postingan* bodoh Hanna Syafira yang menggegerkan dunia maya. Beratus-ratus DM masuk ke dalam akun Instagram-nya dan Sadena sangat

Scanned by CamScanner

kesal akan hal itu. Sangat kesal karena pertanyaan mereka bukan 'Kak Dena main film bareng sama Kak Sandra, yaaa?', melainkan nama Hanna di sana. Hanna Syafira.

"Ini parah," ucap Seth sebelum produser datang. Dia melempar tumpukan folder di meja dan duduk di seberang Sadena. Tentu saja Seth menyuarakan pendapat Sadena lebih keras dan lebih depresi.

Seth juga menyukai Sandra. Menyukai aktingnya yang murni. Menyukai ketelatenan perempuan itu menahan segala perasaan di bawah tekanan aktor dan aktris senior. Sandra membuktikan pada Seth bahwa impiannya bisa tercapai. Seth tahu Sandra ditolak banyak audisi. Seth tahu tidak ada yang melihat berlian yang dilapisi batu, tapi Seth tahu bila dipulas dengan benar, Sandra bisa menjadi aktris yang besar, mungkin lebih besar dibanding aktor yang ada di ruangan ini bersamanya.

BUKUNE

"Jadi gimana?" tanya Sadena cemas.

"Produser juga tidak suka dengan tindakan Hanna yang melangkahi *production house*. Dia udah *sounding* sebelum diminta. Ini gawat," ucap Seth dengan nada serius.

Sadena mengusap wajahnya perlahan dan menghela napas. Sadena ingin berakting dengan Sandra, sebagai Raja dan Ratu, karena Sandra pantas mendapat peran itu. Sandra adalah Ratu, tanpa bantahan apa pun. Dan Sadena adalah Raja-nya.

"Tapi, Sadena." Panggilan dari Seth membuat Sadena menatap ke arahnya. "Ini serius. Publik sudah tahu, berita tersebar di mana-mana. Hanna Syafira bukan aktris pendatang

Scanned by CamScanner

baru. Dia sudah dari kecil menggeluti bidang ini, bahkan jauh sebelum kamu. Dia punya seribu satu cara untuk mendapatkan peran Ratu. Dan...."

"Dan?" tanya Sadena, menaikkan satu alisnya.

"Tujuan utamanya adalah, ya... dapetin kamu," jawab Seth jujur, mengangkat bahunya. "*What would you do about it?*"

Ada hening sesaat di sana. Sadena yang terlalu terkejut karena Seth bisa membaca karier Hanna secepat mata berkedip, dan soal perasaan yang pernah ada di antara Sadena dan Hanna, serta Seth yang tahu bahwa ucapannya benar, sangat benar.

Sadena memutus kontak matanya dengan Seth, lalu berbisik, "*I don't even know what I would do. But I know one thing. I'll never hurt her again.*"

BUKUNE

"Gue tahu." Kali ini Seth tidak seformal tadi. Ucapannya membuat Sadena terpaksa untuk melihat ke arahnya, menatap pada matanya. "Gue tahu yang lo maksud bukan Hanna. Gue tahu itu Sandra. *The moment when she walked in the room, I see the spark on your eyes, that spark said louder, that I know you love her.* Mungkin belum cinta, tapi sayang. Lo sayang sama dia. Karena lo pernah bersalah sama dia, kan?"

Scanned by CamScanner

Orang-Orang yang Selalu Ada

"Ketika aku tumbuh dewasa, aku jadi paham satu hal, bahwa orang-orang yang selalu ada bukan hanya orang yang berada di samping kita. Tapi orang-orang yang selalu ada, hakikatnya adalah orang-orang yang memikirkan kondisi kita meski jarak, hubungan, dan waktu sudah tidak sama lagi. Orang-orang itu tetap ada. Di hati ini."

BUKUNE

MATEMATIKA selalu menjadi momok paling menyebalkan bagi Sandra, karena pelajaran ini punya seribu satu cara untuk 'membentuk' soal baru. Padahal, mungkin rumus yang Sandra pakai, ya, sama saja seperti rumus dasar. Tapi dengan segala kerumitannya, dia berhasil membuat Sandra berkutat di ruang depan lebih dari satu jam malam ini.

"Kali ini lo harus benar," ucap Sandra setelah meneguk sisa kopi susu yang ada di meja. Tatapannya tertuju pada buku, seolah buku tulis di depannya itu adalah makhluk hidup. "Kali ini lo harus benar, oke? Jangan mengacau lebih jauh, gue udah capek."

Sandra hendak membuka kunci jawaban di bagian pembahasan ketika bel rumah berbunyi nyaring.

Scanned by CamScanner

"Sandra... buka pintunya, ya, Nak." Suara Mama menyahut. Papa sedang dinas, jadi di rumah hanya ada dirinya dan Mama. "Mama lagi nonton film India, mumpung nggak ada Papa."

Sandra terkekeh dan menyahut, "Iyaaa. Mama yang puas nonton filmnya, terus umpetin, deh, tuh DVD-nya di bawah kasur supaya nggak ketahuan Papa."

"Jangan di bawah kasur. Papa suka beres-beres. Di bawah TV aja."

Oh. Pernah ketahuan, ya.

Sandra geleng-geleng kepala melihat kelakuan Mama yang seperti ABG saja, lalu dia segera ke arah pintu yang lumayan dekat darinya. Melihat Yudith di sana membuat Sandra menahan pekikannya. Jangan sampai Mama tahu, nanti malah kacau lagi seperti kemarin.

BUKUNE

"Siapa, Sandra?" tanya Mama dari arah kamarnya.

"Oh... ini, Ma." Sandra menahan perasaannya yang tidak ingin berbohong pada Mama. "Ini...." Sandra tidak suka berbohong.

"Siapa, San?" Mama bertanya lagi.

Sandra tidak suka berbohong, serius. "Yudith, Ma."

Ada jeda sesaat sebelum film serial India yang Mama tonton tiba-tiba berhenti, lalu terdengar suara langkah kaki Mama. Mama yang sudah mengenakan baju tidur menutupi tubuhnya dengan selimut. Mata Mama menatap awas ke arah Yudith yang grogi setengah mati. "Ngapain malem-malem? Nggak bisa besok aja? Kok nggak ngasih tahu kalau mau ke sini? Berharap Sandra sendirian di rumah jadi kalian bisa

Scanned by CamScanner

berduaan, gitu?" cecar Mama penuh penekanan, membuat Sandra menahan tangan Mama untuk tidak melabrak Yudith saat itu juga.

"Yudith cuma mampir, Tante.... Kalau sore Yudith ada... *um*, kegiatan organisasi, jadi nggak bisa mampir," jawab Yudith merasa tidak enak. "Mau ngobrol aja, kok, sama Sandra, Tante."

Mama bersedekap, kemudian menatap Yudith dengan sinis. "Ya udah, cepet ngomong."

Sandra menekan perasaan tidak enaknya pada Yudith dengan menggigit bibir bawahnya.

"San, apa kabar?" tanya Yudith.

Sandra mengangguk. "Baik, kok, Dith."

"Udah, kan?" tanya Mama cepat. "Ya udah, kamu segera pulang. Ini udah jam sebelas malam."

"Permisi, Tante," ucap Yudith dan mengangguk ke arah Sandra. Dia beralih menyalami ibu pacarnya itu. "*Assalamualaikum*, Tante, San."

"*Wa'alaikumsalam*."

Setelah pintu ditutup dan deru motor menjauh, Sandra langsung menoleh pada Mama. "Ma, kenapa? Itu tamu, loh, bukan maling."

"Mama tahu dia tamu. Mama tahu bahwa tamu nggak boleh diusir begitu. Tapi mana ada tamu datang jam segini, nggak sopan namanya. Bertamu juga ada waktunya. Apalagi kalau cuma ngobrol nggak jelas kayak gitu," ucap Mama sambil berjalan kembali ke dalam kamarnya.

Scanned by CamScanner

"Itu Yudith nanyain kabar Sandra, loh, Ma, bukan obrolan nggak jelas," balas Sandra, mengikuti Mama.

Mama berhenti berjalan, kemudian menatap lekat-lekat anaknya. "Sandra tadi bilang dia itu tamu, bukan maling, ya? Menurut Mama, dia maling. Dia datang selarut ini. Sandra pikir dia cuma mau mengobrol? Sandra jangan sepolos itu, nanti kamu celaka. Sandra harus tahu mana laki-laki yang ingin menjaga Sandra dan yang ingin mengambil keuntungan. Yudith jelas bukan laki-laki yang ingin menjaga kamu. Mama sudah lihat jelas. Dia datang ke rumah selalu berusaha ambil kesempatan dekat-dekat ke kamu. Sekarang, Mama mau tanya ke Sandra, apa Sandra bilang kalau Papa lagi pergi dinas?"

Sandra sejenak diam, mengingat *chat*-nya dengan Yudith. Ia mengangguk ragu.

"Kalau Mama nggak nonton film India, pasti Mama udah tidur," ucap Mama dengan nada setenang mungkin. "Dan apa yang akan Yudith lakukan tanpa pengawasan dari Mama atau Papa? San, jawab Mama."

Sandra nyaris menangis ketika menggeleng.

Mama menghela napas. "Putus. Mama minta ini sama Sandra. Mama mau Sandra putus dari laki-laki seperti dia."

"Tapi, Ma... Sandra, kan, sayang sama Yudith," ucap Sandra. "Dia ada pas Sandra lagi jatuh."

"Yudith cuma ada saat kamu jatuh satu kali. Mama dan Papa yang selalu ada ketika kamu jatuh berkali-kali, bahkan Sandra tidak melihat hal itu. Ini bukan soal siapa

Scanned by CamScanner

yang ada ketika jatuh. Ini masalah yang lebih besar dari itu. Sandra sudah besar, Sandra harus mengerti."

Mama masuk ke dalam kamar dan menyetel kembali tontonannya. Sementara Sandra kembali ke ruang depan, menatap kosong ke arah jawaban matematikanya yang lagi-lagi salah. Perasaan yang bercampur aduk itu membuat setitik air mata menetes di pipinya, namun dengan gerakan cepat Sandra menghapusnya. Menyampingkan tentang masalah Yudith, Sandra pun kembali mengerjakan soal matematikanya lebih telaten.

Tak jauh dari rumah Sandra, sebuah mobil SUV terparkir di sana, di dalamnya seseorang menatap ke arah rumah bernomor sembilan itu. Sadena, bersandar di jok mobil sambil merenung. Barusan dia melihat laki-laki yang sama, yang pernah Sandra peluk saat di luar ruang audisi. Kini, laki-laki itu kembali datang bertepatan dengan kehadiran Sadena, membuat Sadena urung keluar mobil dan menyaksikan yang terjadi di sana. Sadena ingin menyampaikan kabar pada Sandra, kabar yang tidak bisa disampaikan sekadar lewat *chat*.

Sadena urung setelah menyadari perasaan Sandra mungkin memburuk. Karena di atas semuanya, Sadena selalu ingin menjaga perasaan Sandra.

BUKUNE

****

BEL pulang sekolah berbunyi nyaring, membuat semua aktivitas siswa-siswi sebagian besar berhenti—sebagian kecil

Scanned by CamScanner

masih ujian harian atau ada materi yang tanggung untuk dihentikan. Sebagian besarnya, termasuk Sandra, kini sudah memasukkan seluruh buku tulis dan teksnya ke dalam tas, bersiap pulang. Sekilas, Sandra melirik ke bangku sebelahnya, di mana Zanna sedang asyik mengobrol dengan teman di seberangnya yang juga satu lingkaran pertemanan. Setelah melihat *postingan* Hanna dan Sadena, Zanna tidak mengganggunya lagi. Mungkin, Zanna sadar bahwa Sandra tidak mungkin menjadi aktris, jadi lebih baik didiamkan seperti biasanya.

Tak apa-apa. Toh, teman Sandra bukan Zanna saja. Masih ada Olip yang setia dan Yudith yang pengertian.

"Hari ini nggak bisa pulang bareng, nih," seru Olip ketika mereka berdesakan di lautan manusia yang ingin cepat-cepat pulang.

BUKUNE

Sandra menoleh sekilas ke arah Olip, tapi sahabatnya itu melihat ke arah depan. "Kenapa?"

"Ada... latihan," jawab Olip setelah keramaian melonggar di sekitar mereka. "Gue duluan, ya. Mobil gue di *basement*."

Kemudian, Olip meninggalkan Sandra setelah melambaikan tangan.

Meskipun ada yang aneh dari jawaban ragu Olip, Sandra tidak memusingkan hal itu, karena baginya ada hal yang lebih pusing. Keputusan produser.

Sandra menghela napas dan kembali berjalan ke gerbang sekolah. Sandra mengira, dirinya hari ini hanya akan pulang ke rumah, mengerjakan PR kalau ada, belajar kalau ujian—jangan dicontoh, dan kemudian tidur. Namun, ketika

Scanned by CamScanner

keramaian yang tadi ternyata bukan keramaian biasa, Sandra mulai sadar mungkin hari ini tidak akan ia jalani dengan normal.

Sadena di sana, dengan kacamata hitam dan kemeja warna putih yang dua kancing teratasnya dibiarkan terbuka. Dia tepat di pusat pelataran parkir dekat gerbang, dikerubungi oleh para siswi yang memekik melihatnya. Adegan ini persis seperti di drama Korea dan film-film picisan yang Sandra sukai, dan melihatnya secara langsung membuat jantungnya berdebar tidak keruan.

Apa yang Sadena lakukan di sini?

Ketika mata Sadena dan Sandra bertubrukan, senyum jenaka terukir di bibir laki-laki itu, laki-laki yang pernah mengisi dua tahun hidup Sandra dengan tawa dan berakhir dengan air mata. Kemudian, dengan langkah mantap, Sadena berjalan menuju Sandra dengan kedua tangan di saku celana *jeans*-nya. Sandra masih terpaku ketika Sadena langsung menarik pergelangan tangannya, menimbulkan pekikan dari segala arah yang lebih banyak dibanding tadi.

BUKUNE

"Sa-Sadena." Suara Sandra ciut.

Sadena berhenti berjalan hingga Sandra nyaris menubruk bahunya. Kaki Sandra lemas seperti jeli sehingga harus berpegangan pada tangan kuat Sadena.

Sadena bertanya lembut, "Kenapa, Sandra?"

Sandra ingin bertanya, namun suaranya hilang. Sadena tampak berbeda. Sadena terlalu percaya diri hingga Sandra bahkan lupa apa yang barusan ingin ia tanyakan. Dan, Sadena sadar bahwa ia mengambil alih kontrol Sandra

Scanned by CamScanner

sehingga dia tersenyum miring dan kembali menggandeng Sandra menuju mobil hitamnya.

Sadena membuka pintu mobil untuk Sandra dan dengan patuh, Sandra masuk ke dalam. Ketika Sadena memutar, banyak sekali teriakan yang menginginkan perlakuan sama seperti kepada Sandra. Menanggapi itu, Sadena hanya mengangguk dan tersenyum—penonton dadakan menggila. Sadena masuk ke dalam mobil dan bertatapan langsung dengan Sandra yang masih syok.

"Sadena," panggil Sandra, suaranya nyaris hilang. Mungkin kalau Sadena belum menutup pintu mobil, suara itu akan kalah dengan teriakan di luar sana.

"Sandra," panggil Sadena balik.

"Sadena."

BUKUNE

"Sandra."

Sandra mengerjap, dia menunduk dan mengambil sabuk pengaman dengan perlahan. Tasnya bahkan masih di antara kedua bahu ketika ia sadar Sadena sudah menyalakan mesin.

Sadena membawa mobil itu menjauh dari kerumunan, dengan susah payah, dengan kerelaannya untuk datang ke sini. Sandra tidak tahu lagi apa maksud laki-laki ini sekarang.

Sadena membawa mobil itu menjauh dari jalan raya yang ramai, menuju tempat yang sepi. Tempat di mana tidak ada riuh gema media sosial.

Berpuluh kilometer dari posisi Sandra, Olip sedang berpegangan tangan dengan Yudith di salah satu mal. Tangan yang lain sedang fokus ke arah ponselnya.

Olip memekik. Yudith menoleh. "Kenapa?"

Scanned by CamScanner

Olip kehilangan kata. Dia memperlihatkan layar ponselnya pada Yudith. Dan Yudith memegang tangan Olip terlalu kencang hingga perempuan itu berseru, "Sakit, Dith!"

Yudith tidak peduli. Dia melepas tangan Olip dan berjalan lebih dulu, dengan hati yang memanas.

****

LANTUNAN "Hey Jude" terdengar sangat menenangkan di mobil Sadena, namun Sandra merasa dia tidak bisa tenang untuk saat ini. Karena Sadena sedari tadi diam, tidak ada kemauan untuknya berbicara bahkan satu bait saja. Sandra masih duduk tegak di samping Sadena, sesekali melirik laki-laki itu. Di lirikan yang kesembilan belas, Sadena tersenyum.

BUKUNE

"Lihatin aja terus kali, San," ledek Sadena.

Pipi Sandra seketika bersemu. "Kita mau ke mana?"

"Kalau gue nggak jawab, lo tetap bakal ikut, kan?" tanya Sadena balik.

Sandra diam sesaat, lalu mengangguk.

"Ya, yang penting lo di sini," ungkap Sadena penuh makna tersirat yang membuat Sandra bingung untuk waktu yang lama.

Ketika mereka sampai di sebuah vila keluarga di daerah Bogor, Sandra langsung melayangkan tatapan curiga, yang membuat Sadena membalasnya dengan kebingungan. Sandra masih menatapnya sehingga Sadena salah tingkah.

"Kenapa lagi?" tanya Sadena. "Gue berasa salah mulu dari tadi."

Scanned by CamScanner

Sandra masih menatapnya.

"Sandra," ucap Sadena, tidak tahu lagi harus berkata apa. "Ayo turun. Bude aku mau ketemu."

Kini, mode perlindungan yang sedari tadi aktif seketika runtuh. Sandra mengerjap. "Bude?"

"Iya. Bude aku." Sadena menggaruk tengkuknya, kemudian membuka pintu mobil. "Yang sering main sama kamu dulu."

Sandra mengikuti langkah Sadena, masih dengan kebingungan dan mengingat-ingat tentang Bude. Sadena mengetuk pintu vila, kemudian menoleh ke arah Sandra. "Apa?" tanya Sadena yang risi dengan tatapan intens Sandra.

"Memang Sandra pernah ketemu budenya Sadena?" tanya Sandra.

BUKUNE

Sadena menaikkan satu alis. "Lupa kamu. Masih kecil, sih, waktu itu."

Sandra mendorong bahu Sadena pelan. "Ya, Sadena juga waktu itu masih kecil! Sama aja!"

Sadena tertawa geli bertepatan dengan pintu vila membuka. Sandra mengalihkan tatapannya ke arah wanita paruh baya yang garis wajahnya begitu familier. Untuk beberapa detik, Sandra membiarkan Sadena dan wanita itu temu kangen setelah sekian lama tidak bertemu. Kemudian, ketika menyadari bahwa itu adalah *Bude*, Sandra langsung memekik penuh rasa haru dan rindu, "Bude!"

****

Scanned by CamScanner

MALAM begitu larut dan udara dingin menusuk di kawasan vila daerah Bogor, membuat tiap orang memilih untuk masuk ke dalam rumah dan merapatkan selimut. Namun, berbeda dengan mereka, Sadena dan Sandra duduk di halaman belakang dengan pemandangan gunung. Cahaya kota bekerlap-kerlip di sana membuat Sandra tenang bahwa sekarang dia tidak sendiri di sini.

"Udah lama banget, ya," ucap Sandra dengan helaan napas lega. "Seneng banget akhirnya bisa ketemu Bude."

Bude adalah orang pertama yang mengenalkan Sandra seni sandiwara dan orang pertama pula yang membuat Sandra jatuh cinta secepat itu. Bude mengajarkan banyak hal yang membuat Sandra ingin terus menggali bakat aktingnya.

"Setelah pensiun, Bude pindah ke rumah peninggalan almarhum suaminya. Di sini. Sekitar tiga tahun yang lalu," Sadena memberi tahu. "Kadang, aku main ke sini supaya Bude nggak kesepian. Biasanya aku ke sini sama Ibu dan Lulu. Lulu juga suka dunia akting, jadi pengin diajarin Bude juga, kadang-kadang. Kalau Ibu, ya, karena Bude juga suka bikin kue, akhirnya mereka klop. Sampai sekarang sahabatan."

Sandra melihat Sadena. Sadena yang sekarang, bukan Sadena yang ia lihat dari layar televisi. Sadena yang tampak manusiawi, yang nyata, dan yang pernah menjadi milik Sandra. Menyadari bahwa pikirannya sudah melantur, Sandra memalingkan wajahnya yang memerah. Bila sekarang siang hari, mungkin Sadena sudah menertawakan wajahnya. "Lulu gimana?" tanya Sandra.

Scanned by CamScanner

Sadena tersenyum geli. "Lulu mirip banget sama kamu, San. Gemesin."

Serius, Sandra sangat bersyukur sekarang malam.

"Tapi karena aku sekarang jarang ketemu Lulu, dia kadang menjauh dari aku. Aku juga nggak tahu kenapa. Mungkin aku nggak pantes jadi abangnya dia."

"Nggak boleh ngomong gitu." Refleks, Sandra memegang tangan Sadena cepat. Mata bulatnya bersinar cemas. "Nggak boleh."

Sadena untuk beberapa saat tidak berkedip. Hanya menatap Sandra dengan mata membesar. Sandra masih tidak sadar bahwa sekarang dia membuat jantung Sadena seperti melorot ke bawah dan naik ke atas. Ketika menyadari tangannya menyentuh tangan Sadena, Sandra lantas melepasnya, dan memalingkan wajah.

BUKUNE

"Lulu pasti seneng punya abang sekeren, semembanggakan, dan sebaik Sadena," ucap Sandra pelan.

Hening sesaat, Sandra tidak melihat senyum tulus dan haru di wajah Sadena. Dia hanya mendengar balasan pelan dari mulut laki-laki itu. "Terima kasih."

Suara langkah kaki membuat Sadena dan Sandra menoleh ke asal suara. Bude, dengan senyum lembut dan menenangkan yang biasa, berkata, "Sadena sama Sandra mau nginep di sini? Udah malam, Sadena pasti capek kalau nyetir jam segini."

"Tapi, Bude...." Sadena menatap cemas ke arah Sandra.

Sebenarnya, Sadena tahu bahwa mamanya Sandra pasti sangat cemas dengan anak tunggalnya yang belum pulang

Scanned by CamScanner

sekarang. Sandra juga memilih mematikan ponselnya karena tidak ingin diganggu. Mungkin, Sandra juga berpikir kalau, meski hanya hari ini, kebersamaan antara mereka diperlukan.

Sandra mengeluarkan ponselnya dari tas dan menyalakannya perlahan. Bude dan Sadena menunggu hingga ponsel itu menyala.

"Aku aja," ucap Sadena meminta benda kotak itu dari tangan Sandra.

"Sadena mau telepon Mama Sandra?" tanya Sandra, melongo.

Sadena mengangguk.

"Mama Sandra, kan, galak...."

"Iya, aku tahu," balas Sadena. "Makanya, sini."

Sandra membiarkan ponselnya dibawa Sadena menjauh. Seolah itu adalah ponsel miliknya. Sadena mencari nama Mama di kontak Sandra, tapi tidak menemukannya.

"Nama kontaknya apa, San?" tanya Sadena dari jauh.

Sandra yang menunggu di kursi menjawab, "Ibu Negara."

Sadena mendengarnya tersenyum kecil, sementara Sandra malu dengan sikap kekanakannya.

Ketika sambungan telepon itu dimulai, di detik pertama, mamanya Sandra langsung menerima. "Kamu di mana? Sama siapa?! Sudah jam berapa ini?! Kamu gila, ya, Sandra!" seru Mama super-cemas dan khawatir. "Kalau jam satu lewat kamu belum pulang, Mama lapor polisi!"

"*Assalamualaikum*, Mah," ucap Sadena dengan suara tenang dan teratur.

Scanned by CamScanner

Sadena selalu manggil mamanya Sandra dengan 'Mamah' sejak kecil. Tidak tahu mengapa, hanya saja, panggilan 'Mamah' sangat familier untuk mamanya Sandra. Seolah memang sudah seharusnya Sadena memanggilnya 'Mamah'.

Jauh di sana, Sandra mengamati Sadena sambil menggigit bibir, berharap Sadena tidak digigit oleh Mama.

Ada hening sesaat di telepon, hingga Mama bersuara. "Sadena?"

"Iya, ini Sadena, Mah." Dada Sadena seperti terimpit batu besar menjawab pertanyaan Mama. "Sadena ajak Sandra ke rumah Bude Darmawati di Bogor, yang dulu mengajar akting di SD Mahardika. Maaf, Mah, karena betah ngobrol sama Bude, kami jadi lupa waktu. Sadena yang lebih harus minta maaf karena harusnya bisa jaga Sandra dan pastiin Sandra pulang. Tapi sekarang sudah malam dan lebih bahaya kalau pulang sekarang. Sadena minta izin ke Mamah, supaya Sandra bisa menginap di vila Bude. Mamah mau ngobrol sama Bude?"

BUKUNE

Masih hening, membuat Sadena merasa gelisah.

"Mah?" panggil Sadena.

"Sadena?" tanya Mamah, memastikan.

"Iya, ini Sadena, Mah." Sadena mengulang. "Sadena ajak Sandra—"

"Iya, Mamah tahu," potong Mama. "Kabar Sadena gimana? Mamah... kangen."

Sadena merasa gelisah untuk alasan yang pasti, membuatnya menyeka matanya yang berkaca-kaca. "Iya, Mah. Sadena juga kangen sama Mamah."

Scanned by CamScanner

"Sadena kenapa nggak mampir ke rumah lagi? Malah cowok nggak jelas yang sering dateng. Mamah nggak suka. Mamah sukanya Sadena." Rengekan Mama membuat Sadena tersenyum kecil.

"Iya, Mah... Sadena minta maaf," ucap Sadena pelan. "Sadena juga ingin ketemu Mamah, Sadena ingin cerita-cerita sama Mamah. Lulu udah gede, Mah. Ibu juga udah buka bisnis kue. Kalau Bapak...." Sadena berusaha menahan air matanya dengan mendongak, melihat langit berbintang di sana yang bersih dari polusi. "Bapak masih Sadena kirimin doa dari sini tiap malam, supaya Bapak tenang di sana."

Jauh di sana, tangis Mamah pecah. "Sadena yang kuat, ya... Mamah pengin Sadena kuat. Sekarang Sadena, kan, yang jagain Ibu sama Lulu...."

BUKUNE

"Iya, Mah," ucap Sadena. Dia rasa kalau percakapan ini diteruskan hanya akan berakhir dengan tumpahan air mata. "Mah, Sadena nggak bisa lama-lama. Ditungguin Bude. Nanti kalau sempat, insya Allah Sadena mampir ke rumah Mamah."

"Iya... Sadena jagain Sandra, ya. Insya Allah Mamah yakin Sandra aman kalau sama Sadena," ucap Mama dengan nada lebih tenang dibanding awal. "Bilangin anak itu supaya jangan lupa makan, ya. Dia suka lupa sarapan."

"Iya, Mah, Sadena tahu," ucap Sadena dengan senyum kecil. "*Assalamualaikum*, Mah."

Sejurus kemudian, setelah berhasil menyeka air matanya, Sadena menghampiri Bude dan Sandra yang sedang asyik mengobrol.

Scanned by CamScanner

Sandra lantas mendongak ke arah Sadena. "Gimana?"

"Nih." Sadena mengembalikan ponsel Sandra. Dia menoleh pada Bude. "Bude, Sadena tidur di sofa, ya. Biar kamar tamunya buat Sandra aja."

Bude mengangguk. "Iya, nanti Bude siapin selimutnya, ya, Sadena."

"Eh, Sandra di sofa aja," protes yang perempuan. "Sadena nanti masuk angin."

Sadena menatap Sandra, lalu mengacak-acak rambut perempuan itu. Dia berlari ke dalam rumah, membuat Sandra tahu intuisi laki-laki itu dan mengejarnya.

BUKUNE

"Sadena! Sandra di sofa, pokoknya Sandra yang di sofa!"

"Aku yang di sofa aja, San! Bandel banget, sih, dibilangiiin!"

"Sadenaaaaa!"

Sementara Bude melihat mereka dengan senyum sedih. Setidaknya, hari ini mereka bahagia.

Scanned by CamScanner

Tentang Masa Lalu yang Tetap Singgah

"Hari ini saja, aku dan kamu bersama. Setelahnya, seterusnya, selamanya, memang dua orang yang saling menyukai kadang tidak harus bersama. Kadang, mereka harus bersama dengan orang-orang yang tidak sepenuhnya mereka sukai."

BUKUNE

SANDRA bermimpi bahwa Sadena mengajaknya pergi, ke suatu tempat yang hanya ada mereka berdua. Tanpa gangguan siapa pun, tanpa interupsi. Mereka pergi menuju masa lalu dan berdiam di sana sampai larut malam. Kemudian, Sadena—

Tunggu.

Sandra mengerjapkan matanya sekali lagi setelah menyadari bahwa ia terbangun bukan di kamar tidurnya. Aksen khas Sunda di kamar ini terasa sangat kental hingga Sandra lantas terduduk, melihat sekitar, ini jelas-jelas bukan kamarnya.

Tergopoh-gopoh, Sandra keluar dan mendapati rumah yang benar-benar asing dalam ingatannya. Tidak ada siapa pun di sana, membuat Sandra terpaksa berlari ke pintu utama.

Brak!

Scanned by CamScanner

Sandra membuka pintu depan dan matanya membelalak, terkejut melihat Sadena duduk di bangku teras, sedang *ngeteh* pagi. Sadena mendongak ke arah Sandra, raut wajah tenangnya berbeda seratus delapan puluh derajat dengan milik yang perempuan.

"Salat dulu sana, hapus ilernya," suruh Sadena, membuat Sandra bungkam.

"Sandra di...."

"Rumah Bude," jawab Sadena yang hafal tabiat Sandra kalau baru bangun tidur—lupa dan disorientasi. "Sana salat dulu, matahari udah hampir terbit."

Sandra menoleh ke arah langit biru yang perlahan memutih, menandakan matahari sedang bergerak muncul. Tertatih-tatih dan kebingungan, Sandra masuk ke dalam rumah Bude, menggaruk-garuk kepalanya, tetapi tetap menuju kamar mandi.

Tunggu, kamar mandinya di—

"Di sini," tunjuk Bude yang muncul dari belokan, tangannya memegang nampan berisi roti bakar.

Sandra mengangguk. Dengan tampang sedikit beloon, Sandra pun menuju kamar mandi.

Sementara Sadena di pintu teras berusaha mengumpulkan 'rasa sabar'-nya untuk menghadapi seekor ular sanca—Hanna Syafira, karena berkat keegoisan perempuan itu, sekarang ada yang harus menerima akibatnya. Menurut Sadena, Hanna tidak perlu bersikap seolah dia tidak akan menerima tawaran pekerjaan lain apabila tidak mendapat peran Ratu. Seharusnya, Hanna lebih bersikap... sportif.

Scanned by CamScanner

Sadena mengucap doa berkali-kali sebelum dia mulai menelepon Hanna.

Di detik keempat, Hanna mengangkat teleponnya. "*Pagi, Sayang.*"

"Mau lo apa?" tanya Sadena.

Sesaat, Hanna terdiam, kemudian tertawa. "*Aku tahu pasti kamu bakal tanya hal ini. Apa Sandra memang sepenting itu buat kamu, Den?*"

Sadena mengeratkan genggaman tangannya, kemudian kembali bertanya, "Sekarang...," ucapnya penuh penekanan. "Mau. Lo. Apa?"

Ada hening sesaat. Sadena merasa di ujung telepon, Hanna mengeluarkan senyum liciknya.

"*Aku mau kita balikan.*"

BUKUNE

****

"*CUT!*" ucap sutradara dengan puas, sementara Thama dari yang berwajah cerah dan ramah berubah ketus. Thama kembali duduk di kursinya yang berkipas angin tiga, kemudian meminta Aghi mendekat dengan gestur tangannya.

Manajer Thama itu dengan segera datang. "Iya, Tham?"

"Mana yang kemarin gue minta?" pinta Thama.

"Oh iya, ini." Aghi dengan sigap mengambil laptop dan *flashdisk* dari tas jinjingnya, kemudian mengoperasikannya.

Thama menunjuk video di layar, memastikan. "Yang ini, kan?"

Aghi mengangguk kikuk.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, sana, gue mau sendiri," ketus Thama, membuat Aghi segera pergi dari tempatnya.

Thama berusaha mencari tombol *play* dan dia kesulitan. "*Ck*," decaknya. Ketika dia menemukannya, Thama berhenti sesaat. "Bodo, ah." Ia segera menekan tombol itu tanpa berpikir lagi.

Video berdurasi dua menit itu dimulai. "*Scene* dua belas, *take* satu, *action!*"

Thama mengamati ekspresi perempuan yang menjadi Ratu—yang tidak layak menjadi Ratu. Melihat perempuan itu tersipu-sipu karena perhatian dari 'Agung', kemudian tertawa, meninggalkan Agung seorang diri seperti orang bodoh. Ratu memang selalu membuat Agung menjadi orang bodoh. Thama tahu itu dari novelnya.

BUKUNE

Dengan gerakan cepat, Thama menutup laptop tersebut hingga Aghi yang memperhatikan dari jauh takut laptop itu rusak dan perlu diasuransikan lagi seperti sebelumnya. Thama menggigit jarinya, gamang dan tidak tenang.

"Sandra adalah aktris terbaik yang pernah saya tangani. Jangan pandang sebelah mata seseorang."

Thama menggebrak meja, membuat hiruk pikuk *shooting* seketika terhenti. Semua orang menatap heran aktor kondang itu, namun Thama malah menarik ponselnya dari meja dan berderap pergi. Bahkan, Thama tidak memedulikan teriakan Aghi yang menyuruhnya kembali.

Thama sudah melihat Sandra dengan dan tanpa sebelah mata. Sandra tetap sama. Hingga perempuan itu bersandiwara.

Scanned by CamScanner

****

NAMI, Amil, Abrar, dan Gio kali ini sedang mengadakan rapat bulanan tentang sahabat mereka, Sadena, yang sedang pergi seharian ini bersama 'perempuan gelap' yang mereka tidak tahu bentuk dan wujudnya. Omong-omong, rapat bulanan mereka ini diadakan tiap bulan, bahkan kadang kalau sudah darurat, diadakan tiap minggu, atau kalau sudah gawat darurat, diadakan lima hari berturut-turut. Rapat ini diadakan untuk mendiskusikan betapa buruknya cara bertahan hidup seorang Sadena. Dan kali ini, mungkin rapat ini yang akan menjadi pemicu diadakannya rapat tujuh hari berturut-turut.

Maka dari itu, di kafe tempat mereka biasa *nongkrong*, rapat pun kembali diadakan. Tentu saja yang 'dirapatkan' tidak pernah hadir. Ini hanya di antara mereka berempat. Nami baru pulang dari lokasi *shooting*-nya, Abrar baru pulang wawancara, Gio dan Amil sama-sama baru pulang sekolah.

BUKUNE

Abrar tentu yang paling semangat. "Jadi, ini maksudnya apa nih?"

Tablet besar milik Nami terpampang di meja, menampilkan sebuah *postingan* Hanna Syafira yang kini sudah diserbu ribuan komentar *netizen*. *Postingan* ini memperbaharui *postingan* Hanna sebelumnya yang ber-*caption*, '*Raja dan Ratu <3*'. Menurut sebagian besar *netizen*, pembaharuan Hanna malah merunyamkan masalah yang terjadi. *Fanbase* Sadena dan Hanna kini berperang, kemudian muncul kubu-kubu yang

Scanned by CamScanner

mendukung dan menolak. Bahkan, ada satu kubu yang mendukung seseorang yang disebut sebagai 'orang ketiga'.

Mau tahu *postingan* Hanna? Gambarnya tetap sama, ketika Hanna dan Sadena sedang *shooting* film *R*, mereka tersenyum menghadap kamera. Ada satu foto lagi setelahnya, yaitu foto Sadena dengan aktris baru.

Caption-nya?

INSTAGRAM

'Pict 1: Raja dan Ratu in real life <3
Pict 2: Raja dan Ratu.
See you soon in cinemas, Guys! Hanna jadi Leoni, loh ;)'

Nami menatap *postingan* itu seolah melihat sesuatu yang menghinakan. "Dari awal gue memang nggak gitu deket sama Hanna karena ini, loh. Kayak ada sesuatu, *Guys*."

Abrar mengangguk. "Gue tahu Hanna memang pernah ada pas Sadena lagi 'gelap'. Tapi... ini bukan Hanna yang gue kenal."

"Masa, sih, Hanna mau naik pamor?" tanya Amil tak percaya. "Dia bahkan punya *fanbase* lebih besar dibanding Sadena."

"Tapi...." Gio mulai membuka suara. "Kalau dua *fanbase* gabung bukannya jadi 'gede' banget? Mungkin itu yang Hanna mau dari dulu, tapi Sadena nggak mau. Lo tahu sendiri, Sadena lebih nyaman kalau kehidupan aslinya nggak diumbar. Kayak... cukup lihat karya dia aja."

Scanned by CamScanner

Mereka semua sepakat dengan dugaan Gio, kemudian sama-sama menghela napas nelangsa.

"Sebenernya, cewek ini siapa?" tanya Abrar heran. Alisnya tertaut. "Apa cewek ini yang dulu gue maksud itu?"

"Hah, gimana, gimana? Jelasin dulu, gue masih nggak konek," ucap Amil panik karena tidak mengerti ucapan Abrar sama sekali.

Nami dan Gio tidak memedulikan Amil, kini mereka menatap Abrar. Nami yang pertama bertanya, "Yang pernah ada kejadian sama Thama juga?"

Abrar mengangguk. "Orang yang sama di video itu. Sandra."

"Jadi, bentar-bentar." Amil menyela, dia memegang kepalanya yang sedikit pusing. "Jadi, kejadian di tempat audisi itu juga berkaitan dengan tempat audisi lain, dan juga berkaitan dengan film *R*?"

BUKUNE

Semua orang menatap Amil dan membenarkan pertanyaan yang lebih mirip pernyataan itu.

"Tapi, yang utama, sih...." Kini, semua orang menatap kembali Abrar yang fokus pada foto Sadena dan perempuan di video. "Kita harus cari tahu, sebenarnya Sandra siapa di mata Sadena."

****

SANDRA memecahkan keheningan di antara dia dan Sadena dengan bersin yang sangat elegan. Sadena berusaha menahan tawa gelinya, namun bibirnya tetap berkedut, membuat mata

Scanned by CamScanner

Sandra memicing ke arah laki-laki yang sedang mengantarnya pulang ke rumah itu.

"Sadena mau ketawain Sandra, ya?" tanya Sandra tajam.

"Ketawain aja, ayo! Bersin Sandra memang penuh kelucuan bagi Sadena, kan?"

Membawa mobilnya lebih ke kiri untuk melaju santai, Sadena pun menjawab, "Enggak. Kamu jangan buruk sangka gitu, ah."

Hening sesaat.

"Nggak salah lagi. Hehehe," lanjut Sadena.

"Sadena!" seru Sandra gemas untuk mencubit bahu Sadena, tapi dia masih cukup waras untuk selamat dari kecelakaan mobil. Maka, Sandra hanya menatap pemandangan di luar jendela dengan tangan bersedekap di perut. "Huh."

BUKUNE

"Ngambek," ledek Sadena, sesekali melirik dengan senyum terbit di bibirnya.

"Enggak! Sandra nggak ngambek." Sandra masih cemberut.

"Itu ngambek," imbuh Sadena.

Sandra mendengus kesal dan menarik tasnya yang ada di kolong mobil. "Ya udah, deh! Sandra main *hape* aja."

Sadena melirik Sandra yang mulai mengambil ponsel dan menyalakan benda itu. Genggamannya pada setir mobil sedikit mengencang tanpa ia sadari. Pikirannya terfokus pada hal-hal yang akan membuat Sandra menghindar dari benda kotak di tangannya itu. Benda yang mampu dan ampuh membuatmu merasa *down* dalam waktu singkat, entah karena merasa hidup orang lain lebih bahagia dibanding

Scanned by CamScanner

dirimu, atau karena suatu berita yang tidak akan mungkin ingin kamu dengar sebelumnya.

Untuk kasus ini, Sadena menghindari dua pilihan itu. Sadena memiliki banyak cara supaya Sandra mendengar berita ini dari mulutnya, bukan dari orang lain.

Ponsel Sandra sudah menyala. Banyak *missed calls* di sana yang membuat perempuan itu merasa tidak enak karena orangtua, teman, dan pacarnya mengkhawatirkan dirinya. Lihat saja, *missed calls* dari Olip dan Yudith-lah yang terbanyak memenuhi daftar panggilan.

"San," panggil Sadena membuat Sandra mengalihkan tatapan dari layar ponsel. Wajah Sadena tampak sedikit panik dibanding biasanya dan dia melihat terus-terusan ponsel Sandra seolah benda itu menakutkan. "Kenapa ayam menyeberang jalan?"

Alis Sandra tertaut heran. *Maksudnya?*

Sebelum sempat pertanyaan Sadena terjawab, ponsel Sandra berdering nyaring. Dari sini, Sadena bisa melihat nama pemanggilnya adalah Yudith. Kemudian Sadena melihat ekspresi Sandra yang sedikit terkejut, bingung harus melakukan apa.

Sadena menatap fokus ke depan, meskipun kepalanya terus saja ingin menuntut jawaban dari pertanyaan, *Siapa YUDITH?*

Sandra menarik napas panjangnya, lalu menjawab telepon. "Halo, Sayang."

Sayang? Sandra memanggil seseorang dengan sebutan 'Sayang'?

Scanned by CamScanner

Sadena kemudian mengilas balik apa yang terjadi di ruang audisi. Waktu itu, Sandra memeluk seorang laki-laki. Sadena tidak ingat apakah orang itu menyebut nama atau tidak. Yang Sadena yakini, laki-laki yang sekarang menelepon Sandra dan memeluknya waktu itu adalah... Yudith.

"Aku sama...." Sandra mengerlingkan tatapannya ke arah Sadena, sementara Sadena berusaha untuk tetap fokus menatap jalan. "Aku sama Sadena, Dith."

Mau bagaimanapun, ini bukan urusan Sadena lagi. Urusan Sadena selesai tepat setelah dia meninggalkan Sandra tanpa kata pada hari itu. Hanya itu. Sesederhana itu.

Apa yang terjadi hari ini dan kemarin, itu semua hanya dua hari dari banyak hari yang mereka lewati. Dua hari yang mungkin hanya untuk mengilas balik apa yang pernah terjadi di antara mereka, kedekatan mereka dahulu, hanya itu. Setelah mereka kembali, mereka menjalani urusan mereka masing-masing. Sadena tidak perlu bersedih.

"Maksud kamu?"

Suara Sandra yang sedikit naik beberapa oktaf membuat pikiran Sadena kembali teralihkan. Hening.

"Dith, aku nggak ada apa-apa sama Sadena. Kamu, kan, tahu kami satu film," ucap Sandra. "Dith, jangan marah-marah. Aku nggak suka."

Kembali hening. Namun, kali ini bahu Sandra bergetar kuat dan Sadena langsung menepikan mobilnya ke bahu jalan, berhenti di sana dan menekan tombol *hazard*. Sadena menatap jalan dengan sendu.

Scanned by CamScanner

Kalau sekarang Sadena di posisi Yudith, dia juga akan marah dan cemburu. *Haha. Apa, sih, Den, yang lo pikirkan waktu jemput Sandra di sekolah? Lo merasa berhak melakukan itu?* Don't get too personal, *Den. Lo cuma satu kerjaan sama Sandra.*

"Yudith...." Suara Sandra kini semakin bergetar dan perempuan itu merunduk, menutupi raut wajahnya dari Sadena. "Aku serius nggak ada apa-apa sama Sadena. Kamu harus percaya sama aku."

Hening. Kali ini Sandra seolah tertohok. Entah apa yang sudah Yudith katakan karena sehening apa pun, Sadena tidak mendengar dengan jelas. Sadena hanya mendengar ucapan penuh nada tinggi dan penekanan yang keluar dari mulut Yudith.

BUKUNE

"Ber... berhenti. Berhenti!" Suara Sandra kini yang meninggi. "Sekarang." Sandra mengusap air matanya dan duduk tegak, menatap jalanan dengan fokus. Ada ketegaran di sana, ketegaran yang diawali dari rapuh. "Mau kamu apa, Dith?"

Sadena tidak mendengar sisa percakapan mereka, dia keluar dari mobil, kemudian Sadena mendengar tangis Sandra pecah saat itu juga.

Scanned by CamScanner

Sekeping Kesadaran

"Seberapa buruk pun harimu, tetap tersenyum, San.
Dengan kamu senyum, beban di bahu kamu terasa lebih ringan.
Dengan kamu senyum, itu pertanda bahwa seburuk apa pun
masalah yang sedang kamu hadapi sekarang,
kamu yakin bisa melewatinya."

BUKUNE

JALANAN begitu lengang dan sepi. Mobil Sadena meluncur di sana, menemani hening, dan di dalamnya tak ada satu kata pun yang terucap. Sesekali, yang laki-laki melempar tatapan ke yang perempuan. Sementara yang ditatap tampak tak acuh, menatap jalanan, seolah mencari sesuatu yang hilang.

Sadena tidak tahan dengan keheningan ini. Setelah mengutak-atik *tape*, Sadena akhirnya berhasil menemukan lagu yang ia mau. Petikan gitar mengalun dengan lembut, hingga muncul suara dari alat musik lainnya yang menambah warna hangat dalam lagu tersebut. Sadena bukan seorang penyanyi andal, namun dia tetap memaksakan dirinya untuk bersenandung mengikuti lirik lagu, mencairkan suasana.

Scanned by CamScanner

Today is the greatest day I'll ever know
Can't live for tomorrow, tomorrow much too long

Kali ini Sadena mendapat tatapan dari Sandra. Sandra tersenyum. Senyum sedih, yang Sadena tahu bermakna '*Terima kasih karena tidak bertanya macam-macam*'. Membuat Sadena hanya mengangguk dan terus bernyanyi.

Keheningan beku itu tidak lagi terasa begitu beku.

****

MAMA sudah menunggu dengan manis di depan teras ketika mobil Sadena berhenti di pekarangan rumah. Mama menaruh rajutannya di meja untuk kemudian berdiri melihat putri kesayangan dan laki-laki yang *semoga-menjadi-menantuku-kelak* keluar dari mobil. Senyum terukir di wajah Mama ketika si *semoga-menjadi-menantuku-kelak* berjalan ke arahnya dan dengan sopan mencium punggung tangannya.

BUKUNE

"*Assalamualaikum*, Mah." Sadena memberi salam.

Mama membalas salam Sadena, kemudian mengajak keduanya untuk masuk ke dalam. Sadena membawa bahan rajutan Mama dan menaruhnya di tempat biasa, di kotak dekat dengan kursi tamu. Langkah kakinya pun mengikuti Mama ke dalam rumah yang ia sudah hafal tiap jengkalnya, namun sekarang terasa sangat asing.

"Mamah udah siapin banyak makanan kesukaan Sadena dari subuh, loh," ucap Mama dengan gayanya yang ceriwis

Scanned by CamScanner

melebihi anak-anak seusia Sadena. "Dan karena capek banget di jalan, kalian pasti lapar."

Namun, dengan cepat Sandra memotong ucapan Mama, "Ma, Sandra langsung ke kamar aja."

Mata Mama memicing. "Loh, loh, loh, Sandra. Kok gitu? Sadena udah capek, loh, antar kamu. Masa kamu tinggalin?"

Mama dan Sadena tidak menyangka bahwa reaksi Sandra berubah keras ketika mendengar ucapan itu. Bibir Sandra bergetar dan matanya mulai berkaca-kaca. "Mama jahat! Kenapa Mama nggak memperlakukan hal yang sama ke Yudith?!"

Sandra langsung pergi ke kamarnya dan menggebrak pintu.

BUKUNE

Sadena melihat ekspresi terpukul di wajah Mama, dan dengan cepat ia mengambil alih situasi. "Nggak apa-apa, Mah, Sandra lagi banyak pikiran aja. Jangan diambil pusing." Kemudian, Sadena duduk di tempatnya yang biasa, melihat ke arah makanan yang sudah agak dingin karena telah lama dibuat. "Hmmm, ini gurame bakar kesukaan Sadena nih. Mamah masih ingat aja."

Mama duduk di seberang, senyumnya tidak secerah tadi.

"Papah mana, Mah?" tanya Sadena.

"Eh, Papah ada seminar, Den," ucap Mama kembali bersemangat. "Tadi, Mamah udah kasih tahu Sadena akan berkunjung, dan dia ingin cepet-cepet pulang sebenernya, tapi nggak bisa. Untung, deh, Papah nggak pulang dulu,

Scanned by CamScanner

Den, soalnya Mamah masih pengin nonton India. Tinggal episode terakhir!"

Tawa Sadena menguar di udara. Dia mengambil piring yang sudah diisi nasi oleh Mama, kemudian membalas ucapan orangtua itu, "Mamah masih suka nonton India? Yang mana, Mah, sekarang?"

Mama hanya membalasnya dengan tawa dan gelengan kepala. Sejenak membiarkan dirinya tidak terlalu fokus pada Sandra dan mulai memberi dirinya waktu dengan Sadena. Karena sudah dua tahun sejak hari itu. Dua tahun sejak Mama tidak melihat Sadena mengunjungi rumah ini. Dua tahun Mama bertanya kenapa, tapi tidak ada jawaban.

BUKUNE

****

SETELAH telepon itu, Sandra tidak tahu lagi hubungan apa yang sekarang ia jalani dengan Yudith. Laki-laki itu tidak mengatakan 'putus', hanya menutup telepon setelah mengeluarkan kata-kata kasar yang sebelumnya tidak pernah Sandra tahu bisa keluar dari mulut orang yang selama ini ia percayai. Jangankan kata-kata kasar, delikan mata saja tidak pernah Yudith perlihatkan pada Sandra. Apa sekarang laki-laki itu sudah menunjukkan sifat aslinya? Apa semua orang memang bersikap seperti itu? Apa Sadena juga?

Sandra membenamkan kepalanya yang terasa sangat pusing di bantal. Berusaha mengubur semua pikiran yang merasukinya, meyakinkan diri bahwa esok hari adalah hari

Scanned by CamScanner

yang baru, hari di mana Sandra tidak perlu merasakan ini semua lagi.

Dentingan ponselnya mengganggu tidur Sandra pada pukul satu dini hari. Sandra membaca isi pesan itu.

Sadena:

I hope you're okay and I'm sorry.

Sandra tidak tahu apakah dia harus membalasnya. Maka, dia memilih untuk turun dari tempat tidur dan mengambil wudu. Mama pernah bilang pada Sandra bahwa salat malam selalu bisa menenangkan seseorang. Ketika kita lupa apa yang sebenarnya harus kita pegang dan percayai, itulah saat-saat kita harus kembali. Bahwa, manusia memang selemah itu, serapuh itu, dan semua rasa yang sekarang Sandra rasakan hanyalah sepersekian dari rasa sakit orang lain.

BUKUNE

Seusai salat malam, Sandra keluar dari kamar, menuju kamar Mama. Mama tertidur menyamping kanan, dengan tangan bersedekap. Sekilas, Sandra melihat mata Mama sembap, mungkin karena tadi Sandra membentaknya. Perasaan Mama sama seperti Sandra, sangat halus dan tajam. Mama bahkan bisa menangis sesenggukan karena film melankolis atau melihat anak kecil menjajakan barang di sekitar lampu merah jalan raya.

Seharusnya, Sandra tidak berkata seperti itu. Bahwa, memang Yudith membawa pengaruh buruk pada Sandra. Sandra lupa bahwa yang selama ini mendukungnya dari nol adalah keluarganya. Bahwa Mama yang tidak pernah marah

Scanned by CamScanner

sekalipun kadang nilai Sandra jeblok. Hanya Mama dan Papa yang berkata, "*Sudah, kamu hanya harus berusaha lebih giat lagi. Jangan bersedih.*" Membuat Sandra berhasil meraih nilai sempurna di ujian selanjutnya. Bahwa, mungkin Yudith tidak sebaik yang Sandra kira.

Figur sempurna itu hanya wujud yang Sandra ciptakan sendiri karena Yudith ada pada saat Sandra jatuh. Yudith ada di waktu yang tepat, dan mungkin tidak ada ketika waktunya tidak tepat. Ketika semua baik-baik saja, dan Yudith merasa Sandra sudah bisa kembali hidup, Sandra sudah tidak perlu berada di bawah bahunya.

Sandra perlahan duduk di meja rias, mengamati wajah Mama yang menua. Air mata Sandra meleleh ketika berbisik pelan. "Maafkan Sandra, Mama." Maaf karena Sandra terlalu buta.

BUKUNE

****

MATA Sandra terfokus pada sepatu yang sedang ia talikan ketika terdengar deru motor dari arah luar pekarangan. Melihat motor berwarna *silver* itu membuat Sandra seketika mengesah, tidak menyukai fakta bahwa sepagi ini ia harus berurusan dengan orang yang sudah membuatnya menangis semalam. Bahkan, matanya masih belum sembuh dari bengkak yang parah.

Yudith turun dari motor dan mengambil langkah panjang menuju Sandra. "San, tolong maafin aku."

Scanned by CamScanner

Setelah tali sepatunya terpasang sempurna, Sandra menarik tasnya dan berjalan seolah Yudith hanyalah angin belaka. Sandra berhenti ketika Yudith menarik tangannya, lembut.

"San, maaf."

Sandra menatap Yudith tajam, lalu melepas tangan laki-laki itu dari tangannya. "Untuk memaafkan itu butuh waktu."

Kembali, Sandra berjalan meninggalkan Yudith. Namun, bukan Yudith namanya bila berhenti sebelum mendapatkan apa yang ia mau. "Kemarin memang kesalahan aku. Aku nggak seharusnya cemburu sama Sadena, San. Kalian cuma rekan kerja," ucap Yudith. "Sayangnya kamu, kan, cuma sama aku. Jadi, jangan marah gini, San. Aku kepikiran."

Sandra tetap berjalan. Kemudian, Olip muncul dari teras rumahnya, langsung menatap Sandra. "San! Berangkat bare—" Olip sedikit kaku melihat Yudith, namun berhasil menyelesaikan kalimatnya. "—ng, yuk!"

BUKUNE

Sandra menggeleng dan tersenyum. "Enggak usah, Lip. Aku naik bus aja."

"Yudith ngapain di sini? Bukannya ada kelas?" tanya Olip heran, tanpa sadar bahwa pertanyaan itu terlalu personal.

Sandra seketika berhenti berjalan, menatap Olip. Olip yang menyadari kesalahannya pun mulai menutupi dengan cengiran. "Ya, kan, lo yang bilang sendiri kampusnya jauh dari sini. Gue, sih, heran aja."

"Hmm." Sandra menoleh pada Yudith yang kini terlihat salah tingkah. "Iya. Gue juga heran aja, sih." *Heran aja, kok, lo ingat omongan gue*, sambung Sandra dalam hatinya.

Scanned by CamScanner

"Hahaha." Olip mengambil sepatunya, lalu memakainya dan mendekati Sandra. "Serius, nih, lo naik bus?"

Sandra mengangguk. "Ketemu di kelas, ya, Lip."

Sandra berjalan meninggalkan Olip dan Yudith. Setelah Sandra hilang di tikungan, Olip pun menghampiri laki-laki itu.

"Ada apa?" tanya Olip heran. "Aku kaget banget tadi."

Yudith berdecak. "Lama-lama kesabaran gue habis berurusan sama dia."

"Kenapa, Dith?" Kali ini ada nada cemas di suara Olip.

Yudith menoleh padanya. "Gue bisa urus sendiri. Hari ini jadi, kan, jalan?"

Wajah Olip berubah cerah, dia mengangguk senang. Yudith tersenyum dan mengacak-acak rambut Olip. Olip cemberut karena rambutnya yang sudah ia tata jadi berantakan lagi, tapi tetap tersipu.

Tanpa mereka tahu, mata Mama dari balik tirai jendela memicing.

BUKUNE

****

"GUE berasa jadi James Bond, deh, memata-matai orang kayak gini." Mail mengamati jalanan dekat gerbang perumahan itu dengan gusar. "Lo serius nggak mau ke dalam aja dan antar Sandra ke sekolah?"

Mail mengetukkan jemarinya pada setir mobil. Menunggu jawaban Sadena, tapi laki-laki yang duduk di bangku belakang itu tetap berdiam diri.

Scanned by CamScanner

"Den? Lo suka sama dia, ya?" tanya Mail usil karena baru kali ini Sadena terlihat khawatir pada seseorang sampai meminta Mail datang subuh-subuh untuk mengantarnya ke sini.

Sadena mengesah pelan. "Pasal pada kontrak antara artis dan manajer adalah, salah satunya, tidak keluar dari ranah personal sang artis."

Ketika Sadena sudah berbicara seperti itu, Mail pun membungkam mulutnya. Dia tidak mau berakhir seperti Doni yang diputus kontraknya secara sepihak oleh Sadena karena membeberkan hubungan Sadena dengan Hanna Syafira.

Figur perempuan berseragam putih abu-abu keluar dari gerbang. Sadena mengambil posisi senyaman mungkin untuk melihat Sandra. Iya, itu Sandra, sedang menunggu di depan gerbang.

Sadena menunggu hingga perempuan itu sudah naik ke dalam bus. Kemudian, Sadena berkata pada Mail, "Ayo balik lagi ke rumah. Gue mau antar Lulu ke sekolahnya."

Mail menoleh pada Sadena. *Tumben....*

Sadena mengerti tatapan Mail dan berkata, "Gue mau bikin pertunjukan kecil di sana." *Supaya Lulu enggak dirundung lagi sama teman-temannya yang menyebalkan itu*, sambung Sadena dalam hati.

Scanned by CamScanner

Dua Sisi

"Aku percaya satu hal. Yang terlihat buruk sebenarnya belum tentu buruk. Bisa jadi kita melihat dari sisi yang salah. Bisa jadi orang yang kita anggap musuh menjadi sahabat yang tidak terpisahkan. Andai... melihat dari sisi yang berbeda."

BUKUNE

MELANGKAH di koridor sekarang menjadi tidak semudah biasanya. Sandra harus tahan dengan tatapan semua orang. Iya, mereka hanya menatap Sandra tanpa mengatakan apa-apa, membuat Sandra perlahan yakin bahwa video Sadena dengan dirinya sudah menjadi *viral*—sampai sekarang, Sandra belum berani mengecek media sosial. Sandra terlalu takut ketika melihat komentar di Instagram-nya mencapai sepuluh ribu. Banyak yang bertengkar di sana, entah mendukung Sandra, Sadena, atau Hanna. Bahkan, komentar Sadena—'*Beautiful*'—itu kini sudah disukai lebih dari dua ribu orang. Melihat itu, Sandra pening, dan berjanji tidak akan membuka media sosialnya untuk sementara waktu.

Scanned by CamScanner

Di kelas, semua temannya mengerubungi, lagi-lagi melontarkan pertanyaan yang mencakup 5W1H, membuat Sandra terpaksa harus menjawab perlahan dan tidak sepenuhnya menceritakan. Semua orang akan heboh kalau tahu Sandra dan Sadena menginap di rumah Bude. Pasti akan ada rumor-rumor miring yang berbeda dari fakta sebenarnya.

Tidak seperti lazimnya, sekarang semua orang mengerubungi Sandra dan meninggalkan Zanna sendirian di sebelah. Zanna sibuk memainkan pulpen seolah tidak memedulikan teman sebangkunya sedang diteror pertanyaan. Sebenarnya, ada yang aneh dari komplotan Zanna, karena mereka tidak tampak bersama atau mengerubungi perempuan itu.

Hingga akhirnya, pada jam pelajaran olahraga, Olip pun menjawab rasa bingung Sandra. "Seneng banget, deh, gue," ucap Olip.

Mereka duduk di pinggir lapangan, hanya berdua, sementara yang lain sibuk dengan urusan masing-masing. Sandra mengelap keringat di dahinya, kemudian menoleh ke arah Olip. "Kenapa?" tanya Sandra.

"Zanna akhirnya enggak bisa sok lagi. *Bokap*-nya ketahuan korupsi dan semua properti keluarganya disita bank. Yah, paling juga seminggu lagi dia tinggal di rumah kontrakan," ucap Olip. "Bahkan *hape* yang dia bangga-banggakan itu sekarang udah dijual buat biaya hidup. Kasihan banget, tapi salah sendiri."

Sandra tidak menyukai nada bicara Olip yang sangat puas. Menurutnya, mau sejahat apa pun perlakuan seseorang,

BUKUNE

Scanned by CamScanner

kita tidak perlu merasa 'menang' karena orang itu mendapat musibah. Meski dia tidak setuju ucapan Olip, Sandra memilih untuk diam dan termenung. Lagi-lagi, ekor matanya melihat ke arah Zanna yang terdiam seorang diri di pojok lapangan.

Meskipun Sandra tahu dia bukan orang yang tepat untuk berada di samping Zanna, Sandra tetap menghampiri perempuan itu dan menyodorkan permen *lolipop* yang selalu ia bawa ke mana pun. Zanna melihat permen dan wajah Sandra bergantian. Sementara, dari jauh Olip menahan rasa malunya dan terheran-heran karena sikap Sandra yang tidak ia duga. Olip kira, Sandra akan menimpali ucapannya karena Sandra juga menahan kesal tiap kali didiamkan di kelas oleh Zanna.

"Ngapain lo? Sok baik?" tanya Zanna curiga.

BUKUNE

Sandra menaruh kembali permennya di dalam saku celana olahraga, lalu duduk di samping Zanna.

"Ngapain lo?!" Nada suara Zanna naik beberapa oktaf.

"Selama kurang lebih satu tahun, gue merasa bukan jadi orang yang punya banyak teman. Teman sebangku gue aja nggak pernah lirik gue." Sandra bercerita sambil menatap ke langit. Awan menggantung di sana, menandakan sebentar lagi hujan. "Gue berusaha untuk enggak apa-apa dengan kondisi ini. Seenggaknya, gue punya satu teman. Karena itu, ketika sekarang semua orang melihat ke arah gue, gue enggak akan merasa gue berkuasa, atau merasa mereka teman 'asli' gue. Gue tahu, yang seperti ini hanya akan berlalu begitu aja."

Scanned by CamScanner

Zanna kali ini terdiam, meresapi ucapan Sandra. Selama ini Zanna yakin bahwa hidupnya memengaruhi hidup orang lain, nyatanya tidak. Ketika Zanna berhenti 'hidup', orang lain tetap melanjutkan hidup mereka, dan lama-kelamaan melupakan dirinya.

"Tapi, bukan berarti gue bersikap jahat ke mereka," ucap Sandra, kini tersenyum ke arah Zanna. "Karena di mata gue, semua orang tetap sama. Dia punya kelebihan dan kekurangan. Kadang dia bisa salah. Kadang dia bisa nyakitin. Tapi kita enggak bisa memandang sebelah mata dan hanya melihat kesalahannya, kan?"

Sandra menyodorkan permen *lolipop* itu lagi dan membuat Zanna menunduk, menatap ke arah permen itu. "Nih, rasa *blackcurrant*, Kesukaan lo, kan?"

BUKUNE

Mata Zanna berkaca-kaca. Dia menerima permen itu dan membuka bungkusnya. Air matanya meleleh, namun Sandra membuang mukanya seolah tidak melihat bahwa teman sebangkunya sejak satu tahun yang lalu itu kini terisak hebat.

Sejak itu, Sandra berteman dengan Zanna.

****

SHOOTING film *R* akan dimulai minggu depan, namun produser dan sutradara masih belum menentukan siapa yang menjadi tokoh utama perempuan. Mereka tentu saja merasa bahwa kemungkinannya *fifty-fifty*. Sandra dengan akting yang sangat andal dalam memerankan Ratu. Hanna yang

Scanned by CamScanner

profesional dan tahu cara menarik penonton untuk mengikuti proyek mereka. Setelah *postingan* Hanna dua hari yang lalu, pengikut dalam akun resmi film *R* kini bertambah dua puluh ribu orang. Di kolom komentar, para *netizen* berdiskusi hangat tentang siapa yang pantas menjadi Ratu. Di *snapgram*, yang memilih Sandra menjadi Ratu hanya dua puluh tujuh persen, sementara Hanna sisanya. Semua ini menjadi bahan pertimbangan yang sangat sulit.

"Saya orang yang idealis," ucap Seth dengan suara tenang. "Saya memilih Sandra."

Produser menatap sutradara dengan tatapan sama tenangnya. "Saya orang realistis, pilihan saya jatuh pada Hanna Syafira."

BUKUNE

Kini, mereka berdua menoleh pada Sadena, yang sedari tadi termenung memikirkan hal lain, yaitu Lulu. Senang sekali Sadena melihat ekspresi Lulu yang girang ketika tahu Sadena mengantarnya ke sekolah. Semua teman Lulu tampak kaget dan terkesima melihat aktor yang hanya bisa ditonton lewat layar kaca, kini berada di sekitar mereka, menjadi kakak dari salah satu teman mereka yang beruntung.

"Sadena pilih siapa?" tanya produser dan Seth serempak.

Sadena mengerjap. "Eh, pilih apa maksudnya?" tanya Sadena dengan menggaruk tengkuk. Malu.

"Sandra atau Hanna?" tanya Seth dengan senyum kecil.

"Sandra," jawab Sadena tanpa berpikir sedikit pun.

Seth kini menoleh pada produser. "Dari semua itu, yang penting *chemistry*, kan?"

Scanned by CamScanner

****

DUA hari berlalu dengan datar, tidak ada yang terjadi. Teman-teman Sandra mulai berhenti mengerubunginya. Tapi kini, Sandra bisa mengobrol normal dengan Zanna, meski masih ada kecanggungan yang terasa. Malah, rasanya Olip yang semakin jauh dari Sandra karena sudah dua hari ini Olip membatalkan acara menonton film mereka dengan banyak alasan. Membuat Sandra berada di rumah saja setelah pulang sekolah. Yang ia lakukan di rumah hanya membaca novel dan mengasah bakat aktingnya.

Banyak hal yang bisa Sandra lakukan, namun di sela-sela aktivitasnya, hanya ada satu pertanyaan yang tertanam di kepala Sandra. *Apa dia akan mendapat peran di film* R?

BUKUNE

Sore yang sedikit mendung ini, seusai mandi, Sandra duduk di teras dan mengamati kotak masuk *e-mail* di ponselnya. Belum ada *e-mail* yang masuk di sana. Sementara Sandra tidak punya kontak sutradara atau yang lainnya. Dia hanya bergantung pada ini.

Satu jam berlalu begitu saja dengan Sandra yang akhirnya memainkan Candy Crush. Sandra mengesah pelan ketika dalam permainan itu saja dia gagal. Sandra berdiri dari teras dan masuk ke dalam rumah. Mama mengamati anak semata wayangnya itu mengambil minum di dispenser, namun Sandra memilih bungkam. Sejak kejadian malam itu, ketika Mama menyuguhkan banyak makanan untuk Sadena, Sandra tidak tahu harus bersikap seperti apa pada Mama.

Scanned by CamScanner

"Gimana?" tanya Mama dengan mata awas ke arah Sandra.

Sandra menoleh. Ternyata Mama sedang duduk di ruang makan. Sandra mengambil tempat di hadapan Mama. "Mungkin... gagal."

"Mungkin?" tanya Mama lagi, kali ini ada senyum di wajahnya. "Masa, sih? Mama percaya, kali ini Sandra berhasil."

Sandra menggeleng. "Enggak. Sandra yakin kali ini gagal." Senyum sendu terukir di wajahnya. "Mungkin memang bukan jalan aku di sini."

Dentingan ponselnya membuat perhatian Sandra teralihkan. Euforia mendapat notifikasi itu sudah hilang sejak dua hari yang lalu ia hanya mendapat SMS dari operator dan pertanyaan-pertanyaan dari teman-teman semasa SMP-nya tentang audisi. Sandra hanya menoleh singkat. *Ah cuma* e-mail. Kemudian ia meminum kembali air mineralnya, hingga otaknya berjalan dan nyaris tersedak karena terlalu cepat menoleh pada ponselnya.

E-mail.... Dari *production house* yang menaungi film *R.*

Mama mengamati wajah Sandra dengan senyum kecil, melihat raut wajah anaknya yang berubah. Air mata meleleh membasahi pipi Sandra, sementara tangannya mengatup mulutnya yang mengeluarkan isak haru.

"Mama...," panggil Sandra, membuat Mama lansung berdiri di sebelah Sandra, menyentuh pundak anaknya. "Mama...."

"Iya, San."

Scanned by CamScanner

"Ma...."

"Iya," balas Mama. *Kelamaan, deh, nih anak.*

"Ma, Sandra berhasil," cetus Sandra sambil memeluk pinggang Mama dan membenamkan wajahnya. "Sandra jadi Ratu, Ma. Besok, Sandra diminta datang buat *reading*."

Mama sudah tahu dari Sadena kemarin. Doa Mama dikabulkan, setelah dua tahun lamanya.

Sementara, Sandra berterima kasih. Pada dirinya yang dahulu tidak pernah berhenti untuk berjuang.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Shooting: Day One

"Aku bangga padamu. Pada kerja kerasmu. Pada semangatmu yang tak pernah padam. Kamu tahu mungkin semua ini tidak berhasil. tapi kamu tetap mencoba. hingga akhirnya kamu berada di sampingku, San. Kamu sekarang tersenyum. Dan aku tidak pernah sebahagia ini sebelumnya. Tapi... memang sebatas ini saja, ya?"

PAGI ini Sadena mampir ke kedai kopi sebelum memulai *shooting* pertama film R. Sadena bukan penyuka kopi, dia suka teh manis hangat. Tapi Sadena tahu seseorang yang menyukai kopi, dan karena itulah sekarang dia berada di sini. Biasanya sang manajer, Mail, yang membelikan minuman untuknya. Hanya saja, kali ini Sadena ingin melakukannya sendiri.

Setelah tiga hari *reading*, akhirnya hari ini datang juga. Hari yang Sadena tahu sudah ditunggu-tunggu oleh pemeran Ratu.

"Diisi kopi, pakai krim sedikit, gulanya lumayan, ya, Mbak," pesan Sadena dengan tangan bertumpu meja.

Sadena melihat lawan bicaranya tampak gugup menghadapinya. Sudah biasa, makanya Sadena memilih bersikap biasa juga dengan acuh tak acuh.

Scanned by CamScanner

Ketika mendengar pintu terbuka, Sadena menoleh ke arah belakang, di mana Ladit yang tadi tertinggal terburu-buru masuk ke dalam kafe menghampirinya.

"Kok gue ditinggal, Den?" tanya Ladit.

"Jalan lo kayak Putri Solo," jawab Sadena sekenanya.

Bukannya marah diledek, Ladit malah terkekeh. "Kok lo kayak Alvaro?"

Sadena berdiri tegak dan menatap Ladit dengan sepasang matanya yang tampak tajam, membuat Ladit yang lebih pendek lima senti merasa jengah. "Alvaro? Alvaro novel *R*? Memang dia beneran ada?"

Merasa bahwa Sadena sudah ketinggalan berita, Ladit kini tertawa. "Den, kalau Seth aja ada, kenapa Alvaro enggak?" tanya Ladit. "Gue, Alvaro, Seth, dan om-om yang lain ada, Den. Mereka semua temen baik penulis novelnya."

Sadena menautkan alis. "Berarti mereka bakal ikut *shooting* di *scene* enam puluh lima...." *Scene* di mana Sadena sebagai Raja akan menyanyikan lagu untuk Sandra sebagai Ratu di ulang tahun Ladit? Sadena lupa, intinya saat itu Raja mulai dekat dengan Ratu.

"Kopinya udah, Kak," ucap karyawan kafe seraya berbalik, tapi kemudian ia memekik, "Ladit!"

Mata Ladit melebar. "Nayra!"

"Ladit!" seru karyawan bernama Nayra dengan pipi bersemu. "Kok, ke sini?"

Sadena merasa kesal karena gelas minuman itu nyaris saja jatuh dari tangan Nayra andai Sadena tidak menangkapnya

Scanned by CamScanner

tangkas. Sadena mengamati Nayra dan Ladit yang sudah mengobrol akrab.

Ladit. Nayra. Ladit. Panggil-panggil nama saja terus, sampai yang lain berasa mengontrak. "Mau manggil-manggil nama terus, nih?" tanya Sadena.

Nayra yang sesaat melupakan keberadaan Sadena, kini tampak kikuk. "Eh... maaf, Kak."

"Kenalin, Den, ini Nayra. Dia anak temennya Seth," jelas Ladit dengan cengiran lebar. "Dari kecil kami udah main bareng karena seumuran. Dia juga sekolah di National High." Kemudian, Ladit menoleh kembali pada Nayra. "Tante Tita-nya ada, Nay?"

"Udah, udah... ngobrolnya dihentikan dulu. Kita telat *shooting*." Mail tiba-tiba menyela. Mail merasa kedua orang ini akan *ngaret* di kafe ini, maka dia keluar dari mobil. Bukan hanya mengatasi Sadena yang kadang bandel jadwal, sekarang Mail juga harus mengurus Ladit atas permintaan Seth.

"Tante Tita ada di ruangannya," jawab Nayra tersenyum. "Ladit mau minum apa?"

"Kopi. Hehe," jawab Ladit. "Salam ke mama kamu, ya."

Sadena, kok, geli, ya, mendengar pembicaraan mereka? Apa tanpa sadar, Sadena juga berbicara semenggelikan ini dengan Sandra? *Perasaan enggak, ah.*

****

Scanned by CamScanner

MENJADI orang yang akhirnya berdiri di depan cermin untuk mempersiapkan diri mengambil *take*, Sandra merasa sangat bersyukur. Dia memperlakukan para kru dan tim *wardrobe* dengan baik seolah mereka sahabatnya. Sandra juga tidak berhenti memberikan senyuman, menandakan rasa syukurnya.

"Nih." Sebuah gelas tiba-tiba muncul di hadapan Sandra.

Espresso. Favoritnya. Sandra mendongak pada pemberi minuman itu. "Sadena?"

"Nih." Sadena mengulang ucapannya. "Diminum, ya."

Sandra tersenyum.

"Jangan senyum," cetus Sadena. "Dari tadi lo senyum ke semua orang."

"Ini namanya rasa syukur," balas Sandra.

BUKUNE

Sadena tak mampu menahan senyumnya. "Lo makin cantik kalau senyum."

Raut wajah Sandra berubah. Apa maksud Sadena?

Sementara Sadena mengangkat bahu dan menepuk puncak kepala Sandra. "Bercanda. Nggak usah dibawa serius."

Kemudian, Sadena meninggalkan Sandra. Penata riasnya yang sedari tadi mendengar percakapan kecil itu hanya tersenyum—Mail sudah memberi tahu bahwa mungkin Sadena dan Sandra adalah Raja dan Ratu versi nyata. Awalnya, dia tidak percaya, sampai melihat sendiri bagaimana bentuk perhatian Sadena membuat hati perempuan luluh.

Namun, Sandra yang melihat ucapan 'Selamat' dalam gelas itu malah merasa sedih. Sandra tersenyum kecut dan menaruhnya di atas mejanya. Entah kenapa semua perhatian

Scanned by CamScanner

Sadena membuat Sandra ragu. Ragu karena dia tidak tahu ini untuk apa, dan desakan untuk mengatakan bahwa sekarang Sandra sudah memiliki pacar membuatnya pusing. Ah, bahkan mungkin Sadena sudah mengetahui fakta itu, tapi tidak berusaha untuk membahasnya. Semua kedekatan tanpa kejelasan ini membuat setiap perempuan memilih untuk mundur dibanding maju hanya untuk mendapati penyesalan nyata.

Sandra melihat ke arah ponselnya. Yudith terus menghubunginya, namun tetap Sandra diamkan. Sandra ingin fokus pada *shooting* dan tidak memikirkan masalah mereka. Tapi... merasakan tatapan seseorang, Sandra menolehkan kepalanya. Di sana ada Sadena, rambutnya sedang ditata, namun tatapan tajamnya mengarah pada Sandra. Ketika Sandra menangkap tatapannya, bukannya berpaling karena ketahuan, Sadena malah tersenyum.

BUKUNE

"San, kepalanya jangan gerak-gerak, ya," ucap penata riasnya dengan cengiran jail karena kelucuan Sadena dan Sandra.

"I-iya...." Sandra berbalik. Mendapati jantungnya terus berdegup lebih kencang dibandingkan lazimnya.

****

SETH orang yang paling jail, semua orang tahu itu. Karenanya, setelah ia mempelajari skrip, maka *scene* atau adegan yang ingin ia ambil pertama kali adalah... penasaran, ya? Hahaha.

Scanned by CamScanner

"Ayo, semuanya *on set,*" instruksi Seth seraya duduk di kursi panas, mengamati monitor.

Set pertama kali di tempat parkir, yaitu ketika Raja mengajak Ratu untuk pulang bersama ke rumahnya karena Reon lembur. Ini adalah adegan yang paling Seth sukai. Kalau di FTV, kejadian seperti ini romantis, tapi di sini malah mengundang gelak tawa. Dan yang membuat semuanya makin lengkap, yang memerankannya adalah Sadena dan Sandra.

"*Scene* tiga belas, *take* satu, *action!*"

Seth mengusap-usap tangannya sambil memamerkan senyum jail. Melihat Sadena dan Sandra di monitor saja membuat Seth merasa bahwa mereka memiliki *chemistry* yang sangat kuat.

BUKUNE

Sementara Sandra berusaha fokus memerankan karakter Ratu yang segan pada Raja, yang di balik keseganannya menyimpan ketertarikan yang ia sembunyikan dengan apik. Sadena? Dia sudah mengenal Raja seolah tokoh itu adalah temannya sendiri. Sadena sudah hafal tabiatnya yang tukang jajan mi ayam, tapi *ngutang*. Tampak pelit dan perhitungan, namun langsung lumer di hadapan Ratu-nya.

Sadena mengambil kunci di saku seragam untuk membuka mobil, namun kunci tersebut terlepas dari antara jemari tangan. Sadena membungkuk, bermaksud mengambil kuncinya. Saat bersamaan, Sandra membungkuk, bermaksud sama.

Mereka berdua sudah latihan agar dahi mereka bertemu, namun tidak terasa sakit karena berbenturan. Tapi itu mereka lakukan ketika sedang di luar set. Di sini, refleks

Scanned by CamScanner

yang bermain. Saking salah tingkah, Sadena bergerak terlalu cepat dan mengakibatkan rasa sakit menjalar di dahi mereka berdua.

Sadena mengumpat. Sandra meringis.

"Maaf, Ja," ucap Sandra memasang wajah ketakutan. *Sakit juga, ya,* batin Sandra. *Pas latihan, kan, bisa nggak sakit.*

Sadena mengusap dahinya pelan, kemudian berkata, "Gue aja yang ambil."

"*Cut!*"

Seruan DOP membuat Sadena dan Sandra mengeluarkan ekspresi jujur mereka. Sadena mendekat ke arah Sandra dan mengusap-usap dahi perempuan itu. "Maaf, maaf," ucap Sadena merasa tak enak.

BUKUNE

"Woi! Malah pacaran, woiii!" seru salah satu kru yang mengundang tawa geli dari yang lain, termasuk Seth yang merasa puas karena misi jailnya berhasil.

Namun, Sadena menulikan telinga dan hanya berfokus pada Sandra—yang kayaknya, Sandra ingin hilang saja dari hadapan Sadena sekarang saking malunya. "Sakit, nggak?" tanya Sadena penuh perhatian.

Nggak kuat Dedek, Bang, batin Sandra dengan detak jantungnya yang mulai tidak teratur lagi. *Ini gimana gue bisa fokus, woi!* "Nggak apa-apa," ucap Sandra. "Serius, nggak apa-apa."

Sadena menatap tepat ke arah manik mata Sandra, menguncinya. "Serius?"

"Iyaaa." Sandra kini tersenyum kecil. "Serius."

Scanned by CamScanner

Ketika Sadena mengalihkan pandangan, Sandra meringis dan mengusap dahinya yang terasa sakit.

Di sisi lain, asisten sutradara menghampiri Seth dengan seringai. "Ini, sih, kalau satu *take* aja udah berhasil, kita bisa kelar satu minggu, Seth."

Seth terbahak. "Nggak, bikin dua *take*. Nanti gue yang pilih, mana ekspresi paling konyolnya Sadena."

Seperti dua komplotan yang bersatu, asisten dan sutradaranya itu tertawa terbahak-bahak penuh konspirasi.

****

MENJADI aktris atau aktor, kalian harus siap untuk terjaga hingga larut malam. Untuk mempersingkat waktu, *shooting* selalu berakhir di atas pukul satu dini hari. Hal ini baru bagi Sandra, sehingga dia yang tidak memiliki manajer atau teman yang menemani harus bisa melakukan semuanya seorang diri. Bodohnya, Sandra lupa membawa jaket karena udara mulai terasa dingin hingga napasnya sesak.

BUKUNE

"Nih, pakai ini," ucap Sadena di *basecamp*, melempar selimut berwarna abu-abu ke arah Sandra.

Sandra yang sedang membaca teks skenario lantas tak sempat menangkapnya. Benda bertekstur lembut itu sukses mendarat di wajahnya. "Sadena!"

Sadena hanya tertawa geli melihat reaksi Sandra dan kembali ke lokasi *take*—iya, dia ke *basecamp* hanya untuk memberikan Sandra selimut karena tahu bahwa perempuannya seceroboh itu. Sementara Sandra, masih dengan misuh-misuh,

Scanned by CamScanner

hanya bisa memakaikan selimut itu ke sekeliling pundaknya dan merasakan kenyamanan di sana.

Wangi Sadena, batin Sandra sambil senyum-senyum. Sadar dengan senyumannya sendiri, Sandra menampar dirinya sendiri dengan keras. *Inget Yudith.*

Ladit yang tak sengaja menyaksikan kejadian itu, hanya bisa melongo.

Ketika giliran Sandra *take*, ekor matanya melihat Sadena sedang mengobrol dengan manajernya. Entah karena Sadena orang yang peka atau Sandra terlalu terang-terangan, laki-laki itu berbalik arah dan menatap tepat ke manik mata Sandra. Sandra terkesiap hingga menjatuhkan beberapa properti.

"Maaf! Maaf!" serunya kikuk berusaha membetulkan properti itu ke posisi semula.

BUKUNE

Farah, kru yang pertama kali membantu Sandra mencari *basecamp*, ikut berjongkok, menaruh kembali tumpukan buku ke meja. "Kenapa, San?" tanya Farah dengan senyum kecil di wajahnya.

Rona merah di wajah Sandra begitu kentara di antara lampu *shooting*, membuat Farah langsung mengetahui jawabannya. "Oooooh."

"Kak Farah jangan gitu, ah!" seru Sandra akhirnya, benar-benar malu.

"Aku cuma ngomong 'oooooh' doang, kok, San."

"Ya, tapi 'oooooh'-nya itu penuh makna." Sandra cemberut seiring berdiri. "Makasih, Kak, udah bantuin."

Scanned by CamScanner

"Oke, *scene* tiga puluh tiga udah bagus. *Scene* terakhir untuk hari ini," instruksi Seth pada *astrada* untuk mengatur set di tempat lain.

Giliran Sadena sudah selesai dan dia bisa pulang sekarang, namun laki-laki itu malah duduk di bangkunya seraya menonton Sandra *take* bersama Thama, Hanna, dan satu aktor lain yang berperan sebagai Leon. Sandra menyadari itu dan merasa kagum pada sikap Sadena yang ingin menunggu aktor dan aktris lain atas dasar solidaritas. Yang Sandra tidak pahami adalah, Sadena menunggu bukan untuk semua aktor, tapi hanya untuk Sandra.

Take itu memakan waktu satu jam. Pertama karena aktor yang berperan sebagai Leon sering salah kata, kedua karena wajah Thama selalu jutek, dan ketiga karena Hanna lupa dialognya. Kesalahan Sandra hanyalah rambutnya yang berantakan hingga berbeda bila dilihat dari tiap *scene*.

BUKUNE

Seusai *shooting*, Seth memimpin doa untuk mengakhiri pekerjaan hari ini. Semua orang sudah sangat lelah dan ingin cepat pulang, begitu pula Sadena. Tapi, toh, di rumah dia hanya numpang tidur sebelum subuh berangkat kembali ke lokasi *shooting*.

"Gue antar," ucap Sadena pada Sandra ketika mereka sampai di lobi sekolah tempat *shooting* berlangsung. Sandra yang sedang mengutak-atik aplikasi taksi *online*-nya menoleh takzim ke arah Sadena.

Sandra menggaruk tengkuknya. "Besok, kan, capek, Den. Sandra nanti ngerepotin."

Scanned by CamScanner

"Nah, ini." Sadena mengurut pangkal hidungnya. "Gue tuh malah makin pusing kalau mikirin lo pulang sendirian. Lagian lo perlu manajer, Sandra."

"Sandra nggak perlu manajer," ucap Sandra dengan suara gamang.

Sadena mengesah pelan. "Makin lama berdebat di sini, makin lama juga lo pulang. Gue antar lo. Oke?"

"Enggak, ah." Sandra bersikeras. "Ini juga paling bentar lagi dapet, kok, taksinya. Serius, deh. Udah, Sadena pulang aja ke rumah. Nggak usah ada acara antar Sandra."

Hanna menyelak obrolan mereka dengan senyum tipisnya yang menyebalkan. "Sayang," panggilnya pada Sadena sambil menggelayut di lengan laki-laki itu. Sadena tampak jengah dan berusaha melepasnya, namun cengkeraman Hanna sangat kuat. "Kok, kamu malah antar pulang cewek ini, sih? Kamu, kan, harusnya antar aku pulang, Sayang...."

BUKUNE

Sandra terdiam melihat sikap Hanna pada Sadena, dan Sadena yang tidak membantah sama sekali sikap itu.

Sadena melirik sekilas Hanna, lalu menatap Sandra lagi. "Ayo pulang, San." Benar-benar tidak mengacuhkan Hanna.

Sadena menarik tangan Sandra, membuat perempuan itu terkesiap. Sementara cengkeraman Hanna terlepas karena langkah panjang dan terburu-buru Sadena. Hanna berdecak kesal dan bersedekap. Sementara Sandra perlu mengatur detak jantungnya yang terus menolak apa yang terlihat jelas.

Scanned by CamScanner

SANDRA mengempaskan tubuhnya di atas kasur dan hendak memejamkan mata ketika ponselnya berdenting. Ogah-ogahan, Sandra menarik ponselnya dari saku celana dan melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah tiga dini hari. Ada kolom notifikasi *chat* di sana. Dari Sadena.

Sadena:

Udah sampai rumah?

Sandra menyembunyikan senyum gelinya di balik selimut. Sadena aneh.

Sandra:

Kan tadi Sadena antar Sandra sampai depan rumah. Haha.

Sadena:

Berarti udah sampai.

Sandra ingin sebuah penjelasan dari semua sikap Sadena. Dan mungkin, sekarang adalah saat yang tepat. Ketika Sandra tidak perlu memperlihatkan reaksinya secara langsung pada Sadena. Menyamarkan semuanya.

Sandra:

Sadena.

Kurang dari satu menit, Sadena sudah membalas.

Scanned by CamScanner

Sadena:

Sandra.

Sandra:

Sadena sama Hanna pacaran, ya?

Kali ini, lebih dari lima menit Sadena baru membalas.

Sadena:

Iya.

Sandra:

Ohhh. Berarti yang Sadena lakukan ke Sandra itu sebatas sandiwara, kan? Supaya dapet chemistry aja?

Kali ini, Sandra tidak mendapat balasan. Hingga dirinya terbangun pukul empat pagi, Sadena baru membalas.

Sadena:

Iya.

Sandra memutuskan untuk bersiap-siap terlebih dahulu, meski balasan dari Sadena membuat hatinya terasa remuk redam. Ketika Sandra sudah berada di perjalanan dengan taksi *online*, Sandra membalas.

Scanned by CamScanner

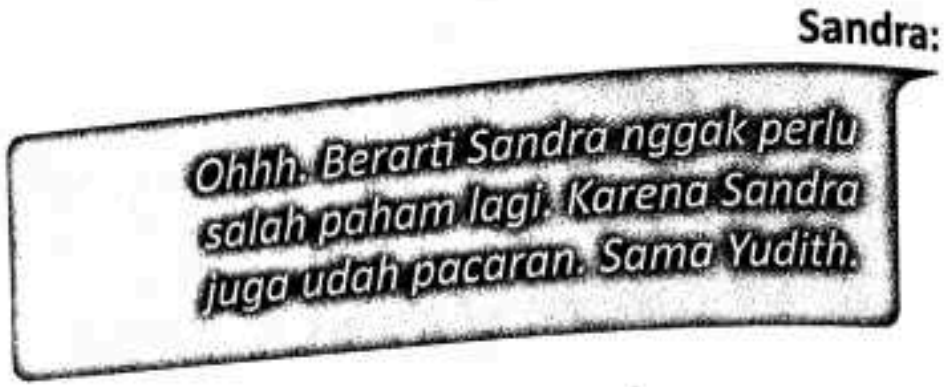

Kali ini, Sadena tidak membalas sama sekali.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Masa Lalu

"Bersamamu memang menyenangkan,
tapi juga menyakitkan."

BUKUNE

SEDARI *tadi Sandra hanya menunduk menatap rok biru panjangnya yang lusuh karena sudah dipakai selama dua tahun lebih. Ini tahun ketiganya memakai rok biru, sebelum berganti dengan rok abu-abu. Sandra sangat pusing dengan segala pemantapan materi untuk ujian akhir, tapi sangat pusing lagi akan hubungannya dengan seseorang yang sedang mengambang, tidak jelas.*

Kalau tidak bisa, jangan memaksa untuk menjemput, *batin Sandra sambil melihat sekeliling tempat* bimbel *yang sudah kosong. Hanya ada dirinya dan penjaga gedung. Malam semakin larut dan Sandra kedinginan. Berapa lama lagi Sandra harus menunggu?*

Satu jam.

Dua jam.

Scanned by CamScanner

Tiga jam.

Jam ke-empat.

Sandra mengusap air matanya yang meleleh begitu saja, kemudian mengambil ponsel untuk menelepon Mama ketika mobil Freed hitam meluncur dan mendekatinya. Terburu-buru, seorang laki-laki dengan jeans *hitam dan kaus putih keluar dari sana, berhadapan dengan Sandra.*

"Maaf, Sandra, aku telat lagi. Tadi ternyata aku harus take *lagi dua* scene *dan—"*

"Iya." Sandra mengusap sudut matanya yang basah. Dia menunduk dalam, tidak ingin bertatapan dengan Sadena. "Iya, nggak apa-apa."

Sadena menghela napas lega. Dia menarik tangan Sandra untuk masuk ke dalam mobilnya. "Ayo pulang, San."

BUKUNE

"Iya, nggak apa-apa," ucap Sandra, menepis tangan Sadena pelan. Sadena menoleh dan menautkan alisnya, heran, namun Sandra tidak melihat hal itu, karena yang ia lihat hanya sepatu sneakers-*nya. "Nggak usah jemput Sandra lagi kalau itu bikin Sadena susah. Nggak usah terburu-buru menyelesaikan pekerjaan Sadena. Nggak usah peduli lagi sama Sandra. Nggak apa-apa."*

"San, kalau ini karena pentas drama kemarin, aku minta ma—"

Kini, Sandra mendongak, dan matanya memburam karena air mata. "Dan nggak usah minta maaf atas sesuatu yang bukan salah Sadena lagi. Nggak apa-apa."

"San."

Scanned by CamScanner

"Gue mau fokus belajar. Gue nggak ada waktu untuk pacaran sama Sadena. Gue mau putus," ucap Sandra, mengucapkan kata 'gue' dengan sangat kaku. Sandra tidak pernah mengucapkan 'gue' pada Sadena.

"San, aku nggak mau." Sadena mengurut pangkal hidungnya. "San, kita udah lama sama-sama. Kenapa harus gini?"

"Gue capek nunggu," ucap Sandra memalingkan wajahnya. "Gue capek ngejar langkah lo."

"Aku yang bakal nunggu kamu sekarang," balas Sadena tegas. "Aku yang nunggu sampai mimpi kamu tercapai. Sampai semua yang kamu mau bisa kamu dapat, San. Aku janji ketika hal itu tiba, aku bakal ada."

"Nggak usah janji apa-apa, Sadena bukan pacar gue lagi."

BUKUNE

Ada hening yang lama, sebelum Sadena akhirnya mengesah pelan. "Aku tetap antar pulang. Jangan bantah."

Di perjalanan, mereka diam.

Sandra sampai di rumahnya.

Esoknya, seolah nama Sadena tidak pernah ada di dalam hidupnya.

****

THAMA masuk ke dalam ruangan *basecamp* ogah-ogahan. Dia hanya ingin melanjutkan tidurnya yang tertunda, mumpung *take* pagi ini bukan gilirannya, tapi giliran Sadena, Ladit, dan dua aktor lain yang memerankan Resta dan Edo.

Scanned by CamScanner

Ruangan *basecamp* yang dingin membuat Thama tidak memerlukan lagi tiga buah kipas angin *portable.* Thama membentangkan selimutnya dan hendak merebahkan diri ketika terdengar suara tangisan yang membuat kantuknya lenyap.

Thama turun dari sofa besar, kemudian mengikuti asal suara. Melihat Sandra meringkuk di sudut sofa yang berseberangan dengan sofanya membuat laki-laki itu terdiam sejenak. Jemari Sandra bergetar dan wajahnya pucat pasi. Thama mendongak dan menoleh ke kiri dan kanan. Ruangan ini sedang sepi, hanya ada dirinya dan Sandra.

Ngapain nih anak? Mimpi buruk? Ck, *merepotkan.*

Thama hendak berbalik dan memutuskan untuk mengambil *earphone* dari tasnya, hingga suara Sandra terdengar menggumamkan nama seseorang. "Den.... Sadena...." Thama berhenti berjalan.

Merepotkan. Merepotkan. Merepotkan.

Thama menghela napas dan berjongkok di dekat Sandra. "Sandra, ini Sadena. Sandra nggak usah cemas, Sadena di sini."

Usaha Thama ternyata efektif karena jemari Sandra kembali rileks dan raut wajah perempuan itu berubah tenang. Thama mengesah pelan dan hendak pergi ketika Sandra bersuara. "Jangan pergi, Den."

Merepotkan. Merepotkan. Merepotkan. Merepotkan.

Thama menghela napas. Dia duduk di lantai yang dingin, memeluk lututnya. Di antara lipatan lengan, Thama

Scanned by CamScanner

merebahkan kepalanya yang sedari tadi menuntut untuk beristirahat.

"Iya, iya, gue di sini," ucap Thama kesal sebelum memutuskan untuk memejamkan mata.

****

SADENA tidak bisa tenang. Meski begitu, tuntutan pekerjaan yang mampu menyamarkan kegelisahannya membuat Sadena bisa berakting dengan baik di depan kamera. Dia bahkan bisa tertawa terbahak-bahak bersama Ladit dan dua aktor lain yang memerankan Resta dan Edo. Seolah tidak ada apa-apa. Seolah percakapan tadi malam tidak membuatnya terjaga semalaman.

There's always a price to pay. Pepatah itu sangat cocok untuk Sadena sekarang. Karena dengan Sandra mendapat peran Ratu, Sadena harus mengakui Hanna sebagai pacarnya. Mungkin bagimu mudah saja untuk menolak pernyataan Hanna atau mengaku pada Sandra bahwa Hanna hanya segelintir upil. Namun, Hanna adalah orang terlicik yang pernah Sadena tahu. Dia bisa saja membuat pernyataan bahwa Sandra telah merebut perannya dan bersikap seolah dirinya yang tertindas. Sadena sudah berpikir jauh dan tindakan sembrono Hanna hanya akan membuat proyek film ini buruk. Sebisa mungkin, Sadena tidak akan memicu Hanna melakukannya.

Ia juga menuruti untuk *posting* fotonya dengan Hanna di media sosial. Sesuai permintaan perempuan itu. Sadena

BUKUNE

Scanned by CamScanner

melihat di ponselnya bahwa *postingan* itu sudah mendapat ribuan komentar dari *netizen*, membuatnya mengesah pelan. Baru kali ini Sadena mengumbar kehidupan pribadinya, dan tentu saja ini menjadi sorotan publik.

Hanna menjadi sorotan publik. Sesuai yang dia inginkan.

"Kenapa, Den?"

Pertanyaan dari Ladit membuat Sadena mendongak dari ponselnya. Menghadapi realita. "Nggak apa-apa," jawab Sadena simpel.

"Oooh, gue kira ibunya kucing dari kucing *bokap* lo lagi melahirkan, jadi lo *gegana*, Den. Gelisah, galau, merana," tukas Ladit seolah ucapannya senormal pernyataan 'selamat pagi'. Biarkan saja Ladit berkembang.

Pagi ini, *shooting* dimulai dengan adegan Raja, Resta, Edo, dan Ladit di kantin. Kemarin mereka *shooting* di lokasi kantin tanpa Ladit, tepatnya ketika Ladit belum pindah ke SMA Adhi Wijaya. Yang kemudian nanti muncul Ratu hendak membeli batagor, namun lupa membawa dompetnya.

Ratu.... Sadena mengurut pangkal hidungnya. Ia belum siap bertemu Sandra.

"Oke, *ready* semuanya.... *Scene* dua puluh tujuh, *take* tiga, *action!*" DOP berseru lantang dan lokasi *shooting* seketika hening.

Sadena kembali bersandiwara. Namun, pikirannya berkelana, menuju percakapannya dengan Bude tempo hari, di mana Sandra tidak mendengarnya karena sibuk bermain ayunan di halaman belakang.

Scanned by CamScanner

"Sadena gagal, Bude," ucap Sadena dengan suara pelan. "Sadena gagal mewujudkan mimpi Sandra. Sadena terlalu egois sampai lupa sama apa yang harusnya Sadena lakukan."

Bude menatap sendu Sadena. "Apa ada hal yang sekarang bisa Sadena lakukan untuk Sandra?"

Sadena kini mendongak dengan senyum tipis. "Ada," jawabnya pelan. "Ada, tapi akan menjauhkan Sadena dari Sandra. Mungkin buat selamanya, Bude."

Dengan mengikuti kemauan Hanna, Sandra akan mendapat peran Ratu. Itu satu-satunya hal yang sekarang bisa gue lakukan untuk Sandra, *pikir Sadena.*

Raut wajah Bude berubah cemas. "Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa," jawab Sadena langsung. Wajahnya berubah cerah. "Selama seminggu ini Sadena bakal puas-puasin bareng Sandra. Dan setelahnya, Sadena harus jauh dari Sandra, Bude. Sadena nggak mau jadi orang yang menggenggam terlalu erat. Sandra dengan jalan Sandra. Sadena dengan jalan Sadena. Dan Sadena bisa lihat Sandra dari jauh."

"Cut!"

Seruan dari DOP membuat Sadena tersentak. Dia lupa satu hal. Sebelum dia benar-benar menjauh dari Sandra, ada satu hal lagi yang harus ia lakukan.

BUKUNE

****

MATA Sandra membuka perlahan ketika sinar matahari menerpa wajahnya. Sandra mengucek mata, melihat sekitar,

Scanned by CamScanner

dan terkejut ketika Thama duduk di lantai, di sisi sofa tempat Sandra tertidur. Sandra begitu panik hingga dia memekik pelan.

Thama langsung terbangun, dengan sedikit berjengit, lalu menoleh ke belakang. "Oh," ucap Thama, hanya itu, lalu bangkit berdiri dari lantai dan meninggalkan Sandra.

"Tham?" tanya Sandra meminta penjelasan.

Kalau tidak salah, laki-laki itu dari dulu menghindarinya.

Thama menggaruk tengkuknya. "Lo tadi *ngigo*. Lo tahu *ngigo*? Lo ngomong hal-hal yang nggak jelas saat lo tidur, dan itu mengganggu gue. Ngerti lo?"

Thama hendak pergi menjauh, namun Sandra memanggilnya, "Tham."

"Apa lagi, woi?" tanya Thama sewot.

BUKUNE

Sandra tersenyum kecil. "Makasih."

Sandra tidak sempat melihat wajah Thama merah padam karena pintu *basecamp* terbuka dan Farah di sana meminta Sandra siap-siap untuk *take*. Bersamaan dengan itu, suasana riuh dari tim *wardrobe* dan penata rias mengisi ruangan.

"Selamat pagi, Sandra!"

"*Good morning*, Sandra! Hari ini, kok, kulit kamu terlihat kusam? Kamu lagi banyak pikiran, ya? Aduuuh, Sandra, nggak usah banyak mikir! Nanti cepet keriputan, nggak ada yang mau sama kamu, terus gimana?"

"*Ya amplooop*, kasihan banget kamu, Sandra."

"Udah, udah... jangan banyak ngomong. Ayo, San," ucap Farah yang menuntun Sandra ke meja riasnya.

Scanned by CamScanner

Sandra menatap wajahnya di pantulan cermin. Iya, benar. Wajahnya kusut. Senyum yang biasa tersungging manis di wajahnya kini hanya berbentuk garis datar; tak tersenyum, tapi juga tak terlihat sedih. Apa ini yang namanya hampa?

Sekarang, Sandra sedang bekerja. Pekerjaan yang menuntutnya untuk mengabaikan semua perasaan sendu, mengenyahkan permasalahan kehidupan pribadi, dan tetap tersenyum. Meski senyum itu palsu.

Ya, sekarang Sandra sedang bekerja. Sandra adalah Ratu. Dan Ratu selalu akan semangat bila bertemu Raja-nya.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Satu Permintaan

"Hari itu sedang hujan. Biasanya di tiap rintiknya aku ingat kamu. Tapi, sekarang semua terasa hampa. Kamu pergi seraya mengebaskan rasa."

BUKUNE

"SIAP-SIAP, Sandra udah *on the way*," ucap DOP seraya kembali ke tempat kerjanya, yaitu kamera besar dengan peralatannya yang tidak pernah Sadena mengerti.

Sadena kembali ke tempatnya, duduk bersama tiga sekawan di meja kebesaran mereka. Tak berselang lama, muncul Sandra di dekat sutradara, sedang diarahkan sebentar, kemudian Sandra mengangguk dan bersiap di tempat yang sudah diberi tanda 'X' dengan lakban.

Setelah dirasa semua sudah siap untuk *take*, *astrada* berseru, "*Scene* dua puluh delapan, *take* satu, *action*!"

Sadena lantas berakting mengobrol dan tertawa bersama teman-temannya, lalu kepalanya teralihkan ke arah Sandra yang berjalan masuk menuju kantin. Cerita Sadena pada teman-temannya lantas terhenti. Kala pandangan mereka

Scanned by CamScanner

bertemu, Sandra menunduk dan berjalan lebih cepat ke arah abang batagor.

Ladit yang menyadari gestur Sadena dan Sandra lantas bertanya, "Siapa? Gebetan? Mantan pacar? Sahabat tapi *friendzone*? HTS-an lo?"

Mendengar rentetan pertanyaan Ladit, aktor yang berperan sebagai Resta, Marlo, menjawab, "Jangan-jangan yang tadi lewat itu Rat—"

Sontak, Sadena membekap mulut Marlo. *G-O-B-L-O-K*, eja Sadena tanpa suara.

Tentu saja Ladit berkoar. "Hah? Rat? Ratna? Ratih? Raden? Ratya? Rat—"

"Ratu," jawab aktor yang mendapat peran Edo, yaitu Zafar.

BUKUNE

"Ooooh." Wajah tengil yang sangat jarang terulas di wajah Ladit, kini tampil. "Sana deketin."

"*Say 'hi'* atau apa, kek," saran Zafar.

"Modus tanya, 'hari ini kita pulang bareng, nggak?'" timpal Marlo.

"Mending lo ikut-ikutan beli batagor, berdiri sebelahan sama Ratu, terus ngobrol," saran Ladit dengan alis dinaik-turunkan.

"Gue sayang duit gue." Sadena melotot sambil memeluk dompetnya yang berada di atas meja.

Ladit, Marlo, dan Zafar saling melempar tatapan maklum. Mereka menggelengkan kepala seraya bergumam pelan, "Dasarnya pelit, sih. Susah."

"Mau gimanapun, gue sayang du—"

Scanned by CamScanner

Ucapan Sadena terhenti karena seseorang menepuk pundaknya. Betapa terkejutnya raut wajah Sadena ketika melihat penepuknya adalah Sandra. Cewek itu memasang wajah panik dan ketakutan.

"Ra-Raja." Suaranya bergetar, Sandra memainkan jemarinya. "Gue boleh pinjem uang, nggak? Gue lupa bawa dompet."

Tanpa sedetik berpikir, Sadena berdiri dari kursi kantin dan mengangguk. "Boleh. Bayar batagor, ya?"

Sandra menggigit kuku jarinya ketika mengangguk. Mereka berdua menuju tukang batagor untuk membayar makanan Sandra. Sementara di sisi lain, Ladit, Marlo, dan Zafar saling tatap takjub.

BUKUNE

Marlo berdecak kagum. "Skala prioritas; pertama cewek, kedua duit. Luar *binasa*."

Ladit dan Zafar mengangguk, kini ketiganya melihat figur Sadena dan Sandra dari jauh. Tanpa dikomando mereka berbicara serempak, "Raja sama Ratu cocok banget kayak selai sama roti."

"*Cut!*" seru Seth dengan nada puas, persis seperti yang ia bayangkan. Dia meminta *astrada* mendekat dan meminta satu *take* cadangan.

Sementara Sadena dan Sandra yang sekarang ada di stan batagor saling tatap. Sandra tersenyum kecil ke arah Sadena, seolah tidak terjadi apa-apa tadi malam, seolah percakapan kemarin hanya imajinasinya saja.

"Hai," sapa Sandra hangat.

Scanned by CamScanner

Sadena menatap Sandra lebih lama sebelum menjawab dengan suara berat, "Hai."

"Sekarang udah jelas," ucap Sandra, membuat Sadena yakin bahwa percakapan kemarin bukan imajinasi. Itu nyata terjadi. Dan Sandra tampak tabah menerimanya. "Semoga lo langgeng, ya, sama pacar lo, Den. Kalian adalah aktor dan aktris yang hebat. Pasti semua orang bersyukur kalian bersama."

Sadena seperti ditinju, namun tidak berdarah, namun tidak membuatnya terkapar kesakitan. Nyatanya, Sadena benar-benar seperti ditinju. Membuatnya menunduk dalam. "Iya." Hanya itu balasannya.

"Oke, kembali ke tempat semula, semuanya."

Seruan *astrada* membuat zona canggung antara Sadena dan Sandra pecah. Sandra hendak kembali ke tanda 'X', namun Sadena menggenggam tangannya. "San."

BUKUNE

Sandra sempat melihat Hanna dan manajernya baru datang ke lokasi. Hanna menatap ke arah mereka dan melihat tangan Sandra digenggam Sadena. Hanna bersedekap dengan tatapan tajam yang seolah mengatakan, '*Gue lihat apa yang lo lakukan.*'

Sandra sontak melepas genggaman Sadena, menatap ke arah laki-laki itu. Laki-laki yang tidak memiliki pendirian itu. Yang memiliki seseorang, namun tidak berani melepas yang lama. Apakah masih bisa disebut laki-laki? "Apa?" tanya Sandra dengan nada datar, terbawa emosi.

Melihat wajah Sandra dan kedatangan Hanna, Sadena sejenak berhenti, berpikir, dan akhirnya menunduk. "Gue

Scanned by CamScanner

minta satu kali aja," ucapnya. "Lulu ada pentas drama hari Jumat. Besok lusa. Jam tujuh malam."

Sandra menaikkan satu alis. "Terus?"

"Gue mau lo datang," pinta Sadena, kini menatap Sandra bersungguh-sungguh. "Gue nggak minta siapa-siapa. Cuma lo."

Sandra bergeming. Dia mengangguk. "Oke."

"Makasih, San." Wajah Sadena berubah lega, sangat lega. Seolah beban masa lalunya sudah dimaafkan oleh Sandra.

"Ini bukan buat lo," balas Sandra dengan senyum yang menunjukkan bahwa dia paham ekspresi Sadena. "Ini buat Lulu." Kemudian Sandra berbalik, tapi dia lupa sesuatu dan kembali menghadap Sadena. "Oh iya. Dan pacar lo lagi lihatin kita dengan mata ularnya. Gue nggak mau kena racun. Jadi, jangan konfrontasi gue kayak gini lagi, oke?"

BUKUNE

Sadena tersenyum. *Astaga, gue sangat sayang cewek ini.* Ia kemudian mengangguk.

Sandra menatap Sadena dengan berjengit, lalu benar-benar kembali ke tempat semula.

Ya, tidak apa-apa kalau dosa lamanya tidak Sandra maafkan. Hanya kali ini saja, Sadena ingin bersama Sandra. Dan mungkin di film ini saja mereka akan menjadi pasangan. Sebelum mereka berpisah selamanya.

Ladit, Marlo, dan Zafar yang menyaksikan Sadena dan Sandra kini mulai berunding.

Marlo yang paling jail di antara mereka berkata, "Ini serius Raja dan Ratu? Bukannya Sadena dan Sandra?"

Scanned by CamScanner

Zafar menggeleng-geleng takzim. "Gue lupa bawa *popcorn*. Ini lebih seru daripada bioskop."

"Kalau Sadena denger, nanti dia marah, loh," ucap Ladit.

Semua orang menoleh ke arah Ladit. "*Cupu* lo, Dit," ucap Zafar.

"Beda sama di novel, *yak*," balas Marlo. "Lah gue, kocak begini malah dapet peran Resta. Ya, tapi nggak apa-apa, *deng*, yang penting pinter."

Zafar masih mengamati Sandra yang sudah berada di tanda 'X', dan Sadena yang berjalan ke meja mereka. "Tapi serius, deh. Mereka beneran nggak ada apa-apa?"

"Ya, kalau ada juga nggak apa-apa. Namanya sandiwara, bangun *chemistry*, supaya hasilnya bagus," ucap Marlo rasional.

BUKUNE

Ladit mengangguk. "Iya. Gue aja nggak boleh deketin Sandra, nanti Sadena marah."

"Hah?" tanya Zafar yang tak menyangkal hal itu aneh. "Serius lo?"

"Lagi ngomongin gue, ya?" tanya Sadena sesampainya di meja.

Ladit sontak mendongak, menggeleng. "Enggak, kok, enggak. Kita nggak lagi mendiskusikan apa-apa. Cuma bertanya-tanya apakah lo dan Sandra itu ada suatu hubungan atau enggak."

Zafar dan Marlo tepok jidat. *Ya itu namanya ngomongin, Ladit pinter.*

Scanned by CamScanner

BULAN tampak berpendar indah di atas langit ketika Sandra keluar dari lobi menuju *city car* milik Zanna. Senyum Sandra merekah melihat teman sebangkunya itu bersandar di mobilnya dengan melambaikan tangan secara kikuk. Zanna melihat suasana lokasi *shooting* yang penuh dengan hiruk pikuk, dengan penasaran, tapi ditahannya habis-habisan.

"Lo serius jemput gue?" tanya Sandra tak habis pikir.

Sandra mengirim *chat* pada Zanna sebelumnya, yang menyatakan bahwa sudah pukul dua pagi, tapi *shooting* belum juga selesai. Ketika itu, Zanna langsung mengirimkan balasan yang menanyakan lokasi *shooting*. Sandra kira, ketika dia mengirim *chat* iseng pada Zanna, perempuan itu tidak akan menanggapinya dengan serius. Ternyata, Zanna benar-benar ke sini pada pukul empat pagi, setelah *shooting* dinyatakan selesai dan mereka libur *shooting* selama dua hari.

BUKUNE

"Gue kepikiran, lah, gila," hardik Zanna jengkel. "Kayak orang yang bener aja lo, berani naik taksi *online* jam segini. Lo ke toilet aja ditemenin, apalagi pulang malem. Untung tante gue bolehin gue pinjem mobilnya. Gila lo, gue ke rumah nenek gue malem-malem, buat lo doang. *Sampis*. Beliin McD pokoknya habis ini."

Sandra nyengir. Sejak hari itu, sikap Zanna padanya berubah. Meski tidak drastis, tapi perempuan itu sudah menganggapnya teman. Seperti sekarang. Sandra bersyukur dia tidak serta-merta sentimen dan menghindari Zanna ketika perempuan itu sedang jatuh.

Zanna juga sudah tidak memedulikan teman-teman yang meninggalkannya dan membangun dinding pertahanan yang

Scanned by CamScanner

lebih kuat. Ternyata, pengalaman membuat orang menjadi lebih tegar dibanding sebelumnya.

"Oh iya," ucap Sandra nyaris melupakan satu hal. Dia menoleh ke belakang untuk mencari sosok Sadena, dan ketika menemukannya, dia menarik tangan Zanna.

"Woi! Apaan, sih? Lo gila apa, ya?!" seru Zanna dengan suara cemprengnya akibat panik.

"Sadena! Sadena!" seru Sandra dengan senyum lebar.

Untuk sesaat, Sandra menyingkirkan semua permasalahannya pada Sadena, demi Zanna.

Sadena yang hendak pergi ke mobilnya lantas menoleh dan tersenyum ke arah Sandra. "Kenapa, San? Katanya lo dijemput?"

"Iya! Ini," ucap Sandra menunjuk Zanna yang sudah kaku di sebelahnya.

Sadena mengalihkan tatapannya pada Zanna dan itu membuat Zanna mengeratkan genggamannya pada Sandra, membuat Sandra berusaha menahan ringisan dengan tawa kecil. "Namanya Zanna." Sandra memperkenalkan. "Zanna, ini Sadena. Sadena, ini Zanna."

Zanna melirik Sandra dengan tatapan '*Ye, semua orang juga tahu siapa Sadena, pinter.*'

Sadena bergerak mendekat ke arah Zanna dan tersenyum, mengulurkan tangan. "Halo, Zanna."

Wajah Zanna merah padam, dan tentu saja ini membuat Sandra tersenyum geli. Bukannya menyambut uluran tangan Sadena, Zanna malah bersembunyi di belakang Sandra.

Scanned by CamScanner

Sungguh, aneh sekali pribadi Zanna yang sangat berani di hadapan banyak orang, kini mati kutu di hadapan Sadena.

"Sini, jangan malu-malu," ucap Sadena. "Apa kabar, Zanna?"

"B-b-baik." Zanna mencicit dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "San, tolong."

Sontak tawa Sandra mengurai. "Ya ampun, Na. Tolong apaan, coba?"

Dari balik jemari tangannya, mata Zanna yang melotot kini tertuju pada Sandra. "Tolong!"

Sandra geleng-geleng kepala. "Iya, iya." Lalu Sandra melirik wajah Sadena.

Senyum masih tersungging di wajah Sadena. Yah, Sandra tidak bisa menyalahkan Zanna. Sadena memang memiliki wajah yang menarik. Siapa pun akan jatuh hati pada senyum Sadena. Termasuk Zanna.

BUKUNE

"Ayo, Na," ucap Sandra berusaha menahan gemuruh dalam dadanya yang berteriak.

Wajah Zanna tampak protes, namun dia tetap mengikuti langkah Sandra yang sudah lebih dulu dibanding dirinya. Sementara Sadena menatap punggung Sandra menjauh dengan helaan napas kecil. Berusaha membuat semuanya baik-baik saja, malah semakin tidak baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Pergi Bersamamu

"Masih terasa sama. Masih sehangat itu tatapannya. Masih semanis itu senyumnya. Dan masih sama menyakitkannya memikirkan kali kedua kamu pergi."

BUKUNE

SANDRA memulas *lip tint* ke bibirnya, berhenti, dan menghapusnya lagi dengan tisu. Setelah kemarin istirahat, Sandra kini pergi ke pentas drama Lulu. Dia bingung memakai baju warna apa. Baju seperti apa. Gaun? Kasual? Atau malah, seragam? Sudah pukul tujuh pagi, tapi Sandra masih di dalam kamarnya dan belum memutuskan dirinya akan memakai apa, membuat gaya rambut seperti apa, memakai riasan atau tidak, memakai tas yang mana, sepatu yang mana....

Mama membuka pintu kamar. "Sayang, Sadena udah di—ya, ampun! Kamu masih *gegembelan*? *Atuh* cepetan, Sandra!"

Mama pun mengambil alih keadaan ketika Sandra mengatakan dia kebingungan. "Nih, pakai gaun yang

Scanned by CamScanner

warnanya cerah, warna kuning! Terus ini, nih, rambutnya disanggul cantik kayak *princess-princess*, terus pakai bedak sama *lip tint*. Kamu mah udah *geulis*, nggak perlu dandan menor, nanti kayak ondel-ondel. Nah." Mama mengambil tas kecil warna hitam dan sepatu putih dari kolong tempat tidur. "Beres, kan? Lima menit *ge euncan*.[1]"

Sandra tersenyum berterima kasih, memeluk Mama.

"Kamu *teh* jalan sama Sadena *meuni* kayak nge-*date* aja!" goda Mama. "Akhirnya kamu sadar, Sayang."

Sandra menatap Mama dengan tatapan kosong. "Sadena udah punya pacar." Ada hening sesaat. "Sandra pergi dulu, ya, Ma."

Mama menautkan alisnya. "Hm, nggak mungkin," gumamnya. "Ada yang salah. Ada yang Sadena sembunyikan. Nggak mungkin dia nggak sayang sama Sandra." Wanita berdaster *pink* cerah itu menarik ponsel dari saku, melihat akun Instagram Sadena. Ada satu kiriman baru yang belum dilihatnya. Ditelitinya *postingan* itu, lalu mengamati bagaimana ekspresi wajah Sadena yang terpaksa tersenyum di samping seorang perempuan dengan wajah oval berhidung mancung. Perempuan itu tampak mengeratkan genggamannya di lengan Sadena yang menekuk di atas lengan sofa.

Mama tersenyum. "Oh," ucap Mama. "Segitunya, Sadena, perjuangan kamu buat Sandra. Sandra terlalu buta buat menyadari semua yang dilakukan Sadena buat kamu, ya, San." Mama menoleh ke arah Sandra pergi, lalu mengesah pelan.

---

1 "Beres, kan? Lima menit juga belum."

Scanned by CamScanner

****

UDARA di dalam mobil terasa lebih dingin dibanding biasanya karena hujan terus mengguyur Jakarta setiap malam dan berhenti di kala matahari terbit. Embun menampakkan dirinya malu-malu di permukaan kaca yang sekarang Sandra tatapi. Sandra tidak ingin menatap selain itu, bahkan untuk menatap Sadena saja tak berani. Sandra tak menghiraukan rasa dingin berkat gaun kuningnya yang lumayan tipis.

"Ada selimut di belakang. Ambil aja."

Suara Sadena lagi-lagi tidak Sandra gubris. Sandra orang yang sekeras kepala itu. Sandra sudah mengira bahwa Sadena mungkin ingin kembali membuka lembaran lama mereka, melanjutkan cerita mereka yang berhenti di tengah jalan. Atau mungkin, Sandra tidak apa-apa kalau mereka hanya melihat-lihat lembaran lama tanpa harus memulai yang baru. Namun, dengan kejamnya, Sadena hanya ingin bermain-main di sana, tanpa benar-benar membaca atau melihat halaman lama itu. Bermaksud menyakiti hatinya, tapi hanya bermain aman, dengan alasan dangkal seperti, "*Ini hanya untuk membentuk* chemistry."

Mau mengelak dengan kalimat, "*Aku sudah punya Yudith. Sadena hanya orang lama, orang yang membuatku belajar dari luka lama.*" Itu tidak cukup. Sandra masih menyayangi Sadena, sama besarnya seperti Sadena, *dulu*. Sekarang, Sadena punya Hanna, dan tidak mungkin seseorang bisa menyayangi orang lama bila dia sudah memiliki orang lain. Atau *bisa?* Atau, meski Sadena memiliki Hanna, dia bisa

Scanned by CamScanner

menyayangi Sandra? Seperti Sandra yang masih menyayangi Sadena meski ada Yudith di sisinya?

Tapi, ini tidak adil bagi Hanna dan Yudith. Tidak adil.

Sandra harus fokus pada tujuan utamanya, menjadi aktris. Bernapas dalam sandiwaranya. Sadena hanya lawan main di filmnya yang pertama. Sadena hanya seseorang di masa lalunya yang membuat Sandra semakin kuat. Sadena hanya sekumpulan memori yang kembali, dan Sandra tidak akan berani untuk membukanya lebih jauh.

"Sandra," panggil Sadena.

Mendengar panggilan Sadena, Sandra tetap bergeming di tempatnya.

"Sayang," panggil Sadena, mengulang.

Sandra lantas menengok cepat sampai dia merasa lehernya nyaris patah.

BUKUNE

Sadena tersenyum jenaka melihat reaksi itu. "Selimutnya di belakang. Ambil aja," ulang Sadena.

Wajah Sandra merona merah. Sangat merah hingga sampai ke telinga. Diam membisu, tapi tetap mengambil selimut itu dengan lengan kurusnya. Membungkus badan mungilnya dengan selimut warna *baby blue* itu, menyisakan hanya kepalanya yang terlihat.

Kembali hening hingga terdengar denting halus ponsel Sadena.

"Sayang."

"Apa lagi?!" seru Sandra frustrasi.

"*Hape* aku bunyi. Angkat, dong."

Scanned by CamScanner

Sandra dengan jengkel mengambil ponsel Sadena di tengah-tengah mereka, dekat dengan persneling gigi. Melihat nama Hanna membuat Sandra menoleh dengan tatapan penuh arti. "Pacar lo," cetus Sandra.

"Angkat aja," ucap Sadena dingin.

"Lo mau gue ditindas sama dia?" tanya Sandra. "Gue bakal nyalain *speaker*-nya, tapi gue diam."

Wajah Sadena berubah muram, tapi dia tidak punya pilihan selain mengangguk. Sandra menjawab telepon Hanna dan menyalakan *speaker*-nya.

"*Sayang*," panggil Hanna. "*Kamu ditelepon dari tadi, kok, nggak bisa, sih, Sayang? Kamu di mana?*"

"Aku mau ke pentas drama Lulu," jawab Sadena, nada suaranya sangat dingin, berbeda dengan beberapa menit lalu ketika dia berinteraksi dengan Sandra.

BUKUNE

"*Kamu gimana sih, Say? Hari ini ada pesta ulang tahunnya Thama, loh! Kamu mau biarin aku dateng sendirian? Muka aku mau ditaruh di mana?*" tanya Hanna manja. "*Kita, kan, juga harus foto-foto....*"

"Habis dari pentas drama Lulu, nanti aku temenin ke sana," jawab Sadena cepat. "Udah, ya. Aku lagi nyetir."

"*Sayang!*" seru Hanna tepat ketika Sandra hampir saja menekan tombol merah untuk mengakhiri percakapan menyebalkan itu.

Hanna adalah pacar yang sangat penuntut. Mendengarnya saja Sandra sudah sebal, apalagi Sadena yang harus menghadapi tingkahnya.

"Apa?" tanya Sadena.

Scanned by CamScanner

"Kamu udah nggak sayang aku lagi, ya?" tanya Hanna. *"Oke, aku minta maaf karena kamu nggak mau* go public *sama aku. Aku minta maaf karena sempat bikin masalah di lokasi* shooting. *Aku dapetin kamu lagi dengan cara kayak gini juga karena aku sayang sama kamu, Den! Aku kira, kita bisa kayak dulu lagi."*

Dengan cara kayak gini? Batin Sandra bertanya-tanya, tapi tak ingin melangkah lebih jauh dari sana.

"Han, aku lagi nyetir, kita omongin ini nanti," ucap Sadena. Sadena mengerling pada Sandra untuk memencet tombol merah dan itu yang Sandra lakukan.

Suasana mobil kembali hening.

"Sayang," panggil Sadena.

Sandra membuang muka setelah menaruh ponsel kembali ke tempatnya. "Jangan panggil gue sama kayak lo panggil dia." *Karena menyakitkan, Sadena.*

Sadena menyahut dingin, "Gue nggak manggil dia 'Sayang'. Gue manggil dia Hanna."

Kini Sandra menoleh dengan dengusan geli. "Terus? Pacar lo siapa?"

Sadena bungkam.

"Nggak bisa jawab, kan? Ya udah." Dada Sandra bergemuruh.

Sebelum suasana kembali senyap, Sadena menjawab dengan suara lirih, "Tapi gue sayangnya sama lo. Gue bisa apa...."

****

BUKUNE

Scanned by CamScanner

PENTAS drama selalu menjadi kenangan manis sekaligus pahit yang Sandra ingat.

Manis, karena di sana dia mengenal Sadena, Bude, dan seni sandiwara yang membuatnya jatuh cinta. Manis, karena di sana adalah tempat pelarian dari kehidupan sekolah yang menyesakkan. Manis, karena di sana Sandra bisa menjadi siapa pun yang Sandra mau.

Pahit, karena di sana dia mengenal Sadena. Pahit, karena di sana ada janji yang tidak pernah menjadi bukti. Pahit, karena Sandra pertama kali mengerti bahwa ada harapan yang bisa pupus secepat mata berkedip.

Sandiwara yang mempertemukan mereka, sandiwara juga yang memisahkan. Dan sandiwara juga yang kini mempertemukan mereka kembali.

"Serigala Abu-Abu merasa sedih karena sejak kecil dia hidup seorang diri. Ibunya meninggalkan Serigala Abu-Abu di jalanan, tanpa perlindungan siapa pun. Serigala Abu-Abu hidup dengan penuh rasa dendam, kecewa, dan amarah. Hingga suatu hari, Serigala Abu-Abu melihat pendatang baru di desa mereka, tiga babi kecil dengan orangtua yang lengkap. Serigala Abu-Abu merasa hidup tidak adil baginya...."

Narator selesai membuka cerita, tirai panjang disibakkan. Terlihat panggung kecil yang sudah dihias menyerupai sebuah desa dengan pemandangan yang indah. Alunan lagu riang mengisi gedung besar ini. Penonton yang duduk di kursi merah berjejer mengelilingi panggung tampak antusias dengan pentas drama yang memang sangat populer dengan

Scanned by CamScanner

keunikannya ini. Cerita tiga babi kecil tidak dilihat dari sudut pandang para babi, tapi serigala, tokoh yang kita sebut sebagai antagonis dalam cerita aslinya.

Serigala Abu-Abu itu diperankan oleh tak lain dan tak bukan, Lulu. Dengan kostum serigala berumbai-rumbai bulu halus di ujungnya dan sepasang tangan dan kaki serigala yang terbuat dari kain wol, serta penutup kepala yang sampai ke dahi menyerupai bentuk serigala, hingga wajahnya yang juga dihias dengan kumis putih dan mata hitam yang lentik.

"Tidak adil!" seru Lulu dengan lantang, tangannya mengadu ke atas, seakan berbicara kepada Tuhan. "Tidak adil! Mengapa hidupku merana dan hidup orang lain bahagia?"

Sandra menahan napas. Bakat itu mendarah daging. Baik di darah Sadena maupun di darah adiknya. Mereka memiliki bakat yang mampu menghipnotis penonton.

BUKUNE

Kemudian setelah Lulu bermonolog, muncul tiga babi kecil yang sedang bercengkerama dengan kedua orangtuanya. Lulu memperhatikan dari jauh dengan tatapan iri dan dengki.

Narator kembali bersuara, "*Tiap hari, Serigala Abu-Abu menunggu saat yang tepat untuk meruntuhkan kebahagiaan mereka. Kadang, Serigala Abu-Abu juga berpura-pura baik agar tiga babi kecil dan kedua orangtuanya tidak menaruh rasa curiga padanya. Serigala Abu-Abu masih menunggu saat yang tepat, hingga....*"

"Pa! Jangan pergi, Pa!" seru ketiga babi kecil serempak pada Papa, kemudian beralih pada Mama di sebelahnya. "Ma! Jangan pergi, Ma!"

Scanned by CamScanner

"Kami hanya pergi sebentar," ucap Mama dengan suara lembut. "Tidak perlu cemas, tidak perlu takut. Kami pulang saat fajar tiba."

"Berjanjilah!" seru ketiga babi kecil itu.

"Kami berjanji," balas Papa dan Mama dari ketiga babi kecil itu.

Sandra yang sudah tahu alur cerita tiga babi kecil itu merasa mulai bosan dan kemudian menoleh pada Sadena. Pandangan mata laki-laki itu fokus pada pentas. Bibir tipisnya membentuk garis lurus, menyatakan bahwa Sadena sedang berkonsentrasi (sejak kecil selalu begitu). Dan, dari sini, betapa irinya Sandra melihat lentiknya bulu mata Sadena.

Tanpa sadar, Sandra mengulurkan telunjuknya ke atas, hendak menyentuh ujung bulu mata Sadena. Fokus Sadena teralihkan dan kini laki-laki itu menoleh pada Sandra. Mengetahui tujuan Sandra, Sadena hanya tersenyum kecil dan memejamkan matanya, seolah mempersilakan bila Sandra ingin bermain-main di sana.

"Apa, sih....," sela Sandra dengan jantung yang tiba-tiba berdetak kencang.

"*Di hutan, Serigala Abu-Abu sudah menyusun rencana. Ketika Papa dan Mama dari ketiga babi kecil itu lengah, Serigala Abu-Abu mengadang dan menyerang mereka.*" Suara narator seakan bergema di ruangan yang sangat jauh dari Sandra berada karena tingkah Sadena.

"Kamu, kan, paling suka mainin bulu mata aku," ucap Sadena santai. "Aku lagi baik, loh, San."

Scanned by CamScanner

Sandra menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Gue cuma refleks. Jangan *ge-er*."

Sadena mengangkat bahunya, tidak mempermasalahkan. Tiba-tiba, ponsel Sandra berdenting, membuat orang lain yang mendengarnya langsung menyuruh diam, "*Shhh!*"

Sandra yang malu lantas mengambil ponselnya di tas kecil hitam, lalu melihat apa yang menjadi sumber rasa malunya. Sebuah *reminder*.

PERTANDINGAN OLIP!! JANGAN SAMPAI LUPA!!! *DRESS CODE* EMASSS!!!

Sandra menepuk jidatnya. Kemarin dia benar-benar istirahat total sampai lupa untuk mengecek ponsel. Lagi pula, kenapa Olip yang biasanya heboh memaksa Sandra datang setiap ada pertandingan, sekarang jadi tidak menghubunginya sekali pun? Sudah tahu Sandra orang yang pelupa. Walaupun sudah membuat *reminder*, tetap saja lupa. Apalagi Sandra jarang menyentuh ponselnya.

"Kenapa?" tanya Sadena.

Sandra menggigit bibir. Dia harus ke pertandingan Olip sekarang atau namanya dicoret sebagai sahabat.

"Sadena," panggil Sandra, raut wajahnya berubah serius. "Gue boleh minta diantar ke GOR Mentari Bangsa, nggak? Yang di Jalan Pemuda."

"Boleh," jawab Sadena langsung. "Tapi nanti aku mau ketemu sama Ibu dan Lulu dulu. Lulu katanya mau ikut aku. Aku janji hari ini ajak dia jalan-jalan."

Scanned by CamScanner

Sandra semakin menggigit bibir. Dia sudah merasa merepotkan, lebih dari cukup.

Sadena yang sadar dan paham akan hal itu mengenggam tangan Sandra. "Nggak," ucap Sadena. "Kamu nggak pernah ngerepotin."

Karena itu, Sandra jadi tidak bisa fokus selama pentas drama berlangsung.

****

KETIKA pentas drama berakhir, Sadena langsung menarik Sandra berjalan menuju *backstage*. Laki-laki itu sudah mengenakan kacamata dan masker untuk menyamarkan wajahnya—tadi kedua alat itu ia lepas saat duduk. Sandra tahu jelas kemunculan Sadena di muka umum memang bisa memicu perhatian. Apalagi bila ada seseorang di sampingnya. Dalam kasus ini, Sandra tidak ingin menjadi 'orang ketiga' di hubungan Sadena dan Hanna Syafira, yang setelah Sandra cari tahu lebih lanjut, ternyata menjadi hubungan paling kontroversial. Bahkan, nama mereka jadi pencarian teratas di situs internet.

Setelah sampai *backstage*, Sadena mencari Lulu. Ternyata ia sedang berkumpul bersama teman-temannya, mengobrol riang dan bahagia karena pertunjukan mereka berhasil.

Ketika Lulu mendengar panggilan Sadena, binar mata bocah itu semakin bersinar. Lulu langsung berlari ke arah Sadena dan memeluknya erat. "Kakak datang!" seru Lulu

Scanned by CamScanner

riang. Lulu menoleh pada teman-temannya dengan semringah. "Kakak Lulu datang! Kakak Lulu datang!"

Sandra tersenyum tipis. Mau tidak mau Sandra mengingat satu momen, satu momen di mana keyakinan Sandra akan dirinya dan Sadena akan terus bersama, menipis.

Tepuk tangan riuh terdengar dari segala penjuru gedung setelah pertunjukan selesai. Sandra tersenyum ke segala arah, menyapu pandangan, berusaha mencari sosok laki-laki jangkung dengan senyum yang selalu membuat Sandra jatuh hati. Tidak menemukan sosok itu tidak membuat Sandra patah semangat. Laki-laki itu sudah berjanji bila dia tidak datang, dia pasti datang di backstage, *jadi tunggulah dia sampai datang.*

Maka itulah yang Sandra lakukan. Seorang perempuan bodoh yang memercayai omongan laki-laki bodoh. Sandra terus menunggu di backstage, *sampai semua teman-temannya pulang, sampai pengurus gedung pulang, sampai petugas kebersihan pulang, sampai hanya ada dirinya dan lampu neon yang berpijar di atas ruangan.*

Sandra lapar. Sandra ingin pulang. Sandra ingin bertemu Sadena.

Dia pasti datang. Dia bilang, dia pasti datang, dan Sandra yang bodoh memercayainya.

Sandra mengambil semua barangnya, juga pecahan hatinya yang berserakan, kemudian pulang dengan berjalan kaki, tak memedulikan keselamatan dirinya. Ia menangis sepanjang perjalanan, menangis di rumah, menangis hingga hari esok.

Scanned by CamScanner

Tanpa Sandra tahu, Sadena datang. Sadena datang setelah Sandra memutuskan pergi.

Sandra menyeka air matanya yang dengan bodoh keluar begitu saja. Iri menyesak dalam dadanya melihat Sadena menepati janjinya pada Lulu, namun ada rasa lega yang teramat karena Lulu tidak perlu merasakan apa yang Sandra rasakan dulu.

"Sandra?" Sebuah suara dengan keterkejutan terdengar dari depan sehingga Sandra mendongak.

Melihat ibu Sadena, Kanita, membuat kerongkongan Sandra mendadak kering. Sandra tidak tahu harus mengatakan apa. Sejak hari itu, Sandra tidak menghubungi Sadena, tidak juga menghubungi orangtuanya. Koneksi Sandra seakan terputus secara langsung tepat hari itu.

BUKUNE

"Kamu... apa kabar?" tanya Kanita yang juga kehilangan kata.

Sandra tak pandai merangkai kata seperti penyair. Dia pandai mengekspresikannya.

Dengan tangis yang tertahan, Sandra merangkul Kanita dengan kedua lengannya, memeluk leher wanita paruh baya itu, yang wangi tubuhnya sangat ia rindukan. Seperti menemukan kepingan dirinya yang hilang.

Kanita awalnya terpaku, sampai akhirnya dia membalas pelukan Sandra dan mengelus punggung Sandra, menenangkan. "Kamu ke mana aja, Sayang? Ibu cari kamu, tapi kata mamamu, kamu lagi sibuk belajar," ucap Kanita dengan nada cemas. "Sadena nggak cerita kalau kamu dateng."

Scanned by CamScanner

Sandra membalasnya dengan tangis. Kanita menoleh pada Sadena, menuntut penjelasan. Tapi Sadena menatap Sandra. Ulu hatinya seperti ditinju oleh tangan tidak terlihat. Karena Sadena tahu kenapa Sandra bisa sesedih ini. Karena Sadena tahu bahwa dulu ada anak laki-laki bodoh yang merasa bisa mengatasi semuanya, dan membuat janji tanpa membuktikan. Anak laki-laki itu menghancurkan hati sang perempuan. Membuatnya menangis seperti sekarang.

"Kak Sandra?" tanya Lulu dengan polos, menarik-narik ujung gaun Sandra. Mata bulatnya bersinar penasaran. "Ini seriusan? Bukan *hoax*?"

Sontak, suasana haru itu pecah karena ucapan anak SD yang tahu kata *hoax*.

BUKUNE

****

CELOTEH riang Lulu yang duduk di bangku tengah ternyata membuat suasana menjadi cerah. Gadis kecil itu menyanyikan lagu dari film *The Greatest Showman*. Dengan bangganya, dia mengatakan bahwa dia menonton film tersebut di bioskop bersama teman-temannya. Meski didampingi oleh ibu temannya, tetap saja dia pergi seorang diri. Untuk anak perempuan seperti Lulu, itu pencapaian luar biasa.

"Kita mau ke mana? Kita mau jalan-jalan?" tanya Lulu, kepangnya bergerak ke sana ke mari karena dia sibuk melihat jalanan dari jendela di sisinya.

Scanned by CamScanner

Sandra menoleh, kemudian tersenyum melihat betapa lucunya Lulu sekarang. "Kita mau mampir dulu. Nanti kamu main sama Kak Sadena," jawab Sandra.

"Sama Kak Sadena aja?" tanya Lulu polos. "Nggak sama Kak Sandra?"

Sandra menoleh pada Sadena. Laki-laki itu pun memberikan pengertian pada Lulu, "Iya, Lulu. Lulu nggak seneng jalan-jalan sama Kak Sadena?"

"Seneng. Tapi nggak lengkap kalau nggak ada Kak Sandra."

Senyum Sandra perlahan memudar. Dia tidak tahu harus membalas seperti apa. Begitu pun Sadena yang lantas berdeham pelan dan kembali fokus menyetir. Sandra pun memutuskan diam.

PUKUNE

Mereka sampai di GOR Mentari Bangsa setengah jam kemudian. Sandra melepas sabuk pengamannya dan berniat turun, tapi Sadena mencegatnya. Sandra menoleh bingung, dan Sadena tidak mampu menjelaskan.

"Gaun kamu," ucap Sadena.

Sandra menunduk memandang gaun kuningnya yang sangat kontras di antara lautan celana olahraga dan *jeans*. Sandra menggigit bibirnya, bingung harus berbuat apa. Saking paniknya tidak datang ke pertandingan Olip, Sandra jadi lupa pada dirinya sendiri.

Sadena mengambil topi, masker, dan kacamatanya dari dasbor mobil. "Aku temenin kamu. Lulu tunggu di sini, ya?"

"*Aye, aye*, Kapten!" seru Lulu dengan mata melekat pada layar ponselnya, main Candy Crush.

Scanned by CamScanner

"Den," cegah Sandra langsung. "Nggak usah. Gue bisa jaga diri."

Mata Sadena nyalang mendengar ucapan Sandra. Rasa tidak suka terlihat jelas dari matanya. "Nggak," tegasnya. "Aku temenin."

Sebelum sempat Sandra protes, Sadena turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Sandra. Sandra malu-malu turun, dan benar saja, semua mata laki-laki melihat ke arahnya. Melihat pemandangan perempuan bergaun kuning di GOR seperti ini memang bukan pemandangan yang sering dilihat.

Protektif, Sadena memeluk bahu Sandra.

Setelah mengunci mobil dari luar dan memastikan ada celah sirkulasi udara untuk Lulu di dalam, mereka berdua menyusuri jalan menuju gedung. Dari luar, terdengar riuhnya pertandingan basket antar-sekolah. Seiring mereka berjalan, mata laki-laki dan perempuan mau tak mau melihat Sadena dan Sandra. Sadena yang tampak sangat tampan dengan kaus putih dan celana *jeans* biru pudarnya dan Sandra yang terlihat anggun dengan gaun kuning yang melekat di kulit kuning langsatnya.

Mereka membeli tiket di konter. Mau tak mau Sadena bersikap judes pada pengurus tiket karena sedari tadi matanya melekat ke arah Sandra. "Dua," ketus Sadena.

Mata pengurus itu masih melihat ke arah Sandra. Sandra perlahan bergerak menutupi dirinya dengan bahu bidang Sadena.

"Dua, Mas." Sadena mengulang.

Scanned by CamScanner

"Eeee, cakep," cetus pengurus tiket itu, sontak salah tingkah dan merobek dua tiket dari tumpukan. "Ini, jadi lima puluh."

Sadena melempar delikannya sebelum membayar. Bahkan dia mengambil tiket itu dengan kasar dari tangan pengurus.

Melihat emosi Sadena yang biasanya terkontrol, kini menunjukkan amarahnya, membuat Sandra tersenyum kecil. Menggemaskan. Sandra menabok dirinya sendiri, *Ingat Yudith*! Kelakuannya itu membuat Sadena menoleh heran.

"Kenapa, San?" tanya Sadena.

"Hehehe, nggak apa-apa," ringis Sandra yang pipinya sekarang terasa perih.

Mereka pun sampai di gerbang menuju gedung. Persis seperti dugaan Sandra, gedung itu disesaki oleh ratusan orang yang menonton pertandingan. Terdengar yel-yel dari dua kubu yang bersahut-sahutan, saling mengejek dan menjatuhkan, namun sangat lucu bila Sandra mendengarnya. Karena meski mengejek, masih ada kata 'sportif', 'nggak apa-apa kalah', dan lain sebagainya setelah ejekan itu dilemparkan.

Sadena memangkas kerumunan agar dirinya dan Sandra bisa lewat, kemudian mencari tempat duduk di atas tangga. Namun, Sandra menahannya, "Nggak usah lihat dari atas, Den. Kita langsung ke bangku pemain aja. Temen deket boleh masuk," ucap Sandra.

"Oh," balas Sadena dan kembali berjalan lurus, memangkas lagi jalan hingga mereka sampai di gerbang yang dijaga oleh pria paruh baya dengan perut buncit dan kepala botak.

Scanned by CamScanner

Sandra merangsek maju. "Pak, saya temen deketnya Olivia Putra dari SMA Matahari Jaya."

Bapak itu melihat daftar pemain kemudian menoleh ke arah Sandra. "Temen deketnya Olivia Putra udah ada satu orang di sini. Maksimal dua orang."

Sandra menautkan alisnya. Hanya dia teman dekat Olip.

Sadena mengangguk. "Ya udah, aku nunggu di sini."

Sandra menoleh ke arah Sadena dan menggigit bibirnya, merasa bersalah. Lagi-lagi perasaan itu datang.

Melihat ekspresi itu, Sadena terkekeh. Dia mengacak rambut Sandra dan menepuk pundaknya untuk masuk lebih dekat ke lapangan pertandingan. Setidaknya, di sana Sandra lebih aman dibanding di sini.

"Aku nggak lama," ucap Sandra. "Nanti—" Sandra menutup mulutnya dengan telapak tangan. Barusan dia ngomong 'aku'?!

BUKUNE

"Iya," seru Sadena dengan cengiran. Seratus persen senang dengan ucapan refleks Sandra tadi.

"Ya, pokoknya gue nggak lama!" seru Sandra, kemudian berlalu ke arah bangku pemain SMA Matahari Jaya.

Dada Sandra masih berdegup sangat kencang ketika memutari lapangan. Sekilas, Sandra melihat Olip sedang bermain, dengan *jersey* nomor '7' kebanggaannya. Tepat saat Sandra setengah jalan, peluit dibunyikan, tanda istirahat dimulai. Olip keluar dari lapangan dengan keringat membanjiri badannya.

Kejadiannya hanya beberapa detik, namun Sandra melihat dengan sangat jelas. Seorang laki-laki dari bangku pemain

Scanned by CamScanner

menghampiri Olip dan membuka lengannya untuk memeluk sahabat Sandra itu. Olip dengan bahagianya membalas pelukan laki-laki itu, tertawa kecil.

Sandra terpaku melihatnya. Dari riuh gema percakapan dan hiruk pikuk, dari jarak ini, Sandra bisa mendengar percakapan mereka.

"Selamat, Sayang!" seru sang laki-laki sambil mengusap puncak kepala Olip.

"Makasih, Sayang," balas Olip tersipu.

"Akhirnya aku bisa datang ke pertandingan kamu."

"Iya, Sandra lagi sibuk soalnya." Olip tersenyum kecil.

Hati Sandra remuk. Darahnya mendidih. Amarah menguasai dirinya. Tangan dan kakinya tidak mengikuti perintah otaknya lagi yang meminta mereka untuk tetap tenang, seperti Sandra yang biasanya.

BUKUNE

Sandra berjalan tegap ke arah mereka. Ia menarik kerah kemeja belakang Yudith, dan dengan tangannya yang bebas, Sandra mengepalnya, kemudian meninju Yudith sekeras mungkin.

Sandra tidak menangis.

Yudith terjungkal.

Olip memekik kaget.

Pertandingan seketika riuh dengan sebab yang berbeda.

Yudith, pacarnya.

Olip, sahabatnya.

Bagaimana bisa?

Yudith bangkit. "San—"

Scanned by CamScanner

Sandra tidak membiarkan Yudith berbicara satu patah kata pun. Dia meninju sisi lain wajah laki-laki itu.

Yudith sempoyongan, Olip menangkapnya.

"Sandra!" seru Olip dengan wajah pucat pasi.

Sandra mendekat ke arah Olip, air matanya mengalir turun, dan dia menampar perempuan yang pernah menjadi sahabatnya itu dengan keras.

Tanpa memedulikan apa pun lagi, Sandra berbalik menuju Sadena yang mengamati dari jauh, masih menerka-nerka apa yang terjadi dengan raut wajah cemas dan bingung. Semua mata menoleh ke arahnya dengan heran, namun tidak ada yang bersuara. Tidak teman-teman lainnya yang melihat Olip memeluk pacarnya. Tidak pada dunia yang mungkin hanya melihat seorang cewek gila memukul dua orang secara tiba-tiba.

BUKUNE

Sandra hanya melihat ke arah Sadena. Dan ketika Sandra berhasil meraih lengan Sadena, seketika, Sandra merasa aman. Sandra pulang.

****

LULU memanggil dari bangku belakang, "Kak Sadena."

Sadena menoleh lewat kaca spion tengah. "Hm?"

"Kak Sandra kenapa?" tanya Lulu polos dan cemas melihat Sandra yang sudah ia anggap sebagai kakak perempuannya itu menangis sejak satu jam yang lalu.

Lulu kaget ketika Sadena dan Sandra datang ke mobil dengan buru-buru. Sampai-sampai, Lulu melupakan sejenak

Scanned by CamScanner

Candy Crush-nya demi melihat ke arah Sadena dan Sandra, bertanya-tanya. Sadena lalu menjalankan mobil hingga mereka sampai di jalanan lebar di mana tak ada motor atau angkutan umum—yang Lulu ingat, Mama menyebutnya jalan tol.

"Kak Sandra lagi sedih. Lulu hibur, ya," jawab Sadena setelah lama Lulu menunggu.

Sandra mengusap air matanya perlahan dan menoleh ke arah Lulu. "Kak Sandra nggak apa-apa, kok, Sayang."

Lulu menautkan alisnya. Dia teringat kata-kata Ibu padanya dulu ketika Bapak pergi jauh meninggalkan Lulu, Ibu, dan Sadena. Ibu mengatakan persis seperti yang Kak Sandra ucapkan. "Orang dewasa kok aneh, ya? Kalau ada apa-apa, bilang aja ke Lulu, dibagi sedihnya sama Lulu, biar lega."

BUKUNE

Sandra tersenyum kecil. "Kak Sandra lagi sedih, Lulu."

"Nah, gitu, dong. Kak Sandra sedih kenapa? Mainannya rusak?"

Sadena mengulas senyum mendengar percakapan kedua perempuan yang ia sayangi itu.

"Bukan itu, Lulu. Kak Sandra dibohongi sama temen Kakak."

"Hah? Jahat banget temennya! Jangan ditemenin, Kak. Udah, Kak Sandra temenannya sama Lulu aja. Lulu nggak diajarin bohong sama Mama, jadi Kak Sandra kalau temenan sama Lulu nggak bakal sedih."

Sandra tertawa parau. "Iya. Kenapa Kak Sandra temenan sama dia, ya?"

Scanned by CamScanner

Sekilas, Sadena menoleh. "Sayang," panggilnya, membuat Sandra menoleh. "Kalau kamu capek, diturunin aja kursinya. Tidur."

Sandra mengangguk dan kali ini patuh pada ucapan Sadena. Kepalanya pusing dan dia butuh memejamkan mata. Sandra menurunkan joknya sehingga mundur ke belakang, lebih mendekati Lulu yang kini menggeser duduknya.

Sandra menarik selimutnya menutupi tubuh, lalu berbaring menyamping ke arah adik Sadena itu.

"Lulu juga pernah sedih, Kak," cerita Lulu. "Waktu Bapak pergi jauh nggak kembali lagi."

Sandra menoleh ke arah Sadena dengan tuntutan pertanyaan. Sandra tidak tahu itu.

"Ibu juga nangis. Kak Sadena juga sedih." Lulu melanjutkan tanpa menyadari bahwa ucapannya membuat Sandra semakin sedih.

Kemudian, Lulu menarik tangan Sandra mendekat dan mendekap tangan Sandra dengan tangan mungilnya. "Terus, Ibu megang tangan Lulu gini. Ibu cerita yang seneng-seneng sampai Lulu lupa. Terus, Lulu ketiduran, deh."

Sandra lagi-lagi tertawa, meski tawa itu lemah.

"Nah, sekarang Kak Sandra yang harus Lulu tenangin. Kak Sandra bobok aja, ya. Tangannya Lulu elus-elus sampai bobok."

Sandra tersenyum dan mengangguk, merasakan ketenangan dari hangatnya jemari halus Lulu yang mendekap tangannya yang dingin. Jemari tangannya terluka dan

Scanned by CamScanner

berdarah karena meninju Yudith, namun Lulu tampak tidak mempermasalahkan itu.

Air mata Sandra mengering di sekitar pipinya. Meski kering dan pucat, bibir Sandra melengkung membentuk senyum. Sandra menemukan rumahnya yang sempat hilang.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Kemungkinan

"Lebih mudah saling menyalahkan
daripada introspeksi diri."

MATAHARI tergelincir ke ufuk barat ketika Sadena, Sandra, Lulu, dan Bude bercengkerama di halaman belakang vila kawasan Bogor. Sadena lagi-lagi mengajak Sandra ke tempat ini, karena menurutnya tempat ini memberi ketenangan tersendiri. Sadena akan memberi waktu pada Sandra untuk memikirkan semuanya dengan kepala jernih dan hati yang dingin.

Sadena juga pernah semarah Sandra. Semuak itu, hingga rasanya tersenyum saja sulit. Hingga seharian hatinya terasa kebas. Dan, kini Sadena gatal sekali ingin meninju pacar sialan Sandra itu.

"Bude, Bude! Kok Bude nggak ngajar lagi di Sanggar Sandiwara? Lulu, kan, pengin diajar sama Bude juga."

Kalimat protes dari Lulu membuat kesadaran Sadena kembali. Lulu yang duduk di sofa sekarang dengan manjanya

Scanned by CamScanner

'bertengger' di lengan Bude. Mata bulat hitamnya menatap Bude, meminta penjelasan. Sementara kaki mungilnya bergerak seiringan.

Kemudian, Sadena menoleh pada Sandra yang sekarang duduk di seberang mereka, mengenakan syal yang Bude berikan, tersenyum ke arahnya. Setelah semua yang terjadi, Sandra masih bisa tersenyum. Perempuan yang ia sayangi ini memangnya sekuat apa?

"Bude udah pensiun. Kamu telat, sih, lahirnya," canda Bude seraya mengusap puncak kepala Lulu. "Tuh, diajarin sama Kak Sadena aja. Dia juga udah mahir."

"Enggak mau," jawab Lulu langsung, membuat Sadena seketika melotot. "Kak Sadena pelit!"

Tunggu. Kenapa gaya bicara Lulu malah mencontoh iklan permen?

BUKUNE

"Kakak nggak pelit," bantah Sadena dengan bibir mengerucut, sebal.

Lulu balas cemberut. "Kakak nggak punya waktu buat Lulu. Kakak, kan, sibuk."

Kali ini ucapan Lulu tidak sebercanda tadi dan sontak membuat Sadena terdiam. Apa dirinya sesibuk itu? Setelah bapaknya meninggal, Sadena bertekad untuk menghidupi keluarganya, sampai tidak menyadari bahwa Lulu perlu figur pengganti bapak, yang tidak mungkin ia dapatkan dari luar, yang hanya bisa ia dapatkan dari Sadena. Sadena mengesah pelan. "Ya udah, Lulu mau diajarinnya kapan?"

Scanned by CamScanner

Pertanyaan Sadena mendapat cengiran lebar di wajah Lulu. Sampai-sampai, Sandra yang memperhatikannya mencubit pipi Lulu dengan gemas.

"Aduuuh, Kak Sandra! *Atit!*" seru Lulu menimbulkan gelak tawa dari Bude dan Sadena.

Kalau bisa, Sadena ingin berhenti tepat di momen ini. Ketika tidak ada lagi kecemasan yang menggerogoti hati dan masa depan yang tidak menentu. Sadena ingin sekali, tapi realita berkata sebaliknya. Karena Sadena tahu, meski sekarang Sandra tersenyum, hatinya bersedih.

Selesai mengobrol, Sadena izin ke masjid karena azan sudah berkumandang, sementara Sandra menuntun Lulu untuk berwudu. Bude yang masih duduk di sofa hanya bisa tersenyum sedih melihat mereka. Sadena sudah memberi tahu Bude soal kondisi Sandra, dan melihat Sandra bersikap seolah tidak terjadi apa-apa membuat Bude dua kali lipat lebih sedih. Sandra tidak membicarakan apa-apa soal dirinya sejak menginjakkan kaki di vila ini, dia hanya menjadi pendengar yang baik untuk Lulu yang tentu saja lebih banyak mengoceh.

Bude menyiapkan makan malam, masih mencemaskan Sandra, ketika figur perempuan itu dan bocah kecil di sampingnya menghampiri, sudah selesai salat.

"Mau aku bantu, Bude?" tanya Sandra.

"Boleh, Bude mau salat dulu," jawab Bude, kemudian menginstruksikan Sandra untuk memotong sosis menjadi dua.

"Wiii, Lulu paling suka sosis pakai kecap, saus, sama mayones," ucap Lulu memperhatikan Sandra dari meja makan.

Scanned by CamScanner

Sandra tertawa, dan Bude yang sedang berjalan menuju kamar mandi melihatnya. Bude merasa tawa itu seperti sandiwara. Hidup memang sandiwara, bukan?

****

SANDRA mati rasa. Sandra ingin sekali mengatakan, "Aku baik-baik aja, kok." Menunjukkan wajah yang baik-baik saja serta hati yang benar-benar tidak terluka. Sandra ingin bersandiwara seperti itu, dan nyatanya dia bisa. Meski bila dibuat perandaian, panggung yang ia buat ini adalah sebuah kepayahan.

Pernah tidak, sih, kamu hanya ingin berdiam di kamar, mengunci diri dari dunia luar, dan hanya tidur-tiduran tanpa melakukan apa-apa? Hanya diam, menyelimuti diri, dan berusaha mengusir semua pikiran negatif yang membuatmu bersedih?

Sandra ingin itu sekarang. Tapi, kalau Sandra seperti itu, usaha Sadena tidak akan berhasil. Nanti saja. Ketika tidak ada Sadena. Ketika tidak ada Lulu. Ketika tidak ada Bude. Ketika dia sendiri.

Selesai makan malam, Sadena mengantar Sandra pulang. Sepanjang perjalanan, celoteh Lulu padam karena sudah kenyang dan waktunya tidur. Sadena juga diam, tidak memecah sunyi dengan menyalakan radio. Sandra tidak menatap Sadena, melainkan pemandangan di depannya, jalanan lengang, melewati banyak lampu jalan yang berpijar menyentuh jalanan dengan warna oranye pekat.

Scanned by CamScanner

Sesampainya di pekarangan rumah, Sandra menoleh pada Sadena. "Makasih."

Sadena tersenyum sedikit dan mengangguk.

Sandra membalasnya dengan senyum tipis, lalu beranjak membuka pintu mobil, sampai Sadena menahan lengannya. Sandra berhenti beranjak, tapi tidak menatap Sadena. Sandra tidak seberani itu.

"Sandra, dulu aku juga pernah nyakitin kamu. Meski itu sengaja atau enggak, aku udah ninggalin luka yang nggak bisa hilang. Aku benci lihat kamu begini, tapi dulu aku juga pernah bikin kamu kayak gini. Aku minta maaf," ucap Sadena.

Sandra sulit untuk bersuara. Karena bila ia mengucapkan satu kata saja, tangisnya akan pecah. Maka Sandra pun mengangguk.

BUKUNE

"Aku sama Hanna... itu bohong."

Mendengar itu, Sandra sedikit terkejut. Namun, dia dengan cepat menguasai diri dan berusaha mendengar lebih lanjut ucapan Sadena.

"Yang kamu lihat, yang media beritakan, yang aku katakan pada publik, semua bohong. Kamu boleh nggak percaya sama aku, nggak apa-apa. Cuma aku harus memberi tahu ini, bahwa aku masih sayang sama kamu. Aku nggak seegois itu untuk dapetin kamu lagi. Aku cuma mau kamu seneng lagi. Lupain semua hal yang bikin kamu sedih, termasuk kalau itu aku, lupain juga."

Sandra menggigit bibir dan jemarinya mulai bergetar. Bila tadi dia mati rasa, sekarang rasanya Sandra seperti

Scanned by CamScanner

sedang dikejar oleh seseorang, hingga ia berada di ujung jurang dan tidak tahu apakah harus lompat atau tetap di ujungnya menunggu orang itu berhasil menangkapnya.

"Gue dapet peran... Ratu," ucap Sandra perlahan. "Karena lo minta Hanna buat mengalah? Karena itu, lo mau dipaksa Hanna pura-pura sama lo?"

Kali ini, Sadena diam. Sandra tidak perlu melihat wajah Sadena untuk mengetahui tebakannya benar. Sandra tahu tabiat Sadena. Sandra tahu Sadena akan melakukan apa saja agar orang-orang yang ia sayang bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Tapi caranya tidak seperti ini. Tidak harus seperti ini.

"Mungkin...." Suara Sandra terasa serak. "Mungkin kalau di audisi itu gue nggak ketemu sama lo, mungkin ceritanya enggak begini. Mungkin gue berhasil di audisi itu tanpa bantuan lo, tanpa belas kasihan lo, Sadena. Tapi gue ketemu sama lo. Dan keberhasilan gue dapet peran Ratu? Itu bukan keberhasilan gue. Itu penebusan dosa lo."

BUKUNE

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi atau mendengar penjelasan Sadena, Sandra keluar dari mobil dan berjalan cepat menuju rumahnya. Benar. Sadena pernah menggoreskan luka yang tidak pernah Sandra lupakan. Dan bila Sadena tetap di sana, Sandra tidak akan pernah bisa lupa luka itu.

****

HANNA membanting Gucci-nya di sudut kamar, melepas jepit rambutnya dan melemparnya hingga pecah, melepas

Scanned by CamScanner

sepatu hak tingginya asal, dan merobek gaun seharga tiga jutanya begitu saja. Napasnya tersengal ketika terpuruk di lantai dingin, tangisnya bercucuran merusak *make-up* yang ia usahakan selama satu jam untuk terlihat sempurna. Hanna merasa begitu sempurna, namun tidak pernah puas akan kesempurnaan itu.

Dia sudah sesabar itu dengan sikap Sadena. Dan sekarang, ketika Sadena mempermalukannya dengan tidak datang di ulang tahun Thama, membuat kesabarannya habis. Hanna sudah memaafkan sikap Sadena yang akhir-akhir ini acuh tak acuh padanya. Hanna bahkan sudah menurunkan harga diri dengan meminta Sadena kembali padanya. Untuk sesederhana menjadi pasangannya di pesta ulang tahun teman, sesulit itu?

PUKUNE

"Nona." Suara asisten rumah tangganya, Pak Budiman, menyela. "Anda baik-baik saja? Nyonya tadi bertanya pada saya."

"Pergi!" seru Hanna, nadanya naik beberapa oktaf. "Aku mau sendiri!"

Hanna berdiri dan mendorong Pak Budiman keluar dari kamarnya. Di sana ada mamanya yang terlihat kikuk harus berbuat apa. Dan ini membuat Hanna marah karena tidak ada hal benar yang terjadi pada hidupnya.

Hanna membanting pintu dan menguncinya. Terdengar ketukan dan panggilan ragu dari mamanya, dan itu membuat napas Hanna semakin tersengal. Di saat seperti ini selalu ada Sadena yang menenangkan Hanna dengan usapan di bahunya, mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Dulu.

Scanned by CamScanner

****

THAMA memangku kepalanya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya yang membentuk huruf 'L'. Matanya sedari tadi terpaku pada Sandra yang sedang mengobrol dan tertawa dengan penata riasnya. Bagaimana Sandra bisa tertawa seperti itu, entahlah, Thama tidak pernah bisa mengerti. Dalam hidupnya, 'tertawa' itu tidak ada. Bahkan, bisa dihitung dengan jari kapan dan bagaimana Thama bisa tertawa.

Thama melirik ke arah pintu ketika terdengar terbuka, Sadena ada di sana dengan manajernya. Dia duduk di seberang Sandra dan bersikap acuh tak acuh pada keberadaan perempuan itu. Sandra melihatnya sekilas, dan kemudian, tawa yang tadi ada kini surut begitu saja. Menarik.

Thama menarik syalnya dari kursi, kemudian beranjak ke arah Sandra. Disampirkannya syal itu di bahu Sandra seraya dia duduk di meja rias.

BUKUNE

"Ada apa?" tanya Sandra heran melihat makhluk satu ini tiba-tiba nongol.

Thama membungkuk dan menatap Sandra lekat-lekat. "Nggak ada yang mau lo ucapkan ke gue, gitu?"

Sandra menatap penata riasnya, meminta jawaban.

"Jangan lihat yang lain, lihat gue," perintah Thama.

Sadena menoleh mengamati Sandra dan Thama.

"Ucapkan apa?" tanya Sandra.

Thama tersenyum miring. Semua orang tahu ulang tahunnya, tapi orang yang sekarang satu napas di ruangan ini tidak pernah tahu itu. Satu orang yang ingin benar-benar

Scanned by CamScanner

Thama dengar ucapannya. "Gue nggak mau *take* sama lo sebelum lo ucapkan itu ke gue," perintah Thama.

"Tham," peringat Sandra. "Jangan main-main. Film ini bukan hanya tentang lo."

Thama menggertakkan giginya, kesal. "Oh? Apa gue belum bilang kalau bapak gue sponsor terbesar di sini?"

"Mama gue sponsor kedua." Selaan itu terdengar dari arah lain, dan Thama melihat Hanna Syafira mengganggu mainannya kali ini. Hanna berjalan mendekat dan menarik tangan Sandra. "Gue perlu ngomong sama lo."

"Hanna." Kini Sadena bangkit, memperingatkan.

Hanna mengangkat tangannya dan tetap menarik Sandra.

Sandra mengikuti langkah panjang sepatu hak tinggi Hanna dalam diam. Menelan bulat-bulat harga dirinya yang hilang pagi ini.

Scanned by CamScanner

Kesempatan Baru

"Kegagalan dan kekecewaan bukan berarti hidup kamu berakhir di titik itu. Bergerak majulah. Lepaskan semua kekecewaan yang menyesakkan hati, ambil saja pelajaran berarti."

BUKUNE

SEPATU hak tinggi Hanna Syafira berbunyi nyaring di lorong koridor sekolah. Perempuan bermata coklat terang itu kini berbalik menghadap Sandra Hasta Widjojo. Tatapannya begitu tajam dan dingin, seolah Sandra bukan dianggap sebagai 'manusia' lagi, melainkan salah satu jamur pengganggu yang menghalangi jalan hidupnya.

Tanpa banyak bicara, Hanna menyerahkan sebuah amplop plastik bening ke hadapan Sandra. Sandra menatap amplop yang isinya itu sudah terlihat. Foto-foto kebersamaan Sandra dengan Sadena. Sandra menariknya kasar dan membuka isinya. Ada saat Sadena mengantarnya pulang, ada saat Sadena menjemputnya di sekolah, ada saat di pentas Lulu, ada juga saat di GOR Matahari Jaya dan... vila Bude. Kalau

Scanned by CamScanner

Hanna menyuruh orang memata-matai mereka, Sandra bilang ini keterlaluan.

"Lo mengancam gue sekarang?" tanya Sandra setelah meremukkan foto-foto itu dalam kepalan tangannya.

Hanna bergerak mendekat hingga jaraknya hanya mencapai satu langkah kaki dari Sandra. "Ya. Supaya orang kayak lo sadar di mana tempat lo." Alis Hanna naik sebelah seiring melukiskan senyum miring. "Yaitu di bawah gue."

Sandra mendekat, menatap berani mata dingin di hadapannya. "Yang lo lakukan percuma. Karena mengambil milik orang lain bukan cara gue."

Hanna kehabisan kata. Dia tidak pernah menyangka kalau seseorang di hadapannya bisa berkata setajam itu.

Sandra tersenyum. "Gue tahu lo nggak sebodoh itu buat menyebar ini, kan? Bukan cuma nama gue yang tercoreng, nama lo dan nama Sadena juga. Apa lo mau menghadapi risiko itu, *Sayang*?" Sandra menekankan kata 'Sayang', seolah mengejek Hanna. Sandra kemudian pergi dengan langkah tegap.

Hanna kalah untuk saat ini.

BUKUNE

****

SUASANA *basecamp* jadi sepi setelah kepergian Hanna dan Sandra. Sadena ingin sekali mengajak Thama 'mengobrol' soal tidak mengganggu orang-orang yang Sadena sayangi, tapi sebentar lagi dia harus *take* dan mau tak mau Sadena harus bersiap-siap. Meski begitu, mata Sadena tak berhenti

Scanned by CamScanner

lepas dari figur Thama yang sekarang sedang memainkan ponselnya.

Thama yang akhirnya menyadari tatapan tajam Sadena kini menoleh perlahan dan melayangkan senyum miringnya, seolah tahu apa pikiran Sadena. *Gue senang ganggu pikiran lo. Gue puas.* Kira-kira itu yang sekarang ingin Thama sampaikan pada Sadena.

Sadena menggertakkan giginya dan berdiri secara mendadak.

"*Ya amplooop*, Sadena! Jadi tumpah, kan, bedaknya," decak penata rias dengan heboh. Perempuan bermata lebar itu menoleh ke asistennya, dengan bibir mencebik kesal. "Kamu sini bantuin saya, *masterpiece* saya jadi rusak."

Sadena menghadap ke arah Thama. "Berdiri lo."

Thama yang sedang menyilangkan kakinya dengan kedua tangan di saku celana menatap Sadena seolah menemukan mainan baru yang lebih menarik dibanding Candy Crush. "Kalau gue nggak mau?" tanya Thama.

Sadena hendak menarik kerah kemeja Thama ketika pintu *basecamp* terbuka dan figur Sandra membuat perhatian Sadena teralih. "Sandra, Hanna ngapain kamu?"

"Hah!" ucap Thama mendengus geli.

Sandra menatap ke arah Sadena, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi malah beranjak ke kursinya, bersiap-siap untuk *take*. Melihat itu, Sadena mematung. Untuk sesaat tadi, Sadena lupa pada percakapan mereka kemarin malam, pada penebusan dosa yang Sandra katakan. Yang seolah menampar Sadena begitu keras.

Scanned by CamScanner

"Sadena, balik sini! Bentar lagi lo *take*," ucap penata riasnya, membuat Sadena terpaksa kembali.

Thama tiba-tiba berdiri dan duduk di samping Sandra. Lengannya dia tumpukan pada meja rias, kemudian mendekatkan wajahnya pada Sandra. "Jadi, lo udah tahu apa yang seharusnya lo ucapkan ke gue?"

Sandra yang sedang menutup matanya karena sedang dirias, kini membukanya dan menatap Thama. "Hmm... gue tahu," jawab Sandra, membuat Thama menaikkan alis, menunggu. Namun, Sandra menatapnya tajam. "*Pergi lo.*"

Thama terbahak. "Kalau lo bilang gitu, gue makin semangat ganggu lo."

Sandra menggertakkan giginya dengan kesal. Ingin sekali ia membalas Thama, menamparnya malah, tapi Sandra tidak bisa.

BUKUNE

"Thama, temenin gue," ucap Sandra akhirnya. "Kalau gitu, bakal sebaliknya, kan?"

"Kalau gitu nggak sebaliknya." Thama tersenyum puas. "Sini, gue temenin."

Sandra mendengus geli, merasa tidak percaya pada apa yang terjadi sekarang. "Ngapain, sih, lo ganggu gue?"

"Ngapain lo susah ngucapin sesuatu yang gue mau?" balas Thama.

"Ngapain lo mau gue ngucapin sesuatu yang gue nggak tahu lo mau diucapin apa!" Kini nada suara Sandra naik beberapa oktaf. Dia bahkan sudah tidak tahu lagi apa yang ia katakan saking kesalnya. "Bentar lagi gue *take* sama Sadena. Jangan ganggu gue!"

Scanned by CamScanner

Senyum Thama lenyap seketika, dan nada suaranya berubah serius. "Karena gue tertarik sama lo, bego."

Sandra menatap keseriusan di mata Thama, lama, hingga dia melepas tatapannya. "Gue nggak tertarik sama orang yang kasar."

Ouch!

Penata rias yang sedari tadi melihat mereka, kini berkomentar, "Anak muda zaman sekarang, ya... ngobrolnya kayak di drama Korea aja. Itu loh, San, si Thama kemarin, kan, ulang tahun.... Itu kali. Ngebet kali dia. Suka kali sama lo."

"Diem lo," sentak Thama sambil pergi meninggalkan meja Sandra.

BUKUNE

"*Eeet dah*, galak banget ini abang satu." Penata rias Sandra cemberut.

Sandra menoleh dan melihat punggung Thama menjauh. Entah kenapa, punggung itu terlihat kesepian.

****

"*CUT!*"

Seth menarik lepas *headset*-nya, kemudian berjalan ke lokasi *take*. Raut wajahnya melukiskan keseriusan ketika melihat Sadena dan Sandra secara bergantian. Dia menarik properti berupa kursi ke arahnya untuk duduk. Sementara Sadena dan Sandra yang tahu ada yang salah dalam akting mereka hanya menunduk kaku.

Scanned by CamScanner

"Saya nggak tahu kalian lagi ada masalah apa. Tapi ketika ada di lokasi, jangan bawa masalah itu. Di sini banyak komitmen orang lain. Jahat memang ketika sekarang saya bilang di sini bahwa saya tidak peduli sama masalah kalian. Semua orang punya masalah, oke?" ucap Seth. "Terutama kamu, Sadena. Kamu lebih *pro* dibanding Sandra, tapi kamu memengaruhinya."

Sadena mengesah pelan. Membuat sepuluh *take* hanya pada adegan yang bisa dibilang mudah memang bukan sebuah profesionalitas.

Sadena bangkit dari tempatnya dan menatap Seth. "*Sorry*, Seth, tapi gue minta *resting* lima belas menit. Gue mau ngobrol sama Sandra."

Seth mengurutkan pangkal hidungnya, lalu mengangguk.

BUKUNE

Sadena menarik lengan Sandra yang sedari tadi menunduk dan membawanya ke luar gedung. Ketika melihat bangku taman, Sadena membawa Sandra ke sana dan meminta Sandra duduk.

"Sadena minta maaf," ucap Sadena, berjongkok di hadapan Sandra. "Maaf."

Sandra baru sadar kalau sedari tadi dia menahan bendungan air matanya. Buru-buru Sandra menghapusnya, namun Sadena menahan tangan Sandra dan membuat perempuan itu melihat ke arah Sadena.

Sadena melihat mata hitam jernih itu. Dan seolah mereka memiliki koneksi yang dibangun bertahun-tahun, Sadena mengerti kegelisahan Sandra.

Scanned by CamScanner

"Sandra bukan penebusan dosa bagi Sadena. Bukan, sama sekali bukan," ucap Sadena. "Sadena cuma menuntun Sandra. Yang membuat Sandra berhasil sampai ke sini bukan Sadena, tapi Sandra, usaha Sandra."

Sandra terisak pelan. Kepalanya rasanya ingin pecah. "Gue nggak bisa *shooting* hari ini... gue mau pulang. Sadena, gue mau pulang...."

Sadena mengesah. Dia menarik kepala Sandra untuk bersandar di bahunya. "Tutup mata lo, atur napas lo, istirahat. Gue tahu lo capek. Gue juga. *Heck*, semua orang capek. Tapi lo harus tahu, lo bisa istirahat."

"Lo bikin gue susah lupain lo," bisik Sandra. "Jangan sebaik ini, Den."

Sadena terdiam, mengusap pelan puncak kepala Sandra. "Istirahat."

BUKUNE

Percakapan itu memang tidak sepenuhnya yang diinginkan Sadena dan Sandra. Masih ada kata-kata yang tertahan dalam mulut mereka. Yang tidak tahu apakah sebaiknya diucapkan atau tidak. Tapi satu hal, baik Sadena maupun Sandra kali ini merasa sedikit tenang dibanding sebelumnya.

****

THAMA menatap Sandra dari jauh, bersandar pada dinding gedung. Kedua tangannya yang saling melipat membentuk 'X' itu membawa sebotol air mineral dingin. Panasnya cuaca kini tidak lagi ia pedulikan. Matanya hanya melihat

Scanned by CamScanner

bagaimana Sandra terlihat tenang ketika Sadena mengusap puncak kepalanya.

"Lo suka sama Sandra?"

Sebuah suara tanya itu membuat Thama mengalihkan tatapannya. Hanna Syafira berdiri tepat di sebelah Thama, menatap Sadena dengan hal yang Thama tahu bukan suka, tapi obsesi.

"Berisik lo," balas Thama.

"Ayo buat *deal*," ucap Hanna dengan senyum. "Gue bakal bantu lo deket sama Sandra. Tapi lo harus ikutin kata-kata gue."

Tim kru memanggil Hanna untuk bersiap-siap, membuatnya terpaksa pergi. Sebelumnya, Hanna mengecup pipi Thama pelan. "Gue tunggu telepon lo."

BUKUNE

Ditinggalkan, Thama mengusap bekas kecupan Hanna dengan jijik. "Geli."

****

BAHAGIA sekali rasanya ketika Sandra sampai di rumah dan bisa istirahat.

"*Atuhlah si geulis teh*... Mama nunggu dari tadi malah bobok. *Kumaha*, *shooting*-nya lancar, nggak? Mama *teh* perasaannya dari tadi nggak enak. Mama juga nggak ngerti kenapa," ucap Mama seraya duduk di sisi ranjang Sandra, sementara Sandra di sebelahnya tidur telentang dengan menutup mata.

"Sandra capek, Ma. Mau istirahat."

Scanned by CamScanner

Mama menatap Sandra, lalu menghela napas. "Ada masalah, ya, sama Yudith?"

Sandra berdiam diri.

"Udah ketahuan?" tanya Mama.

Mata Sandra segera terbuka. Dia menatap Mama dengan penuh arti. Mama hanya mengangkat bahunya.

"Maksud Mama?" tanya Sandra balik.

"Itu, Yudith sama Olip. Kamu udah tahu, kan?" tanya Mama.

"Mama udah tahu? Kok nggak bilang Sandra?"

"Kalau Mama bilang, memang kamu percaya sama Mama?" tanya Mama lagi sambil mengusap puncak kepala Sandra. "Kadang, orang itu harus mengalami dulu, baru dia bisa memahami karena dia sendiri yang merasakan."

BUKUNE

Air mata yang akhir-akhir ini senang sekali mampir ke mata Sandra, kini kembali, membuat mata Sandra berkaca-kaca. Mama yang sangat mengenal anaknya hanya bisa merangkul Sandra dan mengusap punggung anak tunggalnya itu.

"Sshh, udah... nggak apa-apa," ucap Mama. "Yang penting Yudith nggak jadi menantu Mama. *Yes.*"

Di antara tangisnya, Sandra tertawa geli.

Setelah Mama memeluk Sandra begitu lama, Mama membiarkan Sandra untuk istirahat. Sandra tidur miring ke kanan dengan lengan yang ditekuk menjadi bantalnya. Kedua kakinya menekuk menghalau dingin dari pendingin ruangan.

Ting...

Scanned by CamScanner

Denting ponselnya membuat Sandra melirik benda kotak yang sering membuatnya *breakdown* itu. Sandra berusaha menghindari segala hal yang terjadi di sana. Sandra bahkan tidak peduli lagi pada kehidupan media sosialnya setelah insiden Sadena tiba-tiba mengikuti akun Sandra.

Ting...

Ting...

Ting...

Sandra dengan gemas mengambil ponselnya dan berusaha mengaktifkan *mode silent*, sampai layarnya tak sengaja memperlihatkan *preview* notifikasi dari Instagram.

INSTAGRAM

Thama Andreas started following you.
Thama Andreas left a comment on your post.
Thama Andreas left a comment on your post.
Thama Andreas left a comment on your post.

Tiga komentar? tanya Sandra dalam hati, waswas. Ia perlahan membuka akun Instagram-nya. Ternyata, Thama membalas komentar '*Beautiful*' Sadena.

INSTAGRAM

thamandreas:
"Ini tuh lucu, Den, bukan beautiful."

Kemudian, Thama menulis komentar baru di bawah.

Scanned by CamScanner

INSTAGRAM

thamandreas:
"Followback! Cepet."

Dua detik kemudian.

INSTAGRAM

thamandreas:
"Oh, nggak boleh kasar. Sandra, gue mohon dengan sangat, tolong follow kembali gue.
Salam cinta, Thama."

Sandra membanting ponselnya di atas kasur. Setelah menenangkan diri selama beberapa menit, ia mengambil kembali ponselnya dan me-*refresh* satu-satunya *postingan* di akunnya. Sudah banyak penggemar Thama yang bereaksi.

BUKUNE

INSTAGRAM

"Ya ampuuun, ini ada apa lagi?"
"Kemarin Sadena, sekarang Thama.
Maruk banget, sih, nih cewek."
"Anjir, pacar gue sama cewek buluk :("

Mata Sandra berair. Kini, notifikasi kembali muncul di *direct message*-nya yang tentu saja dari teman-temannya, menanyakan perihal Thama. Namun, Sandra tidak memedulikan itu dan langsung mencari *direct message* dari

Scanned by CamScanner

biang keroknya. Dan benar saja, Thama sudah mengirimkan pesan pada Sandra.

INSTAGRAM 10m ago

thamandreas:
Halo, tolong follow kembali gue. Salam cinta.

INSTAGRAM 7m ago

thamandreas:
Sebelum kesabaran gue habis.

INSTAGRAM 4m ago

thamandreas:
Tapi kalau lo nggak mau, gue nggak maksa.

BUKUNE

INSTAGRAM 1m ago

thamandreas:
Tapi ada bagusnya kalau lo follow teman sesama artis, untuk memperluas jaringan lo.

INSTAGRAM 15sec ago

thamandreas:
Halo? Udah tidur, ya? Kebo.

INSTAGRAM 2sec ago

thamandreas:
Eh, maaf, nggak boleh kasar.

Scanned by CamScanner

Sandra lantas membalas pesan itu dengan penuh kemurkaan.

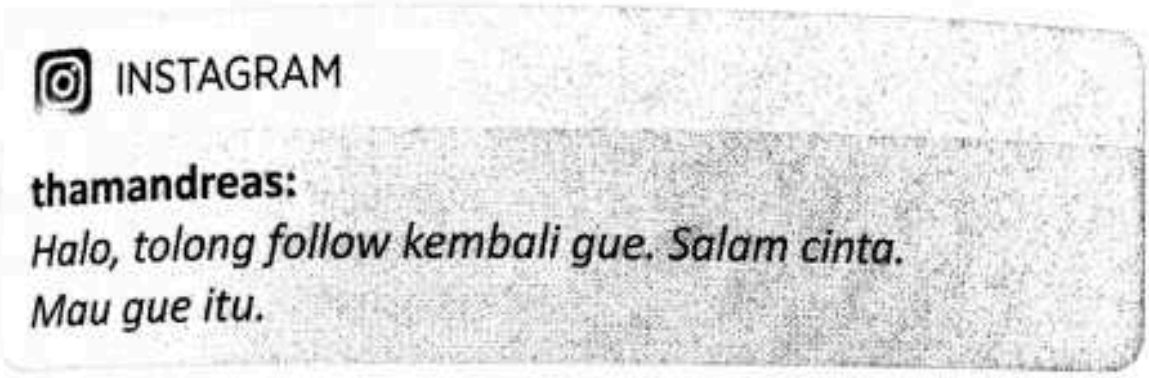

BUKUNE

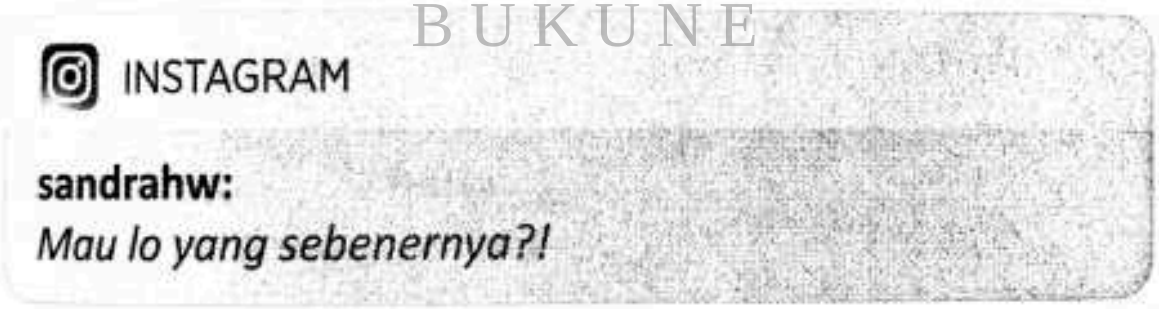

Sandra menunggu bermenit-menit, namun Thama belum juga membalasnya. Sandra mengurut pangkal hidungnya, pening, hingga dentingan ponselnya membuat Sandra menoleh dengan cepat hingga lehernya terasa seolah patah.

Scanned by CamScanner

INSTAGRAM

thamandreas:
Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue mau lo jadi pacar gue.

INSTAGRAM

BUKUNE

thamandreas:
Dan gue nggak jadi cowok kasar.

INSTAGRAM

thamandreas:
Udah tertarik, belum?

INSTAGRAM

thamandreas:
Sampai ketemu besok di lokasi.

Scanned by CamScanner

Permintaan Maaf

"Jangan kesal terhadap sesuatu yang di luar kuasa kita. Lepas dan bebaskan saja. Hidup bukan hanya tentang hal itu."

"SANDRA!"

BUKUNE

Panggilan itu membuat Sandra berpaling dari lokernya. Sandra mendapati teman-teman sekelasnya, Vaya, Arym, dan Rei mengerubunginya dengan senyum berseri. Setelah mengambil buku dan menutup loker, Sandra menghadap ke arah mereka, dengan tatapan bertanya. Sejujurnya, Sandra sedikit sentimen dengan mereka, karena dulu mereka adalah teman satu geng Zanna, yang selalu mengabaikan Sandra.

"Iya?" tanya Sandra.

"Gimana *shooting*-nya? Lancar, nggak?" tanya mereka secara serempak.

"Ah, lancar," jawab Sandra, menunduk sekilas.

"Selama lo *shooting*, kami udah nyiapin catatan pelajaran buat lo. Kami, kan, nggak mau kalau lo sampai ketinggalan,"

Scanned by CamScanner

tambah Vaya, dengan berhati-hati menyerahkan buku tulis tebal ke hadapan Sandra.

Sandra menerimanya dan membuka lembaran halaman. Betapa terkejutnya Sandra melihat catatan itu super-rapi dan runtut.

"Makasih banget, tapi gue rasa ini berlebihan," ucap Sandra seraya menyerahkan kembali buku catatan itu.

"Eh, nggak apa-apa." Arym mendorong buku catatan itu ke arah Sandra lagi. Senyumnya lebar. "Buat lo aja. Lo pasti nggak punya kesempatan untuk bikin catatan, kan? Ujian semester sebentar lagi, loh, San."

"Iya, dan kali aja Sadena bakal ke sini lagi," celetuk Rei, membuat Vaya dan Arym lantas mencubit punggungnya dari belakang, membuat Rei mengaduh seketika.

BUKUNE

"Oh." Sandra tersenyum kecut ketika mengetahui tujuan sebenarnya mereka. "Buat apa Sadena ke sini lagi?"

"Ya... jangan tanya gue, San," ucap Vaya dengan nada yang dibuat-buat manis. Arym dan Rei mengangguk seirama, membenarkan ucapan Vaya. "Waktu itu kenapa dia ke sini?"

Sandra bungkam dan pandangan matanya kosong. Ucapan teman-temannya seolah berdengung begitu saja, menyisakan kata 'Sadena... Sadena...' yang berputar di otaknya, hingga napasnya terasa sesak. Sandra baru sadar ia sedari tadi menahan napas ketika Zanna menepuk pundaknya dari belakang dan merangkulnya erat seolah belum bertemu satu tahun.

"Wah... wah... lihat apa yang mantan geng gue lakukan di sini. Menjilat," ucap Zanna pedas. Zanna melirik catatan

Scanned by CamScanner

dari Vaya. "Dulu lo sering buatin gue ini, Vay. Pulpen warna-warni pula. Sekarang, kok, udah *stop* kasih gue ginian, ya?"

Sandra menghela napas berat. "Nggak boleh jahat-jahat, ah."

"Hati-hati, San." Mata Zanna menyipit ke arahnya. "Kalau lo udah nggak guna lagi untuk mereka, lo juga bakal ditinggalin. Ih, merinding disko gue!"

Sandra menoyor Zanna, membuat temannya itu mengaduh dan cemberut. Sandra pun beralih pada Vaya dan teman-temannya, tersenyum. "Maaf, ya. Tapi gue rasa nggak punya hak untuk nyimpen catatan ini."

Mereka mengangguk, tapi jelas-jelas ada raut wajah kecewa di sana ketika Sandra benar-benar menyerahkan lagi catatan itu. Sementara Sandra menarik Zanna seperti banteng yang dicocok hidungnya. Dengan gestur tangan, Zanna berbicara pada mantan gengnya, 'Awas lo pada. Deketin Sandra lagi, habis lo semua sama gue!'. Membuat Vaya dan teman-temannya bergidik ngeri, buru-buru minggat.

"Baik banget, sih, lo jadi orang," cetus Zanna setelah mereka sampai di kantin. "Lo orang, kan, San? Bukan malaikat?"

Sandra melihat Zanna dengan tatapan 'Serius?' yang membuat Zanna lantas terkekeh. "Ya *abisan!* Orang tuh punya kekurangan, woi. Gue nggak liat kekurangan lo, kecuali...." Zanna menautkan alis, berpikir. "Lo *lemot.*"

Sandra dan Zanna duduk salah satu meja di sayap kanan kantin, seperti biasa. Zanna yang membawa bekal

Scanned by CamScanner

makannya lantas menaruhnya di atas meja, yang sudah ia siapkan untuk Sandra dan Zanna.

"Gue nggak *lemot*," protes Sandra setelah berterima kasih pada Zanna yang memberikan bekal makan untuknya. "Gue cuma susah nangkep maksud seseorang. Kayak tadi. Gue mikir dulu, apa tujuan mereka kasih gue catatan? Kayaknya gue nggak deket sama mereka. Gitu."

"Nah, itu tahu," ucap Zanna. "Oh iya, ini buatan *nyokap* gue, loh! Dia bilang makanan kantin udah *underrated*, jadi harus sering-sering bikin bekal."

Sandra tahu alasan sebenarnya. Karena finansial keluarga Zanna menurun drastis, Zanna harus meminimalisir kebutuhan sehari-harinya, dan salah satunya adalah membawa bekal dari rumah.

BUKUNE

Sandra tersenyum. "Kapan-kapan gue gantian yang bawa bekal, ya? *Sorry*, hari ini gue nggak sempet nyiapin karena baru pulang jam dua pagi."

Zanna mengangkat bahu. "*Selow* sama gue, mah."

Ketika mereka makan, ponsel Sandra tiba-tiba menyala, mengeluarkan notifikasi di layar. Instagram. *Thamandreas.*

INSTAGRAM

thamandreas:
Lagi sekolah?

Zanna tanpa sengaja meliriknya sekilas, fokus lagi pada makanan, hingga matanya melotot ke arah layar itu lagi.

Scanned by CamScanner

Zanna tersedak makanan, membuat Sandra dengan sigap mengambil minuman untuknya.

"Pelan-pelan makanya," ucap Sandra.

Zanna masih mengatur napasnya sambil menunjuk-nunjuk layar ponsel Sandra. "Ini Thama? Thama Andreas? DM lo? Serius? Sumpah?"

Sandra melirik ponselnya. "Hm."

"Kok bisa? Kok bisa? Kok bisa?"

Sandra menurunkan sendoknya. "Lo tuh sebenernya suka sama siapa? Sadena atau Thama? Ganti-ganti idola kayak bocah labil aja."

"Ya, dia kedua setelah Sadena, lah!" ucap Zanna tanpa tendeng aling-aling. Zanna mengibas rambutnya yang lurus bergelombang sepanjang punggungnya. "Karena Thama adalah *second lead* bagi gue."

BUKUNE

Sandra termenung untuk waktu yang lama, mengingat DM dari Thama beberapa hari yang lalu—yang tentu saja mengakibatkan kecanggungan di lokasi *shooting* untuk waktu yang sangat lama—dan berharap Thama hanya bermain-main dengannya. Karena Sandra sendiri tidak mengerti, di bagian mana Thama mulai menyukainya? Dan karena alasan apa? Tidak ada alasan logis yang membuat hal itu terjadi. Lagi pula, siapa, sih, Sandra? Dia hanya seorang aktris beruntung memiliki teman sejak kecil sebagai bintang papan atas yang menebus kesalahan di masa lalu dengan merekrutnya jadi peran utama di film, kan? Ya, itu Sandra. Dan Sandra tahu diri akan hal itu. Dan karenanya, Sandra akan berusaha keras menyukseskan film ini dengan berakting baik.

Scanned by CamScanner

"Thama itu tipe-tipe cowok *bad boy* yang *sooo sweeet*." Suara Zanna lagi-lagi menyadarkan Sandra dari lamunannya. "Kayak *bad boy* di Wattpad gitu, San!"

Kini, Sandra tertawa melihat temannya *fangirling* seperti itu, seraya bertanya-tanya, kenapa dirinya tidak merasakan apa-apa ketika berada di dekat Thama? Apa karena Sandra tidak mengidolakannya? Atau kalau Sandra sudah membicarakan idola yang ia suka, dia akan seperti ini? Ah, tapi idola Sandra adalah Papa, dan Sandra tidak akan membicarakan Papa seperti Zanna membicarakan Thama.

"Lo suka baca Wattpad, Zan?" tanya Sandra, lanjut makan.

"Hm!" angguk Zanna. "Gue mau jadi penulis Wattpad!"

Sandra tersenyum lebar. "*Unch*, Zanna udah gede, ya, udah punya keinginan."

BUKUNE

Zanna mengangguk dan menurunkan pandangannya ke arah makanan. "Gue mau kayak lo, dari sekarang udah tahu apa yang dimau. Kalau nulis nggak berhasil, gue coba yang lain, dan mungkin dari nyoba-nyoba ada yang cocok, kan?"

Sandra mengangguk, merasa bangga pada temannya. Bila tiga bulan yang lalu, seseorang datang pada Sandra dan mengatakan dia akan satu meja makan bersama dengan Zanna, Sandra mungkin akan tertawa dan mengatakan itu tidak mungkin. Namun, banyak yang berubah seiring waktu berjalan, dan di sinilah Sandra duduk bersama orang yang selama satu tahun ini selalu membuat Sandra kesal.

Sandra menoleh ke arah pintu masuk kantin ketika merasakan ada figur familier. Ternyata Olivia Putra muncul

Scanned by CamScanner

dengan *jersey* basketnya berwarna emas-putih. Sandra menatap Olivia lama, sampai Olivia merasakan tatapan Sandra. Perempuan berkucir kuda itu membalasnya cukup lama, hingga akhirnya berbalik arah menghindari kantin.

"Zan, sebentar gue mau ke toilet," ucap Sandra seraya bangkit.

"Oh, oke," balas Zanna sambil mengangguk-angguk tak menyadari maksud Sandra sebenarnya.

Setelah Sandra pergi, ponselnya yang ternyata ditinggalkan di meja kembali menyala. Zanna menolehnya dan melihat notifikasi muncul lagi dari *thamandreas*.

Makanan yang Zanna kunyah keluar lagi ke piring plastiknya.

****

HUBUNGAN yang dulu sangat erat dan lekat bisa dalam satu menit hancur begitu saja, dan tidak ada penjelasan lebih. Itu yang terjadi pada Sandra dan Olivia. Sampai-sampai, Sandra tidak sanggup lagi memanggilnya 'Olip' karena terlalu... menyakitkan. Setelah insiden itu, Sandra tidak membahas apa pun, begitu pun Olivia. Sandra tidak berbicara dengan Olivia, Sandra tidak menonton film lagi di rumah Olivia,

Scanned by CamScanner

Sandra tidak datang ke pertandingan Oliva kemarin—dan kalau hubungan mereka tidak rusak, Sandra pasti meminta Pak Septian untuk memberinya waktu agar Sandra bisa sempat menyemangati Olivia di pertandingannya. Sandra sesayang itu pada sahabatnya, *satu-satunya*, dan Sandra tidak ingin masalah ini berlarut-larut.

Untuk Yudith? Tidak beda jauh kondisinya. Dan kalau ditanya, lebih sakit mana dari dikhianati pacar atau sahabat? Sandra akan menjawab, *Sahabat yang berkolaborasi dengan pacar.*

"Olivia," panggil Sandra ketika jaraknya dengan perempuan ber-*sneakers* coklat itu hanya sepuluh langkah. Mereka kini berada di lorong yang sepi, dekat dengan halaman rumah kaca yang sudah terbengkalai karena tidak ada pengurusnya.

BUKUNE

Olivia berhenti berjalan. Butuh waktu beberapa detik ketika dia membalikkan badan dan menunjukkan wajah dingin, seolah seseorang yang memanggilnya itu bukanlah siapa-siapa, bukanlah seseorang yang sudah mengenalnya luar dan dalam lebih dari sepuluh tahun—dan ternyata dalam waktu selama itu, Sandra masih belum mengenal sahabatnya dengan baik.

"Gue nggak bisa marahan sama lo selama lebih dari tiga hari, Liv," ucap Sandra. Dia menghela napas sesaat sebelum menatap mata dingin Olivia. "Gue minta maaf... karena gue mempermalukan lo di pertandingan. Gue lepas kendali." Sandra membungkukkan badannya hingga membentuk sudut sembilan puluh derajat. "Gue bener-bener minta maaf."

Scanned by CamScanner

Sandra menunggu Olivia berbicara, namun perempuan itu memilih bungkam, hingga punggung Sandra terasa sakit karena telah membungkuk selama lima menit. Setelah Sandra tidak kuat lagi menahannya, dia kembali berdiri. Ternyata, Olivia sedang menyilangkan tangannya di dada dan membuang pandangan ke arah lain.

"Jaga diri baik-baik, Liv. Gue pergi dulu," ucap Sandra dengan tenggorokan yang terasa kering. Sandra membalikkan badannya karena menganggap tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Olivia tidak lagi mau berbicara dengannya, membuat Sandra tidak akan tahu alasan Olivia melakukan hal yang ia lakukan padanya.

"Kenapa lo sempurna?" tanya Olivia tiba-tiba, membuat Sandra berhenti, menoleh ke arahnya.

BUKUNE

Sandra terdiam di tempat, terkejut menyadari setitik air mata meluncur dari pipi Olivia, yang tidak repot-repot disembunyikan perempuan itu.

"Papa dan Mama lo baik. Pacar lo pengertian. Impian lo tercapai. Semua orang baik sama lo. Lo baik sama semua orang, bahkan sama gue yang sebejat itu sama lo. Kenapa?" tanya Olivia, bibirnya bergetar hebat, dia menoleh ke arah Sandra dengan pandangan mata yang begitu rapuh.

Sandra diam. Ia perlahan melangkahkan kakinya hingga berada setengah langkah dari Olivia. Sandra mengalungkan lengannya di punggung Olivia, menepuk-nepuk punggung sahabatnya yang bergetar hebat. Olivia menangis begitu keras, begitu terluka, sampai Sandra merasa dirinya sangat kejam karena tidak pernah menyadari apa yang selama ini

Scanned by CamScanner

sahabatnya rasakan. Sahabat macam apa Sandra? Yang terlalu sibuk pada urusannya hingga melupakan hal lain.

Lama Olivia menangis hingga bel berdentang. Sandra melepas pelukannya dan tidak menganggap seragamnya yanga basah oleh air mata Olivia adalah sebuah masalah. Sandra melihat wajah Olivia yang kini memerah. Ah, saking putih kulitnya, wajah Olivia memang gampang memerah.

"Gue nggak bisa jadi sahabat lo lagi," ucap Olivia sambil tersenyum. "Karena lo harus lupain sesuatu yang nyakitin lo." Olivia menunjuk dirinya. "Dan gue udah nyakitin lo."

Sandra hendak mengejar Olivia yang sudah meninggalkannya untuk menahannya, namun ucapan sahabatnya membuat Sandra menyadari sesuatu.

"Lupain semua hal yang bikin kamu sedih, termasuk kalau itu aku, lupain juga."

BUKUNE

Perkataan seperti itu membuat rasa nyeri di dada Sandra. Karena mana bisa seseorang melupakan mereka yang memberi warna bahagia di dalam harinya, sebesar apa pun orang-orang tak sengaja menumpahkan warna mati?

Karena, Sandra masih ingin bersahabat dengan Olivia.

Karena, Sandra masih ingin bersama Sadena.

****

KAKAK sulung Thama, Reo, semakin menautkan alis melihat adik bungsunya sibuk di depan lemari lebih dari satu jam. Reo baru pulang dari pekerjaannya sebagai *freelance illustrator*, dan ibunya meminta Reo ke kamar

Scanned by CamScanner

Thama untuk mengecek kondisi kejiwaan anak itu. Reo yang panik lantas ke kamar Thama, dan kondisi kejiwaan yang ibunya maksud adalah, Thama melihat isi lemarinya seperti sedang meneliti tesis penting.

Apa-apaan bocah ini?

"Ibu bilang hari ini lo libur," ucap Reo dengan tangan bersedekap. "Ngapain, sih, lo? Heh, anak setan!"

Thama melihat Reo dan berdecak. "Berisik lo, kakak setan."

Mata Reo melotot. "Berani-beraninya!"

Thama balas melotot. Membuat Reo menghela napas begitu keras melihat tingkahnya seperti itu. Reo berusaha maklum sejak Thama dinyatakan mengidap OCD—*obsessive compulsive disorder*, namun kelakuan adiknya itu amat sangat menyebalkan. Dulu, saat masih bayi, Thama sangat lucu dan menggemaskan. Sekarang bahkan dua kata itu tidak akan cocok lagi dipakai olehnya.

BUKUNE

Thama kembali fokus pada isi lemarinya, mengeluarkan baju-baju dan menaruhnya di ranjang. "Kenapa, sih, baju gue nggak ada yang bagus?"

Reo lagi-lagi menghela napas. Kalau baju-baju seharga tiga juta ke atas saja disebut tidak bagus, Reo tidak tahu lagi mana baju yang bagus. Astaga, kenapa adiknya sangat hedonis? Keluarganya memang tidak ada masalah dengan urusan finansial, namun Thama tidak perlu menghabis-habiskan uang seolah itu tumbuh dari rambutnya yang bisa dicabut kapan pun—dan tidak akan botak, tentu saja.

Scanned by CamScanner

"Mau ke mana, sih, lo?" tanya Reo. "Heh, anak setan, jawab gue."

Thama melengkungkan bibirnya membentuk senyum, yang Reo tahu adalah senyum 'malu-malu' atau 'kesengsem'. Reo sadar bahwa Thama sekarang menghadapi satu kondisi memalukan, *telat puber.*

"Serius lo?" tanya Reo. "Siapa orang hebat itu?"

Thama lantas menoleh ke arah Reo dengan kesal. "Pergi lo!"

Reo bangkit dari kursi belajar, memegang bahu Thama. "Siapa orang hebat yang bisa bikin lo begini? Gue kasih berlian dua puluh empat karat kalau perlu."

Thama melihat ponselnya yang berdenting dan tersenyum-senyum lagi.

BUKUNE

"Gila, gila, gila!" seru Reo dengan menjambak rambutnya sendiri. "Lo nggak gila sekarang, kan? Woi, anak setan! Masih waras, kan, lo?"

Thama kini melihat jam tangannya. "Ah, gue bisa telat." Kepanikan menjalar ke seluruh tubuhnya.

Reo, sebagai kakak yang baik dan bertanggung jawab, lantas membantu. "Gue tahu lo harus pakai baju apa, Tham." Ucapan Reo begitu meyakinkan. "Lo percaya aja sama gue."

Thama salah karena mempercayai kakak setannya itu.

****

Scanned by CamScanner

BEL pulang berbunyi nyaring di seantero SMA Matahari Jaya. Sandra memasukkan barang ke dalam tasnya, bersiap pulang, sampai ia menyadari ponselnya tidak ada. "Eh, ponsel gue mana, ya?"

Zanna yang mendengar itu sesaat menelan ludah, lalu berpura-pura akting. "Nih, di gue, tadi lo tinggalin di kantin."

"Kok baru lo kasih?" tanya Sandra tanpa menyadari pertanyaannya membuat Zanna merasa tersudut karena merasa bersalah pada apa yang telah ia lakukan. "Kan bisa kasih tadi pas jam istirahat kedua, Zan."

"Ah, baru inget. Gue, kan, orangnya pelupa," ucap Zanna sambil berusaha menutupi tawa canggungnya.

Sandra menoleh ke arah Zanna dan mengangkat bahu. "Ya, gue mau bilang apa lagi. Gue pulang duluan, ya. Mau istirahat. Besok gue *reading* naskah di rumah lo, ya?"

BUKUNE

Zanna mengangguk mantap. "Tapi nggak apa-apa, ya? Rumah gue kecil soalnya."

"*Selow* aja, sih, Zan," ucap Sandra, mencubit pipi teman sebangkunya itu. "Rumahku istanaku."

Zanna tertawa hambar ketika Sandra keluar kelas dengan langkah begitu ringan. Setelah Sandra benar-benar pergi, Zanna memukul kepalanya berkali-kali dengan kaki dientak-entakkan. Sampai-sampai teman yang lain heran melihat tingkahnya.

"Bego, bego, bego! Lo bikin sahabat lo dalam masalah aja, sih. Bego! *Fangirling* lo, kan, bisa ditahan, bego!" umpat Zanna sambil menggigit bibirnya. "Maafin gue, Sandra. Huhuhuhuhu."

Scanned by CamScanner

Sementara Sandra yang berjalan menyusuri koridor sudah menyusun rencana sesampainya di rumah. Sandra akan istirahat sepuasnya, mengobrol lama dengan Papa dan Mama, serta berjalan-jalan di sekitar perumahan. Sandra merasa ide itu sangat brilian hingga melihat kerumunan di dekat gerbang sekolah, yang terasa sangat *deja vu*.

Sandra menghentikan langkahnya dan berusaha berpikir cepat. Namun, pikirannya terasa melambat dan Sandra kini terjebak pada pilihan, akankah ia menunggu hingga kerumunan itu bubar atau tetap berjalan tanpa menghabiskan waktu berharganya?

Sandra memilih tetap berjalan setelah sekitar lima menit hanya di sana. Karena, bagi Sandra, tidak mungkin Sadena datang lagi ke sekolahnya, membuat keributan, setelah laki-laki itu menyuruh Sandra melupakannya. Bahkan, di lokasi *shooting* Sandra dan Sadena hanya berinteraksi seperlunya. Sepertinya... Sadena menepati janjinya.

Tebakan Sandra memang tidak meleset, namun yang terjadi malah lebih parah. Thama berada di sana, bersandar pada mobil dengan memakai tuksedo lengkap dasi kupu-kupu berwarna *pink*. Matanya mencari ke segala arah, berusaha menemukan seseorang.

Apa-apaan?

Sudah gila, ya?

Sebelum sempat Sandra kabur, Thama sudah menangkap figurnya. Dengan senyum lebar, Thama menghampiri Sandra. Sandra membeku di tempat ketika semua mata kini tertuju padanya.

Scanned by CamScanner

Ketika mereka hanya berjarak dua langkah, Thama menyapa, "H-hai."

Gugup macam apa itu, Thama?

Bukannya dia yang dulu tidak mau take *dengan Sandra?*

Kenapa ironis sekali, sih?

Kenapa Sandra tidak dibiarkan tenang?

Thama menarik tangan Sandra dan sontak semua perempuan di sekelilingnya memekik seperti lumba-lumba. Sandra menutup wajahnya dengan tangan yang tidak digeret Thama ke mobil. Sumpah, siapa pun, Sandra hanya ingin pergi dari situasi memalukan ini.

Kenapa, sih, dengan cowok dan kebiasaannya menjemput cewek di sekolah?

"Kita mau ke mana?" tanya Sandra ketika berada di dalam mobil Thama yang lumayan tenang.

BUKUNE

Sandra sedikit terintimidasi dengan mobil super-mahal Thama dan tidak ingin mengotori karpetnya dengan *sneakers*-nya yang selama setahun ini belum dicuci. Sandra tahu Thama adalah orang yang cinta kebersihan, bisa dilihat dari tidak adanya noda debu di dalam mobilnya. Bahkan, pengharum mobilnya pun tercium begitu menyengat. Sandra tidak akan heran bila Thama menyemprot mobilnya setengah jam sekali bila harumnya seperti ini.

Thama menyalakan mobil, mematikannya, lalu menyalakannya lagi seolah memastikan bahwa dia sudah benar-benar menyalakannya.

Pertanyaan Sandra baru terjawab ketika mereka berada di jalan raya. "Lo maunya ke mana?"

Scanned by CamScanner

Sandra menautkan alis dengan pertanyaannya yang dibalas pertanyaan. "Gue mau ke rumah. Tidur, istirahat, menenangkan diri, udah."

Bibir Thama menekuk ke bawah, kecewa.

"Kenapa lo tahu sekolah gue?" tanya Sandra.

Dan tentu saja, Thama membalasnya dengan pertanyaan juga. "Bukannya tadi kita bales-balesan DM?"

Sandra sejenak mengerutkan alis lebih dalam hingga dia mengepal tangannya begitu kuat. *Z-A-N-N-A*. Besok, Sandra pastikan Zanna akan habis di tangannya. Berani-beraninya Zanna membalas DM Thama hanya karena *fangirling*-nya tidak bisa ditekan.

Sekarang, Sandra berada pada kesulitan. Pertama, berita Thama menjemputnya akan menyebar ke media sosial. Sandra yakin itu, mengingat Thama sangat populer juga seperti Sadena. Kedua, suasana lokasi *shooting* akan semakin canggung dan Sandra selalu kesulitan bekerja di kondisi itu. Ketiga, apa Thama benar-benar menyukainya? Jika iya... ini sangat menyulitkan.

BUKUNE

"San."

Panggilan dari Thama membuat Sandra menoleh. Wajah Thama begitu kaku seolah sedang menghadapi ujian perguruan tinggi.

"Gue udah nggak kasar. Gue udah bersikap kayak Sadena. Menurut lo, kapan lo bisa suka sama gue?"

Sandra tercenung. Dia menatap ke luar. "Nggak tahu," ucapnya dengan nada tercekat karena pertanyaan dalam otaknya tiba-tiba dijawab begitu cepat oleh Thama. Dan

Scanned by CamScanner

Sandra belum siap menghadapi ini. "Gue... nggak mau pacaran sama artis, Tham. Ah, enggak, gue nggak mau pacaran dulu."

Thama menoleh. Lagi-lagi bibirnya menekuk kecewa, kemudian seolah ilham datang ke batinnya. "Gue berhenti jadi artis? Kalau gue berhenti, kapan lo suka sama gue?"

Sandra melotot dan kini menabok bahu Thama. Kalau mereka tidak berhenti di lampu merah, mungkin mobil Thama sudah oleng karena perihnya tabokan Sandra bisa membuat konsentrasi siapa pun buyar.

"Sakit, San," keluh Thama.

"Jangan pikir yang enggak-enggak!" seru Sandra. "Jangan tinggalin mimpi lo karena lo suka sama orang."

Lampu berubah hijau dan Thama menggerakkan mobilnya. "Jadi artis bukan mimpi gue. Itu pekerjaan."

Sandra menoleh. "Terus?"

"Gue baru pertama kali punya mimpi." Kini Thama melengkungkan senyum tulus. "Lo mau tahu?"

Sandra menghela napas. "Apa?"

"Jadi pacarnya Sandra," jawab Thama.

Sandra yakin dia melotot karena kini Thama terbahak-bahak melihat ekspresinya. Thama bahkan mengacak-acak rambut Sandra saking gemasnya. Maksud Sandra, sekarang, Sandra syok. Apa yang sudah ia perbuat, tepatnya hingga Thama yang dulu sedingin itu padanya, kini bisa berubah?

"Gue nggak mau pacaran sama artis, Tham," ucap Sandra dengan nada pelan. "Gue nggak mau selalu nunggu.

Scanned by CamScanner

Gue nggak mau jadi orang yang nggak sesibuk dia, dan akhirnya selalu menunggu, menunggu, menunggu."

Thama menoleh ke arah Sandra lagi. Dan percakapan di sore ini mungkin memulai semuanya, semua yang baru, semua yang tidak pernah Sandra prediksi, semua yang membuat Sandra harus memilih jalan mana yang ia mau lalui.

"Kalau gue berhenti jadi artis, apa lo mau jadi pacar gue?" tanya Thama dengan nada yang tiba-tiba serius, sinar matanya tertuju tajam menatap Sandra. "Artis bukan mimpi gue. Gue cuma mengikuti apa yang orangtua gue sarankan. Gue cuma boneka."

Tenggorokan Sandra terasa tercekat mendengar seseorang mengucapkan sesuatu yang selama ini menjadi impian terbesarnya—menjadi aktris, lebih tepatnya.

BUKUNE

"San, gue serius," ucap Thama.

"Apa tepatnya...." Suara Sandra terasa kaku. "Yang membuat lo memutuskan suka sama gue?"

Tidak butuh waktu lama bagi Thama untuk menjawab, "Lo orang yang tulus. Gue suka."

Sandra tercenung.

"Jadi pacar gue, ya?" pinta Thama.

"Gue nggak bisa jadi sahabat lo lagi. Karena lo harus lupain sesuatu yang nyakitin lo. Dan gue udah nyakitin lo."

"Aku yang nunggu sampai mimpi kamu tercapai. Sampai semua yang kamu mau bisa kamu dapat, San. Aku janji ketika hal itu tiba, aku bakal ada."

"Lupain semua hal yang bikin kamu sedih, termasuk kalau itu aku, lupain juga."

Scanned by CamScanner

Sandra merasa sesak mendengar suara-suara itu muncul di kepalanya, membuatnya pusing dan tidak tahu lagi mana jalan yang ia harus pilih. Mungkin, Sandra membutuhkan sebuah sandaran yang jauh dari apa yang kini hanya sebatas masa lalunya, yang tidak perlu Sandra lupakan.

"Iya." Sandra menatap Thama dengan yakin. "Iya, gue mau jadi pacar lo."

Untuk melupakan seseorang, kamu butuh bersama seseorang, kan?

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Tiga Origami dan Janji

"Aku senang kamu bahagia.
Baik-baik sama dia, ya."

BUKUNE

"YEEES, gue menang lagi!" seru Namira dengan mata terpancang pada layar televisi yang menayangkan permainan favorit mereka di Play Station. "Payah banget lo, Mil. Salah makan, ya? Makan apa lo hari ini?"

"Makan batu," jawab Abrar asal, ia mengawasi permainan. "Udahan, dong, Mil! Gantian gue yang main. Nyelak mulu lo dari tadi, kalah terus padahal."

"Sekali ini aja, kenapa?" tanya Amil yang begitu penasaran kenapa dia selalu kalah dari Nami. Nami bahkan tidak bisa mengalahkan Gio yang jarang main *game*—bila diukur dari Nami, dirinya, dan Abrar tentu saja—tapi kenapa Nami bisa mengalahkannya hari ini? Kekuatan apa yang perempuan itu pakai?

Scanned by CamScanner

"Pokoknya gue main!" seru Abrar. "Gue nggak mau dijajah sama lo, ya!"

"Ini PS juga punya gue!" balas Amil sama kencangnya.

Gio berdecak kesal mendengar betapa berisiknya mereka hingga dia tak sengaja mencoret lembaran esai yang ia kerjakan sehati-hati mungkin dengan ditulis tangan. Amil dan Abrar menoleh ke arah Gio, sama-sama menelan ludah, takut Gio marah. Namun, cowok itu kembali menulis setelah memperbaiki esainya dengan *tip-ex* kertas.

"Pokoknya sekarang gantian!" Kini Abrar kembali berseru sambil berusaha merebut *stick controller* di tangan Amil.

Nami berseru, "Ini kapan mainnya, woiii?! Pemenang udah lama menunggu nih, woi."

Keributan yang kedua ternyata dihadiahi lemparan boneka *Angry Bird*. Amil dan Abrar sontak menoleh dan menyangka bahwa pelemparnya adalah Gio, namun mereka terlonjak ketika melihat tangan Sadena terangkat ke atas, sebagai bukti bahwa dia yang barusan melemparnya. Nami dan Gio ikut melihat ke arah Sadena.

"K-k-kenapa?" tanya Amil. Sebelumnya sadena tidak pernah mempersoalkan keributan mereka di kamar Amil.

"Nggak apa-apa," jawab Sadena dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa 'ada apa-apa'. Sadena bangkit dari *bean bag* di sudut ruangan setelah melempar *tab*-nya ke ranjang Amil. Sadena keluar dari kamar. "Gue nggak apa-apa."

Ada hening yang mencekam setelah Sadena keluar dari kamar, hingga suara Play Station yang nyaring membuat mereka sadar bahwa sedari tadi mereka telah menahan

Scanned by CamScanner

napas cukup lama. Nami melempar *stick controller*-nya ke sembarang arah, lalu bersedekap. Amil membiarkan stiknya direbut Abrar, namun Abrar sendiri tidak berniat lagi untuk bermain. Hanya Gio yang memilih melanjutkan esainya dengan tenang.

"*Aish*, dia sebenernya kenapa?" tanya Nami dengan menggigit bibirnya. "Balikan sama Hanna, udah. Jarang marah-marah, juga udah. Sekarang kenapa jadi nyeremin lagi?"

Amil mengangguk setuju, kemudian mengingat malam kelam ketika Sadena datang ke rumahnya pada pukul dua dini hari karena baru putus dari Hanna Syafira. Amil kini berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membukakan pintu rumah pada temannya sekalipun bila waktunya mencurigakan.

BUKUNE

Nami mengecek pesannya dengan Hanna. "Kalau mereka berantem, pasti Hanna udah nangis-nangis ke gue."

"Kenapa Hanna?" tanya Gio tiba-tiba, membuat semua orang menoleh ke arahnya dengan penasaran dan menuntut penjelasan. "Sebulan sebelum mereka balikan, Sadena udah berhenti marah-marah. Alasannya... bukan Hanna."

Nami termenung hingga memutuskan untuk membuka *tab* Sadena. Layar langsung menunjukkan sebuah *postingan* video amatir seorang cowok menjemput ceweknya di sekolah. Nami memutar video itu berkali-kali karena merasa wajah mereka familier, hingga Nami memekik ketika menyadari sesuatu.

"*Guys!* Gue yakin ada sesuatu dari cewek ini! Bener nih dugaan gue. Dia muncul lagi sama Thama," seru Nami

Scanned by CamScanner

menggebu-gebu. "Terus kenapa Sadena marah lihat ini? Dia, kan, udah sama Hanna."

Gio meminta *tab* itu dari Nami dan memperhatikan video berdurasi satu menit itu. Gio tersenyum. "Kalau ternyata Sandra dapat peran utama karena Sadena, bukannya itu berita yang besar?"

Ada hening yang lama.

Abrar mengangkat tangannya. "Kenapa urusannya jadi di sana?"

Gio mengangkat bahu, acuh tak acuh. "Ya, Sadena cemburu lihat Thama rebut Sandra. Dan mungkin Sadena buat perjanjian dengan Hanna. Kalau Sandra dapat posisi utama, Sadena akan balik ke dia. *Win-win solution.*"

"Merinding disko gue," ucap Amil yang sedari tadi hanya memperhatikan. "Kalau teori konspirasi lo bener, berarti Hanna sadis banget, ya."

Tiba-tiba pintu terbuka dan wajah Sadena yang sangat jengkel membuat Nami dan yang lainnya terlonjak kaget sampai-sampai jantung mereka nyaris copot. Sadena masuk ke dalam kamar dan mengambil *tab* di tangan Nami. Kemudian kembali ke luar tanpa sepatah kata pun.

"Hah!" seru Nami mengusap dadanya. "Serangan jantung lama-lama gue ngadepin cowok kayak Sadena...."

Gio mengamati Nami dan melihat esainya lagi. "Jangan terlalu dipikirin. Ini bukan wilayah kita lagi untuk ikut campur masalah Sadena. Dia juga mungkin cukup pusing harus bagaimana." Kemudian Gio berhenti bicara, tampak

Scanned by CamScanner

berpikir. "Tapi, apa motif Sadena sampai mau berbuat seperti itu untuk Sandra? Siapa Sandra?"

****

DEBU dari gudang tidak menghentikan Sadena untuk melangkahkan kakinya ke sana. Masker berwarna hitam sudah menutupi hidungnya, setidaknya bisa menghalau debu yang masuk. Sejak kecil, Sadena sudah alergi debu, membuatnya sedikit sulit mengikuti bersih-bersih di sekolah atau pergi ke gudang karena tubuhnya akan bereaksi dengan gatal-gatal di jemari dan lutut.

Sadena sebenarnya sudah meminta tolong asisten rumah tangga untuk mengambilkan kotak berwarna coklat di sana, dengan ukuran lima puluh sentimeter persegi, tapi asistennya tidak menemukan kotak itu.

Sadena tidak memedulikan rasa meremang yang merupakan awal dari gejala alerginya. Dia masuk lebih dalam ke gudang, kemudian mencari sebuah kotak di sudut kanan. Kardus-kardus menutupi tempat yang Sadena yakini di sana kotak tersebut, karena dua tahun yang lalu, Sadena menaruhnya tepat di sana, dan tidak ia pindahkan ke mana pun. Setelah memindahkan kardus-kardus, Sadena bernapas lega ketika kotak itu masih ada, utuh, masih tersegel perekat. Sadena mengambilnya, menatap kotak berdebu itu cukup lama, hingga Sadena menyadari alerginya mulai meningkat. Ia pun keluar dari gudang dan kembali ke kamarnya.

Scanned by CamScanner

Sadena langsung memutuskan mandi untuk meredakan rasa gatal di sekujur tubuhnya karena debu. Setelah semua urusannya selesai, Sadena akhirnya duduk di hadapan kotak itu dan membuka perekatnya secara perlahan.

Setelah terbuka, Sadena menahan napas untuk sesaat.

Kumpulan foto, puisi, dan kenangan lain yang mengingatkan Sadena pada Sandra. Dari sekian banyak foto kebersamaan mereka, ada satu foto di mana Sadena dan Sandra baru pertama kali menginjakkan kaki di studio Bude. Sadena ingat, mamanya Sandra yang mengambil gambarnya, dan setelah dicetak, Sadena diberikan satu.

Berbagai momen lainnya terekam jelas di foto-foto tersebut. Sadena merasa ngilu di hatinya, yang membuatnya lantas mengambil pematik api dari saku celana, kemudian membakar fotonya satu per satu. Begitu pula dengan puisi-puisi yang ia buat untuk Sandra, dan tiga origami mereka, serta janji mereka untuk terus mendukung impian masing-masing. Sadena sebelumnya sudah menyiapkan tong kaleng di sudut kamar, dan langsung membuang foto itu ke dalam sana.

BUKUNE

Sadena ingat impiannya bukan menjadi aktor, tapi guru. Dan Sadena ingat, pekerjaannya sekarang adalah impian Sandra selama ini.

Sadena melihat semua kenangan itu terbakar habis dalam tong. Hingga tersisa satu foto di mana Sadena dan Sandra pertama kali bertemu di Sanggar Sandiwara. Sadena melihat foto itu sekali lagi, dan menyalakan pematik api. Membakarnya.

Scanned by CamScanner

Ponsel Sadena berbunyi. Nama Hanna Syafira muncul di layar. Sadena membuang muka, ia tidak dalam kondisi ingin melayani tingkah perempuan itu. Sadena bahkan sudah tidak ingin bertemu lagi dengan Hanna di luar lokasi. Mungkin, Sadena akan benar-benar meninggalkannya setelah gema film *R* usai. Karena pada saat itu, nama Sandra tidak akan berdengung sebagai penyebab putusnya hubungan mereka. Sadena berencana untuk melindungi Sandra dari hal seperti itu. Sandra tidak memiliki salah apa-apa.

Sadena juga ingin menutupi seluruh kehidupan pribadinya. Seperti dulu. Sebelum Sandra hadir. Sebelum Sandra memorak-porandakan tujuan-tujuannya.

Ponsel Sadena kembali berbunyi, dan kali ini... Sadena menerimanya.

BUKUNE

****

HANNA Syafira menyukai segala jenis kemewahan. Mama mengajarkan pada Hanna untuk tidak meninggalkan hal itu. Karenanya, Hanna harus memiliki koneksi dari berbagai arah. Hanya koneksi, bukan teman. Maka dari itu, Hanna tidak pernah tahu cara berteman, dan sepanjang hidupnya berpikir tidak membutuhkan hal remeh tersebut. Menurut Hanna, tiap hubungan adalah *give and take*—memberi dan menerima. Tidak pernah hanya memberi dan hanya menerima.

Scanned by CamScanner

Sampai akhirnya, Hanna mengenal Sadena Purnama Khalis. Hanna tidak menyadari bahwa dirinya terjebak oleh sesuatu yang sepanjang hidupnya berusaha ia siasati. Hanna memberikan separuh perhatian dan waktunya untuk Sadena. Hanna bisa tidak tidur semalaman karena memikirkan Sadena. Hanna rela selama dua belas jam menunggu pesannya dibalas Sadena.

Pada akhirnya, Hanna menyadari bahwa selama ini hanya dia yang memberi, hanya dia yang selalu peduli. Lama, Hanna merenungkan hal ini, sampai Hanna kembali lagi pada satu pemahaman, *give and take*. Seperti yang sekarang sedang ia lakukan.

"Sayang," sapa Hanna ketika Sadena mengangkat teleponnya. "Kita makan siang bareng, yuk...."

"*Udah jam tiga*," sela Sadena langsung.

Hanna melihat jemarinya yang dikuteks warna kuning dengan tatapan datar. "Aku mau jalan sama kamu. Habis itu nonton film. Kamu boleh milih filmnya, oke?"

Hanna mengamati kamarnya yang berantakan. Baju berserakan di lantai dan tempat tidur. Kosmetik di meja rias tampak tidak beraturan. Dan koleksi sepatu bermereknya berceceran. Persiapan yang ia lakukan berjam-jam hanya untuk menemui seseorang yang bahkan tidak ingin menemuinya. Sungguh ironis.

Kemudian, mata Hanna tak sengaja tertuju pada satu foto yang ia selipkan di pinggiran cermin meja rias. Hanna tersenyum melihatnya. Sebuah senyum licik.

Scanned by CamScanner

"Gue punya hal penting. Ini tentang Sandra," ujar Hanna. "Ah, bukan tentang dia aja. Ini tentang Sadena, Sandra, dan... Sanggar Sandiwara."

Ada hening untuk beberapa saat hingga Sadena membalas dengan suara dingin. "*Lo di mana?*"

Senyum Hanna kini melebar.

****

MENDENGAR suara Hanna Syafira, bagi Sadena lebih menyebalkan dibanding dahulu. Sadena benar-benar ingin meremukkan barang tertentu untuk meredam kemarahannya. Dadanya bergemuruh, napasnya tidak teratur, dan matanya tajam fokus ke depan.

BUKUNE

Sadena belum pernah gegabah mengendarai mobil tanpa manajernya. Tapi kali ini, Sadena melakukan itu karena Sandra. Nama Sandra terucap dari bibir Hanna Syafira, maka runtuh semua pertahanan yang Sadena bangun selama ini.

Bahwa Sadena masih sangat peduli pada keselamatan Sandra.

Bahwa di malam yang dingin, Sadena masih memikirkan, apakah Sandra sudah melupakan cowok berengsek itu seperti dia melupakan Sadena?

Bahwa Sadena hanya ingin melihat bola mata Sandra dan senyum lebarnya, satu kali lagi.

Sadena memberhentikan mobilnya di lobi mal, memakai topi dan masker, kemudian menyerahkan kunci pada *valet*. Setelah mengucapkan terima kasih, Sadena bergegas menuju

Scanned by CamScanner

salah satu kafe. Perasaan Sadena tidak enak karena semua orang melihatnya, seolah penasaran, seolah tahu akan sesuatu.

Kecurigaannya berlipat ketika kerumunan di belakangnya semakin banyak, mengikuti tiap langkahnya, sambil ingin malu-malu menyapa, namun takut salah dugaan. Sadena mengeratkan topi dan maskernya, menunduk, dan tetap berjalan tenang.

Ketika sampai di dekat kafe, Sadena melihat melewati kaca transparan, di mana Hanna Syafira sedang berkumpul bersama kerumunan orang-orang, tampak tertawa palsu, menikmati segala perhatian.

Jebakan.

Sadena perlahan menoleh ke belakang, dan ketika Sadena berlari, kerumunan di belakangnya memekik kegirangan dan ikut mengejar Sadena. Semua orang memperhatikan dan kini perhatian semakin bertambah besar.

BUKUNE

"Sadena!!! Itu Sadena!" seru salah satunya seolah memberi tahu seluruh dunia bahwa salah satu aktor favorit mereka ada di sini.

Deru napas Sadena mulai tidak teratur ketika kepanikan menjalari sekujur tubuhnya. Sadena mencari tempat aman, namun pikirannya sudah kosong. Sadena hanya bisa berlari menghindari kerumunan yang kian bertambah.

Sampai akhirnya, Sadena menyadari bahwa ada satu tempat yang tidak bisa mereka jangkau. Toilet.

Tapi, jangan! Sadena baru ingat bahwa aktor lain pernah memiliki ide bersembunyi di sana, namun para

Scanned by CamScanner

penggemar fanatiknya menerobos masuk dan membuatnya malah terjebak.

Bulir keringat mulai bermunculan ketika Sadena terus berlari menghindar. Sadena naik ke eskalator, berharap menemukan tempat persembunyian. Di belakangnya, para penggemarnya melangkah naik menjangkau Sadena, membuat Sadena mau tak mau kembali menghindar.

Oke, rencana. Dari eskalator ini, Sadena akan naik ke lift, dan... kalau di depan lift kerumunan itu sudah menunggu, bagaimana?

Sadena ingin sekali meminta tolong pada petugas keamanan di sana, namun Sadena tidak ingin tertangkap wartawan dan menjadi bahan berita bagi para *netizen* kurang kerjaan. Sadena hanya ingin tenang.

BUKUNE

"Sadena! Lihat sini, Sadena!"

"Kok nggak nemuin Hanna? Di *instastory* dia, katanya kamu bakal ke sini, loh!"

"Sadena, ayo foto bareng!"

Seruan-seruan itu membuat Sadena bertekad satu hal, *Mau bagaimanapun dia akan dan tetap harus kabur.*

Setelah figurnya untuk sepersekian detik tidak terlihat oleh mereka yang masih naik eskalator, Sadena berlari lebih cepat, sangat cepat hingga kerumunan itu tertinggal lebih dari seratus meter. Sadena hendak berbelok ke lorong yang sepi ketika tangannya tiba-tiba ditarik sangat kencang hingga dia terjerembap ke sebuah toko pakaian remaja.

"Lepas—" desis Sadena.

"Ssht!"

Scanned by CamScanner

Sadena berhenti memberontak. Matanya mengerjap, tak percaya melihat figur di depannya. Namun, figur itu menariknya hingga masuk lebih dalam ke toko yang sepi. Hanya ada satu pelayan yang sedang menunduk dengan tangan mengait sopan. Sadena melihat sekitar dan tidak ada yang lebih aneh lagi dengan menemukan Sandra di sini, masih dengan seragam putih dan rok abu-abu panjang, sehabis pulang sekolah.

"Sandra?" tanya Sadena memastikan.

Sandra mengangguk. "Cepet ganti pakaian lo. Mereka nggak akan ngejar lagi."

"Tapi... kenapa...."

Suara berat dan terdengar sinis itu muncul dari balik tirai merah. "Jangan banyak tanya. Turutin aja perintah *pacar* gue." Kemudian, tirai itu disingkap dan wajah menyebalkan Thama muncul. "Masih untung *pacar* gue mau nolongin."

"Pacar...?" Sadena menautkan alis. "San?"

Sandra menghela napas. "Ganti pakaian lo sekarang, Den."

"San." Sadena menahan Sandra yang ingin pergi.

Sandra melepasnya, dan tidak mengatakan satu patah kata lagi, menghampiri Thama. "Kita pergi."

Sadena masih terduduk di sana ketika Thama merangkul Sandra begitu saja. Thama tersenyum sekilas ke arahnya sebelum mereka benar-benar meninggalkannya di toko itu.

Pelayan yang tadi menunduk menghampiri Sadena. "Mau saya bantu pilihkan?"

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Sadena menoleh ke arah pelayan, kemudian menunduk dan tersenyum.

"Akhirnya," ucap Sadena lirih.

Akhirnya lo berhasil lupain gue, San.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Pelampiasan yang Salah

"Aku bisa jadi apa yang kamu mau.
Asal kamu di sampingku, okay?"

ESOK paginya, Sandra bangun dalam keadaan merasa sangat bersalah, bodoh, dan tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatannya. Lama Sandra hanya berbaring menatap langit-langit, merutuki segala kebodohannya, dan bersumpah akan membicarakan hal ini pada Thama secara baik-baik. Mengatakan pada cowok itu bahwa kemarin dia sedang tidak berpikir jernih dan keputusannya untuk berpacaran adalah keputusan paling salah yang pernah ia lakukan dalam hidupnya. Sandra tahu, Thama mungkin sedang linglung sampai-sampai sudi mengajaknya berpacaran.

Hari ini, setelah pikiran mereka sama-sama jernih, pasti Thama akan menyetujui perkataannya.

Iya, kan?

"Enggak." Thama tertawa tergelak-gelak sampai mengeluarkan air mata ketika siang ini Sandra mengatakan

BUKUNE

Scanned by CamScanner

semua yang ada di otaknya. Thama menggebrak meja saking puasnya ia tertawa. "Lucu kamu."

Sandra meringis. "Tham, gue serius."

"Enggak, kamu lagi bercanda aja sama aku." Kepala Thama menggeleng-geleng, seolah setiap syaraf pada tubuhnya menolak semua perkataaan yang Sandra ucapkan.

Perkiraan Sandra bahwa Thama terlalu naif itu salah. Thama memang sengaja menolak fakta-fakta yang ada di hadapannya dan memilih menerima imajinasi dan harapan yang tidak pernah sejalan dengan realita. Karena dengan itu, Thama bisa berharap, walau sedikit.

"Aku udah bilang. Aku bisa jadi Sadena. Aku nggak peduli kamu masih suka sama dia dan kamu nggak suka sama aku. Yang aku peduliin, aku sekarang lagi bareng sama kamu. Udah, sesimpel itu." Thama mengangkat bahunya seolah menunjukkan bahwa semuanya memang sesederhana 'mengangkat bahu'. Thama akhirnya tersenyum dan berwajah lebih serius dan beradab. "Aku juga nggak begitu suka sama kamu—kalau kamu mau tahu supaya nggak merasa bersalah. Jadi, ini *win-win solution*. Kalau kamu bisa lupain Sadena dengan bareng aku, kita menang. Kalau penasaran aku habis soal kamu, dan kamu nggak bisa lupa Sadena, aku yang menang. Tapi kalau kamu berhasil bikin aku makin suka sama kamu sementara kamu nggak bisa lupain Sadena, kamu yang menang."

Mendengar itu di teriknya siang hari membuat Sandra merasa kepalanya sedikit pening. Sandra mengambil minuman cokelat dengan susu kental *vanilla*-nya, meneguk perlahan

BUKUNE

Scanned by CamScanner

sambil berpikir apakah laki-laki di hadapannya sudah kurang waras karena berpacaran untuk menghabiskan rasa penasarannya. Tidak seperti bersama Sadena, saat bersama Thama, Sandra seperti menemukan dunia baru yang belum pernah ia temukan. Thama mengajaknya keluar dari cangkang yang selama ini membelenggunya.

"Jalan, yuk," ucap Thama seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe yang sepi—sengaja, Thama tidak mau diganggu oleh penggemar fanatik yang berani datang ke mejanya untuk meminta berfoto. Mereka seakan punya radar untuk mengenali seorang artis meski sudah disamarkan dengan kacamata hitam dan masker. Thama melihat ke arah Sandra yang kikuk. "Ke mana aja yang kamu mau."

BUKUNE

Thama tidak bermaksud mengatakan itu dengan upaya 'menggombal' pada Sandra. Perkataan itu hanya alami keluar dari mulutnya. Tapi, karena ucapannya, Sandra semakin kikuk dan kini melihat ke luar jendela. Thama bertopang dagu dan tersenyum melihat garis wajah Sandra. Kalau seseorang menyuruhnya berdiam diri seperti ini seharian, Thama tidak akan menolak.

"Gue nggak suka sama lo, Tham."

"Iya. Tahu."

Sandra menghela napas.

Hening beberapa saat. Sandra menarik tasnya dan berdiri dari kursi. Thama juga berdiri setelah mengeluarkan uang dan menaruhnya di meja. Thama mengikuti langkah Sandra. Sandra berhenti di depan pintu kafe, kemudian berbalik.

Scanned by CamScanner

"Kita putus aja," ucap Sandra.

Thama sejenak hanya mengerjapkan matanya sebelum menarik tangan Sandra. "Gue minta tolong!"

Sandra berbalik dan menatap mata Thama sungguh-sungguh. Sekarang, tidak ada lagi sinar jenaka di sana. Yang ada hanya permohonan. Dan keputusasaan.

"Gue minta tolong, sebagai teman, pacaran sama gue sampai *shooting* selesai. Sehabis itu, lo bahkan boleh pura-pura nggak kenal gue," ucap Thama dalam satu tarikan napas. "Oke?"

Sandra menatap tangannya yang berada di genggaman Thama. Perlahan, Sandra melepasnya. Sandra tidak mau Thama terjebak dalam kesalahan dan pura-pura baik-baik saja. Sandra tidak mengerti rasanya, namun dia tidak akan mau bersama orang yang tidak menyukainya. Bagaimana bisa Thama masih berjuang setelah Sandra menolaknya dengan tegas? Mengatakan bahwa dia baik-baik saja setelah tahu Sandra tidak menyukainya. Sandra tidak mengerti.

BUKUNE

Sandra menggeleng. "Kita bahkan nggak pernah temenan. Dulu, lo bahkan jijik sama gue—kenapa gue lupa sama fakta itu?"

Sandra kembali berbalik, dan kini Thama tidak mengejarnya.

Malamnya, Sandra berpikir ulang kejadian tadi siang, dan merasakan ulu hatinya meneriakkan kata bersalah. Sandra tidak ingin menyakiti siapa-siapa, dan hari ini dia telah melakukannya. Sandra berpikir, mungkin ini rasanya jadi pemeran antagonis di cerita, yang menolak cowok yang

Scanned by CamScanner

tulus dan baik padanya. Tapi Sandra tidak bisa memungkiri fakta bahwa ini bukan tentang cowok itu lagi. Ini tentang dua orang yang sama-sama menyukai. Dan dalam hal ini, hanya sang cowok yang menyukainya.

Apa Sandra jahat?

Ting.

Sandra membuka ponselnya yang mengeluarkan notifikasi. Ada satu balon *chat* dari Thama Andreas.

Thama:

Besok gue jemput ke lokasi shooting. Kali ini sebagai temen. Harus bertahap, kan?

Sandra tahu, dia harusnya geleng-geleng kepala dan menghapus *chat* itu, namun entah kenapa perasaannya tiba-tiba menghangat dan seulas senyum tipis hadir di bibirnya. Kenyataan bahwa Thama tidak marah karena perlakuan Sandra padanya tadi siang dan masih saja gigih memperjuangkan semuanya, membuat pertahanan Sandra perlahan runtuh.

Mungkin pikirannya waktu itu benar. Untuk melupakan masa lalu, harus dimulai dengan yang baru. Thama adalah orang baru yang tidak pernah bersentuhan dengan masa lalunya. Seharusnya Sandra mencobanya, kan?

Mungkin Thama memang bisa membuat Sandra melupakan Sadena.

Mungkin Thama orangnya.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

****

SUDAH sepuluh jam sejak Sadena duduk di depan televisi kamar Amil. Tangannya sibuk memainkan *stick* Play Station, matanya terpancang pada layar, dan sesekali dia hanya menghela napas berat. Sadena seakan melupakan fakta bahwa esok dia harus bekerja seharian—bahkan sampai larut malam. Selingan waktu dari sepuluh jam itu Sadena lakukan untuk salat, ke kamar kecil, dan makan makanan cepat saji yang ia pesan lewat ojek *online*. Sadena mematikan ponselnya sejak kemarin karena tahu manajernya, Mail, hanya akan mengganggunya dengan mengingatkan Sadena tentang *shooting*. Sadena juga menghindari Ibu dan Lulu, karena Sadena tidak mau mengucapkan kata-kata yang akan ia sesali nantinya.

BUKUNE

Sadena pernah terpuruk seperti ini ketika Hanna memutuskan hubungan mereka. Sekarang mereka kembali bersama, namun kenyataan bahwa Sadena sekarang juga terpuruk membuat kondisi ini semakin ironis.

Sadena tidak boleh seperti ini. Tidak boleh. Tapi Sadena masih diam di tempat, dengan pikiran kosong.

"Den, makan malem dulu," ajak Amil seraya membuka pintu kamarnya. Sejak Sadena menginvasi kehidupan Amil dengan begitu mudah, cowok berambut keriting itu memilih pindah ke kamar sebelah—dibanding harus jadi bulan-bulanan Sadena dan membuat rambutnya makin keriting.

Sadena menoleh singkat ke arah Amil, lalu menggeleng. Kali ini, tidak seperti biasanya, Amil berhenti sejenak di

Scanned by CamScanner

ambang pintu, menatap kondisi Sadena yang menyedihkan. Bila semua penggemar Sadena melihat kondisi laki-laki itu, pasti mereka akan memeluk dan ikut menangis di samping Sadena. Namun, Sadena bukan tipikal orang yang mengumbar kesedihannya—jangankan kesedihan, momen bahagia saja Sadena simpan sendiri. Jadi, sebagai sahabatnya sejak kecil, Amil merasa terenyuh melihat Sadena memilih terpuruk dengan caranya sendiri. Menebus dosa, katanya.

"Lo bisa mulai cerita ke gue," ucap Amil dengan suara yang solid. "Cerita, apa maksud lo dengan menebus dosa, cerita kenapa lo begini. Ya, gue tahu, Den, ini nggak nyelesain masalah, cuma mungkin lo harus ngeluarin semuanya, jangan dipendam."

Sadena mengerjapkan matanya ke arah Amil, dan baru kali ini ia menyadari bahwa laki-laki itu temannya. Benar-benar teman. Sadena sibuk membuat gelembungnya sendiri, sampai lupa bahwa ada teman yang bisa diajak susah-senang bersamanya, teman yang berada di sisinya dan mendukungnya. Sadena lupa itu semua sejak hubungannya dengan Sandra berakhir buruk, membuatnya takut membangun hubungan baru, yang bukan hanya pacaran, tapi juga pertemanan.

BUKUNE

"Gue bego, ya, Mil?" tanya Sadena.

Wajah Amil pias. Matanya mengerjap. Senyumnya melengkung sempurna. "Iya. Bego banget lo sampai gue sempet cemburu sama PS gue."

Sadena tertawa—tawa sesungguhnya. "Ajak temen-temen ke sini, ya. Gue mau cerita."

"Semuanya, ya?" tanya Amil penuh harap.

Scanned by CamScanner

Sadena menyentil berondong jagung yang ada di sampingnya. "Iya, bawel."

Malam itu, Sadena menceritakan semua tentang Sandra pada keempat temannya. Cerita-cerita yang belum pernah ia sampaikan pada mereka. Nami, Amil, Abrar, dan Gio berusaha memahami Sadena dari sudut pandangnya. Mungkin sulit, namun mereka akhirnya mengerti. Bagaimana Sadena tidak bisa memilih antara Sandra dan karier, janji-janji yang hanya menjadi sekadar janji pada Sandra, dan bagaimana Sadena tidak bisa menyeimbangkan semuanya, membuat Sandra tertinggal, terpojok, dan merasa Sadena berada jauh dari gapaian Sandra. Semua ini salah Sadena. Semua ini dosanya. Dan sekarang, ia harus menebusnya.

Kamar Amil mungkin baru kali ini sehening itu ketika mereka berkumpul berlima. Biasanya, ada dua orang yang sibuk main Play Station, mengobrol, dan bersenandung. Kali ini hening. Kali ini tidak ada yang ingin salah mengambil langkah. Hingga akhirnya, Nami merangsek maju dan memeluk leher Sadena. Gio sejenak waspada dengan membesarkan matanya, namun kembali tenang ketika Nami menepuk-nepuk punggung Sadena.

Nami melepas pelukannya, lalu menghela napas. "Kenapa, sih, Den, lo nggak pernah cerita ke kami?" tanya Nami, dia pun menunduk menautkan jemarinya. "Kita merasa nggak ada gunanya, tahu."

"Maaf, Nam," balas Sadena. "Kadang gue pikir, masalah gue nggak sepenting itu sampai harus gue bagi ke kalian.

Scanned by CamScanner

Kalian juga punya masalah, bukan cuma gue. Lo, kan, tahu gue nggak mau jadi beban."

"Ya, kan, nggak gitu juga, Deeen. Waktu gue putus dari si C juga... gue, kan, nangis tujuh turunan di depan kalian. Masa gue nggak mau denger lo curhat," oceh Nami. "Gini, ya! Pokoknya, kalau kalian ada masalah, bilang. Jangan stres sendirian. Stresnya dibagi, biar habis."

Gio tersenyum. "*Nami's logic.*"

Abrar hanya mesem-mesem melihat wajah Gio. Kapan, ya, Gio mau jujur soal perasaannya ke Nami? Sampai Sadena dan Sandra berepisode seratus mungkin enggak akan kesampaian tuh perasaan, cuma di dalam hati. Duh, dasar laki-laki—Abrar menyadari dirinya juga laki-laki, tentu saja, tapi laki-laki *gentle*. Enggak seperti Sadena sama Gio, yang suka sama cewek malah berteori-teori. Jadinya keburu diembat orang, kan?

BUKUNE

"Gini, deh," ucap Abrar berusaha memahami dari sudut pandangnya. "Memang kapan Sandra pengin lupain lo? Oke, gue paham, sih, kalau Sandra sakit hati gara-gara masa lalu itu. Tapi maksud gue gini, apa ada ucapan dari Sandra bilang yang pengin lupain lo?"

"Maksudnya?" tanya Sadena dengan alis tertaut.

Abrar mencoba tidak gemas pada kepolosan Sadena. "Yang bilang soal 'melupakan' itu siapa?" tanya Abrar dengan mengutip kata *melupakan* agar kepala Sadena bisa langsung terkoneksi.

"Gue," jawab Sadena.

Scanned by CamScanner

"Terus, sebelum lo bilang gitu, Sandra menghindar dari lo?"

"Setelah tahu gue pacaran sama Hanna, dia menghindar."

Semua orang tepuk jidat—kecuali Sadena, tentu saja.

"Ya, kalau gitu elunya yang kurang pinter, Sardeeeen," seru Abrar. "Ya, itu cewek nggak mau salah tangkep, lah!"

"Terus dia pacaran sama si Thama sekarang?" tanya Amil.

Sadena mengangguk.

"Lo bukan nebus dosa, Den. Lo takut ngulang kesalahan yang sama. Sebenernya lo masih sayang, kan, sama dia?" tanya Nami.

Sadena diam sebentar, lalu mengangguk perlahan. "Banget."

BUKUNE

"Lu nunggu apa lagi, *dah*?" tanya Abrar gemas sampai-sampai mondar-mandir di sekeliling kamar. "REBUT, DEN, REBUT!!! AMBIL KEMBALI HAK LO!!!"

Bibir Sadena berkedut geli. Abrar sangat kocak dengan logat Betawi-nya yang kental dan penekanannya pada kata 'rebut' yang penuh semangat itu.

"Jangan, Den."

Kini, semua mata menoleh ke arah Gio, yang kini melihat ke arah Sadena dengan bibir terkatup rapat. Emosi serius terlihat jelas di raut wajahnya.

"Dia berhak punya cerita baru sama orang baru," lanjut Gio. "Sama lo, dia hanya bakal mengulang cerita yang sama."

Scanned by CamScanner

Sadena terdiam. Abrar ingin menimpali, tapi Nami menahannya. Semua mata beralih ke Sadena, menunggu balasan dan langkah yang akan ia pilih selanjutnya.

"Gue nggak akan rebut dia. Gue sekarang cuma tokoh sampingan, yang bakal ada buat dia kalau dia lagi jatuh. Yang bakal nonjok cowok yang nyakitin hati dia." Sadena tersenyum geli. "Gue nggak mungkin rebut dia—punya hak apa gue pada orang yang pernah hatinya gue sakiti? Nggak ada. Gue nggak punya hak apa-apa."

Abrar mengusap wajah dengan telapak tangannya. "Rumit *dah* ini. Rumit."

Nami mencoba mencairkan suasana. "Oke, yang penting sekarang Sadena udah mau terbuka sama kita. Itu yang penting. Pokoknya, apa pun keputusan Sadena, kita semua dukung. Iya, kan, temen-temen?"

BURUNE

"Iya, Bu Guruuu."

Sadena tersenyum kecil. Malam itu, ia bersyukur memiliki teman-teman yang ada untuknya. Meski pikiran tentang Sandra masih begitu berkecamuk di hatinya, sebagian besar kecemasannya kini luruh. Nami dan Gio memutuskan pulang ke rumah masing-masing—Gio mengantar Nami pulang dulu, sementara Abrar dan Sadena menginap di rumah Amil.

Setelah memberi tahu Mail lokasi keberadaannya untuk dijemput besok, Sadena tidur telentang menatap langit-langit kamar. Sadena berharap besok dia bisa bekerja dengan baik, tidak peduli seburuk apa pun hubungannya dengan Sandra saat ini.

Sadena berharap besok semua baik-baik saja.

Harapannya tidak terkabul.

Scanned by CamScanner

****

MUNGKIN karena akhir-akhir ini Sandra sibuk mencemaskan banyak hal, tanpa ia sadari, Sandra jadi sangat menyukai berjalan kaki di malam hari. Perasaannya jadi lebih tenang ketika permukaan kakinya menyentuh bumi. Sandra akan beralasan pergi ke minimarket terdekat untuk membeli camilan—meski memang akhirnya Sandra membawa camilan, tapi tujuannya adalah berjalan kaki menyusuri kompleks perumahannya. Seperti malam ini, setelah lelah latihan akting di kamarnya, Sandra memutuskan mengambil *hoodie*-nya dan keluar rumah.

"Jangan, deh," cegah Mama ketika Sandra sedang memakai sepatunya di teras.

BUKUNE

Sandra menoleh ke arah Mama sebelum fokus mengikat tali. "Sebentar aja, kok, Ma. Sandra janji, cuma sepuluh menit."

Mama menyilangkan tangannya. "Mama antar?"

"Ma, Sandra udah gede," balas Sandra. "Nggak akan kenapa-kenapa."

"Tapi, San," protes Mama. "Kamu, kan, udah jadi artis—"

Sandra kini tertawa geli. "Ya ampun, Mamaaa. Sandra artis dari mananya? Sandra cuma aktris. Aktris. Naik daun aja belum. Tenang aja, Ma. Mama juga tahu sendiri, jalanan sekitar sini terang."

Scanned by CamScanner

Meski ada perasaan gelisah yang tidak bisa dijelaskan, Mama akhirnya mengangguk setuju. Wanita paruh baya itu melihat Sandra dari balik jendela hingga figurnya hilang di tikungan jalan. Mama menghela napas seraya geleng-geleng kepala. "*Atuhlah* Sandra... *meuni teu nurut ka Indung.*"[1]

Udara malam ini terasa lebih dingin dibanding biasanya, membuat Sandra mengeratkan *hoodie*-nya seraya terus berjalan melawan angin. Sandra sedang memikirkan camilan apa yang kali ini akan ia beli ketika terdengar langkah kaki di belakangnya. Sandra berhenti berjalan dan menoleh ke belakang. Karena ucapan Mama barusan, Sandra jadi *parno* sendiri. Melihat tidak ada siapa-siapa, Sandra kembali melanjutkan langkahnya dengan ringan.

Ponsel Sandra tiba-tiba berdering. Seraya masih berjalan, Sandra mengangkat teleponnya. "Yaaa?"

"Hepi *banget lo*," suara Zanna yang Sandra dengar. "*Besok mau gue antar, nggak?*"

Sandra tersenyum kecut. Dia pura-pura bahagia karena dia bahkan tidak tahu bagaimana bahagia yang sebenarnya. Yang penting, jangan sampai orang-orang mengetahui bahwa dalam hatinya sekarang sedang terpuruk, sangat terpuruk. Dan kalau Sandra pikir lagi, tak ada yang menjalani hidup tanpa kerikil bahkan hujan badai, kan?

"Enggak usah," jawab Sandra berusaha memaksa dirinya untuk berhenti melamun. "Ada taksi *online*, kan, Zan."

"*Ya, iya taksi* online, *tapi jam tiga pagi gitu, loooh*," seru Zanna. "*Bahaya.*"

---

1 Ya ampun, Sandra. Nggak dengerin banget omongan Mama.

Scanned by CamScanner

"Abang-abang taksi *online* udah membantu hidup gue lebih dari setahun tanpa masalah. Jangan salahin abang-abang taksi *online*," balas Sandra dengan nada bercanda. "Lagian besok lo harus sekolah."

"*San, dengerin gue. Ini serius.*" Suara Zanna menunjukkan kecemasan yang nyata. "*Kemarin gue denger berita. Ada artis pendatang baru yang tiba-tiba hilang. Terus tadi sore, gue nonton berita lanjutannya di TV.*"

"Terus?" tanya Sandra karena Zanna tiba-tiba berhenti bercerita, entah karena apa.

Zanna menghela napas berat. "*Mayat artis itu ditemukan di toilet* rest area. *Dia dibunuh.*"

Jantung Sandra terasa mencelos untuk sesaat. Dia bahkan tidak bisa membayangkan betapa mengerikannya kejadian tersebut. Bagaimana sang artis tidak menyadari bahwa hari itu adalah hari terakhirnya. Bagaimana reaksi orang-orang terdekatnya, terutama orangtuanya. Siapa pun yang melakukan hal itu, dia pasti sangat kejam, apa pun alasannya.

"*Kabar miringnya, dia punya masalah sama artis lain. Lo tahu, masalah senioritas dan sebagainya itu. Gue bener-bener nggak habis pikir kalau beneran masalah itu,*" ucap Zanna, kemudian nada suaranya semakin serius. "*Besok gue jemput, ya?*"

"Zan." Sandra menghela napas lelah. "*Nyokap* gue aja bolehin gue naik taksi *online.*"

"*Gue nggak masalahin abang-abangnya! Kalau di jalan ada yang jahat ke lo, gimana? Bisa keriting ini rambut gue!*"

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Sandra tertawa mendengar kegelisahan Zanna di ujung telepon. Setelah meyakinkan Zanna berkali-kali bahwa dia akan baik-baik saja, Sandra pun menutup telepon dan melihat ke sekitar. Suasana jalanan malam ini tampak lebih sepi dibanding biasanya. Mungkin karena jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh. Sandra juga harus bergegas membeli camilan di minimarket dan kembali pulang.

Setelah berjalan sekitar lima menit, akhirnya Sandra sampai. Sandra mengambil camilan yang sudah ia pikirkan tadi ketika berjalan, membayarnya di kasir, kemudian berjalan ke pintu. Ketika Sandra keluar, ada bayangan di balik gedung, yang sekelebat langsung menghilang setelah mendengar denting khas pintu minimarket. Sandra mengenyahkan pikiran bahwa ada seseorang yang mengikutinya dan kembali berjalan pulang.

BUKUNE

Ponsel Sandra berdenting di tengah jalan. Kali ini Sandra melihat layar, dan ketika nama Thama ada di sana, entah kenapa membuat hati Sandra menjadi gelisah dan tidak keruan. Setelah lama berdebat dengan pikirannya, Sandra mengangkat telepon.

"*Kalau hubungin kamu harus telepon, ya? Nggak bisa* chat. *Temen-temen kamu juga pasti mikir yang sama,*" cetus Thama langsung ketika teleponnya diterima. "*Tapi nggak apa-apa, deh, biar ada alasan telepon kamu.*"

Sandra entah kenapa tidak bisa menahan cengiran di bibirnya. Tanpa Sandra sadari, seseorang benar-benar mengikutinya, dan orang itu kini berdecak kesal karena

Scanned by CamScanner

targetnya berjalan sambil menelepon. Hal itu membuatnya sulit untuk menerjang targetnya tanpa meninggalkan jejak.

Orang itu menyeringai sinis melihat betapa bahagianya perempuan itu sekarang, tanpa tahu bahwa hidupnya akan berhenti dua hari lagi.

Dua hari lagi.

Orang berjaket hitam itu berbalik, melangkah pergi meninggalkan Sandra. Besok, Sandra akan pergi pukul tiga pagi dengan taksi *online*.

Nanti di pertengahan jalan, orang itu akan mencegat taksi itu. Membunuh sopirnya, kemudian membawa Sandra. Orang itu tersenyum keji.

BUKUNE

Dua hari lagi.

Scanned by CamScanner

Permintaan Terpendam

"Aku bertanya-tanya, pernahkah aku berada dalam pikiranmu? Atau ini hanya tentang diriku yang masih mendambamu?"

LIMA JAM SETELAH INSIDEN

BUKUNE

SADENA menggebrak pintu *basecamp*. Semua orang di dalam terkejut, termasuk Hanna Syafira yang wajahnya sedang dirias oleh *make-up artist*. Seth, Thama, dan Mail mengikuti langkah Sadena dengan wajah cemas sekaligus tegang. Sadena mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan cepat, lalu tertuju pada Hanna, yang menatapnya dengan sorot terkejut.

"NGGAK USAH PURA-PURA LO!" Gelegar kemarahan dalam suara Sadena membuat Mail, manajernya, langsung menarik tangan Sadena dan mencoba menahan amarah Sadena. Sadena menepis tangan Mail kelewat kasar dan bergerak cepat ke arah Hanna. "MAU LO APA?"

Scanned by CamScanner

Hanna membalas ucapan Sadena dengan suara gemetar, "Sa-Sadena?"

"MAU LO APA, HAH?" seru Sadena naik pitam. Sadena menyingkirkan perlengkapan *make-up* di meja rias Hanna hingga pecah berkeping-keping. *Make-up artist* Hanna memekik kaget. Orang-orang menghentikan aktivitas mereka secara sekejap.

"SADENA!" Thama menarik bahu Sadena untuk melihat ke arahnya. "NGGAK GINI CARANYA."

Sadena tidak peduli lagi. Mau dengan cara apa pun, dia hanya ingin Sandra kembali.

Sandra-nya kembali.

****

BUKUNE

LIMA JAM SEBELUM INSIDEN

BERTEMAN dengan Zanna selama sekitar sebulan ini, Sandra jadi mengetahui tabiat cewek satu itu—keras kepala. Subuh ini, ketika Sandra berada di teras memakai sepatu, terlihat *city car* berwarna *silver* meluncur ke pekarangan rumahnya. Sandra harus berkali-kali menghela napas untuk meredakan kemarahannya. Maksud Sandra, selama ini dia tidak ingin merepotkan orang-orang. Tapi beberapa orang tidak pernah mengerti. Contohnya, ya, Zanna ini. Ah, Thama dan Sadena juga.

Hati Sandra seolah dicubit mengingat Sadena. Jadi, untuk sekarang Sandra tidak akan membahas tentang laki-laki itu.

Scanned by CamScanner

"Good morning, Sunshine!!!" seru Zanna sambil bersandar di pintu mobil, suaranya penuh keceriaan yang teramat, membuat Sandra nyengir lebar dan menghampirinya.

"Gue, kan, udah bil—"

"Buruan, nanti telat, loh." Zanna memotong ucapannya, benar-benar tidak menanggapi protes Sandra, apa pun bentuk protes itu. Sandra menarik napas panjang dan akhirnya mengikuti Zanna yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil.

Saat Sandra sedang memakai sabuk pengamannya, matanya berjengit terkena pantulan cahaya dari arah depan. Melihat mobil yang familier, dan mengingat pembicaraannya dengan seseorang di telepon tadi malam. Sandra jadi ingat bahwa pagi ini Thama juga bersikeras akan menjemputnya. Sandra mengusap jidatnya. Harus apa lagi dia?

"Itu—San—Gila!" seru Zanna terbata-bata melihat pujaan hatinya—setelah Sadena—keluar dari mobil yang berada tepat di depan mobilnya.

Thama menghampiri jendela Sandra. Sandra menurunkan jendelanya dan memasang tampang memelas. "Gue udah sama Zanna, Tham."

Zanna nyaris tidak bernyawa di sebelah Sandra karena menahan napas, saking syoknya melihat Thama. THAMA.

"Yah." Thama cemberut. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku *jeans*-nya. "Yaaah."

"Thama," panggil Sandra dengan nada suara sedikit memelas. "*Sorry.*"

Scanned by CamScanner

"*Misi, misi.*" Suara Zanna membuat Sandra dan Thama menatap ke arahnya. Ternyata Zanna sudah menyiapkan kertas dan pulpen. "Bisa tanda tangan di sini?"

Sontak suasana semi-serius itu pecah karena ucapan Zanna. Thama akhirnya menjaga *image* dan melakukan apa yang biasa ia lakukan pada penggemar pada umumnya. Karena suasana gelap dan Zanna bilang *make-up*-nya sekarang tidak *on-point*, Zanna memutuskan tidak meminta Thama untuk berfoto bersama.

Thama akhirnya melepas Sandra pergi bersama Zanna setelah sepuluh menit meminta Sandra untuk berjanji padanya untuk berhati-hati—Thama juga mengatakan akan kembali dulu ke rumah karena giliran *take*-nya baru mulai pada jam sepuluh pagi. Zanna tidak menganggap Thama berlebihan, namun entah kenapa, pagi itu Zanna merasa ada yang berbeda. Ia merasa ada hal buruk yang akan terjadi, tapi Zanna mengenyahkannya dengan memikirkan hal-hal baik saja.

Jalanan pada pukul tiga pagi memang sangat sepi dan mencekam. Perasaan bahwa ada yang sedang mengikuti mereka juga tidak membantu Zanna selain merasa cemas. Hanya Sandra sepertinya orang yang kurang peka menghadapi sekitarnya. Perempuan itu tengah membaca skripnya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"San," panggil Zanna di tengah perjalanan mereka di jalan tol.

Scanned by CamScanner

Sandra menoleh, menurunkan skripnya sampai ke pangkuan. "Kenapa? Mau mampir ke *rest area*? Kayaknya McD nggak ada, deh, di sekitar sini."

"Bukan itu," ucap Zanna dengan nada lebih jengkel dibanding biasanya. Gini, nih, kalau ngomong sama orang yang *lemot*. "Itu mobil di belakang kita. Lihat, deh."

Sandra sontak menengok ke belakang. Matanya menyipit mengamati mobil itu. Dirinya ingin melihat pengemudi di dalamnya, namun kaca mobilnya terlalu gelap. "Kenapa?" tanya Sandra.

"Dari perumahan lo sampai sini, dia di belakang kita terus, San."

Sandra menautkan alisnya. "Aneh."

Astaga.

BUKUNE

"Dia ngikutin kita, San."

Sandra kini melotot ke arah Zanna. "Serius lo?"

Zanna tepok jidat saja, deh!

"Sandra." Kini Zanna menengok ke arahnya sekilas. "Bagaimana caranya lo *survive* di dunia ini dengan pikiran lambat lo?"

Jawaban itu tidak pernah terjawabkan karena mobil di belakang tiba-tiba menyalip dengan kecepatan tinggi, mengadang mobil Zanna, membuat Zanna terpaksa menghentikan mobilnya secara tiba-tiba. Zanna dan Sandra terlonjak ke depan, jantung mereka berdegup kencang, dan tiba-tiba semua momen tiap detiknya terasa melambat.

Orang berjaket hitam keluar dari mobil hitam itu. Membawa palu di tangan kanannya yang terbalut sarung

Scanned by CamScanner

tangan, kemudian memecahkan kaca mobil dari sisi Zanna. Zanna berteriak kencang dan berusaha melawan dengan kepalan tangannya. Pecahan kaca berserakan di mana-mana. Beberapa permukaan kulit Zanna tergores dan menimbulkan luka darah.

"Mati," desis orang itu. Ia mengayunkan kepalan tinju ke arah kepala Zanna, membuat Sandra berteriak kencang.

Sandra tidak mengingat apa pun lagi.

****

SEMUA terjadi sangat cepat bagi Thama. Thama datang ke lokasi *shooting* pukul setengah sembilan pagi dan mendapati kondisi yang kacau. Mereka tidak bisa *take* karena Sandra tidak ada di tempat. Sudah berkali-kali Seth menelepon Sandra. Awalnya dimulai dengan dering, kemudian terdengar pemberitahuan bahwa ponsel Sandra tidak aktif. Seth sudah menelepon orangtua Sandra, namun mamanya berkata bahwa Sandra sudah pergi sejak pukul tiga pagi, seperti biasanya. Mengetahui bahwa sampai saat ini Sandra belum sampai membuat orangtuanya cemas bukan main. Mereka berkata akan segera ke lokasi *shooting* untuk menemui Seth.

Semua orang memikirkan yang terburuk. Dan berharap hal buruk itu tidak pernah terjadi.

Ketika orangtua Sandra datang, Thama diam-diam mengikuti langkah mereka dan berdiri di dekat ruangan yang khusus diperuntukkan bagi Seth dan orangtua Sandra

Scanned by CamScanner

berdiskusi. Di samping Thama, wajah Sadena pucat pasi dan tangannya mengepal kuat.

"Sandra sempat *chat* saya bahwa dia pergi bersama temannya tadi pagi," ucap mama Sandra, wanita berumur empat puluhan yang masih tampak segar dan sehat. Alisnya tertaut dengan cemas dan tangan kirinya menggenggam tangan suaminya dengan erat. "Sandra biasanya nggak kasih kabar ke saya lagi kalau sudah sampai lokasi *shooting*. Dia kasih kabar setelah *lunch*."

"Kami nggak menyangka ini," balas papa Sandra, pria berumur empat puluhan—mungkin lebih tua beberapa tahun dari mama Sandra, memakai kacamata dan rambutnya sudah memutih termakan usia. "Kita harus menelepon polisi sekarang juga."

BUKUNE

Seth mengurutkan pangkal hidungnya. Berita ini akan mejadi gempar bagi media—apalagi media yang suka memelintir fakta. Seth tahu sekarang ia harus bertindak cepat. Tidak ada yang tahu di mana Sandra sekarang dan apa yang terjadi padanya.

Ketika mereka bertiga beranjak dari ruangan itu, ponsel mama Sandra berbunyi. Suasana tegang terjalin dan terakumulasi lebih dalam. Mama Sandra mengangkat telepon itu dan bersuara pelan.

"Kenapa, Olip?" tanya mama Sandra.

"*Tante!*" seru Olip dengan napas terengah. "*Sandra dibawa kabur—Zanna kecelakaan—Zanna nggak punya nomor Tante—saya—nggak tahu harus apa.*"

Scanned by CamScanner

Kalimat Olip patah-patah sehingga mama Sandra, meski sudah sangat kalut melebihi Olip, berusaha menenangkannya dan mencoba memahami perkataan Olip.

"Zanna kirim *chat* ke saya bahwa tadi pagi di jalan tol mobilnya dicegat sama seseorang. Zanna pingsan, dan ketika bangun Sandra sudah hilang. Kemungkinan dibawa kabur sama orang itu," tangis Olip pecah.

Kemudian, yang terjadi selanjutnya adalah Sadena naik pitam dan berderap ke *basecamp*. Seth yang melihat gerak-gerik Sadena yang tidak beres permisi dan mengikuti langkah Sadena. Begitu pun Thama dan Mail.

Setelah melakukan kekacauan di *basecamp* dan menuduh Hanna Syafira sebagai dalang insiden ini, Thama menariknya kasar ke tempat yang lebih sepi, di mana mereka bisa berpikir lebih jernih dan tenang.

BUKUNE

"Gila lo!" seru Thama. "Gue juga cemas. Semua orang cemas. Tapi nggak gini caranya. Kita harus fokus nyari di mana keberadaan Sandra sekarang."

Sadena menarik napas yang sangat panjang, lalu mengembuskannya dengan kasar. Cowok itu terduduk di lantai koridor dengan kedua tangan bertumpu di lututnya. Matanya menatap kosong. Bibirnya terkatup rapat membentuk garis tipis.

"Gue bego," ucap Sadena. "Seharusnya gue nggak ninggalin dia."

Thama mendengus. "Lo terpuruk kayak gini nggak ada hasilnya. Kita harus ketemu temen Sandra, si Zanna itu."

Scanned by CamScanner

"Gimana caranya?" tanya Sadena seolah dia orang paling bodoh di dunia.

"Ya, nanya, bego," jawab Thama. Dia menarik Sadena untuk berdiri. "Cepet. Keburu Sandra—"

Thama tidak melanjutkan ucapannya karena Sadena melotot, memperingatkan dengan mata bahwa ucapan adalah doa. Thama berdeham dan berjalan lebih dulu dibanding Sadena, menuju orangtua Sandra dan Seth.

Thama tidak ingin mengakui ini. Tapi dibanding dirinya, Sadena lebih berhak menjadi tokoh utama dalam ceritanya Sandra.

Thama hanya tokoh sampingan yang numpang lewat. Berusaha membantu tokoh utama dan berharap Sandra baik-baik saja.

Sandra, lo di mana sebenernya?

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Penculikan

"Mungkin ungkapan bahwa orang terdekat akan menyakitimu lebih dalam adalah benar. Mungkin aku salah memilih siapa yang ada di dekatku. Tapi, mana mungkin aku mengetahuinya?"

ADA banyak hal yang terjadi dalam hidup Sandra. Ada yang tidak ia inginkan, ada yang ia inginkan. Tentunya, hal yang sekarang terjadi bukanlah keinginan Sandra. Sama sekali bukan.

BUKUNE

Sandra terbangun dengan kepala yang terasa sangat pusing. Seolah ingin pecah. Pandangannya kabur, namun ia yakin sekarang berada di dalam mobil yang tengah berjalan dengan kecepatan tinggi. Jalan tol. Sandra berusaha mengerjapkan matanya lagi dan menggerakkan badan. Tapi percuma. Seolah badannya sekarang lumpuh. Mau sekuat apa pun Sandra menggerakkannya, tidak ada yang bergerak. Hanya jemarinya saja yang bergetar, melawan, namun hanya sebatas itu usahanya.

Di mana Zanna? Apa yang terjadi setelah itu? Dengan siapa sekarang Sandra berada? Apa Zanna baik-baik saja?

Scanned by CamScanner

Bagaimana *shooting*? Apa orangtuanya sekarang sedang cemas setengah mati? Apa yang harus Sandra lakukan? Ribuan pertanyaan tidak terjawab itu sekarang bercokol di pikiran Sandra, membuatnya takut akan apa yang terjadi selanjutnya.

"Udah bangun?"

Sebuah suara tanya itu membuat jantung Sandra seperti berhenti berdetak. Suara itu sangat *familier* di telinga Sandra. Suara yang selama dua tahun ini menyemangati Sandra di dunia akting, menenangkannya, dan memberi penghiburan.

Sandra ingin mengucapkan, '*Yudith...?*' Namun, ia tidak kuasa melakukan itu.

Yudith memakai baju dan celana putih cerah. Rambutnya yang biasanya acak-acakan menutupi dahi, kini tersisir sempurna ke belakang, memperlihatkan garis wajahnya yang tegas. Pandangan mata Yudith tajam ke depan.

BUKUNE

Sandra kemudian menyadari perbedaan pakaian yang sekarang ia kenakan. Seingat Sandra, tadi pagi ia memakai baju berwarna kuning cerah dengan celana coklat. Sekarang Sandra memakai gaun sederhana selutut yang berwarna putih bersih. Pikiran bahwa Yudith mengganti pakaiannya terlalu mengerikan bagi Sandra, hingga jemarinya semakin gemetar. Ketakutan merayapi ulu hatinya, membuat Yudith kemudian sadar dan kini tertawa—jenis tawa yang tentu saja tidak ingin kau dengar.

"Simpan aja rasa takut lo." Suara Yudith kini terdengar mengancam, namun mengalun membentuk irama yang pasti. "*Nanti.*"

Scanned by CamScanner

Well, terima kasih sekali, Yudith. Sekarang Sandra semakin takut.

Sandra menoleh ke depan dengan susah payah. Ingin sekali ia berteriak minta tolong pada orang-orang dalam mobil yang mereka lewati. Sandra sangat ingin ikut salah satu mobil itu, asalkan tidak bersama Yudith.

"Nggak bisa ngomong, ya?" ejek Yudith seakan mengetahui Sandra memiliki banyak pertanyaan di kepalanya. "Yah, karena gue juga butuh lo tahu, gue akan memberi jawaban dengan cuma-cuma. Anggap aja lo lagi denger radio."

Denger radio? Sandra ingin memukul kepala Yudith sekeras mungkin hingga laki-laki itu pingsan dan Sandra bisa kabur sekarang. Apa membawa kabur seseorang sekarang menjadi bahan bercanda? Gila!

BUKUNE

"Oke. Semua dimulai ketika hidup gue hancur. Orangtua gue cerai. Pemberontakan gue membuat gue *drop out* kuliah. Gue nggak punya apa-apa lagi selain lo. Elo, Sandra." Yudith memandang Sandra dan sekilas Sandra bisa melihat getir di mata itu, bagaimana kehidupan pahit Yudith membuatnya berani melakukan hal seperti ini. Sandra bisa memahaminya, namun tidak bisa menerima perbuatan ini begitu saja. Apa yang Yudith lakukan sekarang salah. Apa pun alasannya. "Gue iri sama lo. Gue iri lo bisa sukses. Gue iri lo punya temen. Gue iri sama lo, Sandra!"

Suara Yudith naik beberapa oktaf. "Dan yang paling gue benci adalah gue harus mendukung lo saat gue juga membutuhkan dukungan. Gue butuh didenger, tapi lo nggak peduli. Lo cuma peduli sama karier lo!"

Scanned by CamScanner

Ada jeda sesaat. Sandra ingin mengucapkan sepatah kata yang bisa membuat Yudith menghentikan sikap nekatnya sekarang, yang bisa menyelamatkan hidupnya, namun bibirnya terkunci rapat. Sandra beralih ke tangannya. Jemarinya bergetar begitu hebat, namun hanya itu yang bisa ia lakukan. Sandra tidak bisa lagi meraih tangan Yudith.

Sandra terlambat meraih tangan Yudith.

****

SADENA melangkah terburu-buru menuju mobilnya yang terparkir di halaman depan lokasi *shooting* ketika Hanna Syafira menahan tangannya. Sadena menoleh dan mendapati raut wajah Hanna yang sangat tegang. Ada kilat permohonan di mata itu, seolah Hanna merasa ini satu-satunya kesempatan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

BUKUNE

"Gue punya koneksi," ucap Hanna dengan napas satu-satu. "Sandra bisa ditemukan dengan cepat. Gue bisa bantu."

Pikiran Sadena kosong untuk sesaat karena ucapan Hanna. Seperti Hanna adalah oasis di padang pasir. Jawaban yang ia butuhkan. Solusi. Apa pun itu agar Sandra-nya kembali. "Kalau gitu, bantu gu—"

"*Give and take*," sela Hanna dalam satu tarikan napas. "*Give and take.*"

Saat ini Sadena tidak punya waktu lagi. Dia harus menemukan Sandra secepat mungkin. Dia tidak mau terlambat. Dia tidak mau Sandra menunggu terlalu lama. Saat itu, Sadena tidak memikirkan konsekuensi dari apa

Scanned by CamScanner

yang ia buat dan apa yang akan terjadi selanjutnya dalam hubungan mereka. Namun, kini hanya satu hal yang Sadena pikirkan, *Sandra*, tanpa pernah tahu perjanjian yang ia buat dengan Hanna akan membuatnya menyesal.

"Apa?" tanya Sadena.

"Kalau gue berhasil menemukan Sandra, lo nggak boleh bertemu dia lagi," ucap Hanna. "Lo selamanya bersama gue, Sadena."

Sadena tidak berpikir panjang. "*Whatever it takes*," ucap Sadena, membuat seulas senyum kecil terbit di wajah Hanna sebelum ia bergegas menuju manajernya dan berbicara.

Sadena tidak tahu bahwa perjanjian itu hanya akan membawanya ke malam-malam panjang di mana Sadena menatap langit-langit kamar dengan helaan napas sesak.

BUKUNE

****

SIAPA saja, bawa Sandra keluar dari situasi ini. Sandra tidak mengerti apa yang sekarang Yudith pikirkan, membawanya ke daerah permukiman sepi di pegunungan. Sandra bahkan tidak mau memikirkannya. Sandra hanya ingin pergi. Sandra ingin menjauh dari semua ini.

"Tenang aja, San." Suara Yudith yang terdengar santai membuat situasi dua kali lebih menakutkan.

Mobil hitam itu berhenti di sebuah rumah kecil dengan pemandangan pegunungan. Udara dingin menyambut Sandra ketika Yudith membukakan pintu mobil. Tanpa mengucap sepatah kata, Yudith melingkarkan lengannya di leher dan

Scanned by CamScanner

di lekuk lutut Sandra, kemudian hati-hati mengeluarkannya dari mobil. Sikapnya seolah-olah seperti orang yang bukan baru saja membawa kabur dan membius seseorang. Sangat normal, tapi tidak normal.

Yudith menaruh Sandra pada kursi panjang di taman rumah kecil itu. Lalu ia duduk di samping Sandra. "Seger, ya. Dari dulu aku pengin bawa kamu ke sini, cuma nggak ada waktu."

Sandra masih mencoba bergerak dan masih memutuskan untuk melayangkan tinjunya ke arah Yudith. Namun, nyatanya sekarang Sandra bahkan terlalu lemah untuk menggerakkan jemarinya.

"Aku rencananya mau menghilangkan kamu jam dua belas malam ini, San," ucap Yudith seolah mereka sedang membicarakan tentang menu makan malam. "Tapi seperti pepatah bilang, lebih cepat lebih baik, kan?"

Yudith menoleh ke arah Sandra dan menyadari bahwa air mata perempuan itu menetes. "Nggak usah sedih, nanti kita ketemu di sana, kok."

Sandra kehilangan kemampuannya berbicara dan tidak sanggup mengungkapkannya.

Sempurna.

Hidup Sandra akan berakhir dan bahkan dia belum sempat menggapai mimpinya. Belum sempat mengatakan pada Mama dan Papa bahwa Sandra menyayangi mereka. Belum sempat mengatakan pada Zanna bahwa dia teman terbaik yang pernah Sandra punya. Belum sempat mengatakan pada Olip bahwa dia adalah teman masa kecilnya, yang tumbuh

BUKUKITA

Scanned by CamScanner

penuh kenangan bersama Sandra. Belum sempat mengatakan pada Sadena bahwa Sandra masih menyayanginya—sangat menyayanginya.

Jadi seperti ini rasanya, ketika tahu bahwa semuanya sudah terlambat untuk dikatakan?

Ketika Sandra sudah merelakan segalanya, terdengar bunyi sirine mobil polisi dari kejauhan. Tampak keterkejutan dari wajah Yudith, membuatnya lantas menggendong Sandra dan membawanya ke tepi jurang.

Tapi kali ini Yudith yang terlambat.

"Berhenti!" Seruan polisi yang menodongkan pistol tepat ke arah Yudith membuat laki-laki itu membeku.

Yudith menoleh dengan seringainya. Kemudian, Yudith melempar Sandra ke arah jurang.

Saat itu, semua terjadi sepersekian detik. Sandra merasa sangat hampa ketika pegangan terakhir telah dilepas darinya, membuatnya jatuh, dan setelah kepala Sandra membentur bebatuan, Sandra tidak mengingat apa-apa lagi.

Kecuali senyuman usil anak berumur delapan tahun padanya.

Senyuman Sadena pertama kali.

****

JANTUNG Thama berdebar begitu hebat ketika mendapat informasi bahwa Hanna Syafira berhasil menemukan lokasi keberadaan Sandra dengan koneksinya. Namun, kecemasannya berkali lipat ketika diberi tahu bahwa Sandra kini dalam

Scanned by CamScanner

kondisi kritis, dibawa ke rumah sakit terdekat. Dikabarkan bahwa Sandra dilumpuhkan dengan *aconitine*, racun pelumpuh sistem saraf, dengan dosis yang lumayan tinggi sehingga sangat membahayakan dan fatal. Sementara pelakunya, yang tak lain dan tak bukan adalah mantan pacar Sandra, kini mendekam di kantor polisi.

Thama menurunkan ponsel dari telinganya, kemudian menghela napas begitu berat. Sadena di sampingnya, yang juga sudah mendapat kabar itu dari Hanna, hanya menunduk, kalah. Tidak ada yang tahu dengan jelas apa yang sekarang Sadena rasakan. Termasuk Mail dan Seth yang bersyukur karena Sandra berhasil ditemukan, namun tetap merasa ada yang salah karena perjanjian yang Sadena buat dengan Hanna bukanlah perjanjian main-main.

PUKUNE

Sadena, Mail, bahkan Seth tahu bahwa Hanna tidak akan menarik kembali perkataannya. Sadena tidak bisa berbuat apa-apa. Dia berada dalam kandang yang kuncinya telah dihancurkan.

"Ayo," ucap Sadena dengan suara bergetar. "Ke sana. Gue mau ketemu Sandra."

Mereka semua tahu. Bertemu yang Sadena maksud adalah bertemu untuk yang terakhir kalinya.

****

SUARA sepatu hak tinggi Hanna Syafira menggema menuju ruang khusus untuk bertemu tahanan. Hanna memasuki salah satu ruangan yang telah dipersilakan dan

Scanned by CamScanner

duduk di kursi yang kosong, berhadapan dengan pelaku. Hanna tersenyum ke arahnya sekilas, sebuah formalitas bisnis, kemudian menuliskan sesuatu di kertas.

Utang lo cuma gue bayari setengahnya karena lo melukai dia. Gue nggak menyuruh lo begitu.

Kalau Yara, aman. Gue udah menemukan cara buat memenuhi kebutuhan finansialnya. Gue juga siapin satu kamar untuk Yara di rumah utama gue, supaya bisa diurus baby sitter.

Sang pelaku, Yudith, hanya menatap nanar kertas tersebut dan ingin bersuara ketika Hanna Syafira menahan ucapan Yudith dengan mengangkat tangannya ke atas.

"Tolong ditulis," desis Hanna.

Yudith menggertakkan giginya dan mulai menulis.

BAYAR HUTANG KELUARGA GUE. BAYAR! ITU JANJI LO!

Hanna melihatnya dan mendengus. Dia mengambil kertas itu dan balas menulis.

Lo melanggar kontrak. Kalau lo bersuara, menyebut nama gue, dan membawa kontrak kita ke pengadilan, lo tahu apa yang bisa gue lakukan, kan?

Scanned by CamScanner

Hanna tidak membiarkan Yudith membalas. Perempuan itu merobek kertasnya dan membakar bukti tertulis itu hingga menjadi abu. Yudith hanya diam dengan mengepalkan tangan ketika Hanna melenggang ke luar ruangan. Sementara, meskipun Hanna tahu sekarang ia harusnya tersenyum puas, tapi sekarang bibirnya terkatup rapat membentuk garis tipis. Bahkan saat sampai di mobil pun ia hanya bisa menatap ke pemandangan di luar jendela. Hanna merasakan air matanya menetes.

Berkali-kali, Hanna mengatakan pada dirinya. Sampai dirinya kembali yakin.

Ia sudah melakukan hal yang benar.
Ia sudah melakukan hal yang benar.
Ia sudah melakukan hal yang benar.

BUKUNE

Tapi, benar untuk siapa?

****

SADENA menatap nyalang Sandra yang tertidur dengan lebam di sekujur tubuhnya. Setelah kondisi kritisnya lewat, Sandra dipindahkan ke kamar rawat. Sadena baru bisa masuk setelah memohon pada perawat dan dokter. Dia hanya diperbolehkan berada di sana selama lima menit.

Sadena menarik bangku, yang suara deritnya tidak membangunkan Sandra. Sadena jarang sekali menangis, bisa dihitung jari kapan ia menangis. Tapi kali ini, Sadena menangis begitu saja tanpa terisak, tanpa bersuara, hanya

Scanned by CamScanner

menangis. Air matanya jatuh. Sadena duduk, mengamati wajah Sandra lebih jelas.

Ia bersyukur karena masih diberikan kesempatan melihat Sandra.

Setelah Sandra pulih dan bisa beraktivitas lagi, Sadena hanya akan melihatnya selama *shooting* film *R*. Usai itu, Sadena akan menghilang dari hidup Sandra, sesuai janjinya pada Hanna sebagai bayaran setimpal dari apa yang Hanna lakukan untuknya.

"San," ucap Sadena meski dia tahu sekali Sandra tidak akan mendengarnya. Toh, Sadena tidak peduli lagi. Suaranya kemudian lirih ketika berkata, "*Take care.*"

BUKUNE

Sadena tahu dia menangis di sana selama lima menit hingga dokter mengetuk pintu dan memintanya pergi dari sana karena Sandra membutuhkan istirahat.

Hanya lima menit. Hanya lima menit dan Sadena bersyukur.

Setidaknya, sekarang Sandra-nya baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Kembali

"Masalah akan terus datang silih berganti.
Maka dari itu, senyum saja."

HAL pertama yang Sandra lihat ketika membuka mata adalah wajah Mama yang tampak lelah dan kusam. Mama tertidur di sofa dengan posisi yang akan membuatnya bangun dengan badan pegal-pegal.

Sandra harus mengerjap berkali-kali untuk bisa mengumpulkan kesadarannya. Tapi, bukannya merasa tenang, rasa gelisah merayap di sekujur tubuh Sandra. Membuatnya menarik dan membuang napas dengan panik. Keributan yang dibuat Sandra membuat Mama terbangun dari tidurnya. Mama dengan sigap memeluk tubuh kurus Sandra.

"Sandra... ini Mama, Nak," ucap Mama dengan menenangkan.

Sekujur tubuh Sandra gemetar di pelukan Mama. Perempuan berumur enam belas tahun itu tampak sangat terguncang. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya

Scanned by CamScanner

selain isakan menyedihkan. Lelehan air mata membasahi wajah Sandra yang pucat.

"Istigfar, Sandra sayang...." Suara Mama tak henti-hentinya berembus di telinga Sandra. Disusul dengan lantunan ayat Alquran yang membuat Sandra perlahan tenang. Ingatan tentang malam yang mengerikan itu pelan-pelan mengabur... hingga akhirnya kekuatan Sandra untuk tetap terjaga pun menghilang. Kepala Sandra terkulai di lengan Mama.

Setiap ibu yang melihat anaknya terguncang seperti itu akan merasa sangat terluka. Seperti ada ribuan jarum penyesalan hinggap di hatinya. Perasaan bahwa ia telah gagal menjaga anaknya merayap ke dalam hati Mama. Membuatnya menangis meraung sambil memeluk Sandra, anaknya satu-satunya.

BUKUNE

"Sayang...," ucap Mama. "Maafin Mama...."

****

KETIKA Seth menyerukan '*Cut!*', ekspresi Sadena yang tersenyum cerah berubah total. Sadena menuju manajernya, Mail, yang sudah sigap menyerahkan ponsel Sadena.

Sadena langsung menghubungi Mama. Pada nada sambung ketiga, Mama langsung mengangkatnya. "Sandra gimana, Mah?"

Para kru, Ladit, Seth, dan aktor-aktris lain mengamati obrolan Sadena. Melihat tidak ada perubahan dari raut wajah Sadena yang cemas dan tegang, semua orang tahu bahwa tidak ada peningkatan. Masih sama seperti dua minggu yang

Scanned by CamScanner

lalu. Tidak ingin dijenguk selain keluarga. Kondisi fisiknya sudah membaik, tapi psikisnya belum stabil.

Sadena tersenyum kecil. "Iya, Mah. Di sini semua nunggu sampai Sandra pulih. Sadena berdoa terus buat Sandra dan Mamah sekeluarga, ya."

Telepon selesai. Sadena mengembuskan napas berat seraya duduk di kursi panjang. Orang-orang yang memperhatikannya sedari tadi kini pura-pura sibuk dengan aktivitas lain. Hanya Seth yang berani menghampiri Sadena.

"Semua *scene* tanpa Ratu sudah diambil. Tinggal *scene* yang melibatkan Ratu," ucap Seth. Ada nada bimbang di suaranya. "Kita harus—"

Sadena lantas memotong ucapan Seth. "Saya mohon, Pak. *Hold* sampai minggu depan," ucap Sadena putus asa.

BUKUNE

Seth menghela napas. "Produser—"

"Tolong, Pak...," ucap Sadena, matanya mulai berair. "Ini berarti bagi Sandra. Bagi saya."

Melihat kesungguhan di mata Sadena, Seth mau tak mau harus mengalah. Seth mengangguk dan meninggalkan Sadena seorang diri. Tak lama setelahnya, Sadena memutuskan untuk berdiri dan berderap ke luar lokasi *shooting*.

Di pelataran parkir, Thama menghampiri. "Lo mau ke mana?"

"Gue harus ketemu Sandra," ucap Sadena dengan keyakinan yang gigih. Tapi kemudian, Sadena merenung hingga akhirnya ia berhadapan dengan Thama. "Nggak. Sandra harusnya ketemu sama lo, Tham. Bukan gue."

"Maksud lo?" tanya Thama.

Scanned by CamScanner

Mata Sadena berkilat. Menunjukkan kesungguhan dalam ucapannya. "Cuma lo satu-satunya cowok yang bisa Sandra percaya sekarang."

****

SETIAP Sandra membuka mata, bayangan mengerikan tentang malam itu selalu hadir menghantuinya. Cara Yudith melemparnya ke jurang semudah itu, sementara Sandra tidak punya kuasa untuk memberontak sama sekali. Bagaimana rasanya akan meninggalkan dunia tanpa mengucapkan sesuatu yang seharusnya ia ucapkan. Sandra masih takut untuk keluar dari kamar rawat rumah sakit yang aman ini. Bagaimana bila ada orang lain yang ingin mencelakainya lagi di luar sana?

BUKUNE

"Sayang...." Pintu kamar rawat Sandra mengayun terbuka, menampakkan wajah Papa yang kini tersenyum menenangkan. Papa mengambil duduk di samping sisi tempat tidur Sandra. "Gimana kabar anak Papa yang cantik ini?"

Sandra tidak menjawab. Matanya terpaku pada layar televisi. Tangannya sibuk mengganti saluran dengan *remote*. Ketika Papa perlahan menyentuh punggung tangannya, Sandra tersentak dan menjatuhkan *remote*. Suara nyaring antara *remote* dengan lantai sesaat mengisi keheningan di antara mereka.

Sandra menepis tangan Papa. Matanya menatap awas pria paruh baya di sampingnya itu, kemudian ketika Sandra menyadari bahwa itu adalah *Papa*, ia semakin terguncang dan memeluk leher Papa dengan lengan kurusnya.

Scanned by CamScanner

"Papa...," panggil Sandra parau. "Sandra nggak maksud—"

Suara Sandra tersendat. Papa mengangguk, air mata berlinang di pelupuk mata Papa. Senyum sedih terukir di antara guratan garis senja di wajah Papa. "Ini semua bukan salah Sandra. Sandra tenang, ya... ada Papa." Suara Papa terdengar lemah.

Sandra mengingat bahwa Papa memeluknya cukup lama siang itu hingga dirinya kembali tenang. Papa izin pergi dan Sandra kembali sendiri, sampai suster datang dan mengantarnya ke sesi terapi dengan dokter. Pada awalnya, Sandra merasa sangat tersinggung karena dianggap gila, tapi setelah mengobrol dan mengeluarkan semua keluh kesahnya, Sandra merasa tenang. Sandra merasa butuh sesi ini.

BUKUNE

Dokter Ferona tersenyum ketika melihat Sandra muncul dengan kursi roda. "Sore, Sandra. Apa kabarmu hari ini?"

Sandra menunggu hingga suster meninggalkan mereka berdua sebelum menjawab. "Baik."

Ferona menulis sesuatu di kertasnya sambil tersenyum kecil, membuat Sandra menaikkan alis dan akhirnya mendengus. Ferona berhenti menulis, matanya melirik ke arah Sandra. Kali ini Sandra menunjukkan ekspresi yang sesungguhnya. Marah. Muak. Jengkel. Juga sedih.

"Papa megang tangan Sandra hari ini dan Sandra panik lagi. Kejadian malam itu terulang lagi di kepala Sandra. Sandra takut. Sandra benci. Sandra ingin semua ini berakhir." Ucapan terakhir Sandra membuat Ferona menaikkan alis, Sandra pun mengelak dengan cepat dan malas, "Bukan.

Scanned by CamScanner

Bukan seperti yang Dokter pikirkan. Sandra cuma ingin... trauma ini berakhir. Sandra ingin kembali menjalani hidup Sandra dengan normal. Tanpa takut."

"Saya, orangtua Sandra, temen-temen Sandra, semua ada di sini untuk Sandra," ucap Dokter Ferona dengan senyum kecil. "Saya akan bimbing Sandra kembali."

Sandra melirik ke arah Ferona dengan tatapan nyalang, kemudian membuang mukanya. "Dokter cuma bilang hal-hal yang Sandra ingin dengar, bukan apa yang ingin Dokter katakan ke Sandra."

Ruangan hening untuk sesaat. Sandra kini menatap kosong ke arah kalender yang ada di meja Ferona. Sementara Ferona menghela napas dengan berat. Apa yang Sandra katakan memang benar, tapi tidak sepenuhnya.

BUKUNE

"Sandra," panggil Ferona. "Sekarang, Dokter mau jujur. Mungkin Sandra merasa dunia ini sudah berakhir... tapi tidak, Sandra. Dunia masih berjalan. Sandra masih di sini. Diberikan satu kesempatan lagi untuk menjalani hidup Sandra. Banyak orang yang sayang sama Sandra. Setiap hari, ada orang yang selalu tanya kabar Sandra. Sandra bisa menghadapi ini semua dengan mengingat orang-orang yang menyayangi Sandra. Dengan itu, Sandra bisa kuat. Ya, Sayang?"

Tanpa sadar, air mata Sandra menitik, membasahi pipinya yang pucat. "Apa Sandra bisa, Dok?"

Ferona mengangguk. "Bisa, Sayang."

Sandra terisak. "Sandra nggak tahu apa Sandra bisa...."

Scanned by CamScanner

Ferona turun perlahan dari kursinya, kemudian berjongkok di hadapan Sandra, memegang tangan Sandra dengan hangat. "Sandra bisa mulai kembali kalau Sandra sudah siap. Nggak usah buru-buru. Kapan pun Sandra merasa siap, Sandra langsung bilang ke dokter dan orangtua Sandra. Selama Sandra memikirkan ini, pikirkan juga orang-orang yang sayang sama Sandra, ya?"

Orang-orang yang sayang sama Sandra. *Papa.... Mama.... Zanna.... Thama.... Sadena....*

Sadena.

Selesai terapi, Sandra kembali ke kamar rawatnya dengan pikiran yang penuh. Ia tidak menyalakan televisi, namun matanya menatap nyalang ke layar hitam itu. Perlahan, ingatan malam itu hadir. Senyum keji Yudith dan jalanan lengang dan tubuh kaku dan bibir yang tak mampu berkata-kata dan Sandra mulai memeluk dirinya sendiri.

Tidak apa-apa. Hadapi saja. Memang begitu yang terjadi. Terimalah. Jangan kabur lagi. Sandra bisa.

Iya. Sandra pasti bisa.

Sandra menoleh ke kursi rodanya yang terletak di samping tempat tidur. Sandra bergerak tertatih-tatih, duduk di sana dengan susah payah. Sandra mengambil dompet yang Mama taruh tadi siang di nakas sebelum menggerakkan roda kursi menuju ke luar kamar.

Ketika Sandra menatap gagang pintu, bayangan tentang pintu mobil malam itu kembali hadir. Sandra menutup matanya, ia menggenggam tangan kanannya yang bergetar

Scanned by CamScanner

dengan tangan kirinya. Sandra menarik napas panjang kemudian membuka pintu.

Lorong kamar rawat sore itu sepi.

Sandra perlahan keluar dan menuju area lift. Sandra melewati suster jaga yang tidak menyadari keberadaannya. Sandra berhasil sampai di area lift.

Sederhana saja. Sandra akan ke kantin, membeli minuman untuk dirinya, kemudian kembali. Sandra ingin melakukan sesuatu untuk dirinya seorang diri.

Sandra yakin dirinya sudah mampu, hingga lift membuka dan wajah Thama yang pertama kali Sandra lihat. Setelah dua minggu, setelah subuh pukul empat pagi itu Sandra terakhir kali bicara dengannya, kini Thama kembali.

Setelah semua ini, ternyata Sandra masih belum siap.

BUKUNE

****

PADA praktiknya, ternyata Thama sangat panik karena akan melanggar aturan. Namun, ketika Thama sudah sampai di lift yang bergerak naik, Thama tahu hal yang harus ia lakukan adalah menghadapi misi yang Sadena embankan padanya ini.

Ponsel Thama berdering.

Sadena:

Udah sampai?

Cowok enggak sabaran itu, batin Thama.

Scanned by CamScanner

Thama tidak mendapat balasan, membuatnya memberengut kesal. Tepat saat itu, lift berdenting dan perlahan pintunya membuka.

Wajah Sandra yang pertama kali Thama lihat.

Tubuh Thama seketika membeku. Mulutnya sulit mengucapkan kata-kata yang sudah ia rangkum. Perhatiannya tersedot pada Sandra. Melihat Sandra dan memastikan bahwa perempuan itu baik-baik saja sudah membuat Thama sangat lega.

Wajah Sandra tampak pucat, namun masih ada sedikit rona merah di pipinya. Menandakan kondisi Sandra mulai membaik. Ada seberkas rasa syukur di hati Thama melihat itu.

BUKUNE

Pintu lift beranjak menutup. Dengan refleks, Thama memencet tombol untuk menahannya. Sandra ikut terkesiap, seolah tadi dirinya telah kehilangan arah dan melamun begitu lama.

Masih tidak ada yang berbicara, hingga Sandra mendorong rodanya menuju lift. Thama melihatnya tidak percaya, tapi Sandra diam seribu bahasa. Setelah lima menit tak berbuat apa-apa, Thama memencet tombol lantai *ground*. Lift bergerak turun. Lantai demi lantai dilalui dengan hening. Saat tiba di bawah pun Sandra mendorong dirinya sendiri ke luar lift, seolah tidak mengenal Thama sama sekali.

Thama mengikutinya. Awalnya, Sandra salah masuk, dia malah ke ruang tunggu pengambilan obat. Sandra

Scanned by CamScanner

berbalik arah dan menuju kantin. Membeli minum, lalu kembali ke lift.

Thama mengamati Sandra dalam diam selama lift kembali naik mengantarkannya kembali ke kamar rawat. Ketika Sandra hendak pergi, Thama menahannya.

"Aku lega, kamu nggak apa-apa. Aku ngerti kamu masih marah sama semuanya. Dan aku akan tunggu sampai kamu siap. Nggak harus sekarang, nggak apa-apa. Aku akan selalu tunggu," ucap Thama pelan. Thama bingung mengatakan apa lagi yang membuatnya lantas menutup pintu lift.

Thama menyangka pintu akan tetap menutup dan Thama akan pulang dengan tangan kosong. Dugaan Thama salah. Lift kembali membuka. Thama terkejut melihat Sandra menatapnya, dengan mata berlinang. Sandra tidak mengatakan apa-apa, tapi ekspresinya yang terluka sudah menjelaskan segalanya. Thama bergerak maju, berjongkok di depan Sandra dan membuka lengannya, memeluk Sandra dengan hati-hati.

Sandra balas memeluknya. Erat.

Dan Thama tidak pernah selega ini sebelumnya.

****

SADENA menatap kosong ke jalanan yang terlihat di luar jendela. Ingar-bingar pesta yang ada di ruangan ini tidak ia acuhkan. Sadena ingin sekali pergi, tapi tidak mungkin ia melanggar janji kepada seorang Hanna Syafira. Tidak ketika Sadena sudah berjanji untuk terus di sampingnya.

Scanned by CamScanner

Hanna muncul dengan cengiran lebar. Sudah jelas sekali ia menikmati pesta ini, membuat Sadena terpaksa melengkungkan senyum kecil.

"Habis ini ke pestanya Evelynn, ya!" seru Hanna sambil mengalungkan lengannya di leher Sadena.

Sadena hanya mengangguk kecil.

Melihat minimnya respons, alis Hanna tertaut. "Kamu nggak suka?" tanya Hanna tersinggung.

Sadena mengerjap heran. Apa wajahnya terlihat *bete* dan menyebalkan sekarang? Oh, bagus, Sadena akan kesulitan menjaga *image* di depan umum lagi.

"Suka, kok," jawab Sadena sambil memaksakan senyum lebih tulus. "Mau langsung ke Evelynn?"

Hanna hanya berdiri di sana dengan wajah kesal untuk waktu yang cukup lama, hingga ia berbalik ke luar rumah. Sadena mengikuti langkah Hanna dan menahan lengan perempuan itu.

BUKUNE

"Aku cuma capek, Na," ucap Sadena. "*Please.*"

Hanna membalikkan badannya agar berhadapan dengan Sadena. Ada kegelisahan nyata dalam ekspresinya. Membuat Sadena kehabisan kata.

"Kenapa kamu nggak bisa lupain dia?" tanya Hanna. "Kenapa nggak bisa kamu lihat aku aja?"

"Na...," panggil Sadena.

"Aku udah lakuin apa yang aku bisa agar kamu balik lagi ke aku. Tapi nggak satu pun berhasil. Nggak satu pun," seru Hanna dengan menepis tangan Sadena yang ingin meraihnya. "Aku selalu memberi dan kamu yang selalu menerima, kan, Sadena?"

Scanned by CamScanner

Ketika Hanna berderap menyusuri jalanan kompleks yang sepi ini, Sadena mengikuti di belakang.

"Hanna, pulang sama aku, ya? Jangan gini," pinta Sadena. "Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa, Na. Udah malem."

"Kalau dengan aku 'kenapa-kenapa' bisa bikin kamu jadi mikirin aku kayak kamu mikirin Sandra...." Ada jeda, sebelum Hanna mempercepat langkahnya. "Akan aku lakuin, Sadena."

Sadena menarik napas panjang, setia menemani Hanna sampai mereka berdiri di jalan raya. Hanna melambaikan tangan kepada taksi-taksi yang hanya melewatinya dengan laju kencang, sudah ada penumpang.

"Na," panggil Sadena seraya mengeratkan jaket di tubuhnya. "Dingin. Ayo balik. Aku antar kamu pulang."

Hanna diam, bersikeras di sana. Sadena mengembuskan napas berat sebelum mengambil langkah ke samping Hanna. Sadena menarik tangan Hanna dan menggenggamnya erat.

"Maafin aku," ucap Sadena. "Na?"

Hanna menatap mata Sadena, dan di momen itu ia tahu bahwa meski Sadena memiliki seribu kesalahan, Hanna akan tetap memaafkannya. Benar-benar memaafkannya. Bukan karena Hanna Syafira menginginkannya, tapi karena ia tahu, ia tidak bisa tanpa Sadena.

"Ke pestanya Evelynn, ya?" pinta Hanna, sedikit merajuk.

Sadena tertawa kecil, menatap Hanna hangat dan tersenyum. "Iya, Na."

Scanned by CamScanner

Progres

"Kamu tidak bisa selamanya berbohong padaku.
Aku juga berhak menerima seseorang yang menyayangiku
seperti aku menyayangimu.
Dan aku tahu sejak awal, orang itu bukan kamu."

RENCANA Sadena mempertemukan Thama dan Sandra ternyata membuahkan hasil. Mama memberi kabar bahwa Sandra sudah siap untuk kembali bertemu orang-orang, tapi baru sebatas teman sekelas dan guru-gurunya. Pada minggu keenam, Sandra mulai mau membuka skenarionya lagi, hanya melihat lembaran-lembarannya saja. Pada minggu berikutnya, Sandra sudah mau membicarakan tentang perannya di film *R* sebagai Ratu.

Pada minggu kedelapan, Sandra ingin bertemu Seth, membicarakan tentang perannya, meminta maaf karena proses *shooting* tersendat karenanya. Seth menenangkan Sandra dengan berkata bahwa kapan pun Sandra siap, Seth akan melanjutkan kembali proses *shooting* mereka yang tertunda.

Pada minggu kesepuluh, Sandra pulang ke rumah, naik motor. Sandra takut dengan mobil. Dia menangis ketika

Scanned by CamScanner

Mama membawanya menuju mobil mereka. Awal-awal harinya di rumah, ia habiskan di kamar. Keluar kalau Mama memanggil untuk makan malam. Sandra menyesuaikan kembali segalanya secara pelan-pelan.

Pada hari ketujuh di rumah, Mama mulai menyinggung tentang Sadena. Sandra hanya tersenyum dan meninggalkan Mama, menuju kamarnya. Mama membiarkan Sandra untuk berpikir seorang diri selama tiga hari, lalu bertanya lagi. Kali ini, Sandra menjawab, "Sandra mau lupain hal-hal yang bikin Sandra sedih. Termasuk kalau itu Sadena, Sandra mau lupain juga."

Sadena memahami itu. Dan apakah ironis mengetahui kata-kata Sandra sama seperti yang Sadena katakan padanya dulu? Mengapa dari sekian banyak kata-kata yang Sadena ucapkan, harus kalimat itu yang Sandra ingat?

BUKUNE

Akhirnya, minggu kedua setelah Sandra pulang ke rumah, perempuan itu siap untuk *shooting*. Seth dan produser segera mengatur segalanya. Hari selanjutnya, *shooting* dilaksanakan. Sadena hanya bisa melihat Sandra dari jauh. Sandra memeluk tim kru, penata rias, bahkan Thama. Tapi Sandra sama sekali tidak *melihat* Sadena. Seolah Sadena bukan apa-apa untuknya. Sadena berusaha menerima itu apa adanya.

Ketika Sandra satu *take* dengannya, perempuan itu benar-benar menunjukkan totalitas dalam berakting. Tidak ada tatapan dingin, membuang muka, dan embusan napas berat yang Sandra lakukan ketika Sadena berada di sekitarnya.

Scanned by CamScanner

Karena sekarang semua *take* selalu melibatkan Sandra, Sadena takut Sandra kelelahan. Tapi ternyata tidak. Perempuan itu sangat kuat dan telaten dalam melaksanakan kewajibannya.

Sampai pada akhirnya mereka harus terbang ke Venesia untuk *shooting* adegan terakhir. Sandra mulai tidak enak badan. Mereka transit di bandara Amsterdam, dan Sadena melihat wajah Sandra pucat. Sadena mengikutinya ketika Sandra berkata pada kru untuk untuk izin ke belakang, setelah meyakinkan mereka bahwa dirinya bisa pergi seorang diri.

Setelah lima belas menit, Sandra akhirnya keluar. Sadena mengembuskan napas lega, sementara Sandra mematung di tempat, membuat antrean di belakang—yang baru ia sadari ketika orang-orang mulai bilang 'permisi'.

"Aku cuma mau mastiin kamu baik-baik aja," ucap Sadena cepat dan kikuk.

BUKUNE

Mengapa tiap kali mereka bertemu, tempatnya harus di koridor toilet?

Sandra mengangguk. Bibirnya tipis dan mengatup rapat sebelum mengatakan dengan suara kecil, "Iya, nggak apa-apa."

Sandra hendak berjalan pergi ketika Sadena menahan lengan Sandra dengan tangannya. "Aku seneng kamu baik-baik aja."

Sandra menoleh. Bibirnya melengkungkan senyum tipis. "Iya. Makasih."

Sandra melepas tangan Sadena dari lengannya, lalu berjalan menjauh dengan dada yang sesak. Tanpa Sadena tahu, Sandra sudah tahu bahwa tiket menuju keselamatannya

Scanned by CamScanner

sekarang karena Sadena membuat perjanjian dengan Hanna Syafira.

Sandra tidak tahu mana yang lebih membuatnya terluka. Membuat hidup seorang laki-laki kini diatur di tangan orang lain karena menolongnya, atau kenyataan bahwa Sadena dan Sandra tidak akan mungkin bersama.

****

SANDRA sedang menghabiskan sebungkus keripik kentang sambil membaca novel ketika pintu kamarnya diketuk. "Masuk," ucapnya dengan mulut penuh keripik.

Pintu mengayun terbuka dan sosok Zanna di sana nyaris membuat Sandra tersedak. Zanna nyengir dengan tangan membawa sekantong penuh makanan dari McDonald's.

"*Hey-ho!*" sapa Zanna.

Sandra menatap Zanna tanpa berkedip. Sementara Zanna, seolah kamar ini adalah kamarnya, langsung menyalakan televisi dan mengoceh tentang film yang belum ia tonton. Zanna menoleh ke arah Sandra ketika perempuan itu tidak merespons.

"San?" tanya Zanna.

Sandra beringsut ke arah Zanna, berhadapan, mengamati tiap jengkal wajah Zanna. Sandra pun menyentuh wajah Zanna, mengecek tiap sudutnya, membuat Zanna merasa jengah ketika Sandra membuatnya membuka mulut.

Ketika Sandra melihat lubang hidungnya, Zanna mulai memprotes. "Iya, gue di sini, masih hidup."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Sandra mengerjap. "Lo bukan imajinasi gue?"

Zanna menggeleng.

Sandra menampar pelan wajah Zanna.

"Aw! Kejamnya," seru Zanna, mengusap pipinya yang memerah.

Sandra mulai menangis. Akhir-akhir ini dia sering menangis. "Lo ke mana aja, bego?"

Zanna tersenyum geli. "Lo udah bisa *cursing*? Diajarin siapa?"

Sandra sesenggukan kencang dan meracau tentang betapa takutnya ia bahwa Zanna tidak selamat saat itu hingga Sandra tidak menanyakan apa-apa pada keluarganya. Sandra tahu dia tidak akan sanggup kembali ke hidupnya apabila sesuatu yang sangat buruk menimpa Zanna.

PUSTAKA

Zanna menaruh kantong McD-nya, kemudian menarik Sandra ke pelukan dan menepuk punggungnya. "*Cup. Cup. Cup.* Kak Zanna nggak punya permen. Punyanya kentang goreng. Mau kentang goreng?"

Sandra mengangguk, membuat Zanna melepas pelukan mereka dan menyuapi Sandra dengan kentang goreng. Sandra mengunyah sambil menangis. Zanna membawanya kembali ke pelukan, menepuk-nepuk pundak Sandra.

Sore itu, setelah Sandra sudah tenang, Zanna menceritakan banyak hal. Tentang dirinya yang ingin Sandra sembuh terlebih dulu sebelum bertemu dengannya. Maka dari itu, Zanna tidak ikut ketika teman-teman sekelas menjenguk Sandra. Zanna tidak mau Sandra merasa bersalah karena saat itu dirinya masih memakai penyangga lengan karena

Scanned by CamScanner

insiden tersebut. Ketika Zanna menceritakan hal itu, Zanna menduga bahwa Sandra akan terlihat sedih lagi, tapi ternyata Sandra tampak termenung.

"Gue nggak suka," ucap Sandra. "Ketika lo semua tanya kondisi gue, lo nggak memberi kesempatan buat gue tanya kondisi lo." Sandra menatap Zanna dengan ekspresi melembut. "Lo sendiri gimana, Zan?"

Ada keterkejutan di wajah Zanna sebelum ia menunduk, tangannya bergetar, dan ketika Zanna mendongak, matanya berlinang. "Gue takut, San. Gue benci banget sama mantan lo yang nekat itu. Gue...." Zanna mulai terisak. "Gue harusnya nggak nangis di depan lo."

"Gue nggak apa-apa. Jangan anggap gue selemah itu," ucap Sandra sambil menggenggam tangan Zanna. "Cerita, Zan."

BUKUNE

Zanna kemudian bercerita dengan mata basah dan mulut mengunyah kentang goreng, bagaimana hari itu membuatnya syok. Zanna ditinggal di jalan tol dalam keadaan terluka, setengah sadar, dan kecemasan merayap di hatinya karena Sandra dibawa pergi. Zanna merasa sangat bersalah karena tidak bisa menjaga Sandra. Zanna sadarkan diri di rumah sakit, dengan tangan yang sudah disangga, dan Olivia Putra menungguinya di kursi.

"Olivia lihat gue bangun." Zanna menghabiskan kentang goreng yang terakhir. "Mami gue lagi sibuk kerja. Lo tahu, kan, kondisinya gimana sekarang. Olivia yang jagain gue siang-malam, biayanya juga ditanggung dia."

Scanned by CamScanner

Sandra merasa tercubit hatinya. Selain Zanna, Olivia juga orang yang tidak menjenguknya sama sekali. Tapi Olivia malah menjenguk Zanna.

"Ke rumahnya, yuk," ajak Sandra impulsif. Dia sendiri tidak tahu kenapa mengatakan hal itu. Sandra hanya melakukannya begitu saja.

Mata Zanna melebar. "Serius?"

Sandra mengangguk, beringsut dari kasur dan mengambil jaketnya dari kapstok. Zanna masih di sana dengan wajah heran. Ketika Sandra sudah bersiap, Zana masih bengong. Sandra terkekeh dan menarik Zanna yang masih memegang kantong McD.

Sejurus kemudian, Sandra sudah mengetuk pintu rumah Olip. Tak berapa lama, suara Olip terdengar. "Iya... sebentar!"

BUKUNE

Olip membuka pintu. Ekspresinya terkejut melihat Sandra dan Zanna di sana. Olip melihat keduanya bergantian, sebelum dirinya hanya bisa mematung di sana dengan ekspresi kosong.

"Olip," panggil Sandra parau. "Nonton, yuk."

Olivia, Sandra, bahkan Zanna tahu, mengatakan hal itu bagi Sandra perlu keberanian luar biasa.

Olip mengangguk perlahan, kemudian ia tidak bisa menahan isaknya. Sandra membawa Olip ke pelukan, Zanna pun memeluk mereka berdua.

"Tapi kentang gorengnya udah gue abisin," ucap Zanna di tengah momen sentimental mereka. "Kita bikin *popcorn* aja, ya."

Mendengar itu, Sandra dan Olip menangis sambil tertawa.

Scanned by CamScanner

Malam itu, Sandra, Olip, dan Zanna menghabiskan waktu mereka di *movie theater* Olip.

****

PINTU ruangan itu terbuka. Kaki Yudith terasa membeku, tidak ingin beranjak, namun ingin sekali dirinya melihat wajah yang sudah lama tidak ia lihat. Hingga akhirnya, petugas tahanan mendorong punggung Yudith untuk berjalan. Yara, adiknya itulah yang pertama kali Yudith lihat. Yara duduk di sana, dibatasi kaca kusam penghalang antara pengunjung dan tahanan.

Yudith meneguk ludahnya sebelum duduk di hadapan Yara.

BUKUNE

Yara menatap Yudith tidak berkedip. Bibirnya memberengut, seperti biasa. Dengan suara yang terisak, Yara berkata, "Kakak udah sekurus ini...." Suara Yara berhenti di sana. "Kakak bisa bertahan berapa lama...."

Memang, di sini Yudith lebih kurus. Bukan karena makanan, tapi karena Yudith terlalu memikirkan Yara hingga tidak berpikir untuk makan. Melewati makan malamnya dengan berdiam di sel. Berharap bisa keluar dari sana dan mencari Yara, memastikan Yara baik-baik saja, memastikan Hanna menepati janjinya.

"Kakak nggak apa-apa," ucap Yudith cepat. Tersenyum. "Adek gimana?"

Yara menangis. "Kenapa Kakak nanya Adek. Adek yang harusnya tanya Kakak."

Scanned by CamScanner

"Hei, Dek." Kini Yudith pura-pura tertawa. "Kak Yudith nggak apa-apa, kok. Adek tenang aja. Oke?"

Yara mengusap air matanya, kini menatap kedua tangannya yang mengepal di atas lutut. "Kak, ayo pulang. Adek janji bikin PR-nya lebih cepet supaya Kakak nggak usah nunggu lama. Adek janji bangun lebih pagi biar Kakak nggak capek harus teriak-teriak. Adek janji nggak bakal lupa bawa perlengkapan sekolah lagi, nggak bakal lupa bawa bekal makan, nggak lupa bawa uang jajan. Asal Kakak pulang, ya, Kak? Mau, kan, pulang sama Adek?"

Yudith terdiam. Sebagian besar hatinya kini sudah remuk dalam diam.

"Kak?" Suara Yara terdengar parau sekarang, seolah harapan demi harapannya kembali pupus. "Adek kangen Kakak.... Ayo, Kak."

BUKUNE

"Yara," panggil Yudith pelan. "Kakak nggak bisa pulang."

Yudith berdiri, dan saat itulah Yara histeris, "Kak! Adek harus gimana tanpa Kakak? Adek cuma punya Kakak!" seru Yara seraya menggedor kaca. Petugas lantas menahannya dan membawanya menjauh, sementara Yudith berbalik keluar ruangan.

Yudith menelan bulat-bulat semua keputusasaannya sore itu.

Hanna berjanji akan menjaga Yara, memenuhi segala kebutuhannya diam-diam, dan itulah yang Yudith percayai sekarang. Karena Yudith tidak tahu lagi hal apa yang bisa ia percaya selain itu.

Scanned by CamScanner

10 Tahun Berlalu

"Sekarang, aku sudah bisa berhenti berkhayal dan menerima realita. Sekarang, aku tahu, realita tidak seburuk yang kukira. Setidaknya realita benar-benar ada, dan khayalan seperti berlari, tapi tiap langkah semu."

BUKUNE

TOILET selalu menjadi sahabat terbaik Sandra Hasta Widjojo sejak kecil bila dirinya gugup. Gugup akan apa pun. Ketika Sandra sedang menjalani ujian kenaikan kelas saat SD, dia bolak-balik kamar mandi karena mulas, sehingga ia pun dicurigai oleh gurunya. Sandra masih ingat saat itu sang guru berada persis di samping tempat duduk Sandra selama sisa ujian berlangsung.

Ternyata, rasa gugup itu tak pernah hilang di umur Sandra yang menginjak dua puluh enam tahun saat ini. Perempuan itu masih saja gugup karena pentas drama yang ia buat akan segera tampil di Sanggar Sandiwara. Sandra masih bertahan untuk tidak ke toilet, karena Sandra harap kebiasaannya ini bisa diubah.

"Monitor, semua udah siap?" Suara Zanna di sebelah Sandra bergaung, membuat Sandra yang tadinya sibuk

Scanned by CamScanner

mondar-mandir di *backstage* kini berhenti dan melihat ke arah sahabat karibnya sejak SMA itu.

Zanna sedang membawa *walkie talkie*, papan jalan di lengan kanan, dan rambut lurus yang dikucir kuda. Penampilannya benar-benar seperti orang sibuk, dan memang kenyataannya seperti itu. Zanna adalah editor penerbitan yang paling dicari karena kinerjanya yang cepat dan tangkas. Bukan karena Zanna bisa menuntaskan tiga naskah dalam sebulan saja, tapi naskah yang ia pegang selalu mendapat gelar *best seller* dan *top ten*. Sandra masih heran mengapa perempuan itu sukarela membantunya di Sanggar Sandiwara, mengatur anak-anak kecil. Segalanya itu tidak semudah yang terlihat.

"*Semua udah siap*." Suara dari *walkie talkie* menjawab, kini Zanna beralih pada Sandra. "Udah bisa dimulai pentasnya?"

Sandra mengerjap, kemudian mengepalkan tangannya ke arah lutut. "Sebentar, um... gue ke toilet dulu."

Sandra mengambil langkah seribu ke lorong toilet dan menyelesaikan urusannya di sana. Seperti yang diduga, hanya mulas. Saat di toilet, semuanya menjadi lebih tenang dan pikiran Sandra lebih jernih.

Sandra membuka pintu bilik toilet, kemudian hendak keluar ketika dirinya menangkap figurnya dari refleksi cermin. Sandra berdiam di sana sebentar, mengamati wajahnya. Sandra sekarang tidak sekuat dulu. Waktu *shooting* film *R*, Sandra mampu tidur hanya dua jam. Sekarang, jangankan dua jam, lima jam saja Sandra masih sangat kelelahan. Di

Scanned by CamScanner

usianya ini, Sandra juga sudah melihat kemunculan keriput yang Sandra duga akan terjadi di usianya yang ketiga puluh atau tiga puluh lima. Wajahnya juga tidak semanis dulu, sekarang lebih pucat dan bening. Sandra mengingat kata-kata Mama dahulu bahwa Sandra mirip seperti dirinya ketika masih muda. Mungkin Sandra akan mengatakan hal itu pada anak-anaknya nanti ketika mereka sudah remaja.

Sandra tertawa geli pada pikirannya sendiri. Ya ampun, menikah saja belum, sudah memikirkan anak.

Sandra mengingat pentas drama dan segera kembali ke *backstage*. Di alam bawah sadar Sandra, dia tahu bahwa bukan toilet yang membuat gugupnya hilang, tapi karena lorong toilet selalu mengingatkan Sandra akan sesuatu. Seseorang.

BUKUNE

Sandra mengingat seorang laki-laki yang umurnya setahun di atas Sandra. Ketika UKK hari itu, laki-laki tersebut menenangkan Sandra di lorong toilet, mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Dan Sandra percaya. Sandra tenang.

Laki-laki itu Sadena.

****

DARI sekian banyak hal yang Sadena syukuri, mendapati acara *Haha & Hihi* masih berlangsung di tahun kelima belasnya adalah salah satunya. Entahlah, hanya sebuah perasaan bahwa sejak awal kariernya, *Haha & Hihi* sudah menjadi bagiannya.

Scanned by CamScanner

Sadena ingat pertama kali diundang dalam acara itu. Bagaimana ia mempersiapkan segalanya, berulang kali mengulang jawaban yang nanti akan ditanyakan oleh Haha dan Hihi, sampai membawa teman-teman SMP-nya, Gio dan Amil, ke studio stasiun televisi tersebut.

Kemudian ketika kariernya menanjak, pertanyaan dari Haha dan Hihi kini seputar kehidupan pribadinya dibanding tentang film. Mungkin karena bahasan itu lebih menarik, dan Sadena memahami hal itu. Seperti sekarang, ketika Sadena harus datang ke acara itu bersama Hanna Syafira, lawan mainnya di film terbaru, yang digadang-gadang akan sukses besar karena di kehidupan nyata mereka sudah berpacaran selama sepuluh tahun.

"Kalian ini pasangan sensasional, loh, sekarang," ucap Haha setelah mereka semua bertukar salam, langsung pada poin yang ditunggu-tunggu penonton di rumah.

Sadena dan Hanna menukar pandangan sebelum mereka tertawa kecil. Sadena sudah terbiasa bersandiwara tentang hubungan mereka, bahkan pada Hanna. Sadena berpura-pura menyukainya.

"Ya, yang menilai, kan, orang-orang. Kami cuma menjalaninya. Ya, kan, Sayang?" tanya Hanna.

Sadena melempar senyum kecil ke arah Hanna. Sadena sudah terbiasa bersikap semanis ini sejak hari di mana ia meyakinkan diri sendiri bahwa Hanna tidak boleh mencurigainya barang sedikit pun. Sadena tahu apa yang bisa Hanna lakukan untuk memenuhi keinginannya. Egonya akan terluka bila tahu bahwa Sadena melakukan ini semua

Scanned by CamScanner

hanya karena Sandra, bukan karena benar-benar menginginkan hubungan mereka kembali seperti sedia kala.

Obrolan kemudian berlanjut pada promo film mereka. Sadena sudah memiliki jawaban, tapi beberapa pertanyaan ada yang tidak sesuai skrip awal, dan Sadena masih bisa menghadapinya. Berhubung acara *Haha & Hihi* adalah siaran langsung, memang kadang ada trik seperti ini sehingga acaranya lebih menarik karena yang ditanya belum siap dengan jawabannya. Sadena sudah belajar dari Mail terkait hal ini sejak awal karier, namun Sadena masih saja belum siap untuk pertanyaan selanjutnya yang dilontarkan Hihi.

"Jadi, kapan, nih, rencana *married*-nya? Karier kalian berdua udah sukses, umur udah cukup, udah saling mengenal satu sama lain juga. Apa lagi yang ditunggu?"

Sadena ingin menjawab, 'Sekarang fokus ke karier aja.' Tapi tentu saja dia tidak bisa karena alasan itu sudah ditepis Hihi dengan ucapan 'Karier udah sukses,' yang sepenuhnya benar. Apa lagi yang mereka tunggu?

Sadena menelan ludah mengingat ibunya dan Hanna juga mendesak Sadena dengan kode-kode mereka yang maut. Seperti, 'Ibu pengin cucu, nih, Bang,' atau, 'Tante sama ibu kamu udah ngobrol-ngobrol, loh, soal rencana pernikahan kalian nanti...,' yang membuat Sadena selalu menghindari percakapan itu.

Sadena terlalu terkejut untuk bisa memikirkan jawabannya, hingga suara Hanna menyela. "Tahun depan," ucap Hanna. "Kami udah ada rencana, tahun depan dirasa waktu yang pas."

Scanned by CamScanner

Pernyataan dari Hanna tentu saja membuat seisi studio heboh, menyisakan Sadena yang terlalu kaget untuk bisa berkata-kata. Sadena melihat binar di mata Hanna, tapi semesta tahu satu hal, bahwa binar itu palsu.

Bahwa Hanna sudah membawa semua kepura-puraan berlanjut ke tahap yang lebih dalam. Pada tahap di mana Sadena tidak bisa melepaskan diri lagi.

****

PUNGGUNG Sandra rasanya pegal-pegal seusai pentas drama di Sanggar Sandiwara. Bukan karena ia sibuk ke sana kemari seperti Zanna, tapi dia gemas sendiri melihat sandiwara anak-anak dari *backstage*. Sandra takut mereka salah koreografi, dialog, atau lainnya, yang membuat pentas drama itu kurang sempurna. Tapi mereka semua menjalani segalanya dengan baik sampai Sandra terharu.

BUKUNE

Sandra berhenti mengusap punggungnya ketika sampai di rumah. Sudah larut malam. Mama dan Papa sudah pasti terlelap di kamar mereka. Menyisakan Sandra yang kini berjalan ke ruang tengah yang gelap.

"*SURPRISEEE!*"

Ketika Sandra menyalakan lampu, betapa terkejutnya dia dengan teman-teman yang berkumpul di ruang keluarga, termasuk Mama dan Papa. Sandra masih terkejut di sana melihat dekorasi yang mereka buat. Sebuah *banner* berwarna biru terpampang dengan tulisan, 'Selamat untuk pentas

Scanned by CamScanner

drama pertamamu, Sandra! *You deserved it!*' yang membuat Sandra tidak tahu lagi harus terharu seperti apa.

"Kalian, kok, *so sweet* banget, sih?" seru Sandra seraya menjatuhkan tas dan tumpukan *file* di lengannya. Sandra mulai memeluk mereka satu per satu. Teman SMA-nya ada Olip dan Zanna. Teman kuliah yang dekat dengannya juga diundang. Juga, tentu saja, tersangka yang mencetuskan ide ini adalah Thama, pacarnya.

Dugaan Sandra langsung dijawab oleh Olip. "Yang *so sweet* tuh Thama. Dia yang bikin ide ini." Olip menyenggol bahu Thama, membuat tawa kecil dari berbagai arah menguar.

Thama tersenyum-senyum kecil dan menatap Sandra tepat di mata. "Selamat, ya, udah jadi Bude-nya anak-anak di sanggar."

BUKUNE

"Kenapa? Kamu mau jadi Pakde?" canda Sandra.

Sisa malam itu menyenangkan. Sandra mengobrol dengan teman-temannya, dan akhirnya bertemu juga dengan Thama yang sekarang super-sibuk dengan pekerjaannya menjadi produser film. Sandra tidak pernah mempermasalahkan kesibukan Thama yang sulit ditolerir itu. Karena tiap kali bertemu, pasti pertemuannya selalu spesial. Seolah Thama membayar semua pertemuan yang tidak jadi mereka lakukan.

Pada pukul satu dini hari, teman-teman dan juga Thama pulang. Sebelum pergi dengan mobil SUV-nya, Thama melihat ke arah Sandra sekali, kemudian tersenyum lebar.

"Aku cantik, ya?" tanya Sandra dengan cengiran. Tangannya menggelayut di gerbang seperti ABG yang baru mengenal pacaran.

Scanned by CamScanner

Thama mengangguk. "Aku betah lihatnya."

"Sana pulang," ucap Sandra sebelum mereka saling menggombal satu sama lain lebih dari ini.

Thama tertawa dan kini menyalakan mobilnya. Dia melihat ke arah Sandra sekali lagi, tapi tidak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum.

Entah bagaimana caranya, Sandra tahu maksud Thama, karena itu Sandra menyahut, "Iya, nggak apa-apa kamu sibuk. Aku bakal selalu nunggu."

Tentu saja ucapan Sandra itu membuat wajah Thama sangat lega setelahnya. Dan Thama benar-benar pergi meninggalkan pekarangan rumah Sandra.

Sandra naik ke kamar dengan senyum lebar ketika melihat Mama ternyata sudah menunggu di sana dengan menginspeksi ruangan. Hal biasa yang dilakukan seorang ibu yang ingin mengetahui anaknya dari sudut pandang yang berbeda. Sandra berdeham ketika Mama tengah melihat pigura fotonya dengan Thama yang diambil enam bulan lalu.

"Thama udah pulang?" tanya Mama dengan senyum.

Sandra melepas sepatunya setelah duduk di pinggir kasur, kemudian mengangguk.

Ada hening yang Sandra tahu bahwa Mama sedang memikirkan cara yang tepat untuk mengatakan apa yang perlu ia katakan, membuat Sandra menoleh ke arah Mama dengan senyum menenangkan. "Ada apa, Ma?" tanya Sandra.

Mama berhenti menggosokkan kedua tangannya, kemudian melihat Sandra, lalu beringsut duduk di sebelahnya. "Sandra," mulai Mama. "Mama nggak mau maksa Sandra,

Scanned by CamScanner

tapi Mama juga udah nggak muda lagi. Mama ingin, deh, punya kesempatan buat lihat putri Mama satu-satunya bahagia sama jodohnya. Biar Mama lega, Nak."

Sandra terdiam, mengetahui bahwa Mama pun tidak selesai sampai di situ.

"Mama udah ngobrol sama Thama. Mama tahu bahwa Thama sangat mencintai Sandra. Sampai dia minta Mama untuk bertanya pada Sandra, kapan Sandra siap untuk menikah? Thama bukannya tidak mau menanyakan hal ini langsung ke Sandra, tapi, Thama nggak mau maksa Sandra. Sama kayak Mama. Kami cuma ingin jawaban dari Sandra."

Jadi, tatapan Thama tadi bukan karena kesibukannya, tapi karena hal ini. Dan Sandra terlalu bahagia, terlalu buta untuk mengetahuinya.

BUKUNE

"Sandra?" panggil Mama dengan raut wajah cemas.

Sandra mengerjap, kemudian menatap Mama dengan senyum kecil. "Ma, Sandra juga sayang banget... sama Thama. Tapi, ada cerita yang belum selesai, Ma. Sandra belum siap selama cerita itu belum selesai."

Mama menarik dan mengembuskan napas panjang. "Sandra harus belajar. Kadang dalam hidup ada dua orang yang saling mencintai, tapi tidak ditakdirkan bersama-sama. Cerita yang kamu tunggu untuk selesai, mungkin memang tidak akan pernah selesai. Mungkin tidak akan ada jawabannya."

Sandra mengangguk. Dia paling paham soal itu. Tapi masih ada setitik harapan. Setidaknya, itu yang Sandra percayai.

Scanned by CamScanner

"Sandra tahu, tapi tunggu sebentar lagi, ya, Ma?" ucap Sandra.

Mama mengamati putrinya itu, kemudian mengelus puncak kepala Sandra. "Sandra *teh meuni geulis... putri Mama.*"

Sandra menaruh kepalanya di bahu Mama dan memejamkan mata, menghirup aroma khas Mama yang selalu menenangkannya. Lengan Mama memeluk Sandra erat, kemudian mengelus punggungnya.

"Mama selalu doakan yang terbaik untuk Sandra. Siapa pun jodoh Sandra nanti, Mama berharap itu yang terbaik yang Allah pilihkan untuk Sandra. Yang sayang sama Sandra, seperti Mama dan Papa menyayangi Sandra."

BUKUNE

Dalam diam, hati kecil Sandra mengamininya. Malam itu, Sandra bertekad bahwa bila dalam enam bulan cerita yang belum selesai itu memang tidak akan pernah selesai, maka Sandra akan menentukan takdirnya. Dan siapa pun jodohnya nanti, Sandra berusaha menerimanya dengan lapang dada.

Scanned by CamScanner

Akhir Sebuah Kisah

"Yang menyakitkan dari jatuh cinta adalah jatuh pada tempat yang salah. Pada tempat yang tidak mengharapkanmu untuk jatuh. Sementara di tempat lain, mereka menunggu seseorang untuk jatuh dalam dekapnya."

BUKUNE

SEJAK kecil, Mama selalu mengajarkan pada Hanna untuk terus membuka relasi yang menguntungkan. Bukan hanya soal *give and take*, tapi juga perjanjian di atas kontrak tak tertulis yang tentu saja akan merugikan pihak lain tanpa merugikan Hanna bila kontrak itu dilanggar.

Pemikiran itu membuat Hanna kecil selalu apatis pada teman-teman yang tidak satu level dengannya. Pertama, karena mereka tidak akan menguntungkan Hanna. Kedua, karena berteman hanya membuang-buang waktu.

Namun, Hanna tidak mengerti akan hubungan kuat antara Yudith dan Yara—sebulan setelah penangkapan Yudith, Yara dijaga dan dipenuhi kebutuhan finansialnya oleh Hanna demi menepati janjinya pada Yudith. Media tidak curiga karena selain Yara, Hanna juga memberi donasi

Scanned by CamScanner

yang sama pada sembilan anak lainnya, dengan dalih bahwa mereka berprestasi.

Pernah satu kali Yara menangis pada Hanna karena merasakan kakaknya sedang menderita di lapas. Hubungan batin yang kuat itu mendorong Hanna untuk memastikan kebenarannya. Hanna menanyakan kabar Yudith di sana, dan Hanna terdiam mengetahui Yudith kemarin malam dihajar segerombolan tahanan karena dianggap menghina. Yang ternyata, Yudith tidak mengucapkan 'Maaf,' ketika bahunya bertubrukan ringan dengan salah satu anggota gerombolan mereka.

Hanna tidak pernah mengerti arti sebenarnya sebuah hubungan. Hubungan yang dibentuk berdasarkan rasa saling percaya dan menjaga. Hubungan yang semua pihak rela melakukan apa saja untuk saling melindungi. Hanna tidak pernah mengerti.

Yudith dipenjara selama sepuluh tahun karena kasus penculikan, penganiayaan, dan percobaan pembunuhan setelah operasi tangkap tangan. Yudith berada di rumah tahanan selama enam bulan sebelum akhirnya hakim mengetuk palu dengan masa tahanan yang sebelum banding adalah tujuh tahun, kemudian berubah diperberat menjadi sepuluh tahun.

Sepuluh tahun. Waktu yang cukup—bahkan sangat—lama. Akhir penantian itu kini tiba. Yudith akan bebas dari lapas.

Hanna menyisir rambut Yara dan kemudian membuat kepang yang mengulur dari ujung telinga ke belakang, kemudian kedua ujungnya diikat menjadi satu bagian. Yara

Scanned by CamScanner

yang meminta—dan anak itu jarang meminta sesuatu pada Hanna. Hanna yang selalu memberi sebelum Yara meminta. Kata Yara, dulu Yudith yang selalu mengepang rambutnya. Biar rapi, biar seperti orang yang sukses.

Bagi Hanna, memang Yara sudah mencapai kesuksesannya. Perempuan cerdas itu berhasil menyelesaikan studinya di luar negeri pada usia dua puluh tiga tahun melalui jalur beasiswa. Kini, Yara sudah dinanti oleh sejumlah perusahaan ternama yang akan dengan senang hati menerimanya tanpa wawancara. Dan semua itu Yara lakukan seorang diri, tanpa koneksi Hanna sedikit pun.

Hanna berusaha biasa saja akan hal itu, tapi entah kenapa dia merasa sangat terharu ketika mendengarnya. Seperti merasa... bangga. Mungkin rasanya sama seperti ketika Mama melihat Hanna berakting untuk pertama kali, ketika Mama menyeka air mata bahagia dan mengangguk ke arah Hanna, bangga dan terharu. Itu yang Hanna rasakan terhadap Yara. Meski Hanna mati-matian menutupi perasaan yang sesungguhnya.

BUKUNE

"Cantik, nggak?" tanya Yara ketika Hanna selesai dengan kepangannya.

Hanna mengamati Yara, memicingkan mata, kemudian tersenyum jail. "Cantikan Kak Hanna, lah."

Yara lantas cemberut, membuat Hanna sontak tertawa.

"Cantik, kok, cantik," puji Hanna.

Ada keheningan sesaat, dan Hanna tahu ada yang ingin Yara ungkapkan. Tanpa perlu menduga lebih jauh, Yara kini

Scanned by CamScanner

membalikkan badannya ke arah Hanna, kemudian tersenyum kecil. Yara menarik tangan Hanna dan menggenggamnya erat.

"Kak Hanna, Yara mau berterima kasih sama Kak Hanna. Makasih... udah menampung Yara di sini. Kasih makan, kasih tempat tinggal, kasih uang. Yara berutang budi banget sama Kak Hanna. Yara sayang... banget sama Kak Hanna. Kak Hanna orang baik, Yara tahu itu." Yara menatap Hanna lamat-lamat. "Sekarang, gantian Yara yang balas budi Kak Hanna, ya? Pas Yara gajian pertama, Yara insya Allah bakal beliin Kak Hanna apa pun yang Kak Hanna mau. Meski Yara tahu, gaji Yara cuma secuil dibanding Kak Hanna, tapi Yara mau Kak Hanna dapet yang spesial dari Yara. Ya?"

Pada momen itu, Hanna tahu bahwa beribu jarum menusuk tepat ke hatinya, menyerukan kata bersalah. Yara tidak pernah tahu bahwa Hanna yang telah menghasut kakaknya untuk mencelakai Sandra agar Hanna bisa mendapatkan Sadena. Dan Yara tidak perlu tahu. Yara tidak perlu mengetahui realita yang menghancurkan seluruh hidupnya itu. Yara hanya perlu dilindungi dari dunia yang kejam, dan Hanna akan melindunginya.

Hanna menarik Yara dalam pelukan, sekuat tenaga menahan tangisnya, kemudian ia mengusap punggung Yara. "Iya, Yara," ucap Hanna parau. "Kak Hanna juga sayang sama Yara."

Perjalanan menuju lapas diisi dengan keheningan yang menenangkan. Seolah mereka berdua, baik Hanna maupun Yara, sudah beribu kali membayangkan adegan di mana

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Yudith akhirnya bebas. Mereka tenggelam dalam skenario masing-masing, hingga akhirnya mereka sampai di lapas.

Yudith ternyata sudah menunggu di undakan tangga gedung. Hanna bisa mendengar suara terkesiap Yara melihat kakaknya sudah bebas. Sudah benar-benar bebas, tidak lagi terkurung dalam sel yang dingin. Hanna tahu bahwa sekarang Yara sedang mati-matian menahan tangisnya, tapi toh tetap saja air matanya berjatuhan.

Mobil berhenti tepat di hadapan undakan. Pintu menggeser membuka. Membuat Yara dan Yudith langsung bertatapan. Hanna tidak mengganggu momen mereka, maka Hanna hanya duduk di dalam mobil, sementara Yara turun perlahan dan melihat ke arah Yudith. Tinggi mereka kini tak berbeda jauh, meski masih dimenangkan oleh Yudith.

BUKUNE

Tidak ada yang berbicara. Hingga akhirnya Yara membuka lengannya, memeluk kakaknya seerat mungkin, dengan air mata yang menetes perlahan melewati pipinya. Matanya memejam, merasakan momen yang kini terjadi, benar-benar terjadi dan nyata. Yara tidak perlu membayangkan momen ini lagi dalam otaknya untuk kemudian bersedih karena hal itu belum terjadi.

Yudith tidak menangis, dia hanya tersenyum kecil dengan membenamkan kepalanya di lekukan leher Yara. Merindukan adiknya lebih dari apa pun. Alasan Yudith bisa bertahan dalam panasnya hawa di lapas adalah Yara. Momen ini yang ia tunggu. Akhirnya bukan menjadi angan-angan kosong. Sekarang Yudith bisa memeluknya.

Scanned by CamScanner

"Kakak, kok, gendutan?" tanya Yara membuat suasana haru itu pecah dengan tawa.

Hanna melihat dari jauh, dan yang bisa ia lakukan hanya menghela napas. Hanna tahu dari melihat apa yang terjadi sekarang, ada yang salah pada hidupnya, pada keputusan yang ia ambil. Pada hubungan-hubungan dan relasi yang tidak berarti apa-apa, yang tanpa fondasi kuat seperti hubungan Yudith dan Yara.

Mereka pulang tak berapa lama kemudian. Yudith duduk di samping sopir, sementara Yara dan Hanna tetap di bangku tengah. Yudith tidak membicarakan apa-apa pada Hanna, dan Hanna memaklumi itu karena tidak mungkin Yudith membiarkan potensi Yara mencurigai mereka hadir.

BUKUNE

Sesampainya di rumah utama Hanna, Yudith barulah ingin berbicara empat mata dengan Hanna. Hanna mengajaknya ke halaman belakang, di mana terdapat kursi-kursi cantik dengan taman hias yang rimbun. Hanna duduk di seberang Yudith, menatap laki-laki itu dengan tatapan kosong.

"Apa kabar, Han?" tanya Yudith. Dan perlu ditekankan, Hanna tidak suka dipanggil 'Han', tapi Yudith selalu lupa hal itu sampai Hanna malas mengingatkan.

"Baik," jawab Hanna langsung. "Jadi?"

"Makasih soal Yara." Yudith tersenyum kecil. "Lo nepatin janji."

Hanna mengangguk kaku.

"Gue mau langsung cari kerja. Kalau udah dapet dan keuangan gue stabil, gue bakal bawa Yara."

Scanned by CamScanner

"Lo mantan *napi* sepuluh tahun. Lo kira gampang cari kerja?"

Yudith terdiam sesaat. "Apa pun buat Yara, Han."

"Lo nggak sadar?" Hanna mencondongkan tubuhnya ke arah Yudith. "Lo cuma bakal bikin Yara menderita."

"Gue serius. Gue bakal berusaha." Yudith bersikeras. "Tolong jaga Yara sebentar lagi. Gue bakal kembali kalau udah stabil, buat bawa Yara."

"Lo... berubah." Suara Hanna mengecil. "Kenapa?"

"Gue berhenti berkhayal dan lihat realita. Demi gue dan Yara," ucap Yudith, kemudian berdiri dari kursinya. "Mungkin sekiranya itu. Gue bakal kembali secepatnya."

Ketika Yudith hendak pergi, Hanna menahannya dengan pertanyaan, "Lo mau tinggal di mana?"

BUKUNE

Yudith diam.

"Rumah gue luas, lo tahu," decak Hanna. "Satu kamar dipakai nggak akan bikin gue bangkrut."

"Nggak apa-apa." Yudith menoleh. "Gue nggak mau ambil uang lo lebih dari ini. Cukup."

Yudith benar-benar pergi setelah itu, dan Hanna harus berdiri, mengejarnya, dan berseru, "Lo nggak perlu khawatir soal Yara...." Ada jeda. Hanna merasa kerongkongannya kering, namun ia paksakan dirinya bersuara, "Gue sayang sama Yara. Mungkin nggak sebesar sayang lo ke dia. Tapi gue nggak mau Yara kenapa-kenapa." Hanna menelan ludah. "Gue nggak mau *adik* gue kenapa-kenapa."

Scanned by CamScanner

Yudith berhenti berjalan, sepenuhnya menoleh ke arah Hanna, kemudian ia tersenyum. Kali ini senyum yang tulus. "Lo juga udah berubah, Han."

Kalimat terakhir Yudith menghantui Hanna setiap malam. Kalimat terakhir itu seolah menandakan Hanna harus melakukan sesuatu. Sesuatu yang benar.

****

FILM *R* sukses di awal pekan tayangnya di bioskop. Membius ribuan penggemar yang mulai mencari nama Sandra Hasta Widjojo dalam kolom pencarian internet. Mereka memuji akting Sandra—yang baru memasuki industri perfilman—sekelas dengan Sadena Purnama Khalis. Beberapa penggemar juga memasangkan mereka dan mengatakan bahwa *chemistry* mereka dalam film adalah salah satu hal menarik dalam film ini. Seperti mereka memiliki koneksi kuat. Rahasia yang hanya mereka yang tahu dan tidak tergantikan.

BUKUNE

Banyak manajemen yang membuka lebar pintunya untuk Sandra, namun tidak ada dari mereka yang diterima perempuan itu. Sandra memilih untuk berhenti menjadi aktris dan fokus pada pendidikannya.

Film *R* adalah film pertama dan terakhir Sandra.

Keputusan ini sulit diputuskan Sandra, mengingat betapa banyak perjuangan dan usaha yang ia kerahkan untuk bisa mencapai posisi ini. Tapi Sandra sudah memiliki tekad dan tujuan lain. Sandra ingin mengajar. Menjadi guru. Dan melihat Bude, Sandra sadar bahwa dirinya ingin mengikuti

Scanned by CamScanner

jejaknya. Bude yang mengajarkannya akting dengan telaten. Bude yang selalu bersikap tenang dan tersenyum. Bude yang menghabiskan sore bersama senja dan secangkir teh hangat.

Sandra akan melanjutkan pendidikan di jurusan seni. Keputusannya bulat.

Setelah sepuluh tahun film *R* hadir di hati penonton, kali ini produser mengadakan reuni. Reuni antar-pemain, penonton, dan para kru yang terlibat di dalamnya. Tentu saja, reuni ini akan ramai dengan para penonton yang tidak sabar melihat wajah para pemainnya lagi.

Hanna tidak sabar.

"Kamu serius mau dateng?" tanya Sadena saat Hanna memasangkan dasi kupu-kupu yang serasi dengan gaun abu-abunya.

BUKUNE

Hanna tidak menoleh pada Sadena untuk mengamati ekspresinya. Hanna sudah tahu apa yang Sadena pikirkan sekarang, tapi Hanna berpura-pura tidak mengetahuinya dengan bertanya, "Iya, memang kenapa?"

Sesaat ada gestur tak nyaman dari Sadena, namun berhasil ia tutupi dengan tawa kecil. "Yah, *feeling* aku nggak enak aja."

Hanna menatap tepat di mata Sadena, lama, kemudian tersenyum kecil. "Ketemu Sandra?" tanya Hanna tepat sasaran.

"Aku nggak mau kamu marah."

"Aku nggak marah."

"Aku nggak mau kamu sedih."

Hanna diam. Dia berbalik untuk mengambil *clutch*-nya. "Ayo, keburu acaranya dimulai, Sayang."

Scanned by CamScanner

Sadena diam, mengikuti langkah Hanna menuju perjalanan mereka yang diisi dengan kecanggungan. Hanna tahu apa pun yang Sadena lakukan sekarang untuknya, semua adalah tuntutan perjanjian mereka sepuluh tahun yang lalu.

Sesampainya di sana, Hanna sudah tahu bahwa acara ini akan dihadiri oleh ribuan penggemar yang menantikan reuni ini. Hanna bertemu teman-temannya, juga produser, sutradara, dan tim kru. Hanna sadar ketika ia sedang tersenyum, sebenarnya setiap pembuluh darah dalam tubuhnya berteriak ketakutan. Hanna takut Sadena pergi darinya, meski sebenarnya, sekarang pun Sadena tidak pernah benar-benar bersamanya. Hanna takut... reputasinya hancur bila semesta akhirnya tahu bahwa yang mereka tunjukkan selama ini di media adalah sandiwara.

BUKUNE

Acara kemudian berlangsung, dari yang bersama penggemar, kini lebih personal antara para kru, produser, sutradara, penulis, dan pemain. Pada saat ini, tidak mungkin Sadena tidak bertemu Sandra. Mereka berada dalam satu ruangan. Hanna yakin bahwa dirinya melihat Sadena melirik ke arah Sandra satu kali sebelum ia menghela napas dan menunduk, memandang sepatunya yang mungkin ia anggap lebih menarik dibanding Sandra dengan gaun kuning pudarnya.

Lagu dansa tiba-tiba diputar. Hanna melihat orang-orang mulai berjalan di lantai dansa dan mulai memeluk pasangan masing-masing. Hanna melihat ke arah Sadena, lalu tersenyum kecil, senyum terpaksa.

"Ayo," ajak Hanna sambil menggenggam tangan Sadena.

Scanned by CamScanner

Sadena berjalan kaku. Matanya sekilas melihat Sandra yang juga berjalan bersama Thama sambil tertawa.

Hanna merasa hatinya hancur, remuk, redam. Dari segala hal yang ia miliki, ia tidak memiliki hati laki-laki yang ia inginkan.

Semuanya terjadi begitu cepat. Pemikiran impulsif. Tindakan spontan. Refleks. Apa pun kata yang tepat untuk mendukung aksi Hanna yang melepas pelukan lengan Sadena dari pinggangnya. Membuat Sadena menoleh ke arah Hanna dengan cemas.

"Na, aku enggak—"

"Sayang," potong Hanna dengan senyum menenangkan. "Sadena, aku sayang sama kamu. Dengan cara yang salah."

"Hanna...."

BUKUNE

"Udah sepuluh tahun." Hanna memegang pipi Sadena dengan telapak tangannya, sementara hatinya yang akan tergelincir jatuh berusaha untuk tetap berpegangan di tepi jurang. Hanna melepas tangannya, lalu memeluk leher Sadena dengan lengannya. Hanna berbisik di telinga Sadena, "*Terima kasih.*"

Terima kasih memiliki banyak makna di dalamnya. Dan ketika Hanna berterima kasih, itu lebih dari sekadar makna.

Sadena melepas Hanna perlahan, matanya berkaca-kaca, mengamati ekspresi wajah Hanna secara saksama. "Na...?"

"Aku nggak apa-apa." Hanna menggeleng pelan. "Memang orangnya bukan aku, Sadena. Aku berusaha mengerti."

"Tapi, Na... aku berusaha—"

Scanned by CamScanner

"Aku tahu." Hanna kini tertawa. "Sepuluh tahun bareng aku yang banyak ngambeknya ini susah, kan?"

"Na, bukan itu maksud aku."

"Iya, aku cuma bercanda." Hanna menoleh ke arah Sandra.

Untuk pertama kalinya, Hanna menerima bahwa hati laki-laki di hadapannya ini dimiliki oleh perempuan lain. Untuk pertama kalinya, Hanna merasa lega karena perempuan itu baik bagi Sadena.

"Aku pulang duluan," ucap Hanna seraya melepas pelukan Sadena.

Perkataan dan perlakuan Hanna tadi menyuarakan beribu hal, tapi yang utama adalah, ini pertanda bahwa hubungan mereka berakhir.

BUKUNE

"Hanna...," panggil Sadena.

"Kalau kamu manggil aku kayak gitu, aku bisa berubah pikiran, loh." Hanna mencoba bercanda meski tenggorokannya terasa kering.

"Na." Sadena kini memegang pergelangan tangan Hanna, membuat Hanna menoleh dan menatapnya, menunggunya mengucapkan sesuatu. "Aku mau orangnya kamu. Aku udah berusaha. Aku...."

Hanna tersenyum menenangkan. "Aku tahu."

Malam itu, Hanna pulang ke rumah utamanya. Masuk ke dalam kamar dan melihat pemandangan malam di balkon hingga fajar menyingsing.

Hanna berbisik pada hatinya malam itu. *Finally, I can breath my reality.*

Scanned by CamScanner

Epilog

INGAR-BINGAR adalah sesuatu yang Sandra sukai sekarang. Hal itu membuat Sandra menyadari bahwa ia tidak sendiri di dunia. Menyadari dirinya tidak sendiri, Sandra tidak perlu memikirkan hal-hal yang tidak perlu ia pikirkan.

BUKUNE

"Sandra, sebentar lagi Tim A pentas!"

Seruan dari Zanna membuat Sandra berhenti mengamati keramaian di sekitarnya. Sandra menoleh dan menyadari bahwa ia harus bergegas. Ketika Sandra hendak pergi, dia melihat dua orang anak berada di pohon impian. Pohon impian yang Sandra buat di Sanggar Sandiwara setelah dua tahun mengabdi menjadi guru sampingan di sana. Sandra sadar bahwa hal tersebut diperlukan, seperti halnya dulu saat Sandra menanamkan impian lamanya menjadi aktris di sana.

Sandra mengamati dua anak itu. Yang satu menunduk, yang satu lagi menyilangkan tangan dengan senyum bangga.

"Kamu nggak bakal bisa jadi penyanyi, suara kamu pas-pasan!" ucap yang menyilangkan tangan. "Kalau kamu mau realistis, jadi aktor aja udah bagus banget."

Scanned by CamScanner

Sandra tersenyum kecil mendengarnya. Ia berada di tengah-tengah mereka, bermaksud mengamati pohon impian. Kedua anak yang menyadari kehadiran gurunya itu kini canggung dan berusaha lepas dari situasi tersebut.

"Kalau aku jadi kamu, aku bakal tetap jadi penyanyi. Tapi aku juga bakal tetap jadi aktor. Aku tetap jadi apa pun yang aku mau. Tapi aku akan dan tetap jadi manusia," ucap Sandra. "Manusia yang tidak menjatuhkan manusia lainnya. Karena masing-masing dari kita memiliki kesalahan."

Sandra berjongkok dan melihat kedua muridnya yang sama-sama menunduk. "Sekarang, kalian berbaikan, ya?"

Sandra tersenyum melihat mereka saling berjabat tangan. Kemudian, Sandra menoleh ke arah kanan ketika menyadari tatapan seseorang.

Satu dari sekian juta momen, mungkin momen ini yang Sandra tunggu setelah bertahun-tahun lamanya.

Ketika mata Sandra bertemu dengan pemilik mata hangat itu.

Mata Sadena.

Yang tersenyum mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Untuk sekarang.

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

BUKUNE

WULAN FADILA atau akrab disapa Wulanfadi adalah seorang pencerita dan penyuka kucing. Saat ini pengikutnya di Wattpad mencapai lebih dari 380 ribu. Selain menulis, Wulan juga berkuliah di CCIT-FTUI.

Wulanfadi dapat ditemui di:

Wattpad: @wulanfadi
Instagram: @wulanfadila
Ask.fm: @wulanff
Twitter: @wulanfadila_

Scanned by CamScanner

"Mungkin bagimu sandiwara, tapi bagiku ini nyata."

Keinginan Sandra hanya satu; menjadi aktris film. Meskipun ditolak berkali-kali, hal itu tidak mematahkan semangatnya untuk mencoba. Hingga akhirnya, sebuah proyek film *Raja, Ratu, dan Rahasia* membuka kesempatan baru bagi Sandra untuk mencoba lagi. Kali ini, Sandra berhasil mendapatkan peran sebagai Ratu dalam proyek tersebut, namun dirinya terpaksa beradu sandiwara dengan Sadena yang mendapat peran sebagai Raja, seseorang di masa lalunya, seseorang yang tidak ingin Sandra ingat lagi.

Keinginan Sadena hanya satu; lepas dari segala masa lalu yang membebani bahunya. Kehidupan Sadena berubah sejak menjadi aktor. Popularitas, pasangan idaman, teman-teman yang setia. Namun, semua itu terasa tidak berarti sejak dua tahun lalu dirinya memutuskan untuk meninggalkan seseorang—Sandra. Hingga akhirnya, takdir membawa mereka dalam satu proyek film. Sadena tidak akan menunggu-nunggu lagi. Mungkin, ini kesempatannya untuk memperbaiki masa lalu. Entah untuk melepasnya atau menggenggamnya lagi.

Cerita ini tentang perjuangan, persahabatan, dan pengorbanan.

BUKUNE

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT BOOKS

NOVEL
U15+
9 786025 508875
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

Scanned by CamScanner